

Nur,
Cahaya
Cinta

**Sangsi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta**

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Nur, Cahaya Cinta

A Novel

by

Rustina Zahra

Nur, Cahaya Cinta

vi + 482 halaman

14x20 cm

Copyright © 2018 by RustinaZahra

Cetakan 2018

Cover & Layout
Andros Luvena
(Snowdrop Creative Partner)

Picture taken from Google

Dicetak secara pribadi melalui percetakan
Impromedia

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi tanpa izin
penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Dipersembahkan untuk semua readers saya
di Wattpad.

Terima kasih sudah mengikuti dan menyukai
cerita-cerita saya.





Prolog

Nur dan Wahyu menikah atas keinginan dari orang tua Wahyu.

Setelah menikah, Wahyu tidak menjalankan hak dan kewajibannya sebagai suami sebagaimana mestinya.

Semua itu karena rasa cintanya pada Cantika yang belum juga mau pergi.

Sanggupkah Nur terus bertahan di sisi Wahyu, sementara ia terus ditekan oleh saudara sepupu Wahyu yang mencintai Wahyu.

Akankan semua itu menggoyahkan perasaan Nur pada akhirnya?



Nur menatap cincin kawin di jari manisnya, cincin simbol yang menandakan ia sudah ada yang memiliki. Tapi sayangnya, pria yang sudah mengikatnya, tak bersedia untuk



memilikinya. Pria yang sudah menjadi suaminya menolak pengabdian sebagai seorang istri.

Nur sadar, apa yang ada pada dirinya tidak bisa dibandingkan dengan apa yang dimiliki Cantika. Cantika peri kecil dalam hidup Nur yang kini sudah menjadi bidadari dan sudah bergelar Amma untuk buah hatinya.

Cantika cantik, sahabatnya, yang masih tetap dicintai oleh Wahyu, pria yang sudah sah menjadi suaminya sejak satu tahun lalu.

Nur tidak bisa menyalahkan Wahyu untuk hal itu. Cantika sempurna sebagai wanita, cantik dengan tubuh mungil, kulit seputih susu, rambut sehitam arang, wajah khas keturunan Timur Tengah. Pintar, karena diusianya yang ke 20 dia sudah Sarjana, dan kaya, siapa yang tidak kenal Cantika cantik putri dari orang paling kaya, dan paling dermawan di kampung mereka. Baik, sejak kecil, Nur sudah menerima begitu banyak kebaikan dari Cantika dan keluarganya.

Sedang dirinya, ayahnya sudah lama berpulang, ia dan ibunya juga kakaknya hidup dari memulung barang bekas. Karena itulah kulitnya hitam, bahkan lebih hitam dari kulit Wahyu suaminya. Wajahnya, tidak ada yang istimewa pada wajahnya. Semuanya biasa saja, hidungnya tidak mancung tidak juga pesek, pipinya sedikit chubby karena ia memang sedikit gemuk, matanya, kata orang matanya sama indahnya dengan mata Cantika, besar dengan bulu mata lentik, dinaungi alis tebal yang indah tanpa perlu di tato atau di sulam. Selebihnya tidak ada yang menarik, jika kelebihan

berat badannya dianggap bukanlah suatu kelebihan.

Hidupnyapun hanya karena kebaikan keluarga Cantikalah yang sudah bisa merubah hidup keluarganya menjadi lebih baik.



1 *Nur*



Nur menyeka peluh yang menetes di keningnya. Jarak yang harus ia tempuh dari tempatnya bekerja dengan rumah tempat ia tinggal 2 km jauhnya. Tapi sedikitpun ia tidak pernah mengeluh karenanya. Meski kadang ia merasakan pegal pada kakinya, karena harus mengayuh sepeda setiap harinya.

Butik tempat ia bekerja sebagai pemasang payet memang cukup terkenal di kota Banjarbaru. Banyak istri pejabat dan istri pengusaha sebagai langganan butik tempatnya bekerja. Pekerjaan itu di dapatnya setelah ia mendengar ada lowongan dari salah satu teman sekolahnya semasa SMA. Sebenarnya Nur ingin sekali meneruskan kuliahnya, tapi ia kasihan dengan ibunya, dan juga merasa tidak enak karena terus menerus dibiayai pendidikannya oleh

keluarga Cantika.

Tiba di depan rumah yang ditempatinya bersama Wahyu suaminya. Nur segera membuka kunci pintu pagar, lalu mendorong pintu pagarnya sedikit agar cukup untuk ia dan sepedanya masuk. Kemudian ia kembali mengunci pintu pagar, lalu memarkir sepedanya di samping garasi. Setelah memarkir sepedanya, Nur membuka kunci pintu depan, baru ia masuk ke dalam rumah. Pintu depan ia kunci lagi dan ia cabut kuncinya. Agar Wahyu bisa membuka pintu dengan kunci yang dibawanya.

Nur masuk ke dapur, diletakan goodie bag berisi tempat bekalnya di atas meja dapur. Dibukanya kulkas, diambalnya air mineral dingin dari sana. Lalu ia mengambil gelas di rak piring, setelah itu ia duduk di kursi dapur. Dituangnya air es dalam botol ke dalam gelas. Didekatkan bibir gelas ke bibirnya. Ia mengucap Basmalah sebelum meneguk air es itu, dan mengucap Alhamdulillah setelahnya.

Nur menarik napasnya dalam-dalam, lalu ia hembuskan dengan perlahan. Suara deru mobil mengagetkannya. Cepat ia bangkit dari duduknya, lalu ke luar dari dapur untuk masuk ke kamarnya, tidak lupa ia membawa botol air mineral dan gelasannya. Suara mobil yang dimasukan ke halaman terdengar di telinganya. Nur menutup dan mengunci pintu kamarnya.

Nur tahu kalau yang datang adalah Wahyu suaminya. Jika istri lain menyambut mesra suami yang baru pulang dari bekerja, maka Nur justru memilih untuk mengabaikannya. Ia tak ingin terlibat pembicaraan apapun lagi dengan Wahyu

suaminya. Sudah cukup selama satu tahun ini ia berusaha, tapi Wahyu tetap saja mengabaikannya.

Nur duduk di tepi pembaringan, jika tidak ingat akan perasaan ibunya, pasti ia memilih untuk berpisah saja. Tadinya Nur berpikir kalau lambat laun Wahyu akan bisa menerima dirinya sebagai istri seperti seharusnya, namun harapan hanyalah tinggal harapan. Setelah setahun pernikahan mereka, Wahyu masih setia pada cintanya kepada Cantika. Bahkan sampai sekarangpun, Wahyu tak pernah menyentuhnya. Jangankan menyentuh, menatapnya saja Wahyu seperti terpaksa. Dan itu sungguh melukai hati Nur, dan kerap membuatnya harus meneteskan air mata. Bukan, bukan karena ia mencintai Wahyu sehingga ia merasa terluka. Tapi karena ia merasa terhina karena Wahyu seperti jijik kepadanya.

Nur mengambil handuk miliknya, lalu ia masuk ke dalam kamar mandi. Ia ingin segera membersihkan dirinya.



Wahyu masuk ke dalam rumah setelah memasukan mobilnya ke dalam garasi. Ia langsung masuk ke dalam kamarnya. Dibukanya kancing kemejanya satu persatu. Suara air dari kamar sebelah mengusik pendengarannya. Ia tahu kalau Nur sudah pulang dari bekerja, karena melihat sepedanya yang terparkir di samping garasi.

Sebenarnya Nur tak perlu bekerja, karena Wahyu memiliki usaha dibidang perumahan dan tanah kavling yang cukup maju. Tapi karena Wahyu tidak pernah mau menerima

pelayanan dari Nur, Nur tak mau lagi menerima uang pemberian Wahyu barang sepeserpun.

Wahyu tidak pernah mau minum dan makan apa yang dihidangkan Nur. Ia memilih membuat minum sendiri, dan memilih untuk makan di luar rumah. Wahyu tidak pernah mau pakaiannya dicuci oleh Nur, ia memilih memakai jasa laundry untuk urusan pakaiannya. Wahyu tidak pernah mengizinkan Nur masuk dan membersihkan kamarnya, ia memilih untuk melakukannya sendiri.

Mereka bagai dua orang asing yang tinggal dalam satu rumah. Jika Nur masuk ke dapur, dan Wahyu ada di sana, secepatnya Wahyu menyingkir dari dapur tanpa menatap apa lagi berucap sepatah kata.



Nur baru menyelesaikan sholat maghribnya, ia ke luar dari kamar untuk membuat makan malam untuk dirinya. Melihat Wahyu ada di dalam dapur, Nur mengurungkan langkahnya untuk memasuki dapur. Ia heran kenapa Wahyu masih ada di rumah. Biasanya setelah maghrib, Wahyu selalu ke luar rumah untuk mencari makan malam. Nur memutar tubuhnya untuk meninggalkan dapur.

“Aku sudah selesai” ujar Wahyu dari balik punggungnya. Tubuh Nur menegang sesaat, ini pertama kalinya ia mendengar suara Wahyu sejak beberapa hari ini. Mereka memang tidak bicara, jika tidak ada yang penting betul.

Nur masih pada posisinya, Wahyu lewat di sampingnya dengan membawa cangkir yang Nur yakin isinya kopi, karena

tercium dari aromanya. Nur langsung memutar tubuhnya, dan melangkah untuk memasuki dapur. Ia tidak ingin bertatap muka dengan Wahyu.

“Tadi Ibu telpon, hari minggu kita diminta pulang” Wahyu menatap punggung Nur yang memasuki dapur.

“Ya” hanya itu sahutan Nur tanpa ia menolehkan kepala atau menghentikan langkahnya. Bukan karena ia tidak sopan jika ia berlaku demikian. Tapi ucapan Wahyu beberapa waktu lalu yang mengatakan kalau wajah Nur membuat semangat hidupnya berkurang. Dan membuatnya malas untuk pulang kerumahlah yang membuat Nur enggan bertatap muka dengan Wahyu.

Nur menyadari kalau dirinya tak sebanding dengan Cantika, wanita yang sangat dicintai Wahyu. Tak ada satu halpun yang bisa membuatnya bisa disandingkan dengan Cantika.

Cantika cantik, pintar, kaya, dan sangat baik. Wanita sempurna yang hampir tak ada celanya. Mungkin hanya sikap manjanya saja yang menjadi kekurangannya. Sedang dirinya, sejak kecil sudah yatim, dan harus ikut memulung barang bekas bersama ibunya. Hanya karena kebaikan keluarga Cantikalah yang membuat hidup mereka berubah menjadi lebih baik.

Nur mengambil piring, lalu mengisi piringnya dengan nasi dari rice cooker. Ia membuka lemari makan, mengambil mangkok berisi ikan telang masak asam yang dimasaknya pagi tadi. Dibawanya nasi dan ikan ke luar dari dapur. Nur memilih

makan di dalam kamarnya sambil menikmati acara televisi dari tv tabung 14 inc bekas yang dibelinya dengan gajinya. Apa yang dimakannyapun ia beli dari hasil jerih payahnya. Ia menolak uang pemberian Wahyu, karena Wahyu sendiri menolak untuk ia layani sebagaimana seharusnya seorang istri.



2 *Wahyu*



Wahyu terbangun dari tidurnya, suara petir yang menggelegar disertai dengan padamnya listriklah yang membuatnya terjaga. Wahyu meraba-raba, ia mengambil ponselnya, ia melihat jam yang tertera di sana, pukul 3 dini hari. Wahyu turun dari ranjang, dengan penerangan dari ponselnya ia mencari lampu emergency di atas meja, ia mencoba menyalakannya, namun lampu itu tak mau menyala, ia sudah lupa mencharge lampu emergency miliknya. Lalu Wahyu ke luar dari kamarnya. Tepat saat pintu kamar di sebelah terbuka juga.

Keduanya sama-sama diam terpaku, hanya cahaya dari ponsel mereka berdua yang menjadi penerangan. Nur cepat berbalik dan masuk lagi ke dalam kamarnya, ditutupnya pintu kamar dengan cepat. Suara pintu yang ditutup dengan cukup nyaring membuat Wahyu tersadar dari terpananya.

Kemudian ia melanjutkan langkahnya untuk menuju dapur. Baru saja sampai di dapur untuk mengambil lilin, listrik kembali menyala. Wahyu menarik napas lega. Iapun berjalan kembali ke kamarnya. Saat melewati pintu kamar Nur, ia melirik sekilas ke arah pintu.

Tiba di kamarnya, Wahyu duduk di tepi ranjangnya.

‘Harusnya dulu aku menolak pernikahan ini, pernikahan tanpa cinta apalah nikmatnya. Bagaimana aku bisa berpaling dari Cantika, jika istri yang aku nikahi kalah segalanya dari Cantika. Tak ada satu halpun yang menarik dari Nur, tak ada!’

Sementara di kamarnya, Nur juga tengah duduk di tepi ranjangnya. Selama berbulan-bulan ia berjuang menarik hati suaminya, berusaha melayani semua keperluannya, tapi Wahyu tetap dingin padanya. Sampai di mana akhirnya terjadi pertengkaran di antara mereka.

— *Flashback*

Nur mengetuk pintu kamar Wahyu, Wahyu membuka pintu kamarnya.

“Ada apa?” Tanya Wahyu dingin seperti biasanya.

“Mau mengambil pakaian kot...”

“Aku sudah bilang, aku tidak mau kau melakukan pekerjaan apapun untukku, jangan memasak lagi untukku, karena aku tidak akan pernah memakan masakanmu, jangan mencuci pakaianku, karena aku tidak mau pakaianku tersentuh tanganmu!” Seru Wahyu di depan Nur. Nur mendongakan kepalanya untuk menatap wajah Wahyu.

“Tapi itu kewajibanku sebagai istri Kak Wahyu” sahut

Nur dengan suara tercekak di tenggorokannya.

“Istri di atas kertas Nur,” ujar Wahyu cepat.

“Aku berdosa jika tidak menjalankan kewajibanku sebagai istri, karena Kak Wahyu sudah mengucap ijab kabul menyebut namaku di depan Penghulu. Meski Kak Wahyu tidak bisa menerimaku di dalam hati Kak Wahyu, tapi tolong iijinkan aku melakukan kewajibanku meski itu hanya melayani makan dan mencuci pakaian Kak Wahyu” pinta Nur dengan mata berkaca-kaca.

“Kau tak perlu melakukan apapun untukku, aku tak ingin menerima apapun darimu. Kau tahu, andai bisa melihat wajah dan mendengar suaramupun aku tak ingin. Jadi jangan pernah dengan sengaja menampakan diri di hadapanku, apa lagi mencoba untuk meluluhkan hatiku. Kalau kau ingin memasak, masak saja untukmu sendiri, kalau kau ingin mencuci pakaian, cuci saja pakaianmu sendiri. Soal semua pengeluaran di rumah ini, aku akan tetap memenuhi tanggung jawabku dalam hal itu, kau mengerti!” Wahyu menutup pintu kamarnya tepat di depan hidung Nur.

Memang benar, selama berbulan-bulan mereka menikah, Wahyu tak pernah menyentuh apapun yang dihidangkan Nur. Ia juga tak pernah mau Nur mencuci pakaiannya. Nur kembali ke kamarnya, ia duduk diam dan mencoba untuk berpikir apa sebaiknya yang harus dilakukannya.

Akhirnya Nur sampai pada keputusan untuk mengikuti kemauan Wahyu, tak lagi melayaninya, menghindari per-

temuan dengannya.

Flashback end.



Seperti biasa setiap sore, Nur mengayuh sepedanya menuju pulang ke rumah. Ia berharap hujan tidak turun sebelum ia tiba di rumah. Mendung sudah menggantung, langit tampak menghitam, tiba-tiba hujan seperti datang dengan berlari dari kejauhan. Cepat Nur membelokan arah sepedanya ke sebuah bangunan ruko. Ia berteduh diemperan ruko bersama beberapa orang lainnya. Ia tidak ingin sakit karena kehujanan, yang bisa membuatnya bolos masuk kerja.

Setelah menyandarkan sepedanya, Nur berdiri sambil memeluk dirinya sendiri. Ditatapnya air hujan yang turun, bibirnya mengukir senyuman. Menatap hujan, ia jadi teringat sahabat yang sudah seperti saudaranya, Cantika. Teringat kembali awal perkenalannya dengan Cantika. Bermula dari sholat bersama di musholla dekat rumah Cantika. Nur yang tidak mempunyai mukena hanya sholat dengan sarung yang diikat ditubuhnya menyerupai mukena. Cantika yang melihat hal itu akhirnya memberikan mukena strawberry kesayangannya kepada Nur.

Nur menggigit bibir bawahnya, tanpa dapat di tahan air mata mengalir di pipinya, cepat diseka air matanya.

Mengingat Cantika selalu menimbulkan rasa haru di dalam hatinya. Kebaikan keluarga Cantika adalah hutang budi yang tidak akan pernah bisa ia balas untuk selamanya.

Cantika cantik putri dari Abba Raka, siapa yang

tidak mengenal dirinya. Belasan lelaki datang melamarnya, termasuk Wahyu salah satunya. Tapi semua pria yang melamarnya harus kecewa, karena Cantika lebih memilih Soleh sebagai suaminya.

Paman Soleh, begitulah mereka memanggilnya. Usianya 15 tahun lebih tua dari Cantika. Siapa yang menyangka jika Soleh yang merupakan adik angkat Raka, Abba Cantika. Akhirnya menjadi suami Cantika.

Dan Wahyu adalah salah satu pria yang harus menelan rasa kecewanya. Nur tahu, sejak Wahyu remaja, dan Cantika masih anak-anak, Wahyu sudah menunjukkan rasa tertariknya pada Cantika. Dan rasa itu bertahan hingga Wahyu beranjak dewasa, dan mulai mencoba meraih cinta Cantika.

“Nur!” Sapaan seseorang membuat lamunan Nur buyar. Nur menolehkan kepalanya. Ia mengerjapkan matanya, berusaha meyakinkan penglihatannya akan sosok di depannya.

“Nur, ikam kada pinandukah wan aku? (kamu tidak ingat sama aku)” Tanya Pria yang berdiri di sebelah Nur.

“Kak Raffi bukan ya?”

“Bujur banar (tepat sekali)” jawab pria itu sambil menyunggingkan senyum ceria di bibirnya. Raffi mengulurkan tangannya untuk berjabatan. Tapi Nur menangkap kedua telapak tangannya di depan wajahnya tanpa menerima uluran tangan Raffi.

Raffi menatap telapak tangannya sendiri, lalu kembali mengukir senyum di bibirnya.

“Apa kabar, Nur?”

"Alhamdulillah baik, Kak"

"Aku dengar kamu sudah menikah?" Tanya Raffi, ia memperhatikan jari manis tangan Nur. Dan dijari itu melingkar sebuah cincin.

Nur menganggukan kepalanya, ia berusaha menyembunyikan luka hatinya.

"Iya, aku sudah menikah Kak"

"Dapat jodoh orang mana, Nur?"

"Satu kampung Kak"

"Ooh, tapi kenapa kamu ada di sini?"

"Aku tinggal di dekat sini dengan suamiku"

"Ini tadi dari mana?"

"Dari tempat kerja, Kak"

"Kerja di mana?"

"Di butik, pasang payet Kak"

"Ooh, ini sepedamu?"

"Iya, Kak. Kakak sendiri kerja di mana?"

"Aku masih kuliah Nur, sambil membantu orang tuaku di toko bangunan milik mereka"

"Ooh"

Mereka sama-sama terdiam. Raffi adalah kakak kelas Nur saat SMA. Hujan tinggal gerimis saja. Nur memutuskan untuk segera pulang.

"Hujannya sudah berhenti Kak, aku mau pulang"

"Oh ya, aku juga mau pulang. Sampai berjumpa lagi nanti ya Nur"

Nur hanya menanggapi ucapan Raffi dengan senyuman.

Nur kembali mengayuh sepedanya menuju pulang. Ada genangan air yang cukup dalam ditengah jalan yang rusak. Nur memperlambat laju sepedanya. Tiba-tiba sebuah mobil lewat di sampingnya dengan kecepatan cukup tinggi. Air genangan langsung menyembur ke wajah dan tubuh Nur.

“Heyyy..kal...” teriakan Nur yang siap menumpahkan kemarahannya terhenti, saat mengenali siapa pemilik mobil yang baru saja membuatnya mandi air kubangan di jalan. Itu mobil Wahyu, Nur sangat mengenali mobil itu. Nur menyeka air di wajahnya, ia menarik napas sedalam-dalamnya. Lalu kembali melanjutkan kayuhan sepedanya untuk kembali ke rumah.





3

Ketulusan yang Diabaikan

Nur tiba di dekat pagar rumah. Pagar tertutup tapi tidak terkunci.

“Ceroboh!” Desis Nur sambil membuka pintu pagar. Setelah menutup dan mengunci pintu pagar, Nur memarkir sepedanya di samping garasi seperti biasanya.

Rinai hujan kembali turun, meski tidak lagi sederas tadi. Kata orang hujan seperti ini akan lama berakhirnya, alias awet hujannya.

Nur mengambil kunci rumah dari dalam tasnya. Ia memasukan anak kunci ke dalam lubangnya. Tapi kuncinya tidak bisa masuk, ada benda yang mengganjal di dalam lubang kuncinya.

“Ya Allah, apa Kak Wahyu lupa mencabut anak kuncinya, lalu aku harus bagaimana?” Gumam Nur sendirian. Nur memutar gagang pintu, ternyata pintu bisa dibuka.



“Syukurlah pintunya tidak dikunci. Tapi ini sebuah kecerobohan” gumam Nur lagi. Ia masuk ke dalam rumah, dikuncinya pintu, dicabut anak kuncinya. Ia letakan anak kunci di atas lemari kecil yang berada di dekat pintu kamar Wahyu yang tertutup.

Setelah meletakan tas berisi bekalnya di atas meja dapur, Nur segera masuk ke dalam kamarnya, ia ingin segera mandi. Setelah mandi Nur hanya berdiam di dalam kamarnya menikmati acara televisi, sambil menunggu waktu maghrib tiba.

Tiba-tiba ponselnya berbunyi.

“Cantika” gumamnya dengan nada ceria.

“Assalamuallaikum, Nul” sapaan riang dari seberang sana terdengar.

“Walaikum salam Cantika cantik, ada apa mau maghrib telpon?”

“Aku kangen, hari minggu kamu pulangkan, Nul?”

“Iya, kok tahu?”

“Tahu dong, kan diundang juga ke rumah mertuamu”

“Memangnya ada acara apa di sana?”

“Haah, kayapa ikam nih, yang baisi acara mintuha ikam, kenapa jadi betakun wan aku, Nul?” (Bagaimana kamu ini, yang punya acara mertuamu, kenapa bertanya ke aku, Nul)

Nur terdiam sesaat.

“Enghh, Kak Wahyu cuma bilang, kalau hari minggu diminta orang tuanya untuk pulang, tidak mengatakan yang lainnya” jawab Nur akhirnya.

“Kalian baik-baik sajakan, Nul. Tidak terjadi sesuatu yang burukkan diantara kalian? Kak Wahyu tidak menyakitimukan?” Cantika memberondong Nur dengan pertanyaan yang penuh rasa curiga.

“Kami baik-baik saja” sahut Nur berusaha tetap mempertahankan nada riang pada suaranya.

“Aku tahu, aku tidak pantas ikut campur urusan rumah tanggamu, Nul. Kamupun tidak boleh menceritakan urusan rumah tanggamu pada orang lain. Tapi jika kau ingin berbagi apa yang kau rasakan, aku siap untuk mendengarkan”

“Aku baik-baik saja, Cantika” ujar Nur berusaha meyakinkan Cantika.

“Benar?”

“Iya, oh ya, bagaimana kabar Abba, Amma, Paman Soleh, dan Aska?”

— “Mereka baik”

“Aku sudah tidak sabar ingin menggendong Aska”

“Makanya sering-sering pulang, Nul. Banjarbaru-Landasan ulin itu cuma belasan kimoleter”

“Kilometer!”

“Ya itu!”

“Maunya aku begitu, tapi semuanya tergantung Kak Wahyu”

“Hihihi, benar juga ya. Azan maghrib Nul, sudah dulu ya, aku tunggu hari minggu. Assalamuallaikum, Nul”

“Walaikum salam, Cantika cantik”



Nur yang bersiap berangkat kerja menatap pintu kamar Wahyu. Ia mendengar suara bersin dan batuk dari dalam kamar Wahyu. Nur bimbang, ingin mengetuk pintu atau tidak. Nur masih diam di depan pintu kamar Wahyu, ia merasa dilema dengan apa yang harus dilakukannya. Tiba-tiba pintu kamar Wahyu terbuka, Nur mundur dua langkah dari tempatnya berdiri. Tatapan mereka bertemu, Nur mengalihkan pandangannya pada tubuh Wahyu yang terbungkus sweater dan jaket.

Suara batuk Wahyu membuat Nur menatap wajah Wahyu.

“Kak Wahyu sakit?”

“Matamu tidak melihat keadaanku seperti apa? Pakai bertanya segala!” Jawab Wahyu ketus.

“Maaf, apa ada yang bisa aku bantu, Kak?”

“Aku tidak butuh bantuanmu. Sekarang kau pergi saja bekerja kalau kau mau. Aku bisa mengurus diriku sendiri!” Wahyu meninggalkan Nur yang diam terpaku. Dengan langkah yang gontai Wahyu menuju dapur.

Nur memejamkan matanya, lalu menarik napas sedalam-dalamnya, baru ia menyusul Wahyu ke dapur.

Andai Wahyu tidak sedang sakit, ia pasti sudah pergi dari tadi. Tapi saat ini ia tidak tega meninggalkan Wahyu di rumah sendirian.

Di dapur Nur melihat tubuh Wahyu yang bergetar seperti orang kedinginan. Tampaknya Wahyu ingin membuat minum untuk dirinya sendiri.

“Tolong biarkan aku membantu Kak Wahyu, Kakak sedang sakit, anggap saja Nur yang membantu Kakak sebagai seorang teman dari kampung, bukan Nur yang sudah Kakak sebut namanya saat di depan Penghulu” ujar Nur yang berusaha menghalangi Wahyu mengambil gelas dari dalam lemari tempat perabot makan.

Nur mendongakan kepalanya, menatap wajah Wahyu yang terlihat pucat. Tatapan mereka bertemu, ini jarak terdekat mereka diantara mereka berdua. Sebelumnya mereka belum pernah pada posisi sedekat ini. Wahyu membuang pandangannya dari wajah Nur. Mata Nur yang besar, dan bola matanya yang hitam legam, juga alisnya yang tebal dan hitam sudah membuat Wahyu teringat pada Cantika.

Wahyu memutar tubuhnya.

“Terserah kau saja!” Sahut Wahyu akhirnya.

— “Kakak kembali saja ke kamar, nanti aku antarkan tehnya. Apa Kakak ingin sarapan? Tadi aku memasak sop haruan, kalau Kakak mau, akan aku antar ke kamar Kakak sekalian?” Tanya Nur tanpa perduli sikap dingin Wahyu kepadanya. Melihat Wahyu yang seakan tak berdaya, membuat luluh hatinya.

Wahyu menganggukan kepalanya, ia memang merasa lapar, karena sejak semalam belum makan. Ia terserang demam sejak kemaren sore. Kemarin ia kehujaan saat meninjau lokasi proyek untuk perumahan yang baru dibangun perusahaannya. Karena itulah ia tergesa pulang, karena ingin segera mandi. Tapi demam justru menyerangnya dengan

hebat tadi malam. Beruntung ia mempunyai persediaan obat yang bisa meringankan rasa sakitnya.

Wahyu tidak kembali ke kamarnya, ia memilih berbaring di sofa ruang tengah, dinyalakannya televisi. Tidak berapa lama, Nur datang dengan nampan berisi segelas teh hangat, sepiring nasi, dan semangkok sop ikan haruan (gabus). Nur meletakkan nampan di atas meja, lalu memindahkan semuanya dari atas nampan ke atas meja. Wahyu bangun dari berbaringnya. Ia duduk menghadapi apa yang dihidangkan oleh Nur.

“Berapa?” Tanya Wahyu tanpa menatap ke arah Nur yang berdiri tidak jauh darinya.

“Berapa apanya, Kak?” Nur mengernyitkan keningnya karena tidak mengerti maksud Wahyu.

“Berapa aku harus bayar makanan ini?” Wahyu mendongakan kepalanya. Ditatapnya Nur yang tampak terkejut dengan ucapannya. Hati Nur terasa teriris sembilu karenanya, karena Wahyu tidak menghargai ketulusannya.

“Terserah Kakak mau bayar berapa, aku harus pergi bekerja, Assalamuallaikum!” Nur segera berbalik, ia kembali ke dapur untuk meletakkan nampan, dan mengambil tas bekalnya. Tanpa berkata apapun lagi, Nur melintasi tempat Wahyu duduk. Ia juga tidak mau menatap wajah Wahyu barang sejenak. Dengan menahan tangisnya Nur mengayuh sepedanya menuju butik tempatnya bekerja.

‘Jangan menangis Nur, ini pilihanmu, kamu harus kuat, harus kuat. Tunjukan pada Wahyu kalau kamu bukan wanita

lemah!’

Batin Nur menguatkan dirinya sendiri.



4 *Hitung Saja*



Setelah Nur pergi, Wahyu terdiam di tempatnya, meski Nur tidak mengungkapkan secara nyata, tapi Wahyu tahu kalau Nur merasa marah kepadanya, itu bisa ia rasakan dari nada bicara dan sikap Nur.

Wahyu tidak ingin berpura-pura bisa menerima Nur. Ia ingin Nur tahu kalau ia tidak tertarik sedikitpun pada Nur. Tapi untuk berpisah dengan Nur ia belum bisa, karena kondisi kesehatan Neneknya. Neneknyalah ternyata yang mengusulkan pada kedua orang tuanya agar ia menikahi Nur. Wahyu tidak ingin kondisi kesehatan Neneknya semakin memburuk kalau ia dan Nur berpisah.

Wahyu menatap makanan di hadapannya. Sop ikan haruan sungguh menggodanya, apa lagi ia merasa sangat lapar, karena belum makan sejak semalam.

Wahyu mulai menyuap makanannya, ia terdiam

sejenak untuk merasakan masakan Nur yang sudah masuk ke dalam mulutnya. Harus ia akui kalau rasanya enak, lebih enak dari sop haruan buatan ibunya. Wahyu terus mengunyah, tanpa terasa makanan di piring dan di mangkok sudah berpindah semua ke dalam mulutnya.

Wahyu menatap piring dan mangkok kosong di depannya dengan perasaan gamang.

'Harus kuakui, masakan Nur enak' puji Wahyu di dalam hatinya.

Wahyu masuk ke kamarnya, mengambil obat di atas meja. Lalu ia kembali ke ruang tengah, dan kembali duduk di sofa. Di minum obatnya, setelahnya ia kembali berbaring sambil menikmati acara televisi. Tanpa sadar ia tertidur di sofa di depan televisi.



Meski merasa marah pada Wahyu, tapi Nur merasa hatinya tidak tenang karena meninggalkan Wahyu yang sedang sakit sendirian. Ia tidak bisa konsentrasi bekerja, dan kegelisahannya terbaca oleh Bunda Aira pemilik butik.

"Kamu baik-baik saja, Nur?" Tanya Bunda Aira.

"Iya Bun"

"Tapi kamu kelihatan tidak tenang, kalau kamu merasa kurang enak badan, sebaiknya istirahat saja"

"Maaf Bun, enghh kalau boleh saya ingin pulang"

"Tentu saja boleh, pulang dan istirahatlah. Kau ingin pulang sendiri atau ingin diantar supirku, Nur? Aku takut kamu tidak bisa mengayuh sepedamu dalam keadaan kurang

sehat” tawar Bunda Aira.

“InsyaAllah saya masih kuat naik sepeda, Bun”

“Ya sudah, pulanglah. Kalau ada apa-apa kabari saja Bunda ya”

“Iya Bun, terimakasih banyak”

Nur berpamitan pada Bunda Aira dan teman-temannya. Setelah itu ia segera pulang dengan mengayuh sepedanya.

Tiba di rumah Nur segera membuka kunci pagar dan memasukan sepedanya. Setelah kembali mengunci pagar ia membuka kunci pintu depan. Nur masuk ke dalam rumah, ia tergugu di tempatnya saat tiba di ruang tengah. Televisi masih menyala, tapi yang menonton tengah tertidur di atas sofa.

Perlahan Nur mengambil piring, mangkok, dan gelas bekas Wahyu. Dibawanya ke dapur, dan langsung ia cuci. Setelah selesai, Nur membuka pintu kulkas, di dalam kulkas masih ada sayur dan ikan yang dibelinya. Nur mengambil bayam, labu merah, kacang panjang, dan gambas, dari kulkas. Begitu pintu kulkas ditutup, ia terperanjat dan bergerak mundur. Sayur di tangannya jatuh berhamburan di lantai dapur.

“Haaa! Astaghfirullah hal adzim” Nur berseru kaget, ia mengusap dadanya, karena keberadaan Wahyu yang tiba-tiba saja ada di hadapannya.

“Kau sedang apa?” Tanya Wahyu dingin.

“Mau masak makan siang, Kak” sahut Nur sambil berjongkok memunguti sayuran.

“Beberapa hari ini mungkin aku harus makan masakanmu, nanti kau hitung saja berapa aku harus membayar semua yang aku makan” ucap Wahyu, ia berbalik dan pergi tanpa menunggu jawaban dari Nur. Nur menatap Wahyu dengan mata berkaca-kaca.

‘Jika Kak Wahyu tidak bisa menganggapku sebagai istri, tidak bisakah Kak Wahyu menganggapku sebagai teman. Agar hubungan kita tidak sedingin dan sekaku ini’

Ingin sekali Nur mengucapkan kalimat itu, tapi sayangnya ia hanya bisa menyimpan di dalam hatinya. Setelah meletakkan sayuran di atas meja dapur, Nur berniat mengambil ikan di dalam kulkas. Tapi suara bell dari pagar depan membuatnya membatalkan niatnya. Setengah berlari Nur ke luar dari dapur.

“Biar aku yang buka, Kak” ujar Nur saat melihat Wahyu berusaha bangkit dari berbaringnya di sofa.

Ternyata yang datang adalah Bayu adik Wahyu.

“Assalamuallaikum Nur”

“Walaikum salam Kak Bayu” meski Bayu adik iparnya, tapi tidak merubah panggilannya kepada Bayu. Nur mendorong pintu pagar, agar mobil Bayu bisa masuk ke halaman rumah. Setelah Bayu memasukan mobilnya, Nur kembali menutup pagarnya.

Bayu turun dari mobilnya dengan beberapa map di tangannya.

“Kak Wahyu sakit ya Nur?”

“Iya Kak”

“Sudah ke dokter?”

“Belum, kalau bisa Kak Bayu saja yang membawa Kak Wahyu ke dokter, kalau menyetir sendiri takut kenapa-kenapa”

“Makanya kamu belajar nyetir Nur, masa Ibu Boss tidak bisa menyetir”

Nur hanya tersenyum mendengar ucapan adik iparnya.

“Kak Bayu ingin minum apa?”

“Es sirop saja Nur”

“Baik Kak” Nur segera masuk ke dapur.

“Bayu!” Wahyu menatap Bayu yang langsung duduk di sofa single di samping sofa yang jadi tempatnya berbaring.

“Mau aku antar ke dokter?” Tawar Wahyu.

“Tidak perlu, aku hanya demam biasa. Aku sudah minum obat juga” jawab Wahyu.

“Aku membawa berkas yang harus segera Kakak tanda tangani” Bayu menunjuk berkas yang ia letakan di atas meja.

“Sekarang?”

“Tahun depan, ya sekaranglah Kak. Kalau nanti buat apa aku antar ke sini”

Nur datang dengan segelas es sirop dan segelas teh hangat di atas nampan yang dibawanya.

“Kak Bayu mau ikut makan siang di sini?” Tanya Nur.

“Masak apa Nur?” Bayu balik bertanya.

“Sayur bening, ikan sepat siam goreng, sama sambal acan” jawab Nur.

“Waah siip tuh, aku makan siang di sini saja, sesekali

merasakan masakan kakak ipar, ayo aku bantu Nur biar cepat” sahut Bayu sambil terkekeh, lalu ia bangkit dari duduknya, dan mengikuti langkah Nur menuju dapur. Wahyu diam saja, ia meraih map-map yang dibawa oleh Bayu, dan mulai memeriksanya satu persatu sebelum ia tanda tangani.

Wahyu mengangkat kepalanya dari berkas-berkas di depannya saat mendengar tawa Bayu dan Nur dari dalam dapur. Entah apa yang mereka bicarakan, sehingga tawa mereka terdengar begitu riang.



5

Demi Nenek



Wahyu berusaha fokus pada berkas-berkas yang harus ia tanda tangani. Tapi suara tawa dari dapur sungguh membuatnya ingin beranjak dari duduknya, dan segera masuk ke dapur.

“Apa yang kalian tertawakan, mengganggu pekerjaanku saja!” Serunya dari ambang pintu dapur. Sontak Bayu dan Nur menolehkan kepalanya.

“Maaf Kak, kami berdua lagi mengenang masa kecil” jawab Bayu sambil memasukan ikan yang sudah digoreng ke dalam mulutnya.

“Hhhhh, jangan tertawa terlalu keras!” Ujar Wahyu sebelum meninggalkan ambang pintu dapur.

“Kak Bayu sih, Kak Wahyu jadi marahkan”

“Dia memang pemarah, kamu sering dimarahinya juga, Nur?” Tanya Bayu. Nur menggelengkan kepalanya, bibirnya

berusaha mengukir senyuman.

“Kalau dia marah, tabahkan saja hatimu ya Nur. Dia marah tidak pernah lama, meledak-ledak, lalu padam dengan sendirinya” ujar Bayu.

“Iya Kak Bayu”

“Hari minggu ini kalian pulangkan?”

“Iya”

“Nenek baru pulang dari rumah sakit di Jakarta, beliau ingin kalian menginap di rumah nanti” ucapan bernada datar dari Bayu membuat Nur tersentak kaget.

“Menginap?”

“Iya, kenapa? Selama menikah, kalian belum pernah menginap di rumah kamikan?”

“I..iya” Nur menganggukan kepala dengan wajahnya yang terlihat pucat. Mereka belum pernah menginap di rumah orang tua Wahyu ataupun di rumah orang tua Nur sendiri. Kedua keluargapun bisa dikatakan tidak pernah berkunjung ke rumah mereka, hanya mereka yang datang berkunjung ke sana.

Kalau mereka menginap, tidak mungkin tidur di kamar yang terpisah. Lalu bagaimana kalau mereka harus tidur satu kamar, sedang Wahyu saja tidak ingin melihat wajahnya.

“Nur..Nur”

“Eeh, ooh ya Kak. Kakak tunggu di ruang tengah saja dengan Kak Wahyu, biar aku selesaikan ini sendiri. Tinggal membuat sambal saja” ujar Nur teragap.

“Aku bantu menyiapkan di meja makan ya. Piring,

sendok, garpu. Aah makan kaya ini nyamannya betangan ja, kada usah basinduk (makan begini lebih enak pakai tangan saja, tidak perlu pakai sendok)”

“Terserah Kak Bayu saja” sahut Nur.

Saat makan, Bayu mengutarakan keinginan nenek mereka agar Wahyu dan Nur menginap di kampung. Wahyu hanya bereaksi dengan ber ‘ooh’ saja, meski terkejut ia bisa untuk tidak menunjukkan keterkejutannya.

Setelah makan, Bayu pamit pulang. Tinggalah Wahyu dan Nur berdua di rumah. Wahyu masuk ke kamarnya, sementara Nur membereskan meja makan dan dapur. Pikiran Nur terus pada pembicaraannya dengan Bayu soal menginap.

‘Bagaimana ini, kalau menginap di sana pasti harus tidur di kamar yang sama. Apa aku akan menerima penghinaan lagi dari Kak Wahyu nantinya. Ya Allah, aku pasrahkan semuanya hanya kepadaMu’

Wahyu sendiri juga duduk di tepi ranjang di dalam kamarnya. Ia juga memikirkan hal yang sama dengan Nur. Jika mereka menginap, itu artinya ia harus berada di dalam kamar yang sama dengan Nur. Sedang ia sendiri tidak suka melihat Nur, tapi ia juga tidak mungkin menolak keinginan neneknya. Wahyu meremas rambutnya, kepalanya terasa pusing, matanya terasa berat. Akhirnya ia berbaring di atas ranjang, dan membiarkan kantuk membawanya berlayar ke alam mimpi.



Mereka tiba di rumah orang tua Wahyu. Selama

perjalanan tidak ada sepetah katapun yang ke luar dari mulut mereka berdua.

Begitu Wahyu memarkir mobilnya di samping rumah orang tuanya, dengan membawa tas berisi pakaiannya Nur langsung ke luar dari dalam mobil. Nenek dan ibu Wahyu menyambut kedatangan mereka di teras rumah. Nur mengucapkan salam sebelum mencium punggung tangan keduanya. Begitupun dengan Wahyu.

“Nenek rindu sekali pada kalian berdua”

“Bagaimana keadaan Nenek?” Tanya Nur sambil menuntun lengan nenek Wahyu untuk masuk ke dalam rumah dengan satu tangannya, sementara tangannya yang lain masih memegang tasnya.

“Nenek sudah sehat, dan Nenek berharap akan terus sehat sehingga bisa melihat anak-anak kalian nanti”

“Aamiin” sahut Nur dan ibu mertuanya. Mereka duduk di sofa ruang tengah.

“Kalian tidak menunda-nunda punya anakkan?” Tanya Ibu Wahyu.

“Tidak Bu” jawab Nur sambil melirik sekilas pada Wahyu, tepat saat Wahyu juga tengah melirikinya.

“Apa kalian sudah konsultasi ke dokter, kenapa kalian belum juga punya anak?” Tanya ibu Wahyu lagi.

“Tidak perlu Bu,” Wahyu yang menjawab.

“Sebaiknya kalian berdua memeriksakan diri” saran nenek.

“Kami menikah baru satu tahun nek, sabar saja

menunggu waktunya tiba” jawab Wahyu lagi.

“Acil Ini sudah menyiapkan kamar kalian, kalian istirahatlah dulu. Nanti kita sholat maghrib sama-sama” ujar ibu Wahyu.

“Nenek mau istirahat juga” ujar Nenek Wahyu.

“Biar aku antar Nek” tawar Nur.

“Boleh Nur” jawab Nenek Wahyu. Nur menuntun lengan nenek untuk masuk ke dalam kamar beliau. Sementara Wahyu masuk ke dalam kamarnya sendiri.

Nur membantu nenek berbaring di atas ranjang.

“Kau bahagiakan menikah dengan Wahyu, Nur?”
Pertanyaan nenek yang tidak disangka oleh Nur membuatnya terkejut. Akhirnya Nur menganggukan kepalanya.

“Iya Nek” jawabnya nyaris tak terdengar.

“Syukurlah, pernikahan kalian ini keinginan Nenek. Kalau kau tidak bahagia, Nenek akan merasa bersalah, Nur”

“Nenek jangan khawatir soal itu. Sekarang Nenek istirahatlah”

“Terimakasih Nur”

“Ya Nek”

Nur ke luar dari kamar nenek Wahyu, ia mengambil tas berisi pakaiannya yang ia letakan di ruang tamu. Langkahnya ragu untuk masuk ke dalam kamar Wahyu. Ia berdiri diam terpaku di depan pintu. Sampai pintu itu terbuka, dan Wahyu berdiri di hadapannya. Wahyu sudah mengganti pakaiannya. Nur mendongakan wajahnya untuk menatap wajah Wahyu. Wahyu juga tengah menatapnya.

“Enghh...” Nur bingung harus berkata apa, Wahyu menggeser tubuhnya, memberikan jalan bagi Nur agar bisa masuk ke dalam kamarnya. Dengan bimbang Nur masuk ke dalam kamar Wahyu. Ini memang bukan pertama kalinya ia masuk ke dalam kamar ini. Tapi ini pertama kalinya ia akan tidur dan menginap bersama Wahyu.

Nur meletakkan tasnya di sudut kamar, sedang Wahyu tak perlu membawa pakaian, karena pakaiannya masih banyak yang tertinggal di rumah orang tuanya. Nur mengambil baju ganti dari dalam tasnya, lalu membawa pakaian gantinya ke dalam kamar mandi. Seding Wahyu ke luar dari kamar dan menutup pintu kamarnya.



6

Keinginan Nenek



Setelah sholat Isya dan makan malam, Nur membereskan meja makan, dan langsung mencuci semua perabotan yang kotor dibantu oleh asisten rumah tangga orang tua Wahyu.

“Nur!” Tiba-tiba ibu Wahyu memanggil.

“Ya Bu”

“Kalau besok mau menengok orang tuamu, atau mau sekalian ke rumah orang tua Cantika, kamu pergi saja ya. Biar nanti Paman Akim yang mengantarmu. Karena besok Wahyu, Bayu, dan Ayah mau meninjau lokasi perumahan yang baru”

“Iya Bu”

“Ya sudah, kalau semua sudah selesai, kamu istirahat saja Nur”

“Ya Bu”

“Ibu duluan masuk ke kamar ya”

“Iya Bu”

Ibu Wahyu meninggalkan dapur, tinggal Nur dan Acil Jannah, ART orang tua Wahyu di dapur.

Setelah semuanya selesai, Nur langsung masuk ke dalam kamar. Ia tahu Wahyu, Bayu, dan Ayahnya sedang berbincang di ruang tengah.

Nur membuka lemari, ia mencari selimut dan sprei. Ia memutuskan untuk tidur di atas lantai saja, dengan alas sprei. Nur membuka lipatan sprei, tapi tidak ia buka seluruhnya. Lalu digelarnya di atas lantai, di sudut kamar dan dekat dengan dinding kamar. Diambilnya bantal dari atas ranjang, lalu dibaringkan tubuhnya perlahan, tanpa ia melepaskan hijabnya. Nur memilih posisinya sekarang, agar saat Wahyu berbaring di ranjang, pandangannya tidak langsung pada Nur.

Nur memejamkan matanya, ia berdoa sebelum mengistirahatkan semua panca inderanya. Nur menarik napas dalam, lalu dihembuskannya perlahan. Ia sudah memutuskan, hanya akan mengikuti arus ke mana akan membawanya. Jika Wahyu tak bisa menerimanya, ia tak akan memaksa. Jika Wahyu ingin mereka berpisah, ia pun akan menurut saja. Jika Wahyu ingin hubungan mereka begini selamanya, ia akan bersabar menerimanya. Saat ini ia sedang memikirkan untuk kembali melanjutkan pendidikannya. Ia bisa kuliah setelah pulang dari bekerja, tapi ia harus menabung dulu untuk mewujudkan keinginannya itu.

‘Ya Allah, jika takdir hidupku harus begini, aku pasrah pada kehendakMu. Aku hanya ingin memohon, agar Kau

*lapangkan dadaku untuk menerima semua yang sudah Kau
gariskan untukku, aamiin'*



Nur terbangun dari tidurnya, ditolehkan kepalanya ke arah ranjang. Keningnya berkerut dalam, karena ranjang itu kosong. Tidak ada Wahyu di sana. Nur mengusap wajahnya, ditariknya napas perlahan, terasa sesak di dadanya. Ada air mata yang menggantung di pelupuk matanya.

'Sebenci itukah Kak Wahyu kepadaku, sampai ia tak ingin tidur satu kamar denganku, meski hanya untuk sebuah sandiwara saja'

Batin Nur terasa perih, tapi ia sudah memutuskan untuk bertahan. Mengalah bukan berarti kalah, diam bukan berarti terdiam. Ada hal lebih besar yang ingin dilakukannya, dari pada hanya sekedar bersedih karena memikirkan sikap Wahyu yang mengabaikannya.

Nur bangun dari berbaringnya, ia merapikan letak jilbabnya, lalu ia menatap jam yang ada di dinding kamar. 02.15, entah Wahyu tidur di mana, Nur enggan untuk memikirkannya.

Nur ke luar dari kamar, ia berniat mengambil minum di dapur. Begitu ia membuka pintu kamar, suara televisi terdengar dari arah ruang tengah. Nur melangkah ke ruang tengah, ternyata ada Wahyu, dan Bayu yang sedang asik menonton sepak bola.

"Nur!" Bayu adalah orang pertama yang menyadari kehadirannya.

“Kedinginan ya Nur tidur sendirian? Kak Wahyu nih pakai acara ikut nonton bola segala. Sudah Kak, masuk sana!’ Usir Bayu ditujukan pada Kakaknya. Tapi Wahyu seperti tidak mendengarkan ucapan adiknya, tatapannya fokus ke layar televisi di depannya.

“Aku haus, cuma ingin mengambil air minum ke dapur, mendengar suara televisi, aku pikir televisinya lupa dimatikan. Permisi, aku ingin ke dapur” pamit Nur.

“Nur, tolong buatkan kami kopi sekalian ya” pinta Bayu.

“Baik Kak” Nur menganggukan kepalanya. Dilirikinya Wahyu sekilas, tapi yang dilirik tak menghiraukannya sedikitpun juga.

Nur kembali ke ruang tengah, dengan nampan berisi dua gelas kopi, dan sebotol kecil air mineral beserta gelas kosong. Diletakkannya dua gelas kopi di atas meja, di depan Wahyu dan Bayu.

“Terimakasih Nur” ucap Bayu.

“Sama-sama Kak”

“Kak Wahyu bilang terimakasihnya nanti di dalam kamar saja, iyaan Kak” goda Bayu.

“Hmmm” Wahyu hanya bergumam saja.

“Aku kembali ke kamar ya” pamit Nur sebelum meninggalkan dua saudara yang tengah asik menonton siaran langsung sepak bola.

Nur meletakkan nampan berisi air mineral dan gelas kosong di atas meja. Sebenarnya ia sudah minum tadi di

dapur, tapi ia tetap membawa air ke kamar, takut terbangun dan haus lagi nantinya. Nur kembali membaringkan tubuhnya di tempat semula. Ia berusaha untuk kembali tidur lagi. Tapi pembicaraan siang tadi dengan ibu dan nenek Wahyu mengganggu pikirannya. Ia kasihan pada nenek Wahyu yang sudah sangat tua, beliau mengharapkan bisa melihat buah dari pernikahan mereka. Tapi kunci dari semua itu ada di tangan Wahyu. Wahyu yang tidak mau memperlakukan dirinya sebagaimana seharusnya seorang suami memperlakukan istrinya.

Nur terjengkit bangun saat pintu kamar dibuka. Wahyu berdiri di ambang pintu dengan tatapan mengarah kepadanya.

Tatapan mereka bertemu sesaat, kemudian Wahyu menutup dan mengunci pintu. Ia masuk ke dalam kamar mandi. Nur menarik napas dalam, sebelum kembali membaringkan tubuhnya. Ia berbaring dengan membelakangi ranjang.

Wahyu menatap wajahnya di cermin.

'Syukurlah dia tahu diri, tidak tidur di atas ranjangku' gumam Wahyu di dalam hatinya. Wahyu menatap wajahnya sendiri di dalam cermin dengan sangat intens. Pembicaraan dengan neneknya siang tadi terngiang di tekinganya. Neneknya sangat ingin melihat buyutnya, itu satu-satunya harapan beliau saat ini. Wahyu memejamkan matanya, menarik napas sedalam-dalamnya.

'Aku bisa saja memenuhi keinginan nenek, tapi masalahnya aku tidak yakin bisa menerima Nur tidur di atas tempat tidurku. Aku tidak yakin bisa membangkitkan

hasrat di dalam diriku kepadanya. Nur, tidak ada menarik-menariknya sebagai seorang wanita. Kulit wajahnya hitam, punggung tangannya hitam, dan aku yakin sekuruh tubuhnya juga hitam, meski aku belum pernah melihat bagian tubuhnya yang lain. Hhhh maafkan aku nenek, mungkin aku tidak akan bisa memenuhi keinginanmu'

Wahyu ke luar dari kamar mandi. Tanpa sadar matanya mengarah kepada Nur yang tidur membelakanginya. Wahyu membaringkan tubuhnya, pikiran tentang ucapan neneknya membuatnya terus terjaga, dan begitupun dengan Nur juga. Matanya terpejam, tapi pikirannya berkelana.



7 *Bimbang*



Wahyu terbangun dari tidurnya, ia mendengar suara air jatuh ke lantai dari kamar mandi. Ditengoknya jam yang ada di dinding. Saatnya sholat subuh akan segera tiba. Wahyu memijit keningnya, rasa pusing menyergap kepalanya. Mungkin karena ia kurang tidur, akibat menonton pertandingan sepak bola dini hari tadi. Refleks Wahyu menolehkan kepalanya, saat pintu kamar mandi terbuka. Nur muncul di sana dengan setelan baby doll lengan panjang dan celana panjang. Rambutnya yang masih terlihat basah tergerai di atas bahunya. Ini pertama kalinya Wahyu melihat rambut Nur.

Tanpa sengaja Nur juga menatap ke arah ranjang, tatapan mereka bertemu. Cepat keduanya membuang pandangan mereka. Nur berjalan ke arah di mana tasnya berada. Ia mengambil sisir dan hijabnya. Setelah menyisir

rambutnya, Nur langsung memasang hijabnya.

Suara ketukan di pintu mengagetkan mereka, cepat Nur beranjak untuk membuka pintu.

“Ibu”

“Kalian sudah ditunggu yang lain untuk sholat subuh. Mana Wahyu?” Ibu Wahyu melongok ke dalam kamar, Nur bersyukur karena ia sudah membereskan bekas tempat tidurnya.

“Ya Bu” Wahyu mendekat ke arah ibunya dan Nur.

“Baru bangun? Istrimu sudah mandi kau baru bangun”

“Kepalaku sedikit pusing, Bu”

“Sudah ibu bilang, tidak usah nonton bola, nanti sakit kepala, akhirnya benarkan apa yang ibu ucapkan!”

“Iya Bu, aku mau cuci muka dulu”

“Cuci muka? Kau tidak mandi?” Pertanyaan itu bernada menyelidik, tatapan ibu Wahyupun menyelidik dari ujung kaki sampai ujung kepala Wahyu, dan Wahyu juga Nur paham apa maksud dari pertanyaan ibu Wahyu.

“Cuci muka saja cukup Bu” jawab Wahyu akhirnya.

“Kalau kalian tidak gigih berusaha, bagaimana ibu bisa cepat menimang cucu!”

“Bu, satu hari libur tidak akan mempengaruhi apapun?” Jawaban Wahyu membuat pipi Nur merona, ia menundukan kepalanya, malu dengan tatapan ibu mertuanya yang tertuju kepadanya.

“Hhh, ya sudahlah. Cepat cuci muka sana. Ayo Nur kita ke musholla”

Nur mengikuti langkah ibu Wahyu menuju musholla di rumah itu.

Wahyu menghela napasnya dengan berat, ada keseimbangan di dalam hatinya. Haruskah ia menyingkirkan egonya demi kebahagiaan nenek dan kedua orang tuanya. Apakah Nur mau bekerjasama dengannya setelah apa yang sudah ia lakukan terhadap Nur selama ini. Wahyu kembali menghela napas sebelum masuk ke dalam kamar mandi.



Setelah sarapan, Wahyu pergi bersama Ayahnya dan Bayu, adiknya. Rencananya Nur akan diantar oleh supir ke rumah ibunya. Tapi sebuah mobil yang sangat dikenalnya masuk ke halaman rumah mertuanya.

“Cantika!” Seru Nur dengan binar bahagia di wajahnya. Soleh ke luar lebih dulu dari mobil. Lalu ia membukakan pintu untuk istrinya yang menggendong putranya yang baru berusia 2 bulan. Nur langsung menghampiri mereka.

“Assalamuallaikum” Soleh dan Cantika memberi salam.

“Walaikum Salam. Ya Allah senangnya pagi-pagi sudah dapat tamu istimewa!” Seru Nur riang, matanya bersinar cemerlang. Diambil alihnya Aska dari gendongan Cantika.

“Eeh ada Soleh dan Cantika, mari masuk” ibu Wahyu menyapa mereka. Soleh dan Cantika menyalami ibu Wahyu sembari mengucapkan salam.

“Nul, kapan Aska dapat adik dari kamu Nul?” Tanya Cantika dengan suara bernada manjanya.

Nur hanya tersenyum mendengar pertanyaan sahabatnya.

“Iya, ini Wahyu sama Nur, kapan bisa memberi ibu cucu. Neneknya Wahyu yang sudah tidak sabar lagi”

“Kamu tidak menundakan, Nul?” Tanya Cantika. Nur menggelengkan kepalanya dan masih mengukir senyum di bibirnya. Sesungguhnya ia berusaha menahan air matanya. Ditatapnya dengan lekat wajah Aska putra sahabatnya.

‘Aku juga ingin memenuhi keinginan semua orang, tapi sayangnya Kak Wahyu tak bisa menerimaku. Apa yang bisa aku lakukan. Cintanya masih untukmu, Cantika. Tak ada ruang di dalam hatinya untukku. Dia seperti tak bisa melepaskan bayanganmu, meski dia tahu tak mungkin lagi bisa memilikimu.’

“Aska tambah besar tambah ganteng ya” puji Nur.

— “Ya dong, siapa dulu Abbanya, Bie Soleh!” Cantika memeluk manja lengan Soleh, didongakan wajahnya untuk menatap wajah suaminya. Soleh menarik ujung hidung istrinya dengan gemas. Nur tersenyum melihatnya, siapa yang tidak iri melihat kebahagiaan yang ditunjukan sahabatnya. Cantika beruntung karena memilih jodoh yang tepat, dan Allah merestui pilihannya. Nur tahu, tidak akan gampang menghadapi seorang Cantika dengan segala kekurangan dan kelebihanannya. Hanya Solehlah yang paling tahu seperti apa Cantika, karena Soleh sudah dekat dengan Cantika sejak Cantika masih kecil.

Setelah berbincang agak lama, akhirnya Cantika dan

Soleh yang mengantarkan Nur ke rumah ibunya.



Nur mencuci piring bekas makan malam mereka, ketika Henny sepupu Wahyu yang datang berkunjung, dan ikut makan malam di rumah orang tua Wahyu bersama kedua orang tuanya, mendekati Nur.

“Nur!” Panggilnya dengan nada tak bersahabat.

“Ya” Nur menolehkan kepalanya.

“Kamu dan Kak Wahyu sudah setahun menikah, tapi kamu belum hamil juga. Aku curiga kalau ada yang tidak beres denganmu, Nur” ucap Henny dengan tuduhan tanpa perasaan yang ia tujukan pada Nur.

“Terserah Kak Henny mau bilang apa, hanya Allah yang tahu kebenarannya” sahut Nur dengan nada datar, tanpa terpancing emosinya.

“Nenek itu sudah tidak sabar ingin menimang anak Kak Wahyu, harusnya kau memeriksakan dirimu. Mungkin saja kau mandul. Semakin cepat diketahui, semakin bagus. Agar Kak Wahyu bisa segera mengambil keputusan, dan nenek tak lagi harus menunggu sesuatu yang tidak pasti!”

“Kenapa Kak Henny berusaha menekanku? Kenapa tidak bicarakan saja hal ini dengan Kak Wahyu. Keturunan tidak akan bisa didapatkan dengan bim salabim abra kadabra, semua butuh proses, dan atas izin Allah juga tentunya. Pekerjaanku sudah selesai, aku ingin kembali ke kamarku, selamat malam Kak Henny. Maaf jika aku bicara lancang pada Kakak.”

Nur langsung meninggalkan Henny di dapur untuk menuju kamar. Nur tahu, sejak awal ia masuk dalam keluarga Wahyu, Henny sudah tidak menyukainya, tapi Nur tidak tahu apa penyebabnya.

Dilihatnya Wahyu masih duduk di ruang tengah bersama ayah dan adiknya, Bayu.

Nur kembali ke rumah orang tua Wahyu, setelah dijemput Wahyu di rumah ibunya tadi sore. Tentu saja Wahyu melakukannya atas permintaan nenek dan ibunya.

Sepanjang makan malam tadi, nenek Wahyu terus membahas tentang keinginannya melihat anak mereka. Dan Nur bisa melihat kegelisahan pada sikap Wahyu karena keinginan neneknya.

Nur masuk ke dalam kamar, dan menutup pintunya. Baru saja ia ingin menggelar sprei di atas lantai ketika pintu kamar terbuka. Sesaat Nur menatap Wahyu yang masuk ke dalam kamar. Sesaat kemudian ia kembali melanjutkan menggelar alas tidurnya.

“Kita harus bicara!”

Nur menegakan tubuhnya, matanya menatap Wahyu yang berdiri tak begitu jauh di depannya. Tatapan mata mereka bertemu, Wahyu membuang pandangannya, ia duduk di tepi ranjang.

“Duduklah!” Wahyu menunjuk kursi kecil yang ada di sana. Nur menghela napasnya, lalu melangkah ke arah kursi kecil, dan duduk diam di depan Wahyu, dengan pertanyaan yang memenuhi benaknya.

8

Perceraian



“**K**ita harus bicara soal keinginan nenek. Ini memang rumit, dan...”

“Ini bukan masalah rumit, Kak. Kakaklah yang membuat ini jadi rumit” potong Nur cepat.

“Apa maksudmu?” Wahyu membalas tatapan Nur yang terarah tepat ke matanya.

“Pilihan ada di tangan Kakak. Jika Kakak tidak menginginkan memiliki anak dariku, kita bisa berpisah, dan Kakak bisa mencari wanita la..”

“Kau gila, Nur!”

“Aku gila? Selama ini aku diam, karena aku tidak ingin ibuku juga tersakiti kalau pernikahan ini berakhir. Tapi tadi siang ibu mengatakan, apapun yang bisa membuatku bahagia, ibu akan mendukungku. Kalau Kakak merasa jijik kepadaku, untuk apa...”

“Tidak!!” Wahyu bangkit dari duduknya, Nur ikut bangkit juga.

“Kenapa tidak, selama ini Kakak tidak pernah memberi aku kesempatan untuk melakukan tugasku sebagai seorang istri, jadi...”

“Allah membenci perceraian, Nur!” Seru Wahyu seakan ia seorang pria labil yang sedang bingung dalam mengambil sikap.

“Lalu, apakah Allah suka melihat sepasang suami istri yang terikat janji pernikahan, tinggal satu rumah, tapi bagai dua orang asing yang tidak saling mengenal, jawab aku, Kak!”

“Tidak! Aku tidak akan menceraikanmu, tidak untuk saat ini. Karena aku tidak ingin melukai perasaan nenek. Nenek sedang sakit, aku tidak ingin penyakitnya tambah parah” Wahyu menurunkan nada suaranya.

— Nur memejamkan matanya, lalu menarik napasnya dalam, dan ia menghembuskan dengan perlahan.

Wahyu menatapnya dengan perasaan yang ia sendiri bingung untuk mengungkapkan.

“Aku ingin kita memenuhi keinginan nenek” ucap Wahyu pelan. Nur mendongakan wajahnya, ditatapnya Wahyu dengan seksama.

“Apa maksud Kakak keinginan nenek agar kita segera memiliki anak? Kakak yakin ingin memiliki anak dariku, sedang Kakak sendiri merasa jijik melihatku?” Tanya Nur dengan nada sinis.

“Aku akan mencoba untuk menyukaimu, Nur” jawab

Wahyu dengan nada gamang.

“Menyukai untuk sementara, sampai tujuan Kakak terpenuhi. Tidak Kak, jangan paksakan diri Kakak. Lebih baik kita katakan jujur saja pada semuanya, bahwa pernikahan kita selama ini tidak berjalan sebagaimana seharusnya” ucap Nur dengan nada mantap.

Wahyu melangkah maju untuk mendekati Nur. Ia menundukan kepalanya, sementara Nur mendongakan ke arahnya.

“Aku tahu, selama ini aku sudah bersalah karena mengabaikanmu. Aku hanya tak ingin berpura-pura, aku hanya ingin kau tahu, kalau aku ti..”

“Aku tahu Kak. Perpisahan kita akan melepaskan Kakak dari semuanya. Itu yang terbaik menurutku, Kakak bebas... aww”

“Dengar Nur!” Wahyu memegang bahu Nur dengan kuat.

“Aku tidak akan menceraikanmu!” Ucap Wahyu tajam setajam tatapannya yang menghujam ke bola mata Nur.

“Jangan pernah mengungkit masalah perceraian, di depanku, apalagi di depan orang tua dan nenekku. Kau dengar! Jika kau melakukannya, aku tidak akan pernah memaafkanmu. Aku akan membuat hidupmu tidak tenang disepanjang sisa usiamu!” Ancam Wahyu dengan nada geram.

Mata Nur mengerjap berulang kali, ia berusaha menahan air matanya.

“Jadi Kakak ingin terus memejarakan aku dalam

pernikahan yang tidak punya masa depan ini? Aku tahu, tidak mudah mengubah rasa, aku tahu tidak mudah menumbuhkan rasa cinta. Aku tidak menuntuk Kak Wahyu untuk mencintaiku, karena aku juga belum bisa mencintai Kakak. Tapi setidaknya jangan anggap aku seperti sampah bau yang ingin Kakak hindari. Aku punya perasaan, aku punya harga diri. Andai Kakak tak bisa menerimaku sebagai istri, setidaknya anggaplah aku sebagai teman Kakak”

Wahyu melepaskan pegangannya di bahu Nur. Terdengar ia menarik napas.

“Aku tahu, tak ada satupun dari diriku yang bisa dibandingkan dengan Cantika. Aku tahu, aku bukan siapa-siapa. Tapi bukan berarti Kakak bisa terus memperlakukan aku semau Kakak. 1 tahun itu lama Kak. 1 tahun aku hanya diam dan memendam semuanya, dan hari ini aku putuskan untuk mengungkapkan semuanya.”

“Apapun yang kau katakan Nur. Aku tidak akan menceraikanmu, dan kau tidak boleh pergi dariku sebelum aku mengizinkanmu pergi, paham!!” Wahyu menudingkan telunjuknya ke arah Nur, tatapan dan suaranya sama tajamnya. Tanpa menunggu jawaban Nur, Wahyu ke luar dari kamar. Meninggalkan Nur yang berdiri diam dalam ketidak pastian.

Ia sudah berbohong pada Wahyu tentang cerita soal ibunya. Ia tidak sanggup menceritakan masalahnya pada ibunya. Hanya cerita karangan fiksi yang bisa ia kisahkan. Tentang kebahagiaan dalam rumah tangganya. Semua itu ia lakukan agar bisa melihat senyum di bibir ibunya, dan air mata

bahagia bukan kesedihan mengalir di pipi ibunya.

'Maafkan aku Bu. Biarlah aku sendiri yang terluka, biarlah aku hadapi semua ini sendiri saja, sampai batas dimana kesabaranku tak bersisa.'



Nur terbangun karena suara petir yang sangat nyaring terdengar. Dibarengi dengan padamnya listrik. Beruntung di rumah Wahyu jika listrik padam maka genset akan langsung menyala. Jadi mereka tidak perlu dalam gelap berlama-lama.

Nur menatap ke arah ranjang, tapi ranjang itu kosong, Wahyu tidak ada di sana. Nur ingin kembali membaringkan tubuhnya, saat matanya menangkap sosok Wahyu yang berdiri mematung di dekat jendela. Pandangan Wahyu tertuju ke luar jendela yang hordennya ia buka. Nur tidak tahu apa yang membuat Wahyu termangu di sana.

Apakah tentang keinginan neneknya, ataupun tentang pembicaraan mereka sebelumnya.

Tiba-tiba Nur merasa ingin buang air kecil. Setelah merapikan letak jilbanya, dengan perlahan, agar tidak bersuara, dan Wahyu tak bisa mendengar gerakannya, Nur berdiri dan melangkah dengan hati-hati untuk masuk ke dalam kamar mandi. Dilirikinya Wahyu sesaat, baru ia membuka dan menutup pintu kamar mandi dengan sangat pelan, untungnya suara deras hujan menyamarkan suara-suara yang ia timbulkan.

Selesai buang air kecil, Nur ke luar dari kamar mandi. Tapi ia terlonjak mundur sambil menutup mulutnya untuk

meredam teriakannya. Wahyu sudah berdiri di hadapannya, menatapnya dengan tatapan yang sulit untuk dipahaminya.

“Ya Allah, Kak Wahyu membuat aku terkejut saja! Haahhh, Kakak ingin ke kamar mandi, aku sudah selesai” Nur ingin melangkah melewati Wahyu, tapi Wahyu seakan menghalangi langkahnya. Nur ke kiri, Wahyu bergerak ke kanan. Nur ke kanan, Wahyu bergerak ke kiri. Nur mendongakan wajahnya, tidak mengerti kenapa Wahyu menghalangi langkahnya.

“Ada apa Kak?” Tanya Nur bingung.

Wahyu menundukan kepalanya, tatapan mereka bertemu. Nur mengerutkan keningnya dalam, ia dilanda kebingungan akan sikap Wahyu kepadanya. Ditatapnya wajah Wahyu seksama, tapi ia tidak menemukan jawaban apapun di sana. Wajah Wahyu datar, sedatar tatapannya.

“Aku mau lewat Kak, Kakak mau ke ka...”



9 *Dilema*



“**A**ku mau lewat, Kakak mau ke..” Nur menghentikan ucapannya, saat Wahyu berbalik dan pergi meninggalkannya. Wahyu ke luar dari kamar tanpa mengucapkan apa-apa. Nur menatap punggung Wahyu dengan resah di dalam dadanya. Sampai subuh Nur tak bisa memejamkan matanya, dan Wahyu kembali lagi ke dalam kamar saat waktu azan subuh sudah terdengar dari musholla.

Tak ada pembicaraan di antara mereka berdua. Saat sarapan Nur sesekali melirik ke arah Wahyu, ia sungguh penasaran apa yang sebenarnya ada di dalam benak Wahyu semalam.

“Nur, hari ini kamu dan Wahyu harus memeriksakan diri ke dokter. Ibu yang akan menemani kalian” ucapan ibu Wahyu membuat keduanya terjengkit kaget. Tatapan mereka bertemu, lalu keduanya sama-sama mengalihkan pandangan

mereka.

“Aku rasa itu tidak perlu, Bu” ujar Wahyu menanggapi ucapan ibunya.

“Itu perlu Wahyu” sahut Neneknya.

“Bagaimana kalau salah satu diantara kami bermasalah?” Tanya Wahyu.

Ibu Wahyu dan neneknya saling pandang.

“Jika salah satu diantara kalian bermasalah, kami akan berhenti berharap, dan mungkin kalian harus mencari anak angkat, yang bisa kalian adopsi dari bayi”

“Bagaimana jika aku yang bermasalah? Bukankah tidak adil bagi Nur jika ia harus tetap bersamaku, dia pasti ingin memiliki anaknya sendiri?” Tanya Wahyu lagi, mendengar pertanyaan Wahyu tentang ketidak adilan yang akan diterimanya membuat Nur menatap Wahyu.

— *‘Bukankah selama ini Kak Wahyu sudah bersikap tidak adil padaku. Kenapa sekarang harus bicara tentang keadilan untukku’*

“Wahyu, kita belum tahu hasil pemeriksaannya bukan. Tidak perlu berandai-andai terlalu jauh dulu. Sekarang selesaikan sarapan kalian, setelah itu kita pergi untuk periksa ke rumah sakit” ujar Ibu Wahyu tegas. Nur menundukan kepalanya dalam.

“Tidak Bu, aku tidak ingin diperiksa sekarang, beri kami waktu 6 bulan saja lagi. Jika dalam waktu 6 bulan Nur tidak hamil juga, baru aku bersedia diperiksa” sahut Wahyu tak kalah tegas dari ibunya. Nur menatap Wahyu karena terkejut

dengan ucapan Wahyu, tatapan mereka bertemu, tapi Nur tidak bisa membaca apa yang sedang dipikirkan ataupun direncanakan Wahyu.

“Hhh, kau selalu keras kepala Wahyu, tapi baiklah kalau itu maumu. Kita tunggu 6 bulan lagi, dan setelah 6 bulan, jika Nur tidak hamil juga, kalian harus bersedia untuk diperiksa” ibu Wahyu akhirnya mengalah pada kemauan putranya.

“Sekarang kalian berdua harus lebih giat berusaha. Berusaha juga berdoa untuk segera bisa memiliki keturunan. Ibu pikir kalian berdua mungkin perlu pergi berbulan madu berdua, agar kalian punya banyak waktu untuk berusaha” ucap Ibu Wahyu.

“Itu tidak perlu, Bu. Di manapun berusaha jika Allah sudah mengijinkan, insya Allah pasti akan terjadi juga” sahut Wahyu cepat. Nur terkejut mendengar ucapan Wahyu.

‘Betapa pintarnya kau berkata-kata Kak, menyemaikan sebuah harapan palsu untuk keluargamu’

Setelah sarapan, Wahyu pergi ke kantornya bersama Ayahnya dan Bayu, sementara Nur dan ibu Wahyu mengantar Nenek ke rumah sakit untuk memeriksakan kesehatan beliau. Setelah dari rumah sakit, Nur diantar ke rumah ibunya oleh ibu Wahyu, setelah berbincang sejenak dengan besannya, ibu Wahyu kembali ke rumah bersama nenek.



Wahyu yang baru kembali dari makan siang, terkejut karena saat tiba di kantornya, Henny sudah menunggunya.

“Bagaimana hasil pemeriksaannya?” Tanya Henny

dengan rasa penasaran di dalam suara dan tatapannya.

Wahyu mengerutkan keningnya, merasa janggal karena Henny ingin tahu urusan rumah tangganya.

“Pemeriksaan apa?” Wahyu balik bertanya.

“Kata Acil, Kak Wahyu dan Nur akan melakukan pemeriksaan” Henny mengikuti langkah Wahyu masuk ke dalam ruangnya.

“Apa urusanmu dengan hal itu? Harusnya kau tidak ikut campur urusan rumah tangga kami bukan!” Sahut Wahyu tajam. Wahyu bukannya tidak tahu kalau Henny menaruh hati padanya sejak lama. Tapi sayangnya hati Wahyu sudah terpenjara dalam cintanya pada Cantika.

“Aku bukan bermaksud ikut campur, hanya penasaran saja, kenapa setelah menikah sekian lama Nur belum hamil juga”

— “Kami baru satu tahun menikah, dan di luar sana banyak pasangan yang harus menunggu belasan tahun dulu baru memiliki keturunan”

“Sejujurnya aku penasaran, bagaimana Kak Wahyu bisa menerima gadis seperti Nur sebagai istri. Kenapa Kakak setuju saja saat diminta untuk menikahi dia? Dia itu orang yang hidupnya terbiasa bergelut dengan sampah, apa Kakak tidak jijik melihatnya?” Selidik Henny penuh nada sinis.

Wahyu merasa kesal juga, karena sepupu jauhnya ini terlalu ingin tahu banyak urusan rumah tangganya. Ia bukan orang yang suka bermulut manis pada orang lain, kecuali pada orang tua dan neneknya.

“Dia memang pemulung, tapi bukan pencurikan? Kotoran ditubuh mudah dibersihkan dengan air dan sabun. Tapi, kotoran di hati itu yang akan sulit diobati. Saranku, sebaiknya urus saja urusanmu sendiri. Jangan mengurus urusan rumah tangga orang lain. Sebaiknya kau pulang, masih banyak yang lebih penting yang harus aku kerjakan dari pada sekedar membicarakan hal tidak penting denganmu” ujar Wahyu tajam.

Wahyu berdiri di dekat pintu ruangnya, mengusir Henny dari dalam kantornya. Wajah Henny memerah karena tersinggung diusir Wahyu secara terang-terangan. Tapi akhirnya ia pergi juga, tentu saja dengan sumpah serapah yang ia alamatkan pada Nur di dalam hatinya.



Pulang dari kantornya, Wahyu menjemput Nur di rumah ibunya.

“Assalamuallaikum, Bu” Wahyu mengucapkan salam dan mencium punggung tangan ibu mertuanya.

“Walaikum salam, Nur lagi mandi sepertinya, masuk saja ke kamarnya Nak. Nak Wahyu ingin minum apa?”

“Tidak usah Bu, terimakasih. Saya ke kamar dulu Bu”

“Iya, silahkan”

Wahyu masuk ke dalam kamar Nur yang pintunya tidak terkunci. Suara gemericik air terdengar dari kamar mandi. Ia duduk di atas dipan kecil yang merupakan tempat tidur Nur. Suara gemericik air yang jatuh ke lantai di dalam kamar mandi tidak terdengar lagi. Pintu kamar mandi terbuka, dan Nur

tampaknya tak menyadari jika ada Wahyu di dalam kamarnya.

Wahyu terlonjak berdiri dari duduknya, saat melihat Nur ke luar dari kamar mandi hanya dengan mengenakan handuk melilit tubuhnya. Rambut panjangnya yang hitam bergelombang tampak kontras dengan kulit tubuhnya yang kuning langsung. Sesaat kemudian Nur menyadari ada seseorang di dalam kamarnya. Tatapannya lurus pada Wahyu yang berdiri di hadapannya.

“Ya Allah, Kak Wahyu!” Nur menutup mulutnya dengan telapak tangannya. Wajahnya merah padam seketika, ini pertama kalinya orang lain selain ibunya melihatnya dalam keadaan seperti saat ini. Ia ingin bergerak kembali masuk ke dalam kamar mandi, tapi tatapan Wahyu seperti membuatnya tak bisa bergerak dan terpaku di tempatnya.

Wahyu sendiripun sama dengan Nur, ingin beranjak tapi tubuhnya tak mampu bergerak. Bahkan untuk mengedipkan matanya saja ia seperti tak bisa. Sampai akhirnya, Wahyu lah yang terlebih dulu sadar dari pukau yang mengunci mereka berdua.

“Maaf, aku akan menunggumu di luar” ujar Wahyu akhirnya. Wahyu segera ke luar dari dalam kamar Nur, meninggalkan Nur yang merasa matang seluruh tubuhnya, karena rasa malu yang mendera perasaannya.

10 *Meredam Ego*



Nur dan Wahyu sudah berada di dalam mobil Wahyu. Sikap keduanya lebih canggung dari biasanya. Tak ada satupun yang bersuara, bahkan diantara mereka berdua, seperti tak ada yang terdengar bernapas saja. Sunyi senyap di antara mereka berdua. Wahyu memarkir mobilnya di garasi rumah orang tuanya. Nur ke luar dari mobil diikuti oleh Wahyu. Ini malam terakhir mereka menginap di rumah orang tua Wahyu. Karena besok Nur harus kembali bekerja, ia hanya ijin tidak masuk kerja tiga hari saja.

Nur langsung menuju dapur, untuk melihat apakah ada yang bisa dikerjakannya. Tapi semua pekerjaan sudah selesai, akhirnya Nur menemui nenek Wahyu di dalam kamar beliau.

“Assalamuallaikum Nek” salam Nur setelah ketukannya di pintu mendapat sahutan agar ia masuk.

“Walaikum salam, sini Nur” nenek Wahyu

menggapaikan tangannya. Nur duduk di tepi ranjang, tangannya bergerak memijit kaki nenek tanpa diminta.

“Sebenarnya nenek ingin kalian tinggal di sini saja, Landasan Ulin-Banjarbaru itu tidak jauh Nur. Kalian bisa pulang pergi bekerja” ujar Nenek.

“Semua terserah Kak Wahyu saja Nek. Ulun menggiring apa kahandak Kak Wahyu haja (Saya mengikuti keinginan Kak Wahyu saja)” jawab Nur.

“Coba kau bujuk dia Nur. Karena kami tidak bisa membujuknya untuk mau tinggal di sini” pinta Nenek.

“Iya Nek, nanti akan ulun coba membujuk Kak Wahyu”

“Terimakasih Nur. Wahyu itu agak susah orangnya, dia perlu istri yang punya sabar seluas samudera. Dan nenek merasa kalau kau adalah orang yang tepat untuknya. Nenek melihat, kalau kau bisa lembut, tapi juga bisa tegas di saat yang tepat”

“Terimakasih Nek” Nur berusaha menyunggingkan senyum bahagia di bibirnya, meski hatinya tengah menangis karena apa yang diharapkan nenek tidaklah sesuai dengan kenyataannya.



Hujan deras kembali turun, Nur sudah tertidur di atas lantai, di bawah selimut yang cukup tebal. Wahyu belum bisa memejamkan matanya, tatapannya mengarah ke arah punggung Nur yang tidur membelakanginya. Perasaannya tengah dilema, karena janji waktu 6 bulan yang ia ucapkan pada ibunya.

Tidak mungkin baginya memenuhi janji itu sendirian, ia perlu Nur untuk jadi rekannya. Rekan untuk mewujudkan keinginan orang tua dan neneknya. Tapi, Wahyu merasa bingung untuk memulainya. Sikap buruknya pada Nur selama ini membuat hubungan mereka sedingin salju.

Wahyu bangun dari berbaringnya, ia beranjak ke dekat jendela, disingkapnya tirai yang menutupi kaca jendela. Ditatapnya air hujan yang bergulir turun di luar kaca.

'Aku harus melakukannya, demi kebahagiaan ibu dan nenek. Aku harus membuang perasaan tidak sukaku pada Nur, setidaknya untuk sesaat saja, sampai Nur hamil anakku. Setelah itu, biar waktu yang akan jadi penentu.'

Wahyu memejamkan matanya, bayangan wajah Cantika yang tertawa ceria berkelebat dalam benaknya. Tapi Cantika tidak sendirian, ada Soleh yang mendekap erat tubuhnya.

'Bangun Wahyu, berhenti mengharap sesuatu yang kau tahu, tak akan pernah bisa kau miliki'

Wahyu membuka matanya, batinnya kerap kali mengingatkannya. Cantika bukanlah jodohnya, tapi wanita yang sudah ia nikahilah yang menjadi jodohnya. Wahyu menolehkan kepalanya, ia menatap Nur yang tidur di atas lantai. Ia masih bingung bagaimana cara menyampaikan keinginannya pada Nur. Tidak mungkin sekonyong-konyong ia menyeret Nur ke atas tempat tidurnya. Rasanya itu seperti tindak pemerkosaan saja, meski Nur sah istrinya.

'Mungkin aku harus memulai dengan mendekatkan

diriku kepadanya. Aku harus menekan egoku, menahan rasa tidak sukaku, demi untuk kebahagiaan orang tua dan nenekku'



Pagi harinya, setelah sarapan mereka langsung pulang ke Banjarbaru. Nur ke luar dari mobil untuk membuka pintu pagar. Wahyu memasukan mobilnya ke halaman. Lalu ia ke luar dari mobilnya, sementara Nur masih menutup pintu pagar. Wahyu membuka pintu rumah, Nur ikut masuk bersamanya.

"Nur" panggil Wahyu saat Nur berjalan melewatinya. Nur menghentikan langkahnya, dan memutar tubuhnya.

"Ya Kak"

"Apa kau bekerja hari ini?"

"Tidak, besok aku baru bekerja"

"Aku akan pulang untuk makan siang. Tolong masak aku pais patin dan sayur bening" Wahyu merogoh saku celananya, mengambil uang yang sudah ia siapkan sejak di rumah orang tuanya. Diserahkannya lima lembar uang seratus ribu kepada Nur.

"Ini terlalu banyak Kak" Nur menatap wajah Wahyu ragu.

"Ambil saja, beli keperluan bahan makanan untuk beberapa hari. Apa kau ingin ikut denganku sekalian. Aku bisa mengantarmu ke pasar. Nanti pulangny kamu bisa naik ojek" Wahyu meraih tangan Nur, dan meletakan uang di telapak tangan Nur. Nur terpaksa menerima uang itu. Ia tidak mengerti kenapa sikap Wahyu berubah 180 derajat. Nur tak ingin berprasangka buruk untuk itu, ia lebih memilih bersyukur

karena perubahan positif pada sikap Wahyu terhadapnya.

“Baiklah, aku akan ikut Kakak ke pasar, aku ke kamar sebentar untuk menaruh tasku” Nur menunjukkan tas yang ia pegang dengan tangan kirinya.

“Ya” Wahyu menganggukan kepalanya. Setelah Nur berlalu, Wahyu menarik napas sedalamnya, cukup berat baginya untuk bersikap baik di hadapan Nur. Tapi ia sudah berjanji untuk memenuhi harapan ibu dan neneknya.



Tiba di kantornya setelah mengantar Nur ke pasar, Wahyu ternyata sudah ditunggu oleh Henny sepupunya.

“Ada apa pagi-pagi ke sini?” Tanya Wahyu tanpa berusaha menutupi rasa tidak sukanya.

“Aku ingin menawarkan tanah milik temanku, aku membawa copy sertifikatnya” Henny menunjukkan map di tangannya pada Wahyu.

“Hmm, masuklah!” Wahyu membuka ruang kerjanya, Henny masuk dengan langkah gemulainya.

“Silahkan duduk” Wahyu menunjuk kursi di sebarang kursi kerjanya. Henny langsung menghempaskan pantatnya di sana.

Wahyu juga duduk di kursinya, seorang OB mengetuk pintu ruangnya yang sengaja dibiarkan terbuka.

“Maaf Boss, pagi ini ingin minum dan sarapan apa?” Tanya Udin, salah satu OB di kantornya.

“Kopi saja Din, aku sudah sarapan” jawab Wahyu.

“Kalau Ibu tamu ingin minum apa?” Tanya Udin lagi.

“Tidak usah” sahut Henny.

“Baik”

OB itu segera pergi dari ambang pintu.

“Ini sertifikatnya” Henny menyodorkan map yang dibawanya ke depan Wahyu. Wahyu mengambilnya lalu membuka map itu dan mengamati isinya.

“Nanti akan aku bicarakan dulu dengan Ayah dan Bayu. Apa ada lagi yang ingin kau sampaikan?” Tanya Wahyu pada Henny.

“Tidak ada, ehmm apa aku boleh menemanimu di sini. Aku ingin mentraktirmu makan siang nanti” ujar Henny seakan tak menyadari kalau Wahyu tidak menyukai kehadirannya.

“Maaf, aku tidak suka bekerja dengan ada orang lain di dalam ruanganku”

“Kalau begitu aku akan datang lagi saat waktunya makan siang”

Wahyu menghela napasnya.

“Maaf, aku sudah ada janji ingin makan siang berdua dengan istriku” jawab Wahyu yang membuat Henny terkejut.

“Dengan Nur!?”

“Hmm, siapa lagi istriku kalau bukan Nur. Kalau tidak ada yang ingin kau bicarakan lagi, sebaiknya kau segera pergi, karena masih banyak yang harus aku kerjakan”

“Kak Wahyu bisa membohongi semua orang, tapi Kak Wahyu tidak bisa membohongiku. Aku tahu seperti apa hubungan Kak Wahyu dengan Nur!”

“Oh ya, hmmm apa kau seorang ahli dalam membaca

mimik wajah dan gestur tubuh seseorang? Atau kau seorang dukun yang bisa menebak isi hati dan pikiran orang? Dengar Henny, yang paling tahu hubungan kami hanyalah aku dan istriku. Kau tidak perlu ikut campur urusan keluargaku, aku sudah pernah mengatakan itu padamu bukan. Sekarang pulanglah, soal sertifikat ini nanti akan aku kabari secepatnya” ucap Wahyu dengan nada sangat tegas. Wahyu tidak ingin menyembunyikan rasa tidak sukanya. Ia tidak suka orang lain ikut campur urusan pribadinya.

“Baiklah, aku pergi. Tapi jika Kak Wahyu membutuhkan bantuanku kapanpun juga, aku akan selalu siap membantu” tanpa rasa malu sedikitpun, Henny bangkit dari duduknya. Wahyu tetap diam di kursinya.

“Aku pergi”

“Hmmm” Wahyu menganggukan kepalanya. Ditatapnya punggung Henny yang ke luar dari ruangnya. Sepupunya itu usianya dua tahun lebih muda darinya, Henny lama tinggal di Jakarta, gaya hidupnya bak sosialita, barang branded menempel dari ujung kaki sampai ujung rambutnya. Kekayaan yang ia dapat dari harta gono gini perceraianya dengan seorang pengusaha kaya raya dua tahun lalu.

Wahyu tahu Henny jatuh cinta padanya sejak lama, tapi akhirnya ia memilih menikah dengan pria kaya yang merupakan rekan bisnis boss tempatnya bekerja. Yang Wahyu tidak mengerti kenapa Henny memilih pulang kembali, dan seakan kembali berusaha mengejar cintanya lagi.



11

Tak Seburuk yang Aku Pikirkan

Wahyu menepati janjinya, untuk pulang dan makan siang di rumah, meski hujan lebat tengah mengguyur. Saat melihat mobil Wahyu dari kejauhan, Nur yang sengaja menunggu di teras segera berjalan mendekati pagar dengan payung di tangannya. Ia membuka pintu pagar seluasnya, agar Wahyu bisa memasukan mobilnya ke dalam halaman. Wahyu terpana melihatnya, tidak menyangka Nur menunggunya.

Wahyu memarkir mobilnya tepat di depan teras rumah yang terpasang atap di atasnya. Sehingga ia tidak perlu kehujanan saat ke luar dari mobilnya. Sedang Nur masih sibuk menutup dan mengunci pagar. Meski ia memakai payung, tapi hijab, lengan dan bagian bawah daster panjangnya tetap basah juga, karena derasnya hujan yang disertai dengan angin yang cukup kencang.

Wahyu menunggu Nur di teras rumah. Setelah Nur



tiba di teras dan menutup payungnya, baru Wahyu masuk ke dalam rumah.

Nur mengikuti langkah Wahyu masuk ke dalam rumah, Nur membuka tudung saji yang ada di atas meja makan.

“Sebentar aku ambikan nasinya dulu Kak. Kakak ingin minum apa?” Tanya Nur sambil menatap wajah Wahyu yang sudah duduk di kursi makan.

“Bajumu basah, sebaiknya ganti dulu bajumu” jawab Wahyu, membuat Nur mengerdipkan matanya, tidak percaya jika Wahyu bisa bersikap seperhatian itu kepadanya.

“Ya Kak, tunggu sebentar ya” Nur masuk ke dalam kamarnya. Wahyu berdiri dari duduknya, Nur bagai magnet yang menarik dirinya, sehingga ia mengikuti langkah Nur menuju kamar.

Nur yang sudah membuka pintu kamarnya, dan siap untuk menutupnya, terkejut karena Wahyu yang berdiri di hadapannya. Nur mendongakan wajahnya, tatapan mereka bertemu.

“Ada apa Kak?” Pertanyaan Nur membuat Wahyu tersadar, ia seperti bingung kenapa ia bisa sampai berada di depan pintu kamar Nur.

“Enghhh...ada..ada yang ingin aku bicarakan denganmu. Enghh, tapi sebaiknya nanti saja, setelah kita selesai makan” jawab Wahyu tergagap. Tanpa menunggu jawaban Nur, Wahyu langsung kembali ke ruang makan. Ia duduk di sana sambil mengutuki dirinya sendiri, karena sudah bersikap seperti orang linglung yang tidak menyadari akan

apa yang dilakukannya.



Mereka makan dalam diam, tidak ada yang bersuara, bahkan denting sendokpun tidak terdengar, karena keduanya makan tanpa menggunakan sendok dan garpu. Mereka memakai tangan mereka sendiri untuk menyuap makanan ke mulut mereka.

Selesai makan.

“Kakak langsung kembali ke kantor?” Tanya Nur memulai pembicaraan.

“Iya”

“Sebelum makan tadi Kakak ingin bicara apa?” Nur mengingatkan Wahyu akan apa yang dikatakannya di depan kamar Nur tadi.

“Nanti saja, aku harus segera kembali ke kantor”

– “Ooh, ya” Nur menganggukan kepalanya. Tiba-tiba saja Wahyu merasa gatal tangannya. Ingin sekali ia mencubit pipi chubby Nur yang berkulit sawo matang. Tapi tentu saja ia berusaha meredam keinginannya.

“Nanti malam aku makan di rumah”

“Kakak ingin makan apa?”

“Sop saja”

“Daging atau ayam?”

“Daging boleh”

“Baik Kak”

“Aku pergi, Assalamuallaikum”

“Walaikum salam, hati-hati di jalan Kak”

Wahyu menganggukan kepalanya, ada rasa lega di dalam hatinya, karena ternyata Nur tidak terlihat membencinya.

Nur menutup dan mengunci pintu pagar, setelah itu ia segera masuk ke dalam rumah. Baru saja ia mengunci pintu rumah, ketika sebuah mobil berhenti di depan pagar. Suara klakson mobil itu terdengar nyaring memecah suara derasnya hujan. Tapi Nur hanya menatap mobil itu dari jendela rumah. Tak ada niat di dalam hatinya untuk membukakan pintu pagar. Meski suara klakson terdengar beruntun memekakan telinga.

Nur sangat tahu siapa pemilik mobil itu. Ia juga tahu kalau si pemilik mobil tidak menyukainya, bahkan kerap menghinanya. Karena itulah Nur enggan untuk berhadapan dengan si pemilik mobil. Karena selama ini tiap mereka bertemu, si pemilik mobil seperti mengibarkan bendera perang kepadanya.

Dia adalah Henny. Nur tahu kalau Henny menaruh hati pada Wahyu, tapi tampaknya Wahyu sendiri tidak ingin meladeninya.

Nur ingin masuk ke dapur, saat ponselnya berbunyi memanggilnya. Nur masuk ke dalam kamar, ia menatap layar ponselnya, dan begitu tahu si pemanggil adalah orang yang sama dengan yang ada di depan pagar, Nur memilih mengabaikan panggilan itu. Nur meletakkan kembali ponselnya ke atas meja. Ia melanjutkan niatnya untuk ke dapur.

Sedang di luar sana, di dalam mobil merah metallic yang terparkir di depan pagar. Henny tengah mengeluarkan

umpatan dan sumpah serapahnya yang ia tujukan pada Nur.



Wahyu baru pulang setelah sholat maghrib selesai. Nur yang membukakannya pintu pagar. Hujan masih belum berhenti, sehingga Nur harus memakai payung untuk membuka pintu pagar. Wahyu memasukan mobilnya ke dalam pintu garasi yang sudah terbuka. Nur masuk dari pintu depan, sementara Wahyu menutup pintu garasi, dan masuk dari pintu yang menghubungkan garasi dan ruang tengah rumah.

Mereka bertemu di ruang tengah. Sesaat mereka saling tatap.

“Enghh, aku mandi dan sholat maghrib dulu” Wahyu menunjuk ke arah pintu kamarnya. Gerakannya tampak kikuk.

“Iya Kak, aku siapkan makan malamnya dulu” Nur menunjuk ke arah dapur, sikapnya juga tampak kikuk. Nur menundukan kepalanya, Wahyu melangkah di depannya untuk menuju kamarnya.

Bughh..

Tiba-tiba Wahyu menghentikan langkahnya, Nur yang berjalan dibelakangnya tak sempat mengurungkan langkahnya, sehingga bagian depan tubuhnya menabrak punggung Wahyu. Wahyu memutar tubuhnya, mereka berdiri berhadapan. Nur mendongakan wajahnya, sedang Wahyu menundukan kepalanya. Jarak mereka begitu dekat, dan Wahyu baru menyadari betapa indahnya mata Nur. Betapa menggemaskannya pipi chubby Nur. Wahyu baru menyadari, Nur tak sejelek seperti yang ia pikirkan selama ini. Nur memang

tak secantik Cantika yang memiliki darah Timur Tengah di tubuhnya. Kulit Nur juga tak secemerlang kulit Cantika. Kulit wajah Nur sawo matang, tapi mulus tanpa ada noda.

Mata Wahyu masih lekat menatap wajah Nur yang begitu dekat dengannya. Mata Nur pun seperti terpaku pada wajah Wahyu. Tiba-tiba suara petir terdengar menggelegar, diiringi dengan padamnya listrik. Dalam gelap, tak ada satupun dari mereka yang bergerak, seakan kehelapan tak menghalangi mata mereka untuk saling pandang.

“Enghh..” Nur bergerak mundur satu langkah. Wajahnya memerah karena jengah.

“Aku ke kamar dulu!” Wahyu memutar tubuhnya. Dan melangkah dalam gelap menuju kamarnya.

Nur masih diam di tempatnya, merasakan sesuatu yang aneh menjalari perasaannya.





12

Awal yang Baik

Listrik belum menyala juga. Nur meletakan di atas meja 3 batang lilin yang masing-masing ia tempatkan dibekas kaleng kue berwarna biru tua yang berukuran kecil. Kue kering yang di atasnya bertabur gula, kue kering paling digemari oleh Wahyu. Nur tahu itu, karena Wahyu selalu membuang kalengnya di tempat sampah. Dan Nur memungutnya untuk tempat lilin.

Dua mangkok sop daging yang masih mengepulkan asap, dua piring nasi, dua gelas air putih, semangkok besar nasi, semangkok kecil sambel, beberapa iris jeruk nipis di atas piring kecil, dan sebotol kecap manis tertata juga di atas meja. Siap untuk di santap mereka berdua.

Keduanya menikmati makanan mereka dalam diam. Keadaan cahaya yang remang menciptakan suasana yang berbeda, bukan hanya berbeda pada keadaan ruang makannya,



tapi juga terasa berbeda di dalam hati mereka. Suara hujan dan petir masih terdengar dari luar, namun tak mengganggu mereka dalam menikmati makanan yang dimasak oleh Nur. Wahyu tidak bisa mendustai lidahnya, masakan Nur memang benar-benar enak rasanya, dan sangat pas di lidahnya.

Nur tidak berani mengangkat wajahnya, wajahnya terus merona, karena pikiran tentang sesuatu yang membuatnya tersipu malu. Nur merasa ini seperti makan malam romantis dua orang yang saling mencintai. Ada lilin-lilin yang menemani mereka, meski tempat lilinnya hanyalah kaleng kosong bekas kue, bukan tempat lilin yang indah dipandang mata, dan di atas meja juga tidak ada bunga, tak ada juga suara musik yang mengiri suapan mereka, yang ada hanyalah suara hujan dan petir di luar sana.

Dan sayangnya, meski suasana terkesan romantis, tapi pada kenyataannya mereka bagai dua orang asing yang baru saling mengenal. Tak saling pandang, tak saling bicara, apa lagi saling menggenggam tangan dan suap-suapan mesra.

'Ya Allah, apa yang kau pikirkan, Nur. Jangan melambung terlalu tinggi, karena akan sakit saat kau terjatuh nanti. Jangan terlalu baper dengan sikap yang ditunjukan Wahyu kepadamu. Mungkin kebbaikannya hanya sementara saja.'

'Ya Allah jangan berprasangka buruk, Nur. Mungkin ini awal dari semuanya, tentang impianmu akan rumah tangga yang bahagia..'

Dua sisi hati Nur saling bertentangan, ia merasa tidak

pasti akan apa yang ia hadapi. Tapi ia bersyukur dengan perubahan sikap Wahyu, dan berharap kebaikan Wahyu bukan untuk sementara saja.

Nur melirik piring Wahyu yang hampir tandas isinya.

“Tambah nasinya, Kak?” Tawar Nur dengan memberanikan diri menatap wajah Wahyu. Wahyu mengangkat piringnya, mendekatkan piring ke mangkok besar berisi nasi. Nur mengisi piring Wahyu dengan nasi.

“Cukup” ucap Wahyu sambil menarik piringnya.

Mereka kembali makan dalam diam, hanya suara denting sendok dan garpu yang terdengar.

Setelah selesai makan Nur membereskan bekas makan mereka. Saat Nur mencuci piring, Wahyu masuk ke dapur.

“Enggh..” Wahyu meragu untuk mengatakan sesuatu yang terbersit dalam benaknya. Ia berbalik dan pergi dari dapur sebelum Nur menyadari kehadirannya.

Sebenarnya Wahyu ingin bertanya, apa Nur ingin sholat isya bersamanya. Tapi, rasa gengsi masih ada di dalam hatinya. Karena itulah ia membatalkan niatnya.



Listrik belum menyala juga, dan langitpun seakan tak lelah mencurahkan air hujannya. Nur belum bisa memicingkan matanya, bayangan demi bayangan kejadian beberapa hari ini mengganggu pikirannya. Tentang perubahan sikap Wahyu yang tak lagi berusaha menghindarinya, bahkan meminta ia untuk memasak untuknya. Itu sebuah lompatan besar dalam hubungan mereka. Tadinya Nur sempat cemas jika Wahyu akan

memaksanya untuk memenuhi keinginan ibu dan neneknya. Nur sempat berpikir Wahyu akan memaksanya untuk tidur dengannya, agar ia segera hamil. Tapi kenyataannya tidak, dan itu membuat Nur lega jadinya.

Sementara itu, Wahyu juga belum bisa tidur. Ia berdiri di dekat jendela kamarnya. Kedua tangannya bersedekap di dada. Ditatapnya air hujan yang mengalir di luar jendela. Saat ini ia gamang dengan apa yang sedang dirasakannya. Ia bingung bagaimana caranya untuk menyampaikan pada Nur tentang niatnya untuk memenuhi keinginan ibu dan neneknya. Bicara pada Nur tentang hal itu, ternyata tidaklah semudah yang dibayangkannya. Ia terus maju mundur dan ragu. Semua itu karena sikapnya yang selama ini bisa dikatakan jahat pada Nur.

Wahyu beranjak dari jendela, dengan penerangan lilin di tangannya, ia melangkah ke luar kamar. Tujuannya dapur, ia ingin membuat kopi. Setelah menyeduh kopi, Wahyu ingin kembali ke kamarnya dengan secangkir kopi di tangan kanannya dan lilin di tangan kirinya. Tapi begitu ia berbalik, Wahyu terjengkit kaget, kopi itupun tumpah karena rasa kagetnya. Nur yang berdiri dibelakangnya membuatnya terkejut, kopi tumpah membasahi paha dan kaki Nur, Nur menjerit karena rasa panas yang dirasakannya.

“Astaghfirullah hal adzim, Nur!” Wahyu meletakan gelas kopi yang sudah kosong di atas meja dapur. Lalu ia menarik lengan Nur menuju kamar mandi di dekat dapur. Wahyu menyalakan kran air yang ada di sana, disiramnya

paha dan kaki Nur dengan air yang jatuh dari kran air, Lalu disingkapnya daster batik panjang yang dipakai Nur. Agar air dari kran mengenai langsung kulit Nur yang terkena tumpahan kopi. Nur berdiri dengan satu tangan menekan dinding kamar mandi, dan satu tangan lagi bertumpu pada bahu Wahyu. Wajahnya mengernyit karena rasa sakit yang dirasakannya. Matanya terpejam dan ia menggigit bibir bawahnya, untuk menahan rasa sakit yang dirasakannya. Nur tidak menyadari kalau Wahyu sudah menyingkapkan dasternya sampai ke pangkal paha.

Dalam temaram dari lampu lilin yang mulai habis karena terbakar. Wahyu mendongakan wajahnya, menatap Nur yang tanpa mengenakan hijabnya. Wahyu menurunkan lagi daster Nur yang tadi disingkapnya, lalu ia menegakan punggungnya, dan mematikan kran air agar berhenti mencurahkan air. Nur membuka matanya, wajahnya mendongak menatap wajah Wahyu yang juga tengah menatapnya. Nur merasakan degup jantungnya berpacu lebih cepat, tanpa sadar kedua tangannya meremas dasternya. Sedang mata Wahyu menelusuri setiap inci wajah Nur, dalam penerangan lilin yang semakin temaram. Penelusuran mata Wahyu berhenti di sepasang bibir Nur. Bibir yang sedikit terbuka, tanpa si pemilik bibir menyadarinya, kalau bibirnya seperti sedang mengundang ciuman dari orang yang menatapnya.

Perlahan, wajah Wahyu mulai turun, semakin dekat dengan wajah Nur. Mata Nur seperti tak berkedip, ia bahkan seperti tak mampu bernapas, saat hembusan napas Wahyu

menerpa wajahnya. Membuat wajahnya terasa semakin hangat, dan membuat bulu tubuhnya meremang. Wajah Wahyu semakin dekat, Wahyu memiringkan kepalanya sedikit, bibir Wahyu hampir menyentuh bibir Nur, ketika...





13 *Menjadi Lebih Baik*

Wahyu memiringkan kepalanya sedikit, bibirnya hampir menyentuh bibir Nur, ketika lampu menyala, dan keduanya seperti tersadar akan semuanya. Keadaan menjadi sangat kaku, keduanya jadi salah tingkah.

“Engghh..” keduanya ingin buka suara secara bersamaan. Akhirnya Nur mengatupkan mulutnya, memberi kesempatan pada Wahyu untuk bicara lebih dulu.

“Aku ingin membuat kopi lagi, sebaiknya ganti pakaianmu” tanpa menunggu jawaban dari Nur, Wahyu langsung memutar tubuhnya, dan ke luar dari kamar mandi. Meninggalkan Nur yang memerah wajahnya. Nur menepuk-nepuk pipinya yang terasa panas perlahan. Lalu di raih ujung dasternya yang basah. Ia peras agar airnya tidak menetes lagi. Setelah itu Nur ke luar dari dalam kamar mandi. Ia kembali ke kamarnya dan segera mengganti pakaiannya.



Suara ketukan di pintu kamar mengagetkannya. Nur membuka pintu kamar dan menemui Wahyu yang berdiri di depannya.

“Oleskan salep ini di kulitmu yang terkena air panas tadi” Wahyu mengangsurkan salep di tangannya pada Nur.

“Terimakasih Kak” Nur menerima salep yang disodorkan Wahyu.

“Aku kembali ke kamarku”

“Ya Kak” Nur menganggukan kepalanya. Ia menunggu Wahyu masuk ke dalam kamarnya, baru ia menutup pintu kamarnya sendiri.

Wahyu duduk di sofa kecil yang ada di dalam kamarnya, ada segelas kopi dan sekaleng kue kering bertabur gula kesukaannya. Ditangannya ada ponselnya yang menyala, ia tengah berselancar di dunia maya untuk mengusir keresahannya.

Kejadian di kamar mandi tadi adalah hal yang tak pernah ia bayangkan akan terjadi di dalam hidupnya.

Meski selama ini ia mencintai Cantika, tapi ia cukup bandel juga. Meski ia selalu mengatakan cintanya untuk Cantika, tapi ia suka bermain mata dengan wanita lain juga. Sejak SMA, Wahyu sudah kerap berganti pasangan, pasangan hanya untuk mengusir kesepian, sambil menunggu Cantika siap untuk ia dapatkan. Tapi apa mau dikata, penantiannya untuk Cantika sia-sia. Lamarannya ditolak oleh Cantika, dan Cantika justru memilih Soleh yang tidak termasuk sebagai salah satu kandidat yang melamarnya.

Sekarang, justru sahabat karib Cantika lah yang menjadi istrinya. Pernikahan karena terpaksa, karena ia malas berdebat dengan nenek dan orang tuanya. Wahyu sendiri tidak tahu, kenapa orang tua dan neneknya menjadikan Nur sebagai pilihan mereka. Dan bukannya mencarikan jodoh yang sebanding dengan Cantika, secara fisik, pendidikan, dan kekayaan. Nur tak ada apa-apanya dibanding Cantika. Dan Wahyu berusaha bertahan dengan keangkuhannya, kalau Nur bukanlah levelnya. Tapi masakan Nur yang dimakannya, sedikit merubah pandangannya. Ditambah dengan desakan dari nenek dan ibunya, agar ia dan Nur segera meluluskan keinginan mereka untuk segera memiliki keturunan.

Wahyu berusaha menekan egonya, dengan mulai mencoba mendekatkan diri kepada Nur. Dan, setelah mereka dekat beberapa hari ini, harus ia akui, kalau penilaiannya selama ini kepada Nur sudah keliru.

Hujan belum juga reda, petir masih terdengar nyaring, Wahyu menghabiskan kunyahan biskuit di mulutnya, lalu menghirup kopi tanpa ampasnya sampai tandas. Ia memang tidak suka kopi hitam yang berampas, ia lebih suka kopi tanpa ampas yang dulu diiklankan oleh salah satu artis dari Banjarmasin. Dengan jargonnya 'pagi Donna'.

Sementara itu, di kamarnya Nur tengah mengoleskan salep pemberian Wahyu ke kulit paha dan kakinya yang tampak memerah. Matanya menatap pahanya tak berkedip, ia baru sadar kalau pahanya sudah disentuh Wahyu saat di dalam kamar mandi tadi.

“Ya Allah, kenapa aku baru menyadarinya sekarang. Dan tadi...ya Allah, bibirku hampir dicium bibir Kak Wahyu!” Nur meraba bibirnya, rona merah menjalar pipinya.

“Apa itu karena suasana yang..ehmm..suasana yang mempengaruhi, mungkin itu bukan berasal dari hati...duuh Nur..jangan bermimpi, jejakkanlah kakimu di atas bumi” Nur menepuk-nepuk pipinya sendiri. Ingin mengurai hawa panas yang menjalar di pipi.

Nur menggigit bibir bawahnya, ia tak mampu mengelakan pikirannya akan apa yang terjadi jika ciuman tadi sampai benar-benar terjadi. Bagaimana jika itu sebuah kekhilfan, dan Wahyu menyesalinya. Hal itu pasti akan membuat Wahyu semakin benci kepadanya. Itulah yang terpikirkan oleh benak Nur saat ini.



Hujan belum berhenti juga, listrikpun kembali padam. Beruntungnya Nur sudah mengisi penuh tandon air yang berada di belakang rumah mereka. Sehingga mereka tidak perlu cemas kekurangan air untuk mandi, mencuci, dan memasak. Nur baru selesai membuat sarapan, tumis sawi dan tahu, dengan ayam tepung sebagai lauknya. Wahyu masuk ke dalam dapur, Nur menoleh dan menyunggingkan senyum manisnya. Mata Wahyu lekat menatap bibir Nur, meski semalam ia melihat dari dekat bibir Nur dalam cahaya temaram, tapi sulit baginya melupakan apa yang terjadi semalam.

“Kakak ingin minum apa?”

“Teh hangat saja, enghhh Nur”

“Ya Kak”

“Kalau kau mencuci pakaian, bisa cucikan pakaianku sekalian?” Tanya Wahyu dengan nada meragu.

“Baik Kak” Nur menganggukan kepalanya. Wahyu kemudian duduk di kursi makan, Nur membuatkan minuman, dan segera menghidangkan sarapan untuk mereka berdua.

“Hari ini kau masuk kerja?” Wahyu membuka pembicaraan di saat mereka tengah sarapan.

“Iya, Kak” Nur menganggukan kepalanya.

“Biar kuantar, hujan masih deras, tidak mungkin kau pergi dengan naik sepeda.”

Mendengar ucapan Wahyu, Nur mendongakan kepalanya, ditatapnya Wahyu dengan rasa tidak percaya di dalam hatinya. Nur merasa perubahan sikap Wahyu sangat tiba-tiba, dan sungguh mengagetkannya.

Dari bersedia makan masakannya, bersikap lembut dan penuh perhatian kepadanya, minta dicucikan pakaiannya, dan sekarang bersedia mengantarkannya ke butik tempatnya bekerja.

“Nur, kau mendengarkan aku?” Wahyu menatap Nur yang masih menatapnya. Nur menundukan kepalanya, wajahnya kembali terasa panas.

“Iya Kak, terimakasih” Nur menganggukan kepalanya. Kesunyian kembali melingkupi mereka berdua. Suara klakson mobil membuat mereka berdua terjengkit kaget. Nur bangkit dari duduknya, Wahyu juga.

“Biar aku yang lihat” Wahyu mengisyaratkan dengan tangannya agar Nur kembali duduk.

Sesaat kemudian Wahyu kembali masuk ke ruang makan.

“Siapa, Kak?” Tanya Nur yang tidak bisa menahan mulutnya untuk tidak bertanya.

“Henny” jawab Wahyu sambil kembali menyuap sarapannya.

“Kenapa tidak Kakak bukakan pintu?”

“Orang seperti dia tidak pantas diberi hati, Nur. Kalau dia datang ingin bertamu, dan aku tidak ada di rumah. Kau tak perlu membukakan dia pintu, meski dia berteriak memanggilmu” ujar Wahyu dengan suara tajam. Nur terdiam menatap Wahyu, ia tidak tahu apa alasan Wahyu tidak menyukai sepupunya sendiri. Kalau Nur sendiri jelas alasannya tak mau berhadapan dengan Henny, karena Henny selalu mencari celah untuk menghinanya.

Henny yang yakin ada orang di rumah Wahyu, merasa geram karena ia kembali tidak dibukakan pintu.





14 *Hal Baru*

Akhirnya Henny pergi juga, setelah menunggu beberapa lama tidak ada yang membukakannya pintu pagar.

Wahyu bersiap untuk ke kantor, begitupun dengan Nur yang bersiap untuk kembali bekerja. Wahyu mengeluarkan mobilnya dari garasi, Nur menutup pintu garasi, pintu tembus dari garasi ke rumah, juga pintu depan tentunya. Dengan payung di tangannya ia membuka pintu pagar agar Wahyu bisa mengeluarkan mobilnya. Setelah itu ia menutup dan mengunci pintu pagar. Nur menutup payungnya, lalu menyelipkannya di sela pagar. Setelah itu baru ia masuk ke dalam mobil.

Wahyu menjalankan mobil dengan perlahan, karena banyak genangan di jalan, ia takut genangan yang terkena ban mobilnya akan membuat air terciprat dan mengenai pengguna jalan lainnya.

“Ehmm, Nur”



“Ya, Kak”

“Bagaimana pendapatmu kalau kita, ehmmm..ya kita, memperkerjakan ART di rumah” tanya Wahyu dengan suara sedikit tergegap.

“Rasanya tidak perlu, Kak. Aku masih bisa mengerjakan semuanya sendiri” jawab Nur tanpa berani menatap ke arah Wahyu.

“Ooh, begitu ya, baiklah”

Mereka berdua kembali terdiam, sampai mobil Wahyu tiba di depan butik tempat Nur bekerja. Wahyu memarkir mobilnya di depan teras butik yang terlindung kanopi. Nur jadi bingung sendiri, apakah ia harus mencium punggung tangan Wahyu seperti sikap seorang istri pada suaminya.

“Sudah sampai, Nur”

“Enggh iya, ehmm..” Nur mengulurkan tangannya, meminta Wahyu untuk menyerahkan telapak tangannya. Wahyu menyambut uluran tangan Nur, Nur meraih telapak tangan Wahyu, lalu mencium punggung tangan suaminya.

“Assalamuallaikum”

“Walaikum salam”

“Hati-hati, Kak”

“Ya”

Nur ke luar dari mobil dan menutup pintu mobil.

“Nur!” Panggilan Wahyu membuat Nur mengurungkan langkahnya.

“Ya Kak”

“Jam berapa aku harus menjemputmu?”

“Tidak usah Kak, nanti aku pulang bisa ikut dengan temanku” jawab Nur.

“Ooh begitu ya, baiklah. Aku pergi, Assalamuallaikum”

“Walaikum salam, hati-hati Kak”

Nur menatap mobil Wahyu sampai hilang dari pandangannya.

Nur masuk lewat pintu yang ada di samping butik.

“Assalamuallaikum” Nur mengucapkan salam begitu membuka pintu.

“Walaikum salam, diantara siapa Nur?” Tanya Bunda Aira.

“Kak Wahyu” jawab Nur dengan rona merah di wajahnya.

“Tumben diantara suami”

“Karena hujan Bunda, jadi diantara”

— “Ehmm, ayo Nur masuk ke ruanganku. Ada yang ingin aku bicarakan denganmu” Bunda Aira menggamit lengan Nur.

“Ada apa ya Bunda?”

“Jangan tegang dan cemas begitu, ayo duduk” Bunda Aira mempersilahkan Nur untuk duduk di depannya.

“Begini Nur, butik kita akan meluncurkan produk terbaru, dan aku butuh bantuanmu untuk itu”

“Butuh bantunku bagaimana ya Bunda? Aku kan kerja di sini, sudah pasti aku akan membantu Bunda semampu aku bisa”

“Ini bukan tentang pekerjaanmu memasang payet, kancing, dan sebagainya, Nur”

“Lalu tentang apa, Bunda?”

“Aku ingin kau jadi model produk terbaru butik kita”

“Maksud Bunda?”

“Butik kita akan meluncurkan busana untuk wanita-wanita bertubuh sepertimu, maaf ya Nur, pendek dan sedikit gemuk. Karena tidak semua wanita bertubuh tinggi dan langsingan”

“Jadi..”

“Jadi, nanti kamu yang akan jadi model produk kita” ujar Bunda Aira dengan rasa optimis terdengar pada suaranya.

“Jadi model? Tapi aku tidak tahu bagaimana caranya, Bunda”

“Nanti, setelah semuanya selesai, kita akan mengadakan pemotretan untuk promosi. Aku sudah menghubungi fotografer, mua, dan juga pengarah gaya. Kau tinggal mengikuti apa yang diinstruksikan pengarah gaya saja”

“Busana apa saja, Bunda?”

“Busana muslim pastinya. Ada kebaya, busana pengantin, gaun pesta, dan pakaian untuk waktu santai juga.”

“Apa aku bisa, Bunda? Apa Bunda tidak salah memilihku? Bagaimana kalau citra butik ini rusak karena memakai model berwajah jelek seperti aku?”

“Heyy, siapa yang mengatakan kamu jelek, Nur. Kamu itu tidak jelek, wajahmu berkarakter, nyaman dipandang, tidak membosankan” seru Bunda Aira.

“Tapi kulit wajahku hitam, Bunda”

“Bukan hitam, tapi sawo matang. Lagi pula aku rasa kulitmu itu hanya karena terlalu sering terkena panas

matahari. Sebenarnya warna kulit itu tidak penting Nur, asal kulitmu sehat. Dan aku lihat kulitmu sangat sehat, satu jerawat saja tidak terlihat di wajahmu. Dan kau harus tahu, orang bilang kulit gelap itu terlihat eksotis”

“Ehmm, Bunda bisa saja”

“Jadi bagaimana Nur?”

“Aku terserah Bunda saja, kalau Bunda yakin aku mampu, apapun akan berusaha semampuku”

“Terimakasih Nur, kamu pasti bisa”

“Terimakasih, karena Bunda sudah mempercayai aku”

“Semangat, Nur!”

“Semangat, Bunda!”



Sementara itu Wahyu baru tiba di kantornya. Bayu menyambutnya sambil cengar-cengir.

— “Ada apa?” Tanya Wahyu.

“Ada tamu penting” jawab Bayu.

“Siapa?”

“Lihat saja sendiri di ruangan Ayah, Kak Wahyu sudah ditunggu.”

“Kenapa kau di luar kalau ada tamu penting?”

“Aku ingin pergi ke proyek, tamunya menganggap aku tidak penting.”

“Ck..kasihan, kasihan, kasihan. Siapa tamunya?”

Wahyu bertanya lagi dengan rasa penasaran di dalam hatinya.

“Lihat saja sendiri! Aku pergi, ingat ya sudah punya istri, jangan sampai tergoda. Kalau sampai tergoda, akan aku laporkan pada Nur, Ibu, dan nenek!” Ancam Bayu.

“Haah kau ini, dasar tukang ngadu!”

“Hahaha, aku pergi Kak, Assalamuallaikum”

“Walaikum salam”

Bayu pergi, Wahyu menuju ruangan ayahnya. Diketuknya pintu yang terbuka. Ayahnya berdiri dari duduknya, lalu meminta Wahyu untuk masuk ke dalam ruangnya.

“Nah, ini Wahyu, putra pertamaku. Wahyu, kenalkan ini sahabat lama Ayah, Om Purnomo namanya, dan ini putrinya, Permata namanya. Permata Nandini, kau pasti tahukan. Dia artis ternama ibu kota” ujar Ayah Wahyu memperkenalkan mereka.

Wahyu menyalami kedua orang di hadapannya. Om Purnomo terlihat seusia dengan ayahnya, sedang Permata, sepertinya seusia dengan Henny. Wahyu sendiri tidak begitu mengenal Permata sebagai artis ibu kota seperti yang disebutkan ayahnya. Wahyu mengakui kalau sebagai seorang wanita, Permata terlihat sempurna, apa lagi ditunjang dengan penampilannya yang paripurna.

Wahyu ikut mengobrol bersama ayahnya dan tamu mereka. Ternyata Pak Purnomo ingin membeli salah satu rumah hunian di perumahan elit yang mereka bangun. Pak Purnomo dan istrinya ingin kembali tinggal di banua, setelah sekian lama menetap di Jakarta.

Wahyu diminta ayahnya untuk mengantarkan Pak Purnomo dan putrinya melihat rumah yang ingin mereka beli. Dan Wahyupun membawa Pak Purnomo dan putrinya ke kompleks perumahan elit yang dibangun perusahaan ayahnya.



15 *Pujian untuk Nur*

Pengarah gaya dan fotografer yang disebutkan Bunda Aira ternyata datang berkunjung ke butik hari itu. Bunda Aira memperkenalkannya pada Nur. Pengarah gayanya bernama Keke, seorang wanita usia sekitar 30 tahun, fotografernya bernama Gibran, seorang pria yang juga berusia sekitar 30 tahun.

Keke dan Gibran mengatakan, kalau pilihan Bunda Aira yang memilih Nur, adalah hal yang tepat. Karena Keke bisa melihat, kalau Nur memiliki inner beauty, dan terlihat memiliki karisma dalam dirinya.

"Jangan salah ya Nur, tidak semua wajah cantik itu menarik dan memiliki karisma. Tapi wajah yang menarik dan berkarisma itu sudah pasti cantik. Kamu hanya perlu membangun kepercayaan dirimu. Agar kecantikan yang berasal dari dalam hatimu bisa terpancar ke luar dengan



sempurna. Jika ingin memiliki wajah cantik di jaman sekarang sangat mudah, Nur. Kekuatan kosmetik bisa merubah wajah yang terlihat biasa menjadi cantik. Tapi, kecantikan yang datangnya dari hati, itu hal yang tidak bisa dimanupulasi dengan kosmetik. Bahkan dengan operasi plastikpun tidak. Kamu harus membangun kepercayaan dirimu, itu yang paling utama” ujar Keke pada Nur yang terlihat jelas merasa rendah diri karena keadaannya.

“Badanmu yang gemuk, dan kulitmu yang sedikit lebih gelap. Jangan sampai membuatmu merasa rendah diri. Kamu harus buktikan, orang sepertimu juga mampu berprestasi”

“Terimakasih Mbak Keke”

“Aku rasa pemotretan kita nanti pasti akan berjalan dengan lancar, aku bisa melihat gestur tubuhmu yang terlihat luwes, bukan begitu Gibran?” Keke bertanya pada Gibran yang sedang asik mengarahkan kameranya pada pegawai yang tengah memasang payet pada kebaya.

Gibran mendekati mereka.

“Tentu saja” jawabnya sambil mengangkat alisnya.

“Apanya yang tentu saja?”

“Tentu saja pemotretannya akan berjalan lancar. Kau harus tahu Nur, kau wanita pertama yang, ehmm maaf, bertubuh gemuk dan pendek, yang aku potret sebagai model. Dan satu hal lagi, kau wanita gemuk pertama yang membuatku merasa tertarik pada pandang pertama denganmu “ ujar Gibran dengan senyum menggoda tersungging di bibirnya.

“Jangan dengarkan dia Nur, dia selalu suka bicara

gombal pada model-model pemotretannya” ujar Keke pada Nur. Nur hanya tersenyum mendengar ucapan Keke.

“Aku serius loh” sahut Gibran meyakinkan Nur.

“Seriuspun tidak akan ada gunanya, Bang Gibran!” Seru Keke.

“Kenapa tidak berguna?”

“Simpan saja gombalanmu, karena Nur ini sudah punya suami!” Jawab Keke. Gibran menatap Nur dengan perasaan tidak percaya.

“Benar Nur?” Tanyanya ingin meyakinkan.

“Iya” Nur menganggukan kepalanya.

“Memangnya usiamu berapa, Nur?” Tanya Gibran lagi.

“19, hampir 20” jawab Nur.

“Lalu, menikah usia berapa?”

“18”

— “Ya Tuhan, itu terlalu muda untuk menikah Nur. Harusnya kamu jangan menikah dulu. Tunggu bertemu aku, biar aku yang membawamu ke Penghulu!”

“Aah, jangan didengarkan ocehannya, Nur. Dia selalu mengocehkan hal yang sama kepada setiap wanita” Keke mengibaskan telapak tangannya. Gibran hanya tertawa melihat kekesalan sahabatnya. Sedang Nur tersenyum sambil menundukan kepalanya. Ini pertama kalinya seorang pria bersikap begitu terbuka kepadanya, meskipun hanya sekedar sebuah gurauan saja.



Nur pulang ikut dengan Lisna, teman kerjanya yang

naik motor. Tapi hujan yang mendadak turun membuat mereka harus berteduh di emperan sebuah ruko. Dan seperti beberapa hari yang lalu, Nur kembali bertemu dengan Raffi di situ. Raffi tidak sendirian, ia bersama Arif temannya. Merekapun terlibat pembicaraan yang mengasyikan, sambil menunggu hujan mulai reda. Tapi, hari mulai gelap, hujan tak kunjung reda juga, justru seperti bertambah derasnyanya. Nur jadi khawatir kalau Wahyu lebih dulu tiba di rumah sebelum dirinya.

Tiba-tiba sebuah mobil berbelok ke halaman ruko tempat Nur berteduh. Nur tahu betul siapa pemilik mobil itu. Nur melangkah untuk mendekati mobil. Dan benar dugaannya, kalau Wahyu lah yang berada di dalam mobil itu.

“Kak Wahyu!”

“Masuk”

“Sebentar Kak, aku pamit dulu sama temanku” sahut Nur, Nur berpamitan pada Lisna, Raffi, dan Arif. Setelah itu baru ia masuk ke dalam mobil Wahyu. Nur melirik Wahyu yang menyetir dalam diam. Ingin sekali Nur bertanya bagaimana Wahyu bisa melihatnya di sana. Tapi kediaman Wahyu membuat Nur harus menelan rasa penasarannya.

Tiba di depan pagar rumah, Nur ingin turun untuk membuka pintu pagar, tapi Wahyu lebih cepat ke luar dari mobil. Wahyu membuka pintu pagar tanpa peduli hujan yang membasahi tubuhnya. Nur menatapnya dengan perasaan tidak enak juga bingung di dalam hatinya.

Setelah pintu pagar terbuka, Wahyu kembali ke dalam

mobil, dan memasukan mobil ke dalam halaman rumah. Di parkirnya mobil di depan teras. Nur ke luar dari mobil, Wahyu juga. Wahyu segera menutup dan mengunci pintu pagar, sementara Nur membuka pintu rumah. Tak ada sepetah katapun yang terucap dari mulut mereka berdua.

Nur langsung masuk ke dapur, ia meletakkan tempat bekalnya di atas meja, sementara Wahyu masuk ke dalam kamarnya, ia ingin segera membersihkan dirinya. Nur membuatkan Wahyu teh hangat, ia letakan di atas meja makan. Setelah itu, ia masuk ke kamarnya untuk mandi.

Setelah sholat maghrib, Nur ke luar dari kamarnya. Ia menuju dapur, dan terdiam di ambang pintu dapur.

“Kak Wahyu sedang apa?” Nur mendekati Wahyu yang berdiri membelakanginya. Aroma nasi goreng menggoda penciumannya.

— “Kak” Nur berdiri di sebelah Wahyu, Wahyu menolehkan kepalanya.

“Kau mau” tawar Wahyu sambil menunjuk nasi goreng dengan dagunya. Nur tidak menjawab, ia terlalu takjub dengan apa yang dilihatnya. Nur sering melihat Wahyu membuat minum sendiri, tapi memasak, ini baru pertama kalinya sejak mereka menikah. Lagipula, tadinya Nur berpikir kalau Wahyu marah kepadanya, karena sejak dari mereka bertemu sampai masuk ke rumah Wahyu diam saja. Tapi ternyata...

“Nur, kau mau?” Wahyu mengulangi pertanyaannya. Nur mendongakan wajahnya, matanya tampak berkaca-kaca. Wahyu menatap mata Nur, tatapannya turun ke bibir Nur

yang hampir saja diciumnya semalam. Wahyu merubah posisi tubuhnya, mereka berhadapan dalam jarak sedekat tadi malam.

“Nur” kedua tangan Wahyu terangkat, ditangkupnya wajah Nur dengan kedua telapak tangannya. Diusapnya pipi chubby Nur dengan jempolnya. Perlahan wajah Wahyu mendekat, Nur merasakan degup jantungnya berpacu dengan cepat, wajahnya terasa menghangat, tubuhnya bergetar halus. Wajah Wahyu semakin dekat, posisi bibirnya sudah hampir menempel di bibir Nur. Nur memejamkan matanya rapat, kedua tangannya meremas dasternya dengan kuat.

Bibir Wahyu menyentuh bibir Nur, baru saja Wahyu ingin membuka bibirnya untuk mencium bibir Nur, ketika....





16 *Bakpao Coklat*

Ketika Nur tiba-tiba membuka matanya, dan mendorong dada Wahyu dengan kedua telapak tangannya.

“Nasi gor...hmmppp” mata Nur membola, karena bibir Wahyu meraup bibirnya, tangan Wahyu bergerak untuk mematikan kompor tanpa mengalihkan fokusnya, lalu tangannya meraih pinggang Nur, menarik tubuh Nur agar rapat ke tubuhnya. Kaki Nur sampai harus berjinjit karenanya. Kedua tangan Nur di dada Wahyu meremas kaos Wahyu tanpa disadarinya. Wahyu melepaskan tangannya dari pinggang dan wajah Nur. Diraihnya kedua tangan Nur yang ada di dadanya. Dilingkarkan kedua tangan Nur di lehernya. Kemudian ia kembali mendekap tubuh Nur lebih erat dari sebelumnya.

Andai Wahyu tak mendekap tubuh Nur.

Andai kedua tangan Nur tidak memeluk leher Wahyu, sudah bisa dipastikan, tubuh Nur akan jatuh ke lantai. Karena



kaki Nur yang terasa layu, seakan tak sanggup lagi menopang tubuhnya. Ditambah dengan jantung Nur yang berpacu, seakan ingin lari meninggalkan raganya.

“Enghh” Nur bergumam saat Wahyu melepaskan ciumannya, Wahyu melepaskan hijab Nur, dan menjatuhkannya di atas meja dapur. Matanya lekat menatap wajah Nur yang memerah, dan mata Nur yang masih terpejam. Jemari Wahyu bergerak melepaskan gulungan rambut Nur, sehingga rambut Nur yang panjang, dan hitam bergelombang tergerai di atas bahu dan punggungnya.

Nur membuka matanya perlahan, wajahnya yang mendongak membuat tatapannya langsung bertemu dengan tatapan Wahyu. Wajah Nur semakin memerah, karena rasa jengah yang dirasakannya, apa lagi saat jemari Wahyu terangkat, lalu mengusap pipinya dengan lembut.

“Awww!” Nur berseru kaget, karena Wahyu mencubit kedua pipinya dengan cukup keras.

“Pipimu menggemaskan, Nur. Seperti bakpao, bakpao berwarna coklat” bisik Wahyu di telinga Nur. Nur menggedikan bahunya, karena hembusan napas Wahyu yang mengenai kulitnya.

“Kak!” Nur terpekik kaget, saat Wahyu menjilat pipinya lalu menggigitnya gemas.

“Manis, aku minta maaf, karena selama ini menghindarimu, menganggapmu sebagai gadis buruk rupa yang tidak pantas aku dekati. Aku salah Nur, tak kenal maka tak sayang. Dan hanya beberapa hari saja aku berusaha

mendekatkan diri denganmu, aku jadi tahu, kalau aku sudah salah menilaimu” bisik Wahyu. Wahyu mengecup leher Nur yang kuning langsung.

“Kak”

“Nur” Wahyu kembali memagut bibir Nur dengan penuh hasrat. Jemarinya mulai bergerak menuju dada Nur, ketika...

“Kak, Kak Wahyu. Kak Wahyu” suara ketukan di daun pintu kamarnya, dan suara Nur yang memanggilnya, membangunkan Wahyu dari mimpinya. Wahyu tertidur setelah sholat maghrib. Kepalanya terasa pusing karena kena hujan saat membuka pintu pagar tadi. Wahyu mengusap wajahnya dengan kedua belah telapak tangannya. Mimpinya barusan seperti nyata saja.

“Kak Wahyu” nada suara Nur yang memanggilnya terdengar diliputi kecemasan.

“Masuk Nur” sahut Wahyu akhirnya.

Perlahan daun pintu terbuka, Nur berdiri di ambang pintu.

“Ada apa?”

“Kakak kenapa?”

“Hanya pusing, Nur”

“Harusnya tadi biar aku yang membuka pintu pagar, jadi Kakak tidak harus ke hujan”

“Tidak apa Nur. Ada apa?”

“Kakak ingin makan apa malam ini?”

“Aku ingin nasi goreng, Nur”

“Pakai ikan asin, telur, atau ayam, Kak?”

“Ikan asin saja” sahut Wahyu tanpa bangkit dari berbaringnya.

“Baik, Kak. Aku ke dapur dulu. Oh ya, Kakak sudah sholat Isya?”

“Sudah Isya ya Nur?”

“Sudah Kak”

Wahyu bangun dari berbaringnya.

“Aku sholat dulu”

“Ya Kak, nanti aku amtar nasi gorengnya ke kamar Kakak”

“Tidak usah Nur, aku makan di ruang makan saja”

“Baik Kak”

Nur ke luar dari kamar Wahyu, Wahyu menatap punggung Nur, adegan dalam mimpinya berkelebat di pelupuk matanya.

“Arghhh, aku harus mandi lagi kalau begini” gumam Wahyu pada dirinya sendiri.



Makan malam mereka berjalan dalam kesunyian, sesekali Wahyu melirik Nur. Ia gemas sekali melihat pipi Nur saat Nur mengunyah makanannya. Pipi itu benar-benar seperti bakpao berwarna coklat saja. Jemari Nur yang pendek dan terlihat gemuk tidak luput dari rasa gemasnya. Rasanya Wahyu ingin menggigitnya.

‘Argghh, ini semua karena mimpi tadi, kenapa semua yang ada pada Nur jadi terasa menggemaskan. Padahal

selama ini aku sukses mengabaikannya, tapi...argghhhh'

Tanpa sadar Wahyu menggerutukan giginya, karena kesal pada dirinya sendiri. Niatnya mendekati Nur agar rencananya untuk membuat Nur hamil sebelum 6 bulan terlaksana, tanpa harus ada embel-embel cinta. Tapi sekarang justru hatinya yang mulai liar, tak bisa untuk diperintah otaknya.

Nur menjilat bibirnya, lalu meneguk air minumnya. Wahyu menundukan kepalanya, menutup matanya, mengutuki dirinya.

'Ya Allah, apa ini hukumanmu atas sikapku yang selalu menghina Nur dulu. Sekarang setiap gerakannya selalu membuat hatiku berdebar karenanya. Arrgghhhh..mungkin ini hanya efek dari kejadian di kamar mandi semalam, sehingga terbawa mimpi, dan terbawa terus setiap aku menatapnya'

"Kak!" Nur sudah berulang kali memanggil Wahyu, tapi Wahyu yang larut dalam lamunannya tak mendengar panggilan Nur.

"Kak!" Pada panghilan ke 4 barulah Wahyu mendengarnya.

"Ya"

"Mau aku belikan obat untuk Kakak?" Tawar Nur.

"Obatku masih ada, Nur"

"Mau kuambilkan?"

"Boleh, di atas meja di kamarku" jawab Wahyu. Nur yang sudah selesai makanpun beranjak dari duduknya, ia menuju kamar Wahyu untuk mengambilkan obat Wahyu.

Obat Wahyu ada di atas meja, tergeletak bersisian dengan ponselnya. Ponsel Wahyu bergetar, tanpa sadar Nur menatap ponsel Wahyu, dan melihat serta bisa membaca pesan masuk ke Line milik Wahyu yang terpampang di layar ponsel Wahyu.

Selamat malam Bang Wahyu, sedang apa, Tata butuh teman ngobrol nih...

Cepat Nur berbalik, dan ke luar dari kamar Wahyu. Nur tidak ingin berburuk sangka, dan tak ingin terlalu jauh mencampuri urusan Wahyu, meskipun Wahyu suaminya.

"Ini obatnya, Kak" Nur meletakkan obat di samping gelas berisi air putih di hadapan Wahyu.

"Terimakasih, Nur"

"Setelah minum obat, sebaiknya Kakak istirahat" ujar Nur sambil membereskan meja makan. Nur membawa perabot kotor ke dapur. Wahyu meminum obatnya, lalu berdiri dari duduknya. Dibawanya gelas kosong bekas ia minum ke dapur. Di dekatnya Nur yang sedang mencuci piring. Tubuh Nur yang pendek dan gemuk tengah membelakanginya. Dengan daster panjang dan longgar yang dikenakannya, membuat tubuh Nur terlihat tak berbentuk.

Wahyu menghela napasnya, ia meletakkan gelas di tempat cuci piring dengan tiba-tiba. Membuat Nur terjengkit kaget karenanya. Nur menolehkan kepalanya, ia mendongak agar bisa menatap wajah Wahyu. Dalam posisi mereka bersisian begini, mereka terlihat seperti angka 10 jadinya. Pikiran tentang itu membuat senyum tersungging di bibir

Nur, senyum yang membuat Wahyu enggan mengalihkan pandangannya dari wajah Nur. Tatapan Wahyu membuat Nur jengah, Nur menundukan kepalanya, dan meneruskan mencuci piring.

“Kenapa senyum-senyum begitu?” Tanya Wahyu merasa penasaran.

“Tidak apa-apa, Kak” Nur membersihkan tangannya, karena ia sudah selesai mencuci piring.

“Tidak apa-apa bagaimana? Kau tersenyum-senyum setelah melihat wajahku. Ada apa di wajahku?”

“Maaf Kak, tapi memang tidak ada apa-apa” Nur beranjak menjauhi Wahyu.

“Jawab aku Nur!” Wahyu mengikuti langkah Nur ke luar dari dapur.

“Benar tidak ada apa-apa, Kak” Nur memutar tubuhnya dengan tiba-tiba, Wahyu menabraknya, Nur hampir terjengkang ke belakang, andai Wahyu tak meraih pinggangnya. Wahyu memeluk pinggang Nur, tangannya yang lain menggenggam jemari Nur.

Tubuh Nur tegak kembali, tapi Wahyu tak ingin melepaskan tangannya dari tubuh Nur.

“Kak” Nur berusaha melepaskan diri dari pelukan Wahyu. Tapi Wahyu tidak mau melepaskannya. Wahyu justru melepaskan hijab Nur, dan menggerai rambut Nur yang tergulung di atas kepala. Hati Nur bergetar hebat, saat tatapan Wahyu begitu lekat, seakan ingin menyeretnya ke suatu tempat. Tempat yang belum pernah ia datangi.

17

Daya Pikat



“Cubit aku Nur” bisik Wahyu di telinga Nur.

“Heeh, apa Kak?” Nur menolehkan kepalanya, membuat hidung mereka bersentuhan. Nur menarik kepalanya menjauh, tapi Wahyu menahan tengkuk Nur.

“Kak”

“Nur, enghh...emm..kau..kau tidak keberatankan, kalau...ehhh..kalau aku meminta hakku sebagai seorang suami?” Tanya Wahyu dengan tergagap. Mata Nur mengerjap berulang kali, ia tidak menyangka jika Wahyu akan menanyakan hal ini kepadanya.

Nur menggigit bibir bawahnya, membuat Wahyu harus menahan napasnya. Dimata Wahyu gerakan Nur itu sudah mengipasi hasratnya yang mulai menyala.

‘Sabar Wahyu, sabaaaar!’

“Nur?” Jemari Wahyu mengusap pipi Nur lembut,

lalu merayap ke bibir Nur. Wahyu menelan air liurnya saat jemarinya mengenai bibir Nur yang harus diakuinya, seksi. Dan bodohnya, ia sudah mengabaikan bibir seksi itu selama satu tahun.

“Jawab pertanyaanku, Nur” pinta Wahyu dengan nada memohon. Tapi Nur masih diam saja, ia terlalu takjub dengan apa yang dilakukan dan diucapkan Wahyu kepadanya.

Melihat Nur hanya diam, tanpa merespon ucapannya, Wahyu melepaskan Nur dari pelukannya.

“Maaf, jika permintaanku terlalu berlebihan. Aku tahu selama ini aku sudah berbuat sangat keji kepadamu. Dan aku minta maaf untuk itu. Jujur, saat ini mungkin aku belum jatuh cinta padamu, tapi aku ingin mencoba memperbaiki hubungan kita. Aku ingin belajar menjadi suami sebagaimana seharusnya. Selamat malam, Nur” Wahyu melangkah mundur dua langkah. Lalu berbalik dan menuju ke arah kamarnya. Rasa pening di kepalanya terasa semakin menjadi saja.

Nur menatap punggung Wahyu dengan perasaan bimbang di dalam hatinya. Tapi Nur tahu, apapun perasaan diantara mereka, ia tetaplah istri sah Wahyu. Wahyu berhak atas dirinya, apa lagi sikap Wahyu sudah berubah lebih baik dari sebelumnya.

“Kak!” Dengan nada bimbang Nur memanggil Wahyu yang sudah berada di ambang pintu kamarnya. Langkah Wahyu terhenti, Wahyu memutar tubuhnya.

Dengan wajah merona, dan langkah malu-malu, Nur mendekati Wahyu. Mereka berdiri berhadapan, jarak mereka

hanya sepanjang lengan Wahyu. Nur mendongakan wajahnya, bola matanya yang hitam pekat menatap Wahyu dengan lekat.

“Ucapkan sekali lagi permintaan Kakak tadi” pinta Nur dengan suara nyaris tak terdengar.

Wahyu maju selangkah, dan hampir menghapuskan jarak di antara mereka. Diraihnya kedua tangan Nur, digenggamnya dengan kedua tangannya. Nur menatap tautan kedua tangan mereka.

“Maukah kau menjadi istriku, sebagaimana seharusnya?” Tanya Wahyu dengan sungguh-sungguh. Nur kembali menatap mata Wahyu, berusaha mencari kejujuran di sana.

“Aku akui, aku belum jatuh cinta padamu, Nur. Hatiku perlu proses untuk sampai ke tahap itu. Tapi, aku akan berusaha belajar untuk menerimamu apa adanya, dan akupun berharap kau juga mau sabar menghadapiku” Wahyu melepaskan genggamannya di jari Nur, ia kembali menangkap wajah Nur dengan kedua telapak tangannya.

“Sejak satu tahun lalu aku sudah sah jadi istri Kakak, meski tanpa ada embel-embel cinta di dalam hubungan kita. Kakak punya hak dan kewajiban sebagai suami, begitupun juga aku...”

“Nur, aku minta maaf, karena selama satu tahun kemarin aku sudah menyakiti hatimu, itu salahku, karena tidak berusaha mengenalmu, tidak mau dekat denganmu. Ternyata benar apa yang diucapkan orang, tak kenal maka tak sayang. Dulu aku menolak makan masakanmu, sekarang aku merasa

belum lengkap hariku jika tidak memakan masakanmu. Tolong maafkan aku” mohon Wahyu lagi dengan suara sedikit bergetar.

Air mata jatuh di pipi Nur, ia bahagia mendengar ucapan Wahyu. Dan ia menghargai kejujuran Wahyu, yang belum bisa mencintainya, tapi akan berusaha menerima dirinya sebagai istri.

“Jangan menangis Nur, sudah terlalu sering aku membuatmu menangis. Nanti kau tidak punya stok air mata lagi untuk kau tumpahkan saat malam pertama kita” Wahyu menyusut air mata yang membasahi pipi Nur dengan jari telunjuknya. Nur tersenyum sipu mendengarnya.

Wahyu meraih dagu Nur dengan jarinya, matanya fokus menatap bibir Nur yang sudah mengganggu dalam mimpinya.

– “Nur” Wahyu mendekatkan wajahnya, Nur memejamkan matanya, Wahyu meraih pinggang Nur, dan mendaratkan bibirnya di atas bibir Nur.

“Cubit aku Nur” desis Wahyu sebelum bibirnya mengulum bibir Nur. Spontan Nur mencubit pinggang Wahyu. Wahyu melepaskan ciumannya, ia menjerit karena Nur mencubitnya terlalu kuat

“Sakit, Nur!” Wahyu mengusap pinggangnya.

“Maaf” sahut Nur cepat.

“Lihat, pinggangku pasti jadi merah!” Wahyu menyingkap bagian bawah kaos oblongnya. Benar saja, kulitnya terlihat memerah bekas cubitan Nur yang sangat

kuat. Nur tak sengaja mencubit dengan kuat, ia merasa tegang saat bibir Wahyu tadi mengulum bibirnya.

“Maaf Kak” Nur meraba bekas cubitannya.

“Tiupin Nur” Wahyu masuk ke dalam kamarnya, lalu duduk di tepi ranjangnya. Ragu Nur ikut masuk dan duduk juga di sana.

Tubuh Nur membungkuk, bibirnya yang baru saja dicium Wahyu meniup perlahan pinggang Wahyu.

“Kenapa Kakak minta cubit?” Nur menegaskan punggungnya. Ditatapnya wajah Wahyu sambil mengulum bibirnya yang terasa aneh karena bekas dicium Wahyu. Wahyu membuang pandangannya, gerakan bibir Nur lagi-lagi membuat suhu tubuhnya bertambah panas.

‘Mungkin ini yang dinamakan orang sebagai karma, membenci mati-matian, akhirnya jadi sangat membutuhkan, arghhh...dari lidah turun ke hati, meski belum ada cinta, tapi aku merasa membutuhkan dan menyayangnya. Allah memang Maha membolak-balikan hati manusia. Selama ini aku sudah takabur dengan menganggap Nur hina...’

“Kak” panggilan Nur membuyarkan lamunan Wahyu.

“Tidak kenapa-kenapa Nur”

“Tapi Kakak aneh, masa minta cubit, biasanya orang yang minta cubit itu karena merasa takut apa yang dialaminya hanya sekedar mimpi” ujar Nur membuat Wahyu salah tingkah jadinya.

“Ehmm, jujur saja, aku hanya merasa bingung, kenapa tiba-tiba aku ingin berbaikan denganmu”

“Kakak yang punya diri saja bingung, apa lagi aku Kak. Pasti ada alasannya, kenapa Kakak yang tadinya sangat membenciku, bisa bersikap baik kepadaku.”

“Alasannya? Akukan sudah bilang, aku saja bingung”

“Apa karena Kakak ingin memenuhi keinginan Ibu dan nenek?” Selidik Nur, Wahyu menatap Nur. Apa yang diucapkan Nur memang benar, itulah alasannya kenapa ia berusaha menekan egonya, mencoba berdamai dengan hatinya. Tapi, alasan itu saat ini rasanya tak relevan lagi. Wahyu merasa dirinya mulai tersedot oleh daya pikat Nur, daya pikat yang tak pernah disadarinya selama ini. Ia terpicat pada Nur hanya dalam beberapa hari saja, saat ia mencoba sedikit membuka celah di hatinya agar Nur bisa masuk dalam kehidupannya.



18

Gangguan yang Datang



Sesaat hanya kesunyian yang ada di antara mereka, meski Wahyu cukup berpengalaman dalam hal wanita, tapi baginya tetaplah ini menjadi hal yang berbeda. Ia belum sampai pada tahap ‘bercinta’ dengan teman wanitanya.

Nur merapikan rambutnya yang tergerai, digelungnya asal, rambut panjangnya yang hitam bergelombang. Wahyu menolehkan kepalanya. Ditatap dari samping, lekukan bibir Nur terlihat sangat seksi.

“Aku kembali ke kamarku ya Kak” pamit Nur pada Wahyu. Ia merasa jengah duduk berdua tanpa ada yang dibicarakan.

“Nur” Wahyu menahan lengan Nur yang ingin berdiri. Wahyu menggeser duduknya lebih dekat. Nur menolehkan kepalanya, tangan Wahyu terangkat, dibukanya gelungan rambut Nur, sehingga rambut Nur tergerai kembali. Mata Nur

mengerjap gelisah, ia merasa berdebar-debar karena paha Wahyu yang masih terbungkus celana pendek menempel di pahanya yang tertutup daster panjangnya.

Jemari Wahyu meraih dagu Nur. Mata Wahyu menatap wajah Nur secara intens. Nur menggigit bibir bawahnya, gerakannya itu membuat Wahyu langsung menyambar bibirnya. Mata Nur terpejam, saat bibir Wahyu melumat bibirnya lembut. Wahyu menggigit bibir bawah Nur lembut. Nur membuka mulutnya, Wahyu menyelipkan lidahnya. Lidah Wahyu menjelajahi rongga mulut Nur dengan lihai.

Satu tangan Wahyu memeluk bahu Nur, tangan yang lain diselipkan di bawah lutut Nur. Wahyu mengangkat tubuh Nur, ia baringkan tubuh Nur di atas ranjang, dan itu ia lakukan tanpa melepaskan ciumannya. Wahyu berbaring miring di sebelah Nur, ia melepaskan ciumannya. Nur membuka matanya, wajahnya semerah apel yang matang. Jari telunjuk Wahyu menghapus bekas ciuman di bibir Nur.

Tatapan Wahyu dari wajah turun ke dada Nur. Saat Nur berbaring, bisa terlihat dadanya yang besar. Karena dasternya yang menempel di tubuhnya. Telapak tangan Wahyu mendarat di atas dada Nur.

“Kak” Nur menahan tangan Wahyu yang ingin meremas dadanya. Wahyu menatap wajah Nur dengan sorot memohon.

“Dua rakaat dulu Kak, sebelum kita memulai semuanya” ucap Nur lembut. Senyum tersungging di bibirnya, Wahyu menarik tangannya, dan menganggukan kepalanya.



Nur tersenyum bahagia, ini pertama kalinya Wahyu mengimami sholat mereka berdua. Dengan perlahan sambil melamun, Nur melipat mukenanya. Melihat gerakan Nur yang sangat pelan, Wahyu merebut mukena dari tangan Nur.

“Kak!” Nur berseru kaget.

“Kau melipatnya dengan sangat lambat Nur. Kau tunggu di atas ranjang, biar aku yang membereskan ini!” Ujar Wahyu dengan wajah masam.

Nur bangkit dari atas sajadahnya, ia duduk di tepi ranjang, diperhatikannya Wahyu yang tengah membereskan bekas sholat mereka. Wahyu meletakkannya di atas sofa, lalu ia berbalik dan menatap wajah Nur yang juga tengah menatapnya. Wahyu duduk di sebelah Nur, posisinya menghadap ke arah Nur. Nur menolehkan kepalanya.

“Bakpao coklat!” Wahyu mencubit pipi Nur dengan gemas.

“Haah, apa Kak?” Tanya Nur yang tidak yakin dengan pendengarannya.

“Bakpao varian baru, bukan isinya yang coklat, tapi warnanya yang coklat” Wahyu kembali mencubit gemas pipi Nur. Nur menggigit bibir bawahnya karena merasa jengah. Tapi Wahyu mengartikan itu sebagai sebuah undangan.

“Kita mulai, Nur” ujar Wahyu tepat di depan wajah Nur. Nur menundukan kepalanya, karena rasa panas yang menjalari wajah sampai ke telinganya.

“Kita buka ya” Wahyu memegang daster Nur. Lalu

menarik tangan Nur, agar Nur berdiri di depannya. Nur tidak berani menatap Wahyu, ia terlalu sibuk mengatasi degupan jantungnya. Ia cemas kalau Wahyu akan mendengarnya. Nur tidak tahu, jika Wahyu juga merasakan hal yang sama.

Wahyu melepas satu persatu kancing yang berada di bagian dada Nur. Wahyu bisa memperkirakan berapa ukuran dada Nur. Dada yang besar, sesuai dengan bentuk tubuh pemiliknya. Wahyu bangkit dari duduknya, lalu meraih ujung daster Nur, ditariknya daster itu ke atas, dan lolos lewat kedua tangan dan kepala Nur. Nur memejamkan matanya rapat, ia merasa malu luar biasa. Sekarang ia berdiri di hadapan Wahyu hanya mengenakan underwear saja. Nur merasa, dengan tinggi badannya yang hanya 150 cm, dan berat badannya yang mencapai 75 kilogram, sudah pasti, kalau tubuhnya bukanlah tubuh yang indah untuk dipandangi.

— Wahyu meraba gundukan berwarna kuning langsung, yang menyembul di atas bra Nur. Nur terjengkit mundur karenanya, ia menyilangkan kedua tangannya di dada. Tapi Wahyu meraih pinggangnya, mendekatkan Nur agar rapat dengan tubuhnya.

“Kak”

“Jangan malu Nur” bisik Wahyu di telinga Nur. Wahyu membisikan doa di telinga Nur, lalu digigitnya telinga itu pelan, Nur mengumam tidak jelas karenanya. Tubuhnya bergidik saat Wahyu mengecup lehernya. Terasa sedikit sakit di kulitnya. Wahyu membuka kaos oblongnya, dan mencampakkannya ke lantai.

“Nur” Wahyu menundukan kepalanya, bibirnya meraih bibir Nur dengan lembut. Kedua tangannya berada di punggung Nur, berusaha melepaskan kaitan bra. Kaitan bra terlepas, bra itu lolos dari kedua tangan Nur yang terkulai di sisi tubuhnya, seakan bingung dengan apa yang harus dilakukannya.

Wajah Nur benar-benar merah padam, saat Wahyu mendekap punggungnya, sehingga dadanya yang telanjang menempel di tubuh Wahyu. Nur cemas Wahyu akan merasakan degupan jantungnya. Wahyu meraih kedua belah tangan Nur, ia lingkarkan kedua tangan itu di lehernya. Sehingga tubuh mereka semakin menempel dengan rapatnya.

Telapak tangan Wahyu mengusap punggung Nur dengan lembut. Usapannya terus turun dan melewati pinggang cd Nur. Mata Nur terbuka, saat Wahyu meremas pantatnya.

“Ehmn” gumaman Nur tenggelam dalam pagutan bibir Wahyu. Nur merasa tubuhnya seperti tidak lagi berpijak di bumi. Ia merasa melayang-layang. Melihat berbagai keindahan. Sementara Wahyu masih sempat mengutuki kebodohnya, yang selama setahun ini mensia-siakan Nur, istrinya.

Tubuh Nur memang gemuk, pendek, dan kulitnya tidak putih. Tapi, ternyata dalamnya tak seburuk yang Wahyu pikirkan. Meski kulit Nur tidak putih, tapi bisa dikatakan kuning langsung pada bagian yang tertutup pakaiannya, dan yang membuat Wahyu betah mengelus punggung Nur, karena kulit punggungnya yang terasa sangat halus.

“Kak” gumam Nur saat Wahyu mengangkatnya, dan membaringkannya di atas ranjang. Karena rasa malu yang menderanya, Nur kembali ingin menyilangkan kedua tangannya di dada. Wahyu menarik tangan Nur agar menyingkir dari atas dada. Wajah Wahyu mendekati dada Nur, dan bibirnya meraih puncak dari salah satu gunung kembar di dada Nur.

“Kak” tubuh Nur bergetar, ia menggigit bibir bawahnya, menahan suara yang ingin ke luar dari mulutnya. Jemari Wahyu mulai berinvansi ke area-area sensitif di tubuh Nur, dan Nur tak bisa menahan serangan itu. Tubunya bergerak gelisah, mulutnya tak dapat lagi ditahannya agar tak bersuara.

Tiba-tiba gerakan Wahyu terhenti, ada hal yang mengganggu konsentrasinya, ditatapnya wajah Nur dengan seksama, dan Nur tengah menatapnya juga. Keduanya melayangkan pandangan secara bersamaan, ke arah ponsel Wahyu yang berbunyi.

“Kak”

“Biarkan saja” dengus Wahyu kesal.

“Mungkin penting, jawab sebentar Kak. Aku tidak akan ke mana-mana” bujuk Nur, agar Wahyu mau menerima panggilan telponnya. Wahyu mendengus kesal, tapi ia menurut juga. Ia turun dari atas ranjang, lalu mengambil ponselnya, dan melihat siapa yang menelponnya.

19

Keindahan yang Terabaikan



Begitu melihat nama orang yang menelponnya, Wahyu memutuskan untuk mengabaikannya. Ia hanya mematikan suara ponselnya. Wahyu kembali naik ke atas ranjang. Sebelumnya ia melepas celananya, mata Nur melotot saat melihat Wahyu yang tanpa busana. Cepat Nur membuang pandangannya, jantungnya berdegup lebih cepat lagi, ia merasa tubuhnya panas dingin jadinya.

Wahyu langsung menindih Nur yang masih memaik cd nya.

“Siapa Kak?” Tanya Nur saat tatapan mereka bertemu.

“Tata” jawab Wahyu singkat.

“Tata?” Nur mengernyitkan keningnya, karena merasa asing dengan nama itu.

“Orang yang ingin beli rumah”

“Kenapa tidak dijawab, Kak”

“Saat ini, ini lebih penting dari segalanya” Wahyu mengecup bibir Nur, membuat Nur tersipu karenanya. Wahyu kembali membisikan doa di telinga Nur.

“Siapa Nur?”

“Ehmm” Nur hanya menggumam sebagai jawabannya. Bibir Wahyu menyusuri leher Nur, Nur mendongakan kepalanya, sehingga Wahyu bebas bereksperimen di leher Nur sesukanya. Kecupan-kecupan kecil Wahyu meninggalkan bekas memerah di leher Nur. Wahyu mengangkat tubuhnya, diraihnya pinggang dan Nur. Nur menahan tangan Wahyu.

“Kak”

“Nur”

“Matikan lampunya, Kak” mohon Nur dengan suara bergetar.

“Kenapa harus dimatikan”

— “Aku malu”

“Apa yang harus membuatmu malu”

“Aku..ehmm..enghh”

“Tidak perlu malu, ijinkan aku menatap tubuhmu, dari ujung kaki sampai ujung kepalamu, tanpa ada yang harus kau tutupi barang satu senti saja” pinta Wahyu, Nur akhirnya mengangguk, ia memejamkan matanya, ia juga merapatkan paha besarnya. Nur memang gendut, tapi tubuhnya tidak bergelambir, tubuhnya padat dan kencang, sehingga meski gendut tetap terlihat enak dipandang.

Wahyu melepaskan dan Nur dengan perlahan, lalu ia merenggangkan kedua paha Nur. Disentuhnya milik Nur

yang paling berharga. Nur terjengkit kaget karenanya. Wahyu memegang kedua belah kaki Nur, ia buka paha Nur selebarnya, ia tekuk kaki Nur sehingga semuanya semakin terlihat dengan nyata.

Seumur hidupnya, ini baru pertama kalinya Wahyu melihat area sensitif wanita secara nyata. Kalau melihat di film atau di foto ia sering melihatnya.

“Kak, jangan dipandangi terus, aku malu” Nur berusaha menutupi dengan telapak tangannya, tapi kedua tangan Wahyu memegang kedua tangan Nur. Wahyu berlutut di antara kedua paha Nur. Kedua tangan Nur ia letakan di sisi kepala Nur, dan ia tekan di atas kasur.

Wahyu melepaskan satu tangan Nur, ia mengarahkan miliknya ke permukaan milik Nur, dengan gerakan perlahan namun penuh tekanan ia gesek-gesekan. Nur bergerak gelisah, ada sesuatu yang terasa aneh di dalam tubuhnya. Nur merintih pelan, ia merasa miliknya mulai terasa basah.

“Tahan Nur” bisik Wahyu.

“Pelan-pelan, Kak” pinta Nur yang matanya sudah berkaca-kaca. Perlahan, Wahyu menurunkan pinggulnya.

“Ahhhh” Nur merintih pelan, padahal milik Wahyu belum menerobos selaput daranya.

Pinggul Wahyu lebih turun lagi, dan ia bisa merasakan dinding yang menghalangi.

Ditatapnya wajah Nur, wajah itu tampak tegang, dan Wahyu sendiripun merasakan ketegangan itu.

Wahyu menekan pinggulnya lebih ke bawah,

menembus dinding yang menghalangi. Nur berteriak tertahan, air mata langsung mengalir di sudut matanya. Wahyu menurunkan tubuhnya, sehingga tubuh Nur tertindih olehnya. Dipagutnya bibir Nur lembut, untuk meredam isakan yang ke luar dari bibir Nur. Didekapnya tubuh Nur, mencoba mengikis ketegangan di tubuh Nur. Cukup lama Wahyu hanya membiarkan miliknya terdiam di dalam sana, sementara bibirnya mencumbui bibir, leher, bahu, dan dada Nur.

Nur mengerang tertahan, saat Wahyu mulai menggerakkan pinggulnya naik turun dengan perlahan. Air mata terus mengalir di sudut matanya. Wahyu berusaha membangkitkan gairah Nur, agar rasa sakit yang dirasakan Nur bisa teralihkan. Wajah Wahyu tenggelam di atas dada Nur. Bibir dan lidahnya bersinergi mencumbui bukit kembar Nur.

“Kaaak” Tubuh Nur menegang, kedua tangannya mencengkeram rambut Wahyu dengan kuat. Tanpa disadarinya pinggulnya terangkat, saat aliran darah di tubuhnya seakan mengalir ke satu titik.

“Kaak” Kepala Nur terdongak, punggungnya terangkat. Jari-jari kakinya menekuk dalam. Nur mengerang tertahan, napasnya seperti berkejaran.

Wahyu mempercepat gerakan pinggulnya, hanya beberapa saat kemudian, iapun mencapai tujuannya. Tubuh Wahyu menindih tubuh Nur. Ia harus mengakui, kalau ucapan orang-orang tentang nikmatnya memiliki istri gemuk itu benar. Dalam posisi seperti ini, tanpa kasurpun pasti tidak akan jadi masalah. Wahyu melepaskan miliknya, ia berbaring miring di

sebelah Nur. Diangkatnya kepala Nur ke atas lengannya. Lalu di dekapnya tubuh Nur dengan kedua tangannya.

Nur membuka matanya, dan mendongakan wajahnya. Wahyu menyeka titik peluh di puncak hidung Nur. Lalu mencubit pelan pipi bakpao coklat yang kini jadi kesukaannya.

“Masih sakit?” Pertanyaan Wahyu membuat pipi Nur menghangat. Nur menggigit bibir bawahnya, Wahyu langsung menyambar bibir Nur dengan bibirnya. Wahyu juga tidak mengerti kenapa ia selalu tergoda dengan bibir Nur yang dianggapnya seksi. Dan, bodohnya ia baru menyadarinya setelah satu tahun pernikahan mereka.

Dilihat sekilas mungkin tidak ada yang menarik dari Nur, apa lagi jika orang hanya memandang bentuk tubuhnya, tapi jika menatap wajahnya, orang baru akan tahu keistimewaannya. Wajah Nur yang bulat dengan pipinya yang bak bakpao itu sungguh menggemaskan, matanya yang besar, dengan bola mata hitam cemerlang dengan bulu mata lentik, serta alis tebal yang terlihat membentuk bulan sabit itu terlihat sangat indah. Bibirnya, bibir Nur seperti memiliki magnet yang sulit bagi Wahyu untuk mengabaikannya. Dan, sekali lagi Wahyu mengutuki kebodohnya, hatinya yang tertutup selama satu tahun ini membuatnya tak mampu melihat kecantikan di wajah istrinya. Ia terlalu terperangkap dalam sosok putih, mungil nan imut seorang Cantika.

Wahyu melepaskan pagutan bibirnya, didekapnya tubuh Nur dengan erat. Diusap-usapnya pinggul Nur dengan lembut. Mata Nur terpejam, kelelahan membawanya ke alam

mimpi dengan cepat. Merasa Nur sudah tertidur, Wahyu melepaskan pelukannya, ia bangun dari berbaringnya, dan duduk sambil mengamati tubuh istrinya. Tidak ada lagi rasa jijik di dalam hatinya, meski tubuh Nur yang gemuk tergolek tanpa busana di hadapannya. Wahyu justru merasakan gemas di dalam hatinya, keinginan untuk menjamah dan meremas tubuh Nur kembali timbul di dalam hatinya.

‘Keindahan yang sebenarnya, hanya akan bisa terlihat oleh mata hati, karena kedua mata, hanya bisa melihat kesempurnaan dari kulit luarnya’



20 *Kau Sungguh Berharga*



Suara petir membuat Nur membuka matanya, lengan Wahyu yang menempel di perutnya membuat pipinya merona. Nur mendongakan wajahnya, menatap wajah Wahyu yang lelap dalam tidurnya. Nur berusaha memindahkan tangan Wahyu dengan perlahan, tapi lengan itu justru memeluknya. Sekali lagi Nur berusaha memindahkan lengan Wahyu, dan itu membuat Wahyu terjaga dari tidurnya.

“Ada apa?”

“Mau ke kamar mandi” jawab Nur sambil mendongakan wajahnya.

“Mau apa?”

“Mau makan, ehmm ya mau buang air Kak, pertanyaan Kakak aneh” sungut Nur, ia kembali berusaha memindahkan tangan Wahyu.

“Kak, aku mau buang air”

Wahyu akhirnya melepaskan pelukannya. Nur bangun sambil mengepit selimut di kedua ketiakanya. Ia menurunkan kakinya.

“Selimutnya jangan dibawa, Nur”

“Masa aku enghh...ehmmm” Nur merasa canggung untuk melanjutkan ucapannya. Matanya menangkap dasternya di atas lantai, ia membungkuk mengambil dasternya, lalu cepat mengenakannya. Baru ia gelung rambutnya.

Nur melangkah ke kamar mandi.

“Nur” panggil Wahyu, membuat Nur menghentikan langkahnya, dan memutar tubuhnya.

“Ya Kak”

“Buang airnya saja ya, tempatnya jangan ikut dibuang juga” ujar Wahyu sambil mengedipkan sebelah matanya. Mata Nur membola, melihat sikap Wahyu yang genit kepadanya. Nur memang tahu, kalau sejak beranjak remaja Wahyu memang sudah genit pada lawan jenisnya, tapi baru kali inilah Wahyu begitu di depannya.

“Ma..maksud Kakak?” Nur bertanya terbata, ia tidak memahami dari apa yang diucapkan Wahyu tadi.

“Cepatlah ke kamar mandi, nanti kau terkencing di sini!” Jawab Wahyu akhirnya, ia sendiri bingung, kenapa sifat aslinya bisa ke luar tanpa sengaja di depan Nur, bisa rusak wibawanya sebagai suami cool nantinya.



Setelah sholat subuh, Nur ingin langsung mengerjakan tugasnya seperti biasa, tapi Wahyu menyeretkan naik ke atas

tempat tidur lagi. Hujan yang terus turun membuat malas untuk beranjak dari bawah selimut.

Nur membuka matanya, ia menggeliat pelan. Ditolehkan kepalanya. Wahyu tak ada di sampingnya. Nur bangkit dari berbaringnya, digulung ke atas rambutnya, matanya menyapu lantai mencari pakaiannya, tapi ia tak menemukannya.

"Kemana dasterku" gumam Nur sendirian. Terpaksa ia melilitkan selimut di tubuhnya, lalu turun dari atas ranjang. Ditengoknya jam yang bergantung di dinding.

"Ya Tuhan, jam sembilan!" Mata Nur membola menatap jam. Ia menyeret langkahnya menuju pintu, meski terasa sakit pada area sensitif dan tubuhnya, tapi Nur tetap memaksakan dirinya. Dibukanya pintu kamar, dan ia tergugu di ambang pintu. 4 pasang mata dari empat orang yang berada di ruang tengah menatapnya. Mereka adalah Wahyu, Ibu Wahyu, dan Henny. Nur terpaku tak mampu bergerak dari tempatnya.

Wahyu berjalan menghampirinya.

"Kau sudah bangun" Wahyu mencubit bakpao coklat kesukaannya.

"Ehm..enghh..ma..maaf..Nek..eng..Bu..enghh" Nur hanya mampu berucap dengan terbata-bata. Ia memutar tubuhnya, masuk kembali ke dalam kamar dengan wajahnya yang merah padam. Wahyu mengikuti langkahnya.

"Kenapa aku tidak dibangunkan, Kak? Aku malu sekali, baru bangun saat mata hari sudah tinggi" Nur mendongakan

wajahnya, menatap Wahyu dengan sorot protes di matanya.

“Aku tidak tega membangunkanmu, tidurmu nyenyak sekali. Sekarang kau mandi ya, ibu membawakan ketupat Kandangan untuk kita sarapan”

“Ibu, Nenek, dan Kak Henny sudah lama di sini?”

“Tidak, mereka baru saja datang, kau cepat mandi sana?”

“Bagaimana aku kembali ke kamarku kalau cuma pakai begini, Kak” Nur menatap dirinya sendiri yang hanya terbungkus selimut saja.

“Aku sudah memindahkan pakaianmu ke lemari ini begitu ibu menelpon akan datang” Wahyu membuka salah satu dari empat pintu lemari. Mata Nur membola, melihat pakaiannya yang tidak seberapa banyaknya sudah berpindah dan tersusun rapi di dalam lemari Wahyu.

– “Sekarang mandilah!” Wahyu mencubit gemas kedua bakpao coklatnya. Nur tersenyum sipu, lalu mengambil pakaiannya dan handuk dari dalam lemari.

“Bra dan cd mu di bagian paling bawah!” Seru Wahyu sebelum ke luar dari kamar. Wajah Nur semakin merah, membayangkan pakaian dalamnya dipindahkan oleh Wahyu.

“Nur malas sekali ya, jam segini baru bangun” gumam Henny.

“Bagaimana dia bisa bangun pagi, kalau semalaman harus kerja rodi. Aku yang pria saja merasa kelelahan, apa lagi dia yang perempuan” sahut Wahyu membela Nur.

“Meskipun ibu sangat menginginkan cucu, tapi jangan

terlalu berlebihan juga usaha kalian, Wahyu. Nanti Nur bisa sakit, kan kamu juga yang repot” ujar ibu Wahyu.

“Ya repotlah, Tante. Nur kan gendut, sudah pasti menyusahkan kalau sakit”

“Hisst, Henny, jangan bicara begitu. Nur itu Tante pilih menjadi istri Wahyu, karena dia sopan santunnya baik, anak rumahan, tidak pernah keluyuran tidak jelas. Soleha, dan berbakti pada orang tuanya. Rajin dan pekerja keras juga. Bagi Tante, jika akhlak seseorang baik, urusan tampilan luarnya tidak terlalu penting. Lagi pula tampilan luar bisa dibentuk dalam sesaat, asal ada uang saja” ujar ibu Wahyu membela menantunya.

“Tapi kalau tidak enak dipandang ya bikin malu juga, Tante” Henny masih mengajukan argumennya.

“Kamu memandangnya pake dua matamu yang silau oleh dunia. Makanya tidak bisa melihat cantiknya Nur di mana!” Seru Wahyu kesal, padahal ia sendiripun baru sadar akan hal itu.

“Memang dimana letak cantiknya Si Nur?” Henny belum puas juga.

“Hanya orang yang punya hati tulus yang bisa melihat kecantikannya. Karena hatimu busuk, makanya kamu tidak akan pernah bisa melihat kecantikannya!” Wahyu mulai terbakar emosinya.

“Aduuh, kalian kenapa jadi bertengkar sih. Dimatamu mungkin Nur tak berharga, Henny. Tapi bagi kami dia sangat berharga. Dia istri Wahyu, menantu pilihanku, dan insya Allah

akan jadi ibu dari cucu-cucuku. Hhh, sebaiknya kita pulang saja, mungkin Wahyu dan Nur ingin berbulan madu, meski hanya di rumah saja” ibu Wahyu bangun dari duduknya, Wahyu membantu nenek yang ikut berdiri juga. Henny merentak berdiri dengan wajah masamnya. Keluarga Wahyu sudah terbiasa dengan sikap Henny yang seperti itu. Jadi mereka menanggapi dengan cuek saja.

“Tidak menunggu Nur selesai mandi dulu, Bu”

“Tidak usah, salam saja sama Nur ya, nanti biar ibu bicara lewat telpn saja dengannya”

“Baik Bu”



21

Nyaman Denganmu



Nur ke luar dari kamar setelah selesai mandi. Nur mengernyitkan keningnya saat tak melihat siapa-siapa di ruang tengah.

“Kak!” Nur memanggil Wahyu yang tidak terlihat, ia menuju ruang tamu. Dilihatnya Wahyu menutup pintu pagar dengan payung di tangannya. Nur menunggu Wahyu di teras rumah, Wahyu berjalan mendekatnya.

“Sudah pulang ya, Kak”

“Iya”

“Aku jadi malu, pasti ibu pikir aku...”

“Aku sudah jelaskan ke ibu dan nenek, kalau kamu kelelahan karena harus kerja rodi semalam” Wahyu masuk ke dalam rumah diikuti oleh Nur.

“Kerja rodi?”

“Hmmm, yang tadi malam”

“Yang tadi malam?” Nur mendongakan wajahnya dengan kening berkerut menatap Wahyu, ia sungguh tidak mengerti apa yang dimaksud Wahyu dengan kerja rodi.

Wahyu mencubit bakpao coklat kesukaannya dengan gemas.

“Sakit Kak” Nur mengusap pipinya yang terasa sakit, karena Wahyu terlalu keras mencubitnya.

“Sakit ya, cup, cup!” Dua kecupan singkat mendarat di kedua pipi Nur. Wajah Nur langsung memanas, rona merah menjalari wajah sampai ke telinganya. Nur tidak mengerti kenapa Wahyu begitu cepat berubah. Tapi ia tetap bersyukur untuk hal itu.

“Kak, kerja rodi itu apa?” Nur yang masih penasaran kembali bertanya.

“Yang dua ronde tadi malam, dan satu ronde setelah subuh tadi” jawab Wahyu sambil melangkah meninggalkan Nur. Nur mengikuti langkah Wahyu menuju dapur.

“Kakak menceritakan tentang itu?”

“Iya”

“Ya Allah, malu Kak, urusan..”

“Aku tahu apa yang harus disimpan, dan apa yang harus diceritakan. Aku lapar, ketupatnya pindah ke piring, Nur. Minumku teh hangat ya, aku tunggu di meja makan”

“Iya, Kak”

Mereka sudah duduk di meja makan, Nur sudah meletakan di atas meja, dua piring berisi ketupat kandangan dengan ikan haruan. Dua piring kecil sambal dengan irisan

limau kuit, dan dua gelas teh hangat.

Mereka mulai menyuap makanan mereka.

“Kakak ke kantor?”

“Iya, setelah sarapan aku ke kantor. Kamu mau aku antar, apa naik sepeda?”

“Aku tidak bekerja hari ini Kak, badanku rasanya sakit semua” jawab Nur.

“Ehmm tidak kerja ya?”

“Iya, Kakak ingin makan siangnya pulang atau..”

“Aku akan pulang, mau masak apa?”

“Haruan beubar becerancam asam anum, Kakak suka?”

“Hsttt, baru mendengar saja aku sudah ngiler, Nur”

“Ehmm” Nur tersenyum senang mendengarnya.

Setelah sarapan, Nur membawa bekas makan mereka ke dapur, sementara Wahyu masuk ke kamar untuk mengganti pakaiannya.

Senyum seperti tidak mau pergi dari wajah Nur. Perubahan sikap Wahyu membuat hatinya berbunga-bunga. Nur mengenal Wahyu sejak ia anak-anak, ia tahu benar kalau Wahyu suka bercanda dan agak bandel juga. Wahyu dan Bayu sering menggoda Soleha dan Cantika. Sedang Nur sendiri, luput dari perhatian Wahyu. Bahkan dulu Wahyu dan Bayu pernah berkelahi dengan Salim, adik Soleh. Karena persoalan memperebutkan ay lap yu nya Cantika. Nur mendengar cerita itu dari Kakaknya.

Mengingat Cantika, senyum Nur semakin lebar.

Banyak hal yang sudah mereka lewati bersama. Dan, sampai saat inipun Nur masih belum percaya, jika jodoh Cantika adalah Paman Soleh yang usianya 15 tahun lebih tua dari Cantika. Paman Soleh yang selalu menggendong Cantika saat ke pasar. Paman Soleh yang selalu ditangisi Cantika kalau tidak membawanya naik motor. Paman Soleh yang siaga 24 jam untuk memenuhi panggilan Cantika yang sering kali lupa. Lupa membawa dompet, lupa mengisi bensin, dan Paman Soleh lah Super Heronya.

“Jodoh, memang adalah rahasia Allah” gumam Nur sambil mencuci tangannya yang bekas mencuci piring.

“Nur”

“Ya Kak” Nur memutar tubuhnya, Wahyu berdiri tepat dihadapannya. Sudah rapi dengan kemeja lengan panjang berwarna hitam, dan celana kain hitam.

“Kakak mau berangkat?” Nur menatap wajah Wahyu yang terlihat segar.

“Iya, pintu depan, dan pagar aku saja yang kunci. Kau istirahatlah, ehmm aku pikir sebaiknya kau tidak usah memasak, karena kau perlu banyak istirahat. Nanti biar aku beli saja untuk makan siang kita” ujar Wahyu lembut.

“Tidak apa-apa Kak, aku masih bisa...”

“Tidak Nur, setelah aku pergi, kau harus istirahat. Sudah jam 10, aku pergi dulu ya. Assalamuallaikum”

“Walaikum salam” Nur mengantarkan Wahyu sampai ke pintu depan, tapi Wahyu yang menutup dan mengunci pintunya dari luar.

Setelah Wahyu pergi, Nur mengerjakan pekerjaan rutinnya. Mencuci dan menyetrika pakaian mereka berdua. Setelah selesai mencuci dan menyetrika pakaian, Nur membersihkan seluruh penjuru rumah. Baru saja ia selesai mengerjakan semuanya, mobil Wahyu terlihat datang. Wahyu turun dan membuka pagar.

“Apa ada yang ketinggalan ya” gumam Nur sendirian. Nur menunggu Wahyu di ruang tamu. Wahyu membuka pintu lalu menguncinya.

“Kak”

“Eeh Nur, kupikir kau tidur lagi. Kau tidak istirahat ya?”

“Aku baru selesai mencuci dan menyetrika, ini membersihkan rumah belum selesai”

“Harusnya kau istirahat, ini aku tadi beli harua bakar becerancam. Buat makan siang kita nanti” Wahyu meyodorkan bungkusannya di tangannya. Nur menerimanya, lalu membawa bungkusannya itu ke dapur, dan meletakkannya di atas meja dapur.

“Kakak kenapa pulang, ada yang ketinggalan ya?”

“Iya” jawab Wahyu yang mengikuti langkah Nur sampai ke dapur.

“Ketinggalan apa Kak, berkas ya?”

“Bukan”

“Dompet?”

“Bukan”

“Handphone?”

“Bukan”

“Terus ketinggalan apa, Kak?”

“Bakpao coklatku ketinggalan” sahut Wahyu dengan tatapan lekat ke mata Nur yang tengah menunggu jawabannya.

Pipi Nur memerah mendengar jawaban Wahyu.

“Bakpao coklat dengan topping strawberry” Wahyu mencubit kedua pipi Nur yang merona.

“Kakak, nanti Kakak dimarahi ayah kalau bolos kerja”

“Siapa bilang aku bolos, nanti setekah aku makan bakpaoku dan makan siang, aku akan kembali ke kantor”

“Apa maksud Kakak dengan makan bakpaoku?” Nur mengernyitkan keningnya tidak mengerti.

Wahyu meletakkan kedua telapak tangannya di atas bahu Nur. Lalu ia membungkukan tubuhnya, bibirnya tepat berada di dekat telinga Nur yang tidak menggunakan hijabnya.

“Aku ingin melanjutkan yang subuh tadi” bisik Wahyu. Nur menggedikan bahunya karena merasa geli. Wajahnya kembali merona karena ucapan Wahyu.

‘Apa memang begini sifat laki-laki. Tak cukup hanya satu kali. Ataukah cuma Kak Wahyu saja yang seperti ini?’

“Nur, apa yang kau lamunkan?” Wahyu mencubit pipi Nur.

“Tidak Kak, hanya masih seperti mimpi dengan perubahan sikap Kak Wahyu yang seperti tiba-tiba”

“Kau tahu, aku juga bingung akan hal itu.”

“Aku hanya takut, Kakak nanti akan kembali seperti semula. Aku takut kalau semua ini hanya karena Kakak ingin memiliki anak seperti keinginan ibu dan nenek. Aku takut, setelah aku hamil, Kakak akan..”

“Nur, aku memang sudah bersikap jahat selama ini kepadamu. Dan aku akui, aku belum berani mengatakan aku mencintaimu saat ini. Tapi, aku merasa nyaman di dekatmu, aku rasa itu sebuah kemajuan yang baik bukan. Karena rasa nyaman adalah salah satu penyebab hadirnya cinta.”

“Nyaman bagaimana, Kak?”

“Nyaman, kau nyaman (enak) gasan diragap (untuk di peluk), nyaman gasan dicium, nyaman gasan...” (Wahyu berbisik di telinga Nur).

“Kakak” Nur mencubit pinggang Wahyu, wajahnya merah, karena ucapan Wahyu yang terdengar vulgar baginya.

Wahyu menatap wajah Nur, ia sudah kelepasan bicara dengan bergenit ria. Habislah riwayatnya sebagai suami tercool di dunia.





22

Bakpao untuk Adikku

“Nur” Wahyu melingkarkan tangannya di tubuh Nur, beruntung Wahyu tinggi, dan lengannya panjang, jadi masih bisa melingkari tubuh besar Nur.

“Kakak mau apa?” Nur mendongakan wajahnya, rasa jengah menyergap perasaannya. Sikap Wahyu terasa begitu manis baginya.

“Mau seperti yang aku bisikin tadi” Wahyu menundukkan wajahnya, digitnya puncak hidung Nur dengan gemasnya.

“Masih siang, Kak”

“Memang dosa ya kalau siang-siang begituan, yang pentingkan bukan bulan Ramadhan, Nur” bujuk Wahyu.

“Nanti mandi lagi dong, Kak”

“Jangankan harus mandi sekali lagi, seratus kali juga aku tidak keberatan. Asal bisa...enghh..ehmm..ehmm..”



“Asal bisa apa?”

Wahyu berbisik di telinga Nur, Nur mencubit pinggang Wahyu.

“Kakak!” Wajah Nur merah padam karena ucapan Wahyu, yang tidak bisa lagi menjaga image nya sebagai suami cool di depan Nur.

“Bakpao coklat topping strawberry, ehmm” Wahyu menempelkan hidung dan bibirnya di pipi Nur, membuat pipi Nur semakin merah saja. Bibir Wahyu bergeser perlahan, dari pipi ke sudut bibir Nur. Dikecupnya sudut bibir Nur. Ia mengumpat dirinya sendiri di dalam hatinya.

‘Aah, dasar bodoh! Waktu setahun terbuang sia-sia, kalau dari dulu begini mungkin aku sudah punya anak dua, tiga, atau lima. Ya Allah, bodohnya. Satu tahunkan cuma satu kali hamil ya! Satu kali hamil tapi kembar lima, tidak bodohkan aku. Selama setahun ini begitu kuat aku berusaha menolak dan menjauhinya, bahkan kerap menghinanya. Tapi begitu aku mulai belajar membuka hatiku, menyingkirkan egoku. Hanya sekejap benci itu berubah menjadi cinta. Cinta!!? Bukan, belum, aku belum jatuh cinta. Baru sekedar suka, nyaman, dan mulai ketergantungan akan dirinya. Big is beautiful, bakpao coklat, kau membuatku tak mampu lagi menjaga imageku di depanmu, sebagai suami tercool sedunia.’

“Kita ke kamar ya!” Tanpa menunggu jawaban Nur, Wahyu menarik tangan Nur untuk masuk ke dalam kamar. Mereka berdiri berhadapan, tatapan mereka saling berpaut. Tangan Wahyu terangkat, diusapnya pelan bakpao coklat

kesukaannya. Wahyu menurunkan wajahnya, ia memiringkan kepalanya, Nur sudah memejamkan mata dan membuka sedikit bibirnya. Bunyi ponsel Wahyu membuyarkan kemesraan mereka.

“Ya Allah, selalu saja ada yang mengganggu. Wahyu merogoh ponsel dari saku celananya.

“Sebentar ya, Nur”

Nur menganggukan kepalanya.

“Hallo, ada apa?”

“Bang Wahyu di mana, kok tidak ada di kantor” suara Tata terdengar dari seberang sana.

“Aku di rumah, istriku sedang tidak enak badan, jadi aku pulang”

“Ooh, boleh aku main ke rumah Bang Wahyu, sekalian ingin kenalan dengan istri Abang”

“Boleh, tapi jangan sekarang”

“Ooh, oke. Selamat siang Bang, salam untuk istri Abang”

“Ya”

Wahyu mematikan telponnya, ia mencium bau-bau tidak nyaman dari sikap Tata kepadanya. Wahyu tahu betul bagaimana sikap wanita yang berusaha menarik lawan jenisnya.

‘Nasib orang ganteng ya begini. Dikejar-kejar banyak wanita, tapi sialnya tak bisa memiliki wanita yang dicinta.. wanita yang dicinta?’

Wahyu menatap Nur yang duduk diam di tepi ranjang.

‘Lupakan Cantika, Wahyu, lupakan! Kau sudah berjanji untuk belajar mencintai Nur, seorang pria pantang mengingkari janjinya, kalau janji kau ingkari, mending kau pakai rok saja. Eeh, apa hubungannya janji dengan rok’

Wahyu menggaruk kepalanya, bingung dengan kata hatinya sendiri.

Nur menatap Wahyu yang mendekatinya.

“Telpon dari kantor ya, Kak?”

“Iya, ada klien yang mencariku”

“Ooh, Kakak diminta segera ke kantor ya?”

“Tidak, aku diminta untuk segera membuat anak denganmu” sahut Wahyu spontan saja.

“Haah, apa?” Mata Nur menatap Wahyu dengan bingung. Wahyu baru menyadari kalau kegenitannya ke luar lagi.

‘Jaga imagemu Wahyu, jaga imagemu!’

Itu peringatan dari dalam hatinya, tapi pada prakteknya Wahyu merebahkan tubuh Nur di atas ranjang. Ditindihnya tubuh Nur, dipagutnya bibir Nur, dirabanya tubuh Nur. Dadanya, perutnya, dan disingkapnya ujung daster Nur. Diremasnya area paling sensitif di tubuh Nur.

“Eeehh gemes, montok sekali. Rasanya ingin aku gigit” bisik Wahyu sambil meremas milik Nur.

“Kakak!” Seru Nur sambil mencubit pinggang Wahyu.

“Kalau yang ini bakpao coklat toping strawberry, yang dibawah bakpao strawberry toping parutan coklat”

“lih, Kakak apa sih” Nur memukul lengan Wahyu

dengan wajahnya yang merah padam.

“Dua-duanya sama-sama enak, Nur” Wahyu menggesekan hidungnya di pipi Nur. Lalu dikecupnya pipi Nur dengan gemas.

“Yang ini untukku, yang di bawah untuk adikku” bisik Wahyu.

“Haah, apa?” Nur mendorong dada Wahyu dengan kuat. Matanya menyorot tajam pada Wahyu.

“Maksud Kakak apa? Untuk adik Kakak, Kak Bayu maksud Kakak!? Kak...”

“Hsstt, kau tidak paham ya?”

“Kakak yang tidak paham, mana boleh Kakak membagi istri dengan orang lain, meski itu adik...”

“Kau salah paham, Nur. Yang aku maksud adikku itu, ini!” Wahyu berdiri dengan kedua lututnya yang menekan kasur di kedua sisi tubuh Nur. Ia menunjukkan tonjolan yang terbungkus celananya. Mata Nur terbelalak saat melihatnya.

“Itu...engh..itu adik, Kakak? Aku pikir..”

“Kau pikir aku rela membagimu dengan orang lain? Aku tidak sejahat itu Nur, bakpao yang ini milikku, yang dibawah milik adikku, adik dalam tanda petik Nur, ingat itu!” Wahyu mengecup pipi Nur, Wahyu sudah masa bodoh dengan image coolnya yang sudah terhempaskan oleh pesona bakpao milik Nur.

‘Untung bakpaonya tidak kadaluarsa, meski tidak pernah aku cicipi selama satu tahun. Kalau kadaluarsa, pasti aku bakal menyesal, karena rasa bakpaomu ternyata luar

biasa, Nur'

Pakaian Nur sudah terlepas, pakaian Wahyu juga. Wahyu menenggelmkan wajahnya di dada Nur. Ia suka sekali mengulum puncak dada Nur. Ia merasa kembali menemukan kebahagiaan seperti saat balita. Sementara itu pinggulnya naik turun di bawah sana. Menikam Nur dengan semangat membara, berharap akan hadirnya keturunannya, yang akan memberikan kebahagiaan bagi orang tua dan neneknya.



“Kak” Nur menggoyangkan lengan Wahyu yang masih tertidur setelah puas menikmati bakpao kesukaannya.

“Ehmm”

“Bangun, Kak. Mandi dulu, baru makan siang”

Wahyu bangun dari berbaringnya, tanpa membuka matanya, kedua tangannya direntangkan, lalu ia seperti meraba-raba, meraih tubuh Nur untuk dipeluknya.

“Kak” Nur berusaha melepaskan pelukan Wahyu.

“Lagi yuk, Nur!” Gumamnya seperti mengigau saja.

“Lagi apanya?” Tanya Nur bingung.

“Aku masih lapar”

“Karena itu Kakak harus mandi dulu, baru kita makan siang”

“Aku ingin makan bakpao lagi Nur”

“Eeh, Kakak kenapa genit begini! Jangan berlebihan ah, tidak baik. Kita selayaknya harus bisa menguasai napsu, jangan napsu yang menguasai kita, Kak.”

Wahyu membuka matanya, ditatapnya Nur seakan ia

baru bangun dari tidurnya. Ia menggaruk kepalanya, bingung karena ia sudah duduk.

“Nur”

“Ya Kak”

“Apa aku tidur sambil duduk?”

“Haahh”



23

Jaim



“Haah, jadi tadi Kakak mengigau!”

“Mengigau? Aku bicara apa, Nur?”

“Enggh, ehmmm, tidak jelas Kak, Kakak bicara apa, Kakak mandi dulu, setelah itu kita makan” sahut Nur, wajahnya memerah, ia malu kalau harus mengatakan apa yang diucapkan Wahyu tadi. Nur bangkit dari duduknya.

“Ayo Kak mandi”

“Ehmm, iya” Wahyu tersenyum, dan senyumnya semakin lebar sambil menatap punggung Nur yang meninggalkan kamar.

‘Hhh, imageku tetap terjaga sebagai pria cool. Kenapa juga harus kelepasan bicara seperti tadi, memalukan! Untung dapat akal, pura-pura mengigau. Pintarkan aku, hmmm’

Setelah mandi, Wahyu menemui Nur yang sudah siap di meja makan, dengan lauk haruan bebanam, cacacapan

asam (mangga).

Mereka makan dalam diam, hanya Wahyu sesekali melirik istrinya.

‘Bagaimana tidak gendut, Nur. Makanmu lumayan banyak, tapi tak apalah, bebini lamak nyaman kawa guring kada betilam (beristri gendut, enak bisa tidur tidak pakai kasur)’

Batin Wahyu.

Setelah selesai makan siang, mereka sholat dzuhur berdua. Usai sholat dzuhur.

“Kakak ke kantor?”

“Malas Nur”

“Kok malas? Harusnya tambah giat, kan ingin punya anak” ujar Nur dengan wajah merona, karena kelepasan mengatakan hal itu.

“Begini saja Nur. Giat bikin anak dulu sampai jadi, kalau sudah jadi, kegiatan bikin anaknya dikurangi, baru kerjaku lebih giat lagi” sahut Wahyu dengan nada serius, padahal ia hanya menggoda Nur saja.

“Haah!” Mulut Nur ternganga mendengar ucapan Wahyu. Wahyu mencubit pipi Nur saking gemasnya.

“Aku hanya bercanda, Nur. Aku ganti pakaian dulu. Carikan pakaianku, Nur. Yang rapi dan wangi ya. Soalnya klienku akhir-akhir ini banyak wanita.”

“Baik, Kak” sahut Nur dengan nada datar saja, tak terdengar nada cemburu pada suaranya, sikapnyapun biasa

saja. Wahyu yang sengaja pamer tentang kliennya, jadi kecewa dengan tanggapan Nur yang adem ayem saja.



Sudah lebih dua minggu sejak malam pertama mereka, hubungan mereka semakin baik saja, meski tidak ada ungkapan cinta dari keduanya.

Sebenarnya Wahyu tidak mengizinkan Nur untuk naik sepeda lagi saat bekerja, tapi Nur mengatakan, hitung-hitung ia olah raga. Meski gemuk, tapi harus tetap sehat juga.

Wahyu tak bisa memaksakan kehendaknya, ia juga tidak ingin meminta Nur berhenti bekerja, karena ia tahu, Nur tidak akan betah kalau di rumah saja.

Mereka berdua baru saja selesai sholat Isya. Nur duduk di sofa ruang tengah, Wahyu berbaring dengan kepala di atas pangkuan Nur. Mereka asik menonton acara televisi.

“Nur”

“Ehm”

“Hari minggu ada undangan resepsi pernikahan salah satu klienku, acaranya di hotel yang ada di mall Banjarbaru, Nur” ujar Wahyu.

“Ooh, Kakak mau pergi ke sana”

“Kamu ikut ya Nur”

“Haah” Nur terperangah. Meski pernikahan mereka dulu diadakan dengan resepsi yang besar, dan mengundang teman, rekan, dan semua handai taulan, yang artinya semua orang yang mengenal mereka tahu kalau Nur adalah istri Wahyu. Tapi ini pertama kalinya Wahyu mengajak Nur pergi

bersamanya.

“Kenapa di jawab, Haah!” Protes Wahyu, ia bangun dari berbaringnya

“Kakak tidak malu pergi dengan aku?” Tanya Nur, ditolehkan kepalanya untuk melihat ekspresi wajah Wahyu.

“Kalau aku malu, aku tidak akan mengajakmu, Nur!”

“Tapi aku begini, Kak. Tidak sebanding dengan Kakak. Aku tidak mau orang-orang mencemooh Kakak, karena punya is...”

“Hsstttt...” Wahyu menutup mulut Nur dengan menyilangkan jari telunjuknya di atas bibir Nur.

“Orang yang mencemoohmu, itu karena mereka tidak mengenalmu, Nur. Mereka hanya melihat tampilan pisikmu, mereka hanya melihat kelebihanmu sebagai sebuah kekurangan. Ehmm seperti aku juga begitu. Tapi...”

— “Kak, kalau mereka mencemoohku, aku tidak apa-apa, aku sudah kebal, Kak. Yang aku takutkan, mereka mencemooh Kakak. Menganggap Kakak tidak becus mencari istri, menganggap Kakak bodoh karena memiliki istri seperti aku, sedang Kakak bisa memilih yang jauh lebih baik dari aku”

“Kalau kau bisa kebal, akupun bisa, Nur! Kita tidak bisa menutup mulut semua orang agar berhenti menggunjing kita, karena kita cuma punya dua tangan Nur, tangan yang bisa kita pakai untuk menutup kedua telinga kita, agar kita tidak mendengar gunjingan mereka”

“Mereka tidak akan menghina secara terang-terangan lewat ucapan Kak. Tapi, lewat tatapanlah mereka akan

mencemooh, Kak”

“Nur, kalau tidak dimulai dari sekarang, mau kapan lagi kita jadi suami istri seperti orang-orang. Bebas pergi berdua kemanapun kita suka. Bebas melakukan aktifitas di luar rumah berdua. Kita harus memulainya Nur. Dan bila perasaanku yang kau cemas, aku katakan padamu, jangan cemas perasaanku. Aku pasti akan bisa mengatasinya, Nur”

“Kak” Nur menatap Wahyu dengan air mata yang membasahi pipinya, rasa haru memenuhi perasaannya.

“Jangan buat basah bakpao coklatku, Nur. Nanti tidak montok lagi” Wahyu menghapus air mata Nur. Nur tersenyum dalam tangisnya mendengar ucapan Wahyu yang terasa lucu baginya.

“Mau ya ikut aku?”

“Aku harus pakai apa?”

“Di butikmu ada tidak pakaian yang sesuai untukmu?”

“Ada, tapi belum di launching, Kak?”

“Pakai di launching segala”

“Ya begitu aturannya, kan butik profesional yang sudah punya nama. Aku ditunjuk Bunda Aira untuk jadi model produk terbarunya itu, Kak”

“Haah, apa?” Wahyu menatap Nur dengan tidak percaya.

“Itu karena produk terbaru butik kami khusus untuk wanita pendek dan gendut seperti aku, Kak. Jadi nanti aku akan difoto dengan semua pakaian dari produk terbaru butik”

“Kalau kau jadi model, aku bagaimana?”

“Maksud, Kakak?”

“Apa kau akan meninggalkan aku untuk berkarir di Jakarta?”

Nur tertawa mendengar pertanyaan Wahyu.

“Kenapa kau tertawa, Nur!” Seru Wahyu kesal.

“Maaf Kak, model di disini, bukan berarti aku jadi foto model, aku hanya di foto menjadi model untuk keperluan mempromosikan pakaian dari butik Bunda Aira”

“Ooh begitu, kau tahu, aku tidak ingin kehilangan bakpao coklatku, aku ti...enghh...ehmm” Wahyu menggaruk kepalanya.

‘Jaga imagemu Wahyu, jaga! Jangan tunjukkan kalau kau takut kehilangan Nur...eeh kehilangan Nur, siapa juga yang takut kehilangan dia, bagiku hilang satu tumbuh seribu. Satu Nur hilang, akan banyak wanita mendekatiku. Tapi, apa ada yang punya bakpao seperti bakpaonya Nur...aah..’

“Kak, Kakak kenapa?” Nur merasa heran karena Wahyu tidak meneruskan ucapannya.

“Tidak apa-apa, besok kita ukur pakaian berdua ya Nur. Biar seragam nanti pas ke resepsi pernikahan”

“Dimana, Kak?”

“Dibutikmu bisa tidak?”

“Nanti aku tanya dulu ya, Kak”

“Iya”

Kesunyian sesaat diantara mereka berdua. Mereka sama-sama menyandarkan punggung di sandaran sofa, sedang pandangan mata mereka terarah ke layar kaca.

“Nur” panggil Wahyu pelan.

“Ya Kak” Nur menolehkan kepalanya untuk menatap Wahyu.

“Ada apa, Kak?” Tanya Nur, karena Wahyu diam saja.

“Acaranya tidak ada yang bagus ya Nur, kita tidur saja ya” ucap Wahyu bernada bujukan.

“Oooh, iya Kak” Nur tersenyum dan menganggukan kepalanya. Wahyu berteriak girang di dalam hatinya. Dimatikannya televisi, Nur lebih dulu melangkah masuk ke dalam kamar tidur. Wahyu menyusul Nur, Nur masuk ke dalam kamar mandi, Wahyu melepaskan semua pakaiannya, lalu naik ke atas ranjang, dan masuk ke bawah selimut.

‘Siap tempur, tadi sore sudah minum jamu dengan dua telur, biar tahan lama menggoyang Nur’

Gumam Wahyu di dalam hatinya, senyum sumringah menghiasi bibirnya.

Nur ke luar dari dalam kamar mandi, ia membuka lemari, Wahyu memperhatikan gerak geriknya dengan teliti. Merasa diperhatikan, Nur menolehkan kepalanya dengan senyum di bibirnya.

“Ngapain, Nur?” Tanya Wahyu yang tidak sabar lagi menunggu.

“Cari pembalut Kak, aku haid” jawab Nur dengan enteng saja, tapi efeknya luar biasa bagi Wahyu. Wahyu merasa seperti di jatuhkan dari pesawat yang mengangkasa, tanpa dibekali dengan parasut dipunggungnya.



24

Istri Tercintaku

Nur sudah masuk kembali ke dalam kamar mandi. Wahyu memijit kepalanya yang terasa sakit.

‘Ya Tuhan, inilah balasan dariMu, balasan atas kesalahanku, yang sudah mengabaikan istriku selama satu tahun. Baiklah, aku terima semua ini dengan lapang dada, meskipun aku harus menahan rasa sakit di kepala’

“Hhhh, rugi dah, sudah minum jamu pakai telur ayam kampung 2 biji, eeh lapangannya tidak bisa dipakai main bola, karena becek. Nasiiiiib!” Gerutu Wahyu sambil mengelus-elus adiknya.

Tiba-tiba ia menyadari, kalau ia sudah polos di bawah selimut, ia langsung menyingkap selimutnya, dan bermaksud kembali mengenakan pakaiannya. Tapi baru saja Wahyu beringsut ingin turun dari ranjang, Nur ke luar dari kamar mandi, dengan tatapannya tertuju langsung ke arah Wahyu.



“Kak!” Mata Nur membola menatap Wahyu.

“Ya Tuhan, habislah terhempaskan ke cool an ku, aaah sudah terlanjur basah, mandi aja sekalian. Lapangan becek, main aja dipinggir lapangan, bisakan? Tidak dosakan?”

Wahyu turun dari ranjang, dengan menguatkan hatinya dan menebalkan mukanya, serta menenggelamkan rasa malunya, demi adiknya yang tak mau lagi ditidurkan. Ia melangkah mendekati Nur. Nur mundur dan seperti ingin mengerutkan tubuhnya. Wahyu maju selangkah, Nur mundur selangkah. Sampai punggung Nur menempel di dinding.

“Kak, Kakak mau apa?” Wajah Nur pias, ia merasa takut, apa lagi Wahyu tanpa mengenakan sehelai benangpun di tubuhnya.

“Aku mau bakpaoku, Nur” Wahyu sudah menempelkan miliknya di perut Nur.

“Kak, aku lagi datang bulan” Nur mendongakan wajahnya.

“Banyak jalan menuju Roma, Nur. Banyak cara untuk memuaskan suamimu, Nur” Wahyu menekankan miliknya di perut Nur.

“Kakak!” Nur mencoba mendorong dada Wahyu. Tapi Wahyu tak bergeming.

“Aku tidak tahu bagaimana caranya, Kak” ujar Nur akhirnya, ia tidak tega juga melihat adik Wahyu yang terus menggesek perutnya yang masih terbungkus daster.

“Buka bajumu dulu, Nur” Wahyu meraih tepian bagian bawah daster Nur. Dilepaskannya daster melewati

kepala dan kedua tangan Nur. Nur hanya menurut saja, ia yakin Wahyu tahu batasannya. Nur juga menurut saja, saat Wahyu membawanya ke atas ranjang, dan mencoba untuk melepaskan adiknya dengan caranya.



Hanya 4 hari, pakaian dengan motif sasirangan untuk ke resepsi selesai. Esoknya, di hari minggu pagi, Nur dan Wahyu ke butik Bunda Aira dulu sebelum menuju tempat resepsi. Bunda Aira mengatakan kalau wajah Nur harus beliau yang meriasnya sebelum pergi ke tempat resepsi.

Wahyu menunggu di ruang tamu rumah Bunda Aira yang ada di sebelah butik. Sementara Nur tengah di rias di ruang khusus untuk make up di dalam butik. Cukup lama Wahyu menunggu, saat Nur ke luar dari pintu yang menghubungkan butik dengan rumah Bunda Aira.

— Wahyu terlonjak berdiri saat melihat Nur yang sungguh jauh berbeda dari kesehariannya. Wahyu melangkah mendekati Nur, tangannya terangkat ingin mengelus bakpaonya yang terlihat berbeda. Kepalanya menunduk dan sedikit ia miringkan. Tanda ia ingin mencium bibir Nur.

“Eeh, jangan pegang-pegang, apa lagi cium-cium! Nanti habis kondangan, terserah mau kau cium, mau kau kecup. Tapi jangan sekarang!” Seru Bunda Aira membuat Wahyu terkejut dan wajahnya jadi merah padam.

Akhirnya mereka pergi juga menghadiri pesta resepsi pernikahan klien perusahaan Wahyu. Meski Wahyu dan Bunda Aira memujinya sangat cantik, tapi Nur masih saja

merasa ragu. Tapi Nur berusaha meyakinkan hatinya, kalau tidak akan terjadi hal yang tidak menyenangkan di sana. Tapi, saat tiba di sana, hal yang ditakutkan Nur terjadi juga, sejak mereka memasuki mall, orang-orang menatap mereka, seakan mereka pasangan yang aneh saja.

Tapi Wahyu tampak tidak peduli dengan puluhan pasang mata yang seakan memantau gerak gerik mereka. Dengan langkah santai tapi mantap, ia menggenggam lengan Nur, melewati orang-orang yang menatap mereka. Wahyu tidak peduli apa makna dari tatapan mereka, apakah mereka menilai Nur beruntung mendapatkannya, ataukah menganggapnya bodoh dan buntung karena memiliki Nur di sisinya.

“Kak” Nur memegang tangan Wahyu yang menggandeng tangannya, wajahnya mendongak menatap Wahyu.

“Apa?” Wahyu balas menatap Nur, tepat saat Nur menjilat bibirnya.

“Ya ampun, Nur. Jangan memancing adikku” ujar Wahyu dengan suara berbisik.

“Haah, apa maksud Kakak?” Nur mengernyitkan keningnya.

“Tidak apa-apa, kau ingin bicara apa?” Wahyu menghembuskan napasnya.

“Benarkan orang-orang menatap aneh pada kita”

“Biarkan saja, merekakan punya mata, mereka bebas menatap kita sesukanya. Anggap saja para wanitanya merasa

iri padamu karena memiliki suami seganteng aku. Dan para prianya iri padaku karena memiliki istri yang mempunyai kelebihan sepertimu”

“Kelebihan berat badan maksud Kakak!” Tanya Nur dengan bibir manyun.

“Ya Tuhanku, Nuuur, dikondisikan dong bibirmu!”

“Kakak, aku serius”

“Sudah tidak usah dibahas, kalau mereka menggunjing kita, yang dosakan mereka juga. Yang penting kita happy”

“Hhhh” Nur menghempaskan napasnya, ia sudah biasa menerima berbagai macam tatapan orang, tapi itu untuknya sendiri. Ia merasa bersalah, karena Wahyu harus menerima tatapan penuh cemooh karena dirinya.

Mereka tiba di tempat acara resepsi diadakan. Tanpa rasa malu Wahyu memperkenalkan Nur sebagai istrinya. Justru Nur yang merasa tidak percaya diri di hadapan kenalan Wahyu.

“Bang Wahyu” seorang wanita cantik mendekat. Ia mengulurkan tangannya ingin menarik bahu Wahyu, agar ia bisa menempelkan pipinya di pipi Wahyu. Tapi Wahyu mundur dua langkah.

“Maaf” ucap Wahyu dengan tatapan tidak suka yang tidak berusaha di tutupinya. Nur hanya terdiam di tempatnya. Tiba-tiba saja hatinya merasa sangat kecil melihat kecantikan wanita di depannya.

“Nur, kenalkan ini Tata, dia membeli salah satu rumah di perumahan Elit kita. Kenalkan ini Nur, istriku” Wahyu

memperkenalkan Nur dan Tata. Tata menatap Nur dari ujung kaki sampai ujung kepalanya, nyata sekali terlihat kalau ia tidak percaya jika wanita di depannya adalah istri Wahyu.

“Is..tri..mu?” Tanya Tata terbata.

“Ya, istri tercintaku” Wahyu merengkuh bahu Nur mesra, dan Nur menganggap ucapan Wahyu hanya sebagai sandiwara saja. Tapi yang Nur tidak mengerti kenapa Wahyu harus bersandiwara seakan Wahyu sangat mencintainya dihadapan seorang wanita yang nyaris sempurna.





25 *Rasa yang Berubah*

“**B**eneran ini istrinya Bang Wahyu?” Tanya Tata tak percaya.

“Ya benarliah, kenapa? Apa perlu aku perlihatkan surat nikah kami. Nur kamu bawa surat nikah kita tidak? Perlihatkan sama dia, biar dia percaya!”

“Kakak, masa ke undangan bawa surat nikah sih”

“Surat nikahnya di rumah, terserah kamu mau percaya atau tidak, tapi wanita cantik yang bersamaku ini, dia adalah istriku tercinta. Oke Bu Tata, kami mau ke sana dulu” Wahyu menunjuk ke arah beberapa orang yang berdiri tidak jauh di depannya. Digenggamnya jemari Nur dengan erat. Nur menganggukan kepalanya sebagai tanda pamit pada Tata. Tata mengikuti kemana Wahyu dan Nur melangkah.

“Nggak ada perempuan lain apa Bang? Istri lo, segemuk gajah! Mana cocok sama lo, Bang Wahyu, lo cocoknya sama



gue” gumam Tata sendirian dengan suara pelan.

“Nur, wajahmu jangan murung begitu dong, nanti orang mengira jatah bulanan yang aku beri kurang” bisik Wahyu.

“Kakak” Nur mencubit pinggang Wahyu gemas.

“Sakit, Nur”

“Tata cantik ya, Kak”

“Iya” Wahyu menganggukan kepalanya, Nur menolehkan kepalanya, ditatapnya wajah Wahyu dari samping. Wahyu balas menatap Nur.

“Kenapa, cemburu?”

“Haah, tidak!” Nur menggelengkan kepalanya kuat.

“Semua orang yang melihat penampilan Tata pasti akan mengatakan dia cantik. Entah itu pria, ataupun wanita. Kau saja memuji dia cantik, apa lagi aku yang laki-laki. Tapi bukan berarti aku suka, dalam tanda kutip. Kau harus tahu, aku tidak suka wanita agresif, apa lagi yang suka mengejar pria dengan tidak tahu malu, jadi kau tidak perlu cemburu”

“Aku tidak cemburu, Kakak”

“Ya sudah, tidak usah dibahas lagi!”

Wahyu menemui beberapa temannya, ia memperkenalkan Nur kepada semua kenalannya yang ia temui di sana.

“Nul!” Panggilan yang sangat tidak asing lagi bagi Nur membuat ia menolehkan kepalanya.

“Cantika!”

“ Ya Allah, cantiknya kamu, Nul. Kalau tidak melihat

Kak Wahyu pasti aku tidak akan mengenalimu, Nul!" Cantika memeluk Nur dengan kuat. Soleh menyalami Wahyu.

"Apa kabar, Wahyu?"

"Baik" jawab Wahyu.

"Mana si kecil?" tanya Nur.

"Di rumah sama Amma" jawab Cantika.

"Abba sama Amma tidak ke sini?" Tanya Nur.

"Gantian Nul, susah kalau bawa Aska" jawab Cantika.

"Ooh"

"Kamu kapan kasih Aska adik, Nul?" Cantika mencubit pipi Nur gemas. Nur melirik Wahyu yang terlibat perbincangan dengan Soleh.

"Doakan secepatnya ya"

"Masih usaha ya Nul?" Goda Cantika diiringi suara cekikiknya.

"Cantika!" Nur balik mencubit lengan Cantika.

"Kak Wahyu baikan sama kamu Nul?"

"Heum" Nur menganggukan kepalanya malu-malu.

"Cie..kalau tidak pakai blush on pasti kelihatan nih meronanya" Cantika kembali mencubit pipi Nur.

"Blush on"

"Ya itu, usaha yang giat Nul. Aku saja satu tahun nikah sudah punya Aska. Kalau perlu minta goyang Kak Wahyu 3 kali sehari Nul" bisik Cantika diiringi dengan tawanya.

"lih, kenapa bicaramu jadi vulgar begitu"

"Gulvar itu.."

"Vulgar" ralat Nur.

"Ya itu! Ya itu, itu perlu, asal sama suami sendiri"

"Kak Wahyu tidak suka wanita agresif, Cantika"

"Ehmm, kalau istrinya yang ag...agresif pasti dia suka.
Ayo Nul, lebih ag..agresif, biar dedeknya Aska cepat jadi"

"Malu ah"

"liih, kenapa malu, telanjang di depan suami nggak malukan?"

"lih, Cantika kita lagi kondangan, kenapa bicara masalah itu sih. Kamu doakan saja, semoga aku cepat hamil, aamiin"

"Aamiin" jawab Cantika dengan senyum menghiasi bibirnya.



Sepanjang perjalanan pulang dari resepsi, wajah Nur terlihat murung. Sebelum pulang tadi, mereka kembali bertemu Tata, tatapan Tata yang mencemoohnya membuat perasaannya terganggu. Berbeda sekali saat Tata menatap Wahyu, persis tatapan Henny yang seperti mengharapkan perhatian Wahyu.

Tiba di rumah, Nur lebih dulu masuk ke dalam kamar. Ia mengambil pakaian ganti di dalam lemari, dan ingin mengganti pakaiannya di dalam kamar mandi. Tapi Wahyu yang melihatnya langsung menghalanginya dengan berdiri di depan pintu kamar mandi.

"Kakak!"

"Mau ganti pakaian?" Tanya Wahyu.

"Iya"

“Kenapa harus ke kamar mandi, di kamarkan bisa” Wahyu merebut pakaian di tangan Nur, lalu memasukan kembali pakaian itu ke dalam lemari. Ditariknya lengan Nur agar mendekatinya.

“Kamu masih menganggap aku orang lain, sehingga malu ganti pakaian di depanku?” Tanya Wahyu dengan tatapan tajam.

“Enggh..” Nur tampak bingung harus menjawab apa.

“Jawab, Nur!”

“Ehmmm..” Nur menggigit bibir bawahnya, ia menundukan kepalanya. Wahyu mengangkat dagu Nur dengan jari telunjuknya. Tatapan mata mereka bertemu.

“Kau istrikan, jangan bersikap seakan aku orang lain bagimu” Wahyu menundukan wajahnya, memiringkan sedikit kepalanya, dan mendongakan wajah Nur dengan lebih menaikan dagu Nur dengan jarinya. Bibir Wahyu hampir menyentuh bibir Nur. Mata Nur terpejam, bibirnya sedikit terbuka.

“Nur” desis Wahyu sebelum bibirnya mengulum bibir Nur lembut. Meski Wahyu tak pernah mengatakan sayang apa lagi cinta, tapi Nur merasakan kasih sayang itu mengalir lewat setiap sentuhan Wahyu di tubuhnya. Tapi teringat dengan tatapan orang-orang yang seakan mencemooh Wahyu karena memiliki istri sepertinya, hati Nur kembali terasa sakit. Ia tidak ingin Wahyu dihina orang karena dirinya. Tanpa terasa air mata jatuh mengalir pipinya. Wahyu yang menyadari itu melepaskan ciumannya.

“Kau menangis, ada apa?” Wahyu menghapus air mata di pipi Nur. Nur menggelengkan kepalanya.

“Apa aku berbuat atau berkata salah?” Tanya Wahyu lagi, ia tidak puas dengan jawaban Nur yang hanya menggeleng saja.

“Aku bahagia, karena Kakak bisa menerimaku apa adanya. Aku harus ganti pakaian Kak” Nur berusaha menyingkir dari hadapan Wahyu secepatnya, tapi Wahyu memegang bahunya.

“Biar aku yang menggantikan pakaianmu” Wahyu melepaskan hijab dari kepala Nur, hijab itu ia letakan di atas kursi. lalu dibukanya restleting gaun yang ada dibagian dada Nur. Wahyu membungkukan tubuhnya, dikecupnya yang menyembul dari atas bra Nur.

“Kak” tangan Nur meremas rambut Wahyu lembut. Wahyu mengangkat kepalanya dari dada Nur. Dilepaskannya gaun Nur lewat kedua bahu Nur. Gaun itu jatuh ke lantai. Wahyu lembali membungkuk, dikecupnya bahu telanjang Nur hingga bernoda merah, sementara kedua tangannya bergerak lincah melepaskan kaitan bra Nur. Dilepaskannya bra Nur, dan dijatuhkannya ke lantai. Bagian atas tubuh Nur sudah terbuka.

“Kak, aku cuma mau ganti pakaian, bukan ganti bra” protes Nur sambil menggedikan bahunya.

“Bakpaoku hari ini terlihat berbeda” ucap Wahyu tak perduli dengan protes Nur. Wahyu menempelkan hidungnya di pipi Nur, ditekannya pipi Nur dengan rasa gemas yang sulit diungkapkan dengan kata-kata.

Tangan Wahyu meluncur ke bawah, menekan milik Nur yang masih terbungkus cd dan celana leggingnya.

“Sudah bisa dipakai ya?” Tanya Wahyu saat merasakan tidak ada pembalut di sana. Nur tersenyum dengan wajah merah.

“Nur, jawab dong” Wahyu menatap Nur dengan penuh harapan.

“Jawab apa?”

“Lapangannya sudah kering belum”

“Lapangan yang mana, Kak”

“Yang untuk main bola”

“Hari ini tidak hujan, pasti lapangan bola di jalan depan kering. Memangnya Kakak...”

“Bukan lapangan bola itu Nuuur!”

“Terus lapangan bola di mana? Di kam...humppppp” mata Nur membola karena Wahyu sudah membungkam mulutnya. Bibir Nur sudah menggodanya sejak berangkat tadi, urusan lapangan bola sudah kering atau belum biar nanti ia cari jawabnya sendiri.

Wahyu sadar, rasa bencinya pada Nur sudah berubah menjadi suka, bahkan ia seperti tengah mengalami ketergantungan saja, dan anehnya rasa benci itu sirna hanya dalam sekejap saja. Dan sulit baginya untuk menemukan alasan, kenapa begitu cepat hatinya berubah. Kenapa begitu cepat benci bisa berubah jadi suka. Ia yang selama setahun ini benar-benar berusaha mempertahankan egonya, dengan memupuk rasa benci dan jijiknya pada Nur, kini dalam sekejap,

ia justru seperti tak mampu jauh dari Nur barang sekejap.

‘Manusia bisa mengatakan benci sejuta kali, tapi hanya dengan sekejap mata, benci bisa berubah jadi cinta, bila Sang Pencipta menginginkannya. Jangan takabur akan rasa, karena rasa bisa berubah tanpa kita bisa mencegahnya’





26

Nur VS Tata

Seperti biasa, Nur bekerja di butik Bunda Aira. Hari ini ia diminta Bunda Aira untuk menggantikannya melayani pembeli, karena Bunda Aira ada urusan di Banjarmasin.

Tiga orang wanita yang baru masuk ke dalam butik membuat Nur terkejut melihatnya.

“Mbak Tata” desis Nur sambil mengerjapkan matanya tidak percaya. Tapi Nur berusaha menyambut mereka dengan sikap profesional.

“Selamat siang, ada yang bisa saya bantu?” Tawar Nur saat mendekati mereka. Tata menatap Nur dengan keterkejutan yang sama seperti Nur juga. Dua orang teman Tata dilayani oleh pegawai butik lainnya.

“Kamu..kamu istrinya Bang Wahyu kan?”

“Iya” Nur menganggukan kepalanya.

“Ini butikmu?”



“Bukan, saya hanya pegawai di sini”

“Heeh, sudah aku duga. Mana mungkin orang sepertimu yang otaknya hanya dipenuhi dengan menu makanan bisa punya butik sebagus ini” cibir Tata sambil memilih-milih pakaian di sana.

Ingin sekali Nur menjawab cemoohan Tata, tapi ia berusaha menahan dirinya, karena saat ini Tata adalah pembeli di butik Bunda Aira. Pembeli adalah raja.

“Sudah berapa lama nikah sama Kak Wahyu?” Tanya Tata tanpa menatap ke arah Nur.

“Setahun”

“Bagaimana kau bisa mendapatkan suami seperti Bang Wahyu?”

“Kami dijodohkan” jawab Nur jujur.

“Haah, sudah aku duga, pasti kau bukan istri pilihannya, tapi yang membuatku heran, bagaimana kau bisa membuatnya jatuh cinta padamu?” Tata menatap Nur dengan tajam. Nur masih berusaha untuk tersenyum ramah.

“Maaf, Mbak Tata ke sini ingin berbelanja, atau ingin mencari tahu kehidupan rumah tangga saya. Saya bukan selebritis seperti Mbak Tata, jadi kisah hidup saya dan Kak Wahyu tidak ada pentingnya untuk saya beberkan pada orang lain. Kalau Mbak Tata ingin berbelanja silahkan, saya hanya akan menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan produk butik kami” sahut Nur dengan nada tegas.

“Heeh, baru jadi pegawai saja sudah sombong. Gendut, pendek, jelek, bodoh, sombong pula!” Cibir Tata di

hadapan Nur langsung.

“Saya sudah biasa dihina Mbak, saya sudah kebal. Terserah orang ingin mengatakan apa tentang saya, yang penting saya tidak pernah menyusahkan apa lagi merugikan orang lain dalam hidup saya.”

“Eeh gajah, lo harus ngaca ya, lo itu tidak ada pantas-pantasnya jadi istri Bang Wahyu. Bang Wahyu lebih pantas mendapatkan yang lebih dari lo, seperti gue, cantik, seksi, pintar, dan kaya!” Tata berkata sambil menunjuk Nur dengan jari telunjuknya.

“Mbak boleh lebih segalanya dalam hal penampilan. Tapi, dengan penghinaan yang Mbak ucapkan tadi, jelas sekali kalau cantiknya Mbak hanya pada sampulnya saja. Mbak tidak punya etika, tidak punya hati, tidak punya belas kasih. Lagipula kalau Mbak merasa lebih segalanya dari saya, kenapa Mbak seperti mengincar suami saya. Mbak bisa cari pria yang lebih segalanya dari suami saya. Di Jakarta banyakkkan teman artis Mbak. Banyak juga pengusaha muda yang terkenal. Atau Mbak tidak laku di sana karena sikap Mbak yang buruk pada orang lain?” Nur berucap dengan berapi-api, ia merasa Tata bukanlah orang yang bisa diberi hati. Jika ia terus diam, Tata pasti akan bertambah menekannya.

“Heeeh, lo pakai hijab, tapi omongan lo tidak pantas, malu sama hijab lo, gajah!”

“Apa kalau saya pakai hijab, lalu saya harus diam saja kalau harga diri saya diinjak-injak, tidak Mbak! Kebenaran harus ditegakan, keadilan harus diperlihatkan. Orang-orang

seperti saya memang sering terpinggirkan, terabaikan, tapi itu hanya oleh orang yang tidak punya hati. Orang-orang yang hanya memuja penampilan. Kalau mereka punya hati, mereka pasti akan menjaga dan memahami perasaan orang-orang seperti saya” sahut Nur dengan berani.

Mereka tidak lagi menyadari kalau mereka sudah dikelilingi oleh pegawai butik lainnya dan juga kedua teman Tata tadi.

“Sabar, Nur” Lisna memeluk bahu Nur.

“Nur benar!” Sebuah suara datang dari arah belakang Tata.

“Bang Gibran! Mbak Keke!” Seru Tata dengan mata membola.

“Bang Gibran dan Mbak Keke ada apa di sini?” Tanya Tata penasaran.

“Kami akan melakukan pemotretan di sini. Nur adalah model kami” sahut Tata.

“Apa? Gajah ini model kalian? Apa ka...”

“Tata, berhenti menyebut Nur seperti itu. Harusnya kamu sadar diri, kenapa kamu bisa sepi job akhir-akhir ini. Itu karena kamu tidak punya attitude yang baik. Secantik apapun kamu, sepintar apapun kamu, sehebat apapun kamu, jika sikapmu buruk, karirmu akan cepat terjun bebas!” Seru Keke dengan wajah sangar pada Tata. Mereka memang beberapa kali terlibat kerjasama, Keke dan Gibran berusaha bersikap profesional saja, meski secara pribadi mereka kurang menyukai sikap arogan Tata.

“Kalau tujuanmu ke sini untuk berbelanja, berbelanjalah dengan memakai etika. Tapi jika tujuanmu datang ke sini untuk menghina dan mencari masalah dengan Nur, sebaiknya kau segera pergi dari sini!” Ucap Gibran dengan nada tegas.

“Jadi kalian semua membela dia, oke. Kau menang kali ini Nur, aku pergi, ayo kita pergi, malas belanja ditempat yang memelihara gajah!” Ucapan Tata berujung sorakan cemooh untuknya dari teman-teman Nur.

Setelah Tata dan teman-temannya pergi.

“Jangan berkecil hati Nur. Jangan pikirkan omongan Tata, dia memang angkuh orangnya” Keke menepuk bahu Nur.

“Saya tidak apa-apa Mbak” sahut Nur, meski sukar baginya untuk mencoba tidak tersakiti hatinya.



— Nur pulang dengan mengayuh sepeda seperti biasanya, tiba-tiba sebuah mobil menjejeri jalan sepedanya. Terdengar suitan nyaring begitu kaca mobil terbuka.

“Haay, kenalan dong!” Teriak orang yang menyetir mobil itu. Nur menatap sekilas, kemudian melengoskan wajahnya.

“Duuh sombongnya, haay seksi, kenalan dong!”

Nur mempercepat kayuhannya, mobil mengimbangi laju sepeda Nur.

“Ikut naik mobil yuk, sepedamu bisa di taruh di bagasi” bujuk pria itu lagi. Nur melototkan matanya pada si pria.

“Kalau naik sepeda begitu, nanti kamu kurus,

kalau kurus, bisa hilang keseksianmu!” Seru pria itu terus menggodanya. Nur kembali melotot gusar, sang pria tertawa melihat pelototan mata Nur.

“Matamu indah sekali, ayo pelototi aku lagi!” Rayu sang pria. Nur tidak menjawab rayuan sang pria. Ia terus mengayuh sepedanya menuju rumahnya yang tidak jauh lagi. Hari ini adalah hari paling melelahkan bagi batinnya, berkonfrontasi secara terang-terangan dengan seseorang untuk pertama kali dalam hidupnya. Seseorang yang mencoba untuk melemahkan mentalnya, dengan tujuan merebut suaminya. Nur menolehkan kepalanya pada pria dalam mobil yang terus mengumbar rayuannya. Sang pria tersenyum menggoda ke arahnya.





27

Digigit Semut

Begitu sudah memasuki daerah perumahan mereka, mobil itu melaju mendahului Nur. Lalu berhenti di depan pagar. Wahyu si pria penggoda Nur ke luar dari dalam mobilnya. Dibukanya kunci pagar, dibukanya pintu pagar selebarnya. Tapi ia tidak memasukan mobilnya, tapi menunggu wanita yang tadi ia goda tiba. Nur langsung memasukan sepedanya melewati hadapan Wahyu yang menunggunya. Wahyu masuk ke mobil dan memasukan mobil ke halaman. Lalu ia menutup dan mengunci pintu pagar, baru memasukan mobilnya ke dalam garasi yang sudah dibukakan Nur pintunya, karena pintu garasi memang tidak dikunci, hanya ditutup saja.

Nur masuk melewati pintu depan, ditutup dan dikuncinya pintu, baru ia membukakan pintu tembus dari garasi ke ruang tengah.

“Nur” Wahyu yang masuk lewat pintu tembus



menggapai lengan Nur.

“Apa Kak?”

“Kenapa tadi digodain diam saja?”

“Malu Kak, masa bicara di jalan” sahut Nur yang sedang merasa tidak enak perasaannya karena kejadian di butik hari ini. Ia merasa harus menyiapkan diri, jika Wahyu berniat menjauhinya nanti.

Wahyu melingkarkan kedua tangannya di tubuh Nur.

“Kak, aku belum mandi, keringatan, bau matahari” Nur berusaha melepaskan diri dari pelukan Wahyu.

“Mandinya nanti saja, kita olahraga sama-sama, biar keringat kita tambah banyak yang keluar”

“Olah raga apa Kak?” Nur mendongakan wajahnya untuk menatap wajah Wahyu. Wahyu menghapus keringat di puncak hidung, dan di atas bibir Nur.

“Jar urang bahari, bila bepaluh di atas bibir kaya ini, disayang laki (kata orang dulu, kalau berkeringat di atas bibir seperti ini, disayang suami)”

Ujar Wahyu.

“Aamiin” sahut Nur, ia menahan mulutnya agar jangan mempertanyakan perasaan Wahyu saat ini kepadanya.

“Sini” Wahyu menarik Nur, ia duduk di sofa ruang tengah, Nur di dudukan paksa di atas pangkuannya.

“Nanti kaki kakak sakit, aku berat Kak!” Protes Nur berusaha menolak untuk duduk di atas pangkuan Wahyu. Ia sungguh malu, tidak pantas baginya melakukan hal itu.

“Kata Dilan, yang berat itu rindu, bukan bobot tubumu,

Nur” sahut Wahyu, Nur tersenyum mendengar ucapan Wahyu.

“Kakak kenal Dilan juga?”

“Kenal? Tidak, cuma tahu”

“Ehmm” Nur tersenyum pada Wahyu.

“Ehhhmmmmhh” Wahyu menempelkan wajahnya di pipi Nur.

“Kakak” Nur berusaha menjauhkan kepalanya. Wahyu meringis karena merasakan sakit kakinya, Nur memahaminya, ia turun dari atas pangkuan Wahyu.

“Aku mandi dulu ya Kak”

“Aku ingin makan bakpaoku” Wahyu memeluk tubuh Nur dan menempelkan wajahnya di dada Nur yang besar. Diturunkannya karet kulot dan cd yang dipakai Nur.

“Kak, jangan di sini”

“Di sini atau di kamar sama saja Nur, bakpao mu tidak akan berkurang gurihnya”

“lih, Kakak!” Nur menutup miliknya yang sudah tanpa penutup dengan ujung blus longgarnya. Wahyu bergiri dari duduknya, dilepasnya hijab Nur, diletakan di atas meja, baru ia melepas blus yang dipakai Nur.

“Nuuur” Wahyu merebahkan Nur di atas sofa, baru ia melepas pakaiannya. Dan, mulailah Wahyu bermain-main di lapangan yang siap menerima bolanya.



Wahyu baru saja tiba di kantornya, ketika Bayu menyambutnya di tempat parkir.

“Ada apa?” Tanya Wahyu melihat wajah adiknya yang

cengengesan.

“Ajari aku, Kak”

“Ajari apa?”

“Menarik hati wanita cantik”

“Heeh, apa maksudmu haah!?” Wahyu melotot ke arah adiknya.

“Henny kalau ke sini yang dicari Kakak, itu artis dari Jakarta, juga mencari Kakak, terus giliran aku kapan, Kak?” Ujar Bayu dengan gaya didramatisir.

“Pangsa pasarmu itukan anak-anak ABG yang masih SMA, ya mana laku kamu sama wanita yang sudah dewasa. Atau kamu sudah bosan pacaran dengan ABG?”

“ABG banyak tuntutan, manja, suka ngambek, cemburuan”

“Ya kalau begitu tunggu saja mereka dewasa, pasti akan berubah nantinya”

“Aah Kakak, Tata cantik ya Kak, hati Kakak tidak berdesir-desirkan melihat dia?”

“Kenapa? Takut aku akan mengalahkanmu?”

“Eeh, jangan coba-coba Kak, kalau Nur tahu, bisa habis Kakak dipermaknya. Eeh, sepertinya memang sudah kena permak ya Kak, ini merah-merah di leher rasanya baru ini aku melihatnya” Bayu menunjuk dua bercak merah di leher Wahyu. Wahyu tidak berusaha menutupinya.

“Ini tandanya aku sudah jadi suami yang sukses memuaskan istri, paham! Ayo temani aku menemui Tata!”

“Aku mau ke warung dulu, belum sarapan”

“Makanya cepat nikah, cari istri yang pintar masak

seperti Nur!”

“Rasanya baru kali ini juga Kakak memuji Nur”

“Aah, sudah sana!”

Kakak beradik itu berpisah di parkiran, Wahyu menuju ruangnya, Bayu menuju warung yang ada di luar pagar perusahaan.

Saat Wahyu masuk, Tata sudah menunggu di lobi kantornya.

“Selamat pagi Bang Wahyu” Tata menjulurkan tangannya mengajak bersalaman. Wahyu menyambutnya dengan wajah datar saja.

“Selamat pagi, ada apa?”

“Bisa bicara di ruanganmu”

“Silahkan!” Wahyu melangkah lebih dulu, diikuti Tata di belakangnya

“Silahkan duduk” Wahyu mempersilahkan Tata untuk duduk.

“Ada yang bisa aku bantu?” Tanya Wahyu setelah mereka duduk berhadapan.

“Aku ingin mengadakan sikap tidak sopan istri Bang Wahyu” jawab Tata langsung pada pokok persoalannya.

“Maksudnya?” Wahyu mengernyitkan keningnya tidak mengerti, karena Nur memang tidak menceritakan kejadian di butik pada Wahyu.

“Istri Bang Wahyu sudah menghina saya di depan banyak orang, saya malu Bang. Mau ditaruh di mana muka saya” Tata mulai berakting terisak di depan Wahyu. Tapi Wahyu bukanlah orang yang mudah terkecoh.

“Maaf ya Bu Tata yang terhormat, aku tidak percaya dengan apa yang Bu Tata ceritakan. Istriku itu orang yang punya sopan santun, lemah lembut dan keibuan. Badannya memang besar, tapi sifatnya seperti semut yang tidak akan menggigit jika tidak diinjak. Nur tidak akan melukai perasaan orang lain, kalau orang lain tidak lebih dulu mengusiknya. Hasutan Bu Tata sia-sia saja, aku tahu betul siapa istriku. Aku rasa tidak ada yang harus kita bicarakan lagi, sekarang Bu Tata bisa pergi” Wahyu bangkit dari duduknya. Sejak awal kenal Tata ia sudah bisa melihat kalau wanita di depannya ini tidak lebih baik dari Henny.

“Bang Wahyu tidak mempercayai aku, Bang Wahyu akan rugi besar memperlakukan aku seperti ini, aku akan minta Papah membatalkan pembelian rumah. Bang Wahyu akan kehilangan milyaran rupiah!” Ancam Tata sengit. Wahyu tertawa mendengarnya.

“Rezeki di tangan Allah, Bu Tata. Pagi ini anda batal membeli rumah dari saya, Insya Allah siang nanti rumah itu akan laku juga. Manusia mungkin punya kesempatan menghambat jalan masuk rezeki seseorang, tapi Allah akan membukakan jalan lainnya untuk yang mau berusaha di jalanNya. Selamat pagi Bu Tata, silahkan tinggalkan kantor saya” Wahyu berdiri di dekat pintu, ia menunggu Tata meninggalkan ruangnya. Dengan langkah cepat, dan wajah terlipat, Tata meninggalkan ruangan Wahyu dengan rasa marah di dalam hatinya.

Wahyu menghela napasnya, ia memutuskan untuk ke butik Nur segera, ia ingin Nur menjelaskan semuanya.



28

Terenggutnya Sebuah Harapan

Wahyu ke luar dari ruangnya, disambut wajah Bayu yang tampak bingung.

“Kenapa wajahmu seperti orang linglung?” Tanya Wahyu sambil menepuk bahu adiknya.

“Artis cantik itu kenapa kok tingkahnya seperti orang kesambet, Kak?”

“Baru aku tolak cintanya” jawab Wahyu asal saja.

“What!? Diakan tahu Kakak punya istri, masa cantik-cantik ingin jadi pelakor, hilang deh respekku sama dia. Biar cantik kalau kelakuan minus, aku juga ogah sama dia”

“Memang dia mau sama kamu. Kalau dia naksir kamu, tidak mungkin dia bilang cinta sama aku!”

“Kita ini apa bedanya ya Kak, ganteng sama, gagah sama, pintar sama, kaya sama. Tapi aku selalu kalah oleh Kakak”



"Itu karena aku punya karisma, punya wibawa, dan pria tercool sedunia. Kalau kita cool, wanita jadi penasaran, mereka yang akan mengejar kita, bukan seperti kamu yang mengejar wanita"

"Tapi karisma dan wibawa Kakak tidak mempan sama Cantika"

"Itu karena Cantika sudah ketergantungan secara akut dengan sosok Paman Soleh dari balita, jadi tidak akan ada pria manapun bisa menarik hatinya. Aku sudah ikhlas Cantika dengan Paman Soleh, toh aku dapat istri yang tidak kalah dari dia"

"Cieeee..baru kali ini aku mendengar Kakak memuji Nur, jelaslah Nur tidak kalah dari Cantika. Tidak kalah besarnya hahaha" Bayu tertelak dengan nyaringnya. Wahyu menjitak kepalanya.

"Jangan mentertawakan dan mengejek begitu, ingat karma. Nanti kau bisa dapat istri yang big juga. Tapi punya istri big itu enak, ehmm...sayang urusan ranjang tidak boleh diceritakan, coba kalau boleh, kau pasti akan ngeces mendengarnya. Aku mau pergi dulu, jaga nih kantor, jangan sampai pintunya dipindah maling. Assalamuallaikum"

"Walaikum salam, bilang ke Nur kalau punya teman jomblo yang big jodohkan saja denganku!" Seru Bayu, Wahyu hanya tertawa dan melambaikan tangannya.



Wahyu tiba di depan butik Bunda Aira, tapi ia urung memasukan mobilnya ke halaman butik, karena ia melihat

Nur dan Bunda Aira sedang tertawa-tawa dengan seorang pria yang tidak di kenalnya di teras butik. Wajah Nur tampak sangat bahagia, yang membuat Wahyu enggan mendekat, tatapan pria itu terlihat sangat lekat pada istrinya.

Wahyu ingin menjauh, tapi hatinya melarangnya.

‘Kalau kau menjauh, sama artinya kau memberikan kesempatan pada pria itu untuk mendekati istrinya. Tapi, jika kau mendekat, kau tidak akan tahu sesetia apa istrinya kepadamu. Arghhh...aku harus bagaimana? Mungkin opsi kedua saja, tapi siapa pria itu. Meski aku jauh lebih ganteng dan lebih gagah dari dia, tapi bagaimana kalau pria itu menyatakan cinta pada Nur? Apa Nur akan memilih pria yang mencintainya atau memilih aku yang belum pasti akan perasaanku kepadanya. Arghhh, aku harus melakukan sesuatu, Nur tidak boleh pergi dari sisiku’

Wahyu pergi dari sana, dengan perasaan resah di dalam hatinya.

Tiba di kantornya, Wahyu langsung masuk ke ruangnya, baru saja ia duduk saat pintu ruangnya terbuka.

‘Ya Allah, cobaan apa lagi ini, sepagi ini Kau sudah mencoba pria cool ini bertubi-tubi. Stay cool Wahyu, stay cool’

“Selamat pagi, Kak”

“Pagi, ada apa?”

“Aku datang untuk menanyakan tentang lokasi yang ingin dijual temanku kemaren” Henny menghempaskan pantatnya di kursi di depan Wahyu.

“Soal itu sebaiknya kau tanyakan ke Bayu saja, dia yang

menanganinya”

“Kakak kurang sehat ya?” Henny menatap wajah Wahyu yang terlihat murung.

“Aku baik-baik saja”

“Mau aku pijit?”

“Tidak perlu, aku punya istri yang pintar segalanya, termasuk memijit juga” Wahyu mendongakan kepalanya, lalu berlagak menggaruk lehernya, sebenarnya ia hanya ingin memamerkan dua cupang di lehernya.

Henny membuang pandangannya, ia merasa kesal dengan sikap Wahyu kepadanya.

“Sebaiknya kau temui Bayu secepatnya, sebelum ia pergi ke lokasi proyek, aku masih banyak pekerjaan, tidak bisa menemaniimu ngobrol” ujar Wahyu pada Henny.

“Ya sudah aku pergi!” Henny merentak berdiri, lalu ke luar dari dalam ruangan Wahyu.

Wahyu mengetuk-ngetuk meja dengan ujung polpennya. Pikirannya masih kepada apa yang dilihatnya di butik tadi.

‘Siapa pria itu ya? Arghhh..aku harus bergerak cepat, sebelum terlambat. Tapi bagaimana kalau Nur juga menyukainya, dan apa yang dia lakukan denganku selama ini hanya sebagai kewajiban saja. Hmmm, kenapa aku berharap dia melakukannya karena cinta, sedang aku saja tidak pernah mengatakan aku mencintainya. Ya Allah, apakah yang kurasakan terhadapnya ini cinta, bukan karena aku ingin memenuhi impian orang tua dan nenekku saja. Akhhhh,

Wahyu....bodoh sekali kamu, tidak bisa menilai perasaanmu sendiri!’

Wahyu meremas rambutnya sendiri, ia termenung beberapa saat, sampai ia menemukan kebulatan tekad.



Nur masuk ke dalam rumah dengan kerut di dahinya. Ia merasa ada seseorang di dalam rumahnya. Karena terdengar suara-suara dari dalam dapur.

‘Apa Kak Wahyu sudah pulang ya, mungkin mobilnya sudah di dalam garasi. Tapi kenapa dia pulang cepat ya’

Nur berjingkat menuju dapur, ia mengintip ke dalam dapur dengan sikap waspada. Dilihatnya Wahyu di dalam sana, menggunakan celemek yang digantung di lehernya. Entah apa yang diperbuatnya.

“Jangan mengintip!”

Suara Wahyu mengagetkan Nur, Nur tersenyum lalu melangkah masuk.

“Kakak sedang apa?” Tanya Nur.

“Sedang main bola!” Sahut Wahyu ketus. Membuat Nur terdiam dibuatnya.

‘Kenapa Kak Wahyu jadi berubah ketus lagi’

Mata Nur berkaca-kaca, karena merasa, bahagia yang dirasakannya beberapa waktu ini ternyata hanya sebentar saja menyentuh hidupnya bersama Wahyu.

“Maaf Kak, ada yang bisa aku bantu?” Tanya Nur takut-takut.

“Tidak perlu, kau keluar sana, jangan mengganggu

pekerjaanku!” Usir Wahyu masih dengan nada ketus.

“Maaf Kak” Nur segera berbalik, dan ke luar dari dapur. Air mata jatuh membasahi pipinya, ia tidak mengerti kenapa Wahyu berubah kembali begitu cepat. Satu tahun Wahyu menghindarinya, menatap wajahnya saja tidak mau, apa lagi bicara dengannya. Selama beberapa waktu ini Wahyu berubah baik, tapi sayangnya hanya beberapa hari saja, sikap Wahyu kembali seperti semula.

‘Apa salahku, Kak’

Nur menangis di dalam kamarnya dulu. Ia tidak berani masuk ke dalam kamar Wahyu tanpa seijin Wahyu.

‘Jika Kakak memang tidak bisa menerimaku, lebih baik berterus terang saja, jangan semaikan harapan di dalam hatiku. Karena impian yang menjadi harapan, saat tak kesampaian, itu terasa sangat menyakitkan. Sikap Kakak beberapa waktu ini membuatku berharap akan sesuatu yang indah, tapi kenapa keindahan itu harus terenggutkan sebelum tumbuh dan berkembang...’





29

Air Mata

Nur

Nur menghela napasnya, lalu bangkit dari duduknya, ia mendekati lemari, berharap masih ada pakaiannya di sana, karena ia ingin mandi, tapi tidak ingin masuk ke dalam kamar Wahyu.

Nur bersyukur karena bukan hanya ada pakaiannya di sana, tapi ada handuk dan peralatan sholatnya juga.

Nur masuk ke dalam kamar mandi, ia menumpahkan tangisnya sepuasnya, tangis yang tidak mampu lagi ia tahan.

'Kenapa Kakak harus bersikap manis, kalau pada akhirnya akan kembali seperti ini. Ini membuat hatiku terluka lebih dalam dari sebelumnya, Kak...hiks..hikss...'

Nur merasa bertubi cobaan datang padanya dalam beberapa hari ini. Menerima tatapan penuh cemooh di resepsi pernikahan, mendapat hinaan dari Tata, dan sekarang kembali harus menerima sikap buruk Wahyu terhadapnya.



Nur terus menangis, sampai ia merasa lelah.

Setelah mandi, Nur hanya berbaring menunggu datangnya waktu maghrib, ia tidak berniat ke luar dari kamar. Setelah sholat maghrib, Nur membaca Al-Qur'an, sampai waktu isya datang. Meski ia penasaran dengan apa yang diperbuat Wahyu, karena ia mencium aroma masakan yang membuat perutnya menjerit minta diisi, tapi Nur memilih tetap berada di dalam kamar.

Setelah sholat isya, Nur berbaring diam di atas ranjang, air mata kembali mengalir dan membasahi bantal yang menjadi tempat kepalanya.

"Nur, Nur!!" Suara teriakan Wahyu mengagetkan Nur, Nur bangun dari berbaringnya, ia turun dari ranjang, ia gulung ke atas rambutnya, dan segera ke luar dari kamarnya.

"Nur, Nur!" Teriakan Wahyu berasal dari dalam kamar tidur. Nur bergegas membuka pintu kamar Wahyu, namun kamar itu gelap gulita.

"Kak!" Panggil Nur dengan nada cemas pada suaranya. Nur masuk ke dalam kamar dengan langkah ragu.

"Kak, Kakak di mana?" Nur mulai merasa semakin bertambah cemas saja, karena tidak terdengar sahutan dari Wahyu. Pintu kamar tertutup, seseorang memeluknya dari belakang.

"Aku di sini" bisik Wahyu di telinga Nur.

"Kak" Nur ingin memutar tubuhnya, tapi Wahyu sangat erat memeluknya.

"Tutup matamu, Nur"

“Sudah gelap masa disuruh tutup mata, Kak?”

“Ehmm” Wahyu menutup mata Nur dengan telapak tangannya, sementara tangan yang lainnya menjangkau saklar lampu.

Begitu lampu menyala, Wahyu melepaskan telapak tangannya dari mata Nur. Nur menatap apa yang ada di hadapannya. Matanya yang bengkak karena kebanyakan menangis membola, mulutnyapun ternganga.

“Kak?” Nur menolehkan kepalanya ke arah Wahyu, Wahyu mengecup pipi Nur sekilas.

“Untukmu” bisik Wahyu sambil merengkuh bahu Nur, dan membawa Nur maju beberapa langkah. Nur mengerjapkan matanya, melihat kelopak bunga membentuk gambar hati di atas ranjang. Dan ada meja kecil dengan dua kursi di tengah kamar. Di atas meja terhidang ikan bawal yang cukup besar, entah di goreng atau di panggang Nur tidak pasti juga, karena warnanya yang terlihat coklat tua. Ditepi tempat ikan, dihias dengan sayur-sayuran, ada potongan kacang panjang, irisan timun, irisan tomat, dan lembaran daun selada. Ada dua piring kosong, semangkok nasi putih, dua gelas air putih, dua mangkok tempat mencuci tangan, dan dua piring kecil sambal. Plus dua batang lilin berwarna merah terpasang di wadah yang indah.

“Untuk apa ini Kak?” Nur memutar tubuhnya, didondakan wajahnya, agar ia bisa menatap wajah suaminya.

“Matamu bengkak, kamu habis menangis? Apa karena sikap ketusku tadi sore yang membuatmu menangis? Maafkan

aku Nur, aku hanya tidak ingin kejutan ini gagal” Wahyu mengusap pipi Nur lembut.

Air mata Nur meluncur turun begitu saja dari matanya.

“Jangan menangis lagi Nur, ini aku buat untuk membuatmu bahagia. Aku ingin kau bahagia hidup bersamaku, sehingga kau tak pernah sempat berpikir untuk meninggalkan aku” ucap Wahyu lembut.

“Terimakasih Kak, aku akan tetap di sisi Kakak, selama Kakak menginginkannya”

“Janji Nur!” Wahyu mengacungkan jari kelingking di tangan kanannya.

“Janji” Nur mengaitkan jari kelingkingnya yang montok di jari kelingking Wahyu yang besar dan panjang. Senyum terlukis di bibirnya, meski Wahyu tak pernah mengutarakan rasa cintanya, sikap baik Wahyu sudah cukup membuatnya bahagia, karena Nur merasakan kasih sayang di dalamnya.

Wahyu menurunkan kepalanya, dimiringkan kepalanya sedikit, untuk mencari posisi ternyaman agar ia bisa mencium bibir Nur yang selalu membayangnya. Pagutan bibir mereka sangat erat. Wahyu memeluk punggung dan pinggang Nur erat, Nur melingkarkan kedua tangannya di leher Wahyu. Suara decap kecupan mereka terdengar sangat nyaring. Tapi, suara kecupan itu kalah nyaring dari suara yang berasal dari perut Nur.

Wahyu melepaskan ciumannya, wajah Nur merona karena malu luar biasa. Wahyu mencubit kedua pipi Nur dengan gemas.

“Bakpao coklat topping strawberry, kau sudah sangat lapar ya?”

“Sakit Kak” Nur memegang kedua lengan Wahyu yang jarinya mencubit kedua pipinya.

“Ayo kita makan, tapi ikannya hampir gosong. Tapi masih bisa di makan. Maklum yang masak chef amatiran, hmmm silahkan duduk My Queen, silahkan bersantap dengan hidangan ala kadarnya. Tunggu sebentar!” Wahyu tergesa menyalakan lilin di atas meja, lalu ia mematikan lampu kamarnya, dan membuka tirai jendela kamar. Setelahnya ia baru duduk di hadapan Nur, dengan meja berisi makanan menjadi penghalang mereka.

Tiba-tiba Nur tertawa.

“Kenapa?”

“Ada ya orang makan malam romantis makannya tidak pakai sendok dan garpu?”

“Kita pelopornya, baca doa dulu, Nur”

“Iya Kak”

Setelah mereka selesai membaca doa, Wahyu mengambil daging ikan sedikit, lalu mencocolnya ke atas sambal.

“Coba Nur, enak tidak” Wahyu mendekatkan tangannya ke arah bibir Nur. Nur menatap Wahyu tak berkedip, ia merasa ada bunga-bunga mekar di dalam hatinya.

“Kenapa, takut ada racunnya?” Tanya Wahyu karena Nur tidak juga membuka mulutnya. Cepat Nur menggelengkan kepalanya, lalu ia membuka mulutnya, menerima suapan ikan

dari tangan Wahyu.

“Enak, Kak” puji Nur dengan setulus hatinya.

“Benar?”

“Heum”

“Alhamdulillah, ayo makan, sebelum cacing dalam perutmu berdemo karena tidak dapat makanan” ujar Wahyu, Nur tersenyum dan menganggukan kepalanya.

Melihat Nur makan dengan lahap betapa bahagia hati Wahyu, perjuangannya berkutat di dapur tidak sia-sia, karena berbuah senyum bahagia menghiasi bibir istrinya.

‘Urusan Tata, dan pria dibutik di pending sementara, malam ini harus jadi malam yang dipenuhi rasa bahagia. Bakpao coklatku, i love you...haah apa!!? I love you..no..no..no..jangan katakan itu Wahyu, jaga reputasimu sebagai suami tercool di dunia. Jangan begitu gampangnya mengungkapkan cinta. Biarkan rasa itu berkembang seiring waktu, jika hatimu sudah sangat mantap, baru ucapkan dengan penuh keyakinan’





30 *Possessif*

Nur membereskan perabotan bekas makan mereka, sementara Wahyu mengembalikan meja dan kursi ke tempat asalnya, di teras samping rumah.

Setelah mengembalikan kursi dan meja, Wahyu menemui Nur di dapur. Ternyata Nur sudah menyelesaikan pekerjaannya.

“Duduk Nur, ada yang ingin aku bicarakan” Wahyu menunjuk kursi dapur. Nur duduk di sana, Wahyu duduk di hadapannya.

“Ada apa, Kak?” Nur merasa sedikit tegang menunggu apa yang ingin dibicarakan Wahyu.

“Jangan tegang begitu dong Nur, santai, rileks, tarik napas dalam-dalam, lalu hembuskan perlahan” ucap Wahyu sambil memberi aba-aba dengan tangannya, agar Nur menarik napas dan menghembuskannya.

Nur melakukan apa yang dikatakan Wahyu, tapi hal itu tidak membuatnya jadi rileks, Nur justru semakin tegang saja perasaannya.

“Ada apa, Kak. Katakan secepatnya, biar aku tidak merasa tegang dan penasaran” pinta Nur dengan tatapan lekat ke mata Wahyu. Jantungnya terasa berdetak tak menentu, menunggu Wahyu mengucapkan apa yang ingin dibicarakan.

“Apa Tata menemuimu di butik?” Tanya Wahyu, ditatapnya bola mata hitam milik Nur dengan lekat. Nur menggigit bibir bawahnya, lalu menganggukan kepalanya.

“Apa dia menceritakannya pada Kakak?”

“Tadi pagi dia datang ke kantorku, dan dia mengatakan kalau kau sudah menghinanya”

“Kakak percaya?”

“Aku bukan orang yang mudah percaya pada cerita orang lain, Nur. Lagipula aku bisa membaca tatapan dan gerak gerak Tata”

“Membaca tatapan dan gerak-gerak bagaimana maksud Kakak?”

“Kau lihat baik-baik wajah suamimu ini, gantengkan?”

“Ehmmh” Nur menganggukan kepala dengan wajah bersemu.

“Gagahkan?”

“Ehmmm” Nur mengangguk lagi.

“Kaya dan pintarkan?”

“Ehmmhh” kembali Nur mengangguk.

“Karena itu dia berusaha mengatakan hal buruk

tentangmu, agar aku membencimu, dan berpaling kepadanya. Tapi aku bukan pria ABG yang mudah dibohongi, meski kita dekat baru-baru ini saja, tapi aku merasa cukup tahu seperti apa kamu, Nur. Aku percaya kamu tidak akan pernah menghina dan bersikap buruk pada orang lain, karena kamu sangat tahu, bagaimana rasanya dihina dan disakit. Tapi aku ingin mendengar penjelasan langsung darimu, tadi pagi aku berusaha menemuimu di butik, tapi tampaknya kau tengah menyambut kunjungan seseorang yang istimewa di sana” ujar Wahyu sambil masih lekat menatap Nur, ia masih bicara dengan nada datar, untuk mempertahankan imeg coolnya di depan Nur.

“Kakak tadi ke butik? Tidak ada yang memberitahuku kalau Kakak ke butik”

“Aku tidak masuk, aku di dalam mobil di depan butik” sahut Wahyu mulai naik volume suaranya.

“Kenapa tidak masuk Kak?”

“Aku tidak ingin mengganggumu yang asik bicara dengan pria yang membuatmu bisa tertawa-tawa” naik lagi sedikit volume suaranya.

“Pria? Siapa?”

“Mana aku tahu, Nur. Yang asik bicara dengan pria itu kan kamu, atau pria itu bukan satu-satunya yang asik bicara denganmu?” Tanya Wahyu mulai kesal, ia tidak lagi bisa mempertahankan ke coolannya di depan Nur. Ia benar-benar kesal, karena pria itu terus mengganggu pikirannya, sampai akhirnya ia memutuskan untuk memberikan kejutan pada

Nur, agar Nur tahu kalau ia juga bisa membuat Nur bahagia.

“Itu, yang ngobrol denganku dan Bunda Aira di teras? Itu Bang Gibran, dia fotografer yang akan bekerjasama dengan butik” jawab Nur dengan nada biasa saja.

“Fotografer? Itu artinya dia yang akan memotretmu? Dan kau akan berlenggak lenggok bak model di depannya, begitu Nur!?” Wahyu bangkit dari duduknya, ia merasa ada asap ke luar dari atas kepalanya, dan ada api ke luar dari hidungnya. Panas sekali isi kepala dan isi dadanya.

Nur mendongakan wajahnya untuk menatap Wahyu yang bertolak pinggang di depannya.

“Kalau Kakak tidak setuju, aku akan bicara pada Bunda Aira besok, biar mereka mencari model lain saja!” Nur juga bangkit dari duduknya, matanya berkaca-kaca, ia tidak mengerti kenapa sikap Wahyu yang tadinya super manis, bisa berubah begitu cepat.

Mata mereka saling tatap, kaca dibola mata Nur pecah, dan luruh membasahi kedua pipinya. Cepat Nur menghapus air matanya. Wahyu mendongakan kepalanya ke atas, ditarik napasnya dengan kuat, dan dihempaskannya dengan kuat juga. Wahyu tidak tahu kenapa ia bisa bersikap selabil ini. Hari ini sudah dua kali ia membuat Nur menangis sedih, dan baru sekali membuat Nur menangis bahagia.

Wahyu mendekat, kedua tangannya terulur, satu meraih kepala Nur, yang satu lagi meraih bahu Nur. Di dekapnya Nur dengan erat, dikecupnya puncak kepala Nur berulang kali. Semua itu atas dorongan hatinya, karena merasa bersalah

sudah membuat hati Nur terluka. Nur sendiri menjadi bingung dengan sikap Wahyu yang berubah-ubah.

“Nur, kau bersedia di foto bergaya dan berlenggak lenggok di depan pria lain yang bukan suamimu. Tapi kau tidak pernah bergaya dan berlenggak lenggok bak model di depanku. Aku suamimu Nur, harusnya aku yang berhak melihatmu berlenggak lenggok untuk pertama kalinya. Bukan pria lain” bisik Wahyu di atas kepala Nur.

Nur menarik kepalanya dari dada Wahyu, wajahnya yang bersimbah air mata mendongak menatap Wahyu.

Wahyu menghapus air mata di pipi Nur.

“Aku tidak mengerti maksud Kakak?”

“Bujuk aku dengan rayuanmu Nur, di depan suami kau harus jadi perayu dan penggoda ulung. Buang rasa malumu, jadikan aku sebagai raja di dalam hatimu. Bangkitkan gairahku, bangunkan hasratku yang tertidur” ucap Wahyu, ditangkupnya wajah Nur dengan kedua telapak tangannya.

“Ehmm, biasanya Kakak tidak perlu dirayu dan digoda sudah minta duluan, jadi ba...hummmpppp”

Nur memejamkan matanya, kedua tangannya terangkat untuk melingkari leher Wahyu. Satu tangan Wahyu mendekap punggung Nur dengan erat, sementara tangan lainnya menahan tengkuk Nur agar ciuman mereka lebih dalam.

Ciuman mereka terlepas, saat Wahyu mendengar napas Nur yang mulai memburu.

“Aku tidak melarangmu jadi model butik, tapi aku harus menemanimu saat pemotretan, kau paham!?” Wahyu

menatap mata Nur tajam, Nur menganggukan kepalanya tanda setuju, meski ia bingung dengan sikap Wahyu. Dikatakan cemburu, tapi tidak cinta. Jadi Nur bingung atas dasar apa Wahyu bersikap posesif terhadapnya. Nur kira tidak akan ada juga pria yang akan tertarik padanya. Harusnya ialah yang bersikap posesif pada Wahyu, karena suaminya itu memiliki semua kriteria sebagai suami idaman. Yah, kecuali satu hal, Wahyu pria yang cenderung terbuka, kalau tidak suka maka akan ia ungkapkan rasa tidak sukanya, tidak peduli dengan perasaan orang yang tidak disukainya. Tapi Nur merasa, kalau banyak hal yang tersembunyi dari diri Wahyu. Suka bersikap romantis, bisa bicara gombal, bisa...

“Kau melamun?” Wahyu mencubit bakpao coklat kesukaannya, sehingga toping strawberrynya ke luar. Wahyu membungkukan tubuhnya, didekatkan bibirnya ke telinga Nur.

“Aku ingin makan bakpao strawberry toping parutan coklat milikku Nur” bisiknya sambil meremas bagian bawah perut Nur.

“Ehmm, Kakak” Nur menggedikan bahunya.

“Ke kamar yuk, ranjang kita sudah siap menerima permainan bola kita” bisik Wahyu lagi.

“Kakak” Nur mencubit pinggang Wahyu, sampai Wahyu berteriak kesakitan.



31 *Ter-Cool*

Mereka sudah berada di dalam kamar, Wahyu menatap lekat tubuh polos istrinya. Nur merapatkan pahanya, digigit bibir bawahnya, wajahnya merah padam. Ia merasa tatapan Wahyu membakar dirinya. Wahyu membungkuk di atas Nur, digapainya salah satu puncak bukit kembar Nur dengan kedua bibirnya.

Kedua tangan Wahyu meraih tangan Nur, disisipkan jari jemari dikedua tangannya dengan jari jemari Nur.

“Kak” Nur merintih pelan, saat Wahyu menghisap ujung dadanya terlalu keras. Karena gemas dengan dada Nur yang besar, Wahyu menggesekan wajahnya ke permukaan dada Nur. Nur menggeliat kegelian, saat rambut Wahyu menyentuh kulit dadanya.

“Geli Kak” protes Nur. Wahyu turun makin ke bawah, kali ini perut Nur yang jadi sasarannya. Dikecupnya perut Nur



di beberapa tempat, meninggalkan bercak merah di sana. Nur merasa geli, juga merasa ada gelenyar-gelenyar aneh yang menjalari tubuhnya.

Wahyu kembali bergerak turun, di hadapannya sudah terhidang bakpao rasa strawberry dengan topping parutan coklat. Tapi Wahyu tahu, itu bukan jatahnya, melainkan jatah adiknya. Wahyu hanya mengecupi paha Nur, dan hanya tangannya yang bergerak meremas milik Nur.

Suara erangan dan desahan silih berganti ke luar dari bibir Nur. Wahyu merangkak naik, adiknya sudah dalam posisi siap, untuk melahap bakpao strawberry topping parutan coklat.

Wahyu menurunkan pinggulnya, berbarengan dengan wajahnya yang turun juga. Bibirnya mengulum bibir Nur dengan mesra. Sementara adiknya menikmati santapannya dengan tanpa tergesa.

Bibir Wahyu bergeser dari bibir ke pipi Nur, dikecupnya dengan mesra bakpao coklat yang meluber topping strawberrynya, karena terkena api gairah yang membara. Bibir Wahyu turun ke leher Nur, ia mencecahkan kecupan kuatnya di beberapa tempat, membuat Nur melenguh dan mendongakan kepalanya, serta sedikit mengangkat punggungnya.

Wahyu mendongakan wajahnya, menyodorkan lehernya pada Nur.

“Cupang Nur” pintanya dengan makin mendekatkan lehernya ke bibir Nur. Bibir Nur menempel di leher Wahyu, lalu mengisapnya perlahan.

“Yang banyak Nur” pinta Wahyu.

“Malu Kak”

“Kenapa malu, biar semua wanita di luar sana tahu, aku milikmu. Ayo gantian, kau di atas aku di bawah. Kita belum pernah coba yang seperti itukan” Wahyu mendekap Nur, lalu membawa tubuh Nur berguling tanpa melepaskan adiknya dari bkpao Strawberry milik Nur.

“Aku berat Kak”

“Seberat apapun wanita, pria pasti bisa menahannya, ayo dong cupang lagi, yang banyak”

“Kakak, malu aah”

“Kamu malu punya suami aku?” Wahyu menatap Nur dengan tatapan tajam.

“Bukan begitu, malu kalau cupangnya kebanyakan, nanti orang pikir aku istri yang napsuan”

“Napsu dengan suami sendirikan tidak apa-apa Nur, justru bagus, ayolah. Biar wanita-wanita kurang belaian di luar sana tahu, kalau aku ada yang memiliki. Aku risih sekali tiap ada wanita yang mencoba mendekati dengan agresif, padahal sudah tahu aku punya istri. Yah, mungkin itu nasib yang harus aku terima, sebagai suami tercool sejagat raya, iyaan?”

“Mungkin mereka menganggap aku tidak cukup pantas untuk jadi istri Kakak” sahut dengan suara lemah.

“Kenapa kau berkata seperti itu? Bagi orang kelebihan berat badanmu adalah sebuah kekurangan, tapi kau harus bisa membuktikan kalau kekuranganmu itu bisa jadi kelebihan yang pantas dibanggakan”

“Kakak sendiri sebelumnya juga menganggap aku tidak

pantas untuk Kakakkan, melihatku saja Kakak jijik, apa lagi...”

“Psssttt, aku tahu aku salah menilaimu. Aku memberikan penilaian tanpa mengenalmu lebih dulu. Kalau tidak begitu, tidak akan terpakai kalimat tak kenal maka tak sayang, iya kan!?”

“Jadi sekarang Kakak sayang aku?” Nur menatap mata Wahyu, mencari sebetuk kejujuran lewat sorot mata Wahyu.

“Kalau aku tidak menyayangimu, untuk apa aku merancang makan malam romantis untukmu, membawamu ke resepsi pernikahan, memperkenalkanmu sebagai istriku pada orang-orang. Yah, walaupun cinta itu belum tumbuh di hatiku. Tapi jujur, aku menyayangi dan membutuhkanmu. Apa cukup jawabanku untuk meyakinkan hatimu?” Wahyu menarik puncak hidung Nur dengan gemas.

“Kakak, tangannya tadi bekas yang di bawah” Nur mengusap hidungnya.

“Itu bekas penyamu sendiri.”

“Ehmm”

“Goyang Nur!”

“Apanya?”

“Pinggulmu, goyang kiri goyang kanan, gesek atas gesek bawah laku tekan, naik turun seperti caramu memompa ban sepedamu” jawab Wahyu, wajah Nur merona karenanya.

“Kakak memperhatikan aku memompa ban sepeda? Hmm, terakhir aku memompa ban sepedaku sendiri itu waktu Kakak masih jijik melihatku, terus kenapa Kakak tahu caraku memompa ban sepeda?” Tanya Nur penasaran.

“Aku tidak sengaja melihatnya. Jujur aku hampir tertawa saat itu, tapi aku tahan, kitakan musuhan”

“Aku tidak pernah menganggap Kakak musuh”

“Ya, ya, aku yang sudah menganggapmu musuh. Ayo Nur jangan bicara terus, rayu aku, cumbui aku, agar aku melayang ke langit ke tujuh” Wahyu mengusap paha Nur lembut.

Nur menggerakkan pinggulnya memutar, wajahnya merah padam karena rasa malu yang menyergapnya.

“Be..begini, Kak?”

“Ya begitu, hsssttt...nikmatnya luar biasa Nur, oohhh...enghhh” Wahyu melenguh dengan nada lebay.

“Kakak jangan bersuara begitu, aku malu!” Nur mencubit perut Wahyu.

“Suara yang ke luar dari mulutku itu jujur Nur, menandakan aku menikmati setiap gerakanmu. Ayo lagi dong, tadi sudah benar, ooohh...ooohhh...aku menyesal Nur”

Nur menghentikan gerakan pinggulnya.

“Menyesal apa Kak?” Tanya Nur bingung.

“Menyesal karena mensia-siakan waktu satu tahun, kalau dulu aku tahu kau...hmmppp” mulut Wahyu terbungkam, karena Nur membungkam mulutnya dengan ciuman. Ciuman yang terasa masih malu-malu dan ragu. Tapi Wahyu senang karena Nur mau memulai menciumnya lebih dulu.

Wahyu mengelus punggung Nur yang mulai dipenuhi titik peluh, kulit Nur boleh saja tidak putih, tapi terasa halus dalam sentuhan jemari Wahyu. Hanya telapak tangan Nur

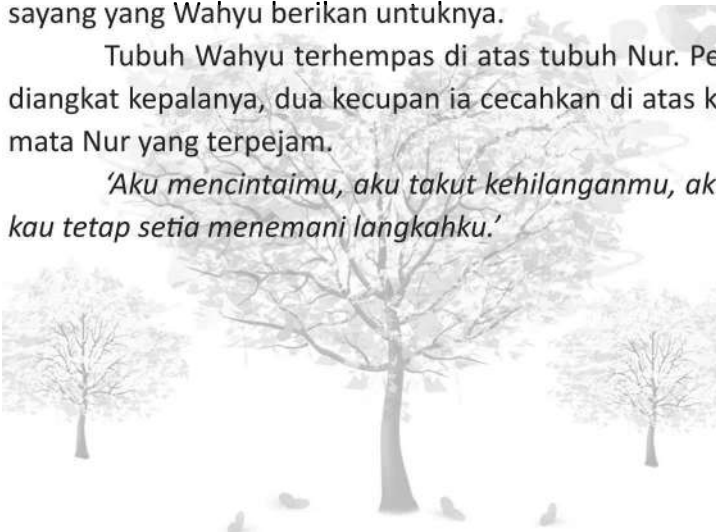
yang terasa kasar, menandakan ia seseorang yang bekerja cukup keras dalam hidupnya.

Wahyu mengerang, namun hanya sampai tenggorokan, karena ciuman Nur yang terasa memabukan, enggan untuk ia lepaskan. Wahyu tak bisa membohongi hatinya, kalau ia merasa takut Nur terenggut dari sisinya, tapi ia belum mau melepas begitu saja ke coolannya, dengan mengatakan 'aku mencintaimu' kepada Nur saat ini juga.

Wahyu membawa Nur berguling, ia kembali berada di atas tubuh Nur. Ciuman mereka hanya terlepas sejenak saja, dua pasang bibir kembali berpaut dengan mesra. Dan dua pasang lidah menari-nari dalam rongga mulut Nur. Wahyu menghentakan pinggulnya dengan cepat dan kuat, mengirimkan gelenyar nikmat ke seluruh tubuh Nur. Meski Wahyu tidak mengatakan cinta, tapi Nur bisa merasakan kasih sayang yang Wahyu berikan untuknya.

Tubuh Wahyu terhempas di atas tubuh Nur. Perlahan diangkat kepalanya, dua kecupan ia cecahkan di atas kelopak mata Nur yang terpejam.

'Aku mencintaimu, aku takut kehilanganmu, aku ingin kau tetap setia menemani langkahku.'





32

Ada Apa Dengan Nur?

Sudah 2 bulan sejak keadaan hubungan mereka membaik, tapi Nur belum hamil juga. Saat Nur dan Wahyu datang ke rumah orang tua Wahyu di hari minggu, mereka bertemu Henny di sana.

Henny selalu mencari kesempatan untuk menyudurkan Nur di depan keluarga Wahyu.

“Belum hamil juga ya Nur? Jangan-jangan kamu mandul. Tidak usah menunggu 6 bulan, periksa saja ke dokter sekarang. Biar tahu kebenarannya seperti apa!” Ujar Henny sinis.

“Kami ini menikah baru setahun lebih, aku rasa Allah masih ingin memberi kami waktu untuk pacaran, kami nikahkan tanpa proses pacaran, jadi dipuas-puasin dulu pacarannya sekarang, iya kan Nur?” Wahyu menggenggam jemari Nur yang duduk di sampingnya. Nur hanya menganggukan kepalanya.



“Wahyu ada benarnya juga. Mereka berdua masih perlu penyesuaian diri antara satu dengan yang lainnya. Nenek hanya bisa berdoa, agar Allah memberikan karunia berupa anak kepada kalian secepatnya, aamiin” ujar Nenek Wahyu.

“Kami juga inginnya begitu, Nek. Tapi, manusia hanya bisa berdoa dan berusaha, selebihnya adalah hak Allah sepenuhnya” sahut Wahyu.

“Aku percaya Kakak dan Nur selalu berusaha” goda Bayu sambil menaikan alis dan senyum menggoda di bibirnya, mata Bayu menyorot ke arah leher Wahyu yang terbuka, karena kaos oblong yang dipakai Wahyu, memperlihatkan lehernya yang dihiasi bekas tiga kecupan Nur. Mata semua orang mengikuti arah pandangan Bayu. Wajah Nur merah padam karenanya, ia menundukan wajahnya dalam. Wahyu menggenggam jemarinya lebih erat.

“Usaha dan doa kami sudah semaksimal mungkin. Subuh, pagi, siang, malam. Tapi Allah masih menangguhkan. Kami harap semuanya bisa bersabar” ucap Wahyu membuat Bayu tertawa, Henny mendengus kesal, sedang Nur semakin dalam menundukan wajahnya.

“Subuh, pagi, siang, malam, tidak over dosis tuh Kak? Memangnya kamu kuat Nur digempur 4 kali sehari? Ckckck, bisa jadi langsing dong nanti, Nur!” Canda Bayu diantara tawanya.

“Hisst, Bayu! Kalau Nur langsing ya tidak sukses dong usahanya. Kalau perut Nur tambah besar, artinya usahanya

tidak sia-sia” sahut Ibu Wahyu.

“Aku rasa, Nur ini terlalu banyak lemak di dalam perutnya, makanya susah hamil. Kegemukan itu bisa menghambat kehamilan” ucap Henny.

“Nur itu tidak gemuk, tapi semok, seksi dan montok. Yang besar itu cuma dadanya, pantatnya, pahanya, dan lengannya. Itu juga padat, tidak geleveran seperti agar-agar kena angin. Perutnya tidak gendut, dia pakai baju selalu tertutup dan longgar, jadi kalau tidak tahu bentuk aslinya, jangan asal bicara!” Seru Wahyu dengan nada sedikit tinggi pada Henny. Henny mencibirkan bibirnya, kesal karena Wahyu membela istrinya.

“Hisstt sudah, sudah. Jangan ribut aah, ini Henny juga, tidak usah ikut campur urusan Wahyu dan Nur. Biarkan mereka berusaha dengan tenang, jangan terus menekan Nur. Kalau perasaan Nur tertekan, nah itu yang bisa membuat dia susah hamil nantinya. Karena dibenaknya jadi tidak ada keyakinan, kalau dia bisa hamil!” Seru Ibu Wahyu menengahi.

“Iya nih Henny, dari pada ngurusi rumah tangga orang, noh sana, cari pria kaya dan mapan, kalau bisa yang sudah hampir wassalam, jadi bisa kecipratan warisan, biar kamu bisa jadi hartawan, tapi jangan lupa untuk jadi dermawan. Eeh salah ya, hartawati dan darmawati, noh seperti Abba dan Ammanya Cantika. Makin banyak sedekahnya, makin bertambah saja kekayaanya” kata Bayu menggurui sepupunya.

“Nggak nyambung tahu!” Seru Henny sengit.

“Diikat biar nyambung” sahut Bayu lagi.

“Hissst, sudah jangan ribut. Sebaiknya kalian istirahat sana. Ayo Bu, aku antar ke kamar Ibu” Ibu Wahyu dan Nur membantu nenek berdiri.

“Istirahat sana Nur, atau mau lanjut berusaha boleh juga” goda nenek sembari tertawa, membuat bakpao coklat Nur meluber toping strawberrynya.



Nur mulai melakukan pemotretan untuk promosi butik tempatnya bekerja. Wahyu benar-benar meluangkan waktunya untuk menemani Nur saat pemotretan. Nur yang merasa gugup semakin gugup saja, karena Wahyu tak melepaskan pandangannya dari sosok istrinya.

Raut muka Wahyu tampak berubah-ubah sesuai suasana hatinya. Kadang ia cemberut saat Gibran terlihat ikut mengarahkan Nur untuk bergaya. Kadang ia tersenyum bangga melihat pose Nur.

Saat break makan siang, Wahyu mengajak Nur untuk makan siang di luar. Mereka menuju salah satu rumah makan yang menyediakan masakan khas Banjar. Rumah makan milik seorang Chef asal Banua, yang menjadi runner up di ajang pencarian bakat Chef di salah satu stasiun tv terkemuka di Jakarta (hayoo orang Banjar, tebak Chef siapa?).

Saat mereka makan, Wahyu melihat ada yang berbeda dari Nur. Nur tidak makan selahap biasanya, ia hanya makan sedikit, padahal menu yang terhidang adalah favoritnya.

“Makanmu sedikit sekali Nur, apa kamu kurang enak badan?” Tanya Wahyu menyeledik.

“Tidak Kak, aku baik-baik saja, hanya perasaanku belum tenang kalau pemotretannya belum selesai. Aku tegang, jadi tidak selera makan” jawab Nur.

“Dibawa santai saja Nur. Ehmm, si Gibran itu perhatian sekali sama kamu ya Nur”

“Maksud Kakak?” Nur menatap Wahyu sambil mengernyitkan hidungnya.

“Maksudku, aku rasa dia punya perhatian khusus ke kamu”

Nur mengerjapkan matanya, ditatapnya mata Wahyu dengan seksama.

“Kakak cemburu?” Tanpa dapat Nur menahan, terlontar begitu saja pertanyaan itu dari mulutnya.

Wahyu mengalihkan pandangannya.

“Cemburu? Tentu saja tidak Nur, aku cuma..enghh.. ehmm..sebaiknya kita sholat dzuhur di rumah dulu sebelum kembali ke butik, Nur. Makanmu sudah selesaikan, sebaiknya kita pulang sekarang” Wahyu mencoba mengalihkan pembicaraan, ia melambaikan tangannya pada pelayan, untuk meminta tagihan apa yang sudah mereka pesan. Nur masih menatap Wahyu dengan rasa penasaran, apa sebenarnya yang ada di dalam benak Wahyu sekarang.



Satu minggu setelah pemotretan, seperti hari biasa, Nur memasak sarapan untuk mereka berdua. Wahyu masuk ke dapur, lalu melongok dari atas bahu Nur. Meski dari aromanya Wahyu tahu, kalau Nur tengah memasak nasi goreng, tapi

tetap saja Wahyu bertanya.

“Masak apa?”

Nur menolehkan kepalanya, bibir Wahyu mengecup bibir Nur sekilas.

“Kakak, nasi goreng”

“Akhir-akhir ini aku lihat porsi makanmu sangat berkurang Nur. Apa kau sedang berusaha untuk diet?” Tanya Wahyu.

“Tidak” jawab Nur singkat seraya menggelengkan kepalanya.

“Aku tidak memintamu untuk langsing, Nur. Buatku, beginipun kau sudah sangat menarik. Terlihat menarik karena kecantikan yang datangnya dari sini, bukan polesan, bukan riasan, tapi karena ketulusan dan bukan karena kepalsuan” Wahyu meletakan telapak tangannya di atas dada Nur.

“Kakak!” Nur protes karena Wahyu meremas dadanya.

“Bantal paling nyaman di dunia” bisik Wahyu.

“Aku jadi susah bernapas karena kebiasaan baru Kakak tidur di dadaku”

“Salahmu sendiri kenapa punya dada yang enak buat dijadikan bantal. Sebenarnya yang paling enak dijadikan bantal itu pantatmu” Wahyu meremas pantat Nur gemas.

“Kakak!” Nur kembali protes.

“Tapi tidak mungkin kepalaku aku taruh di pantatmu. Bisa-bisa nanti aku dikentutin!”

“lih mana pernah aku kentut”

“Kamu itu sering kentut waktu tidur Nur”

“Bohong aah”

“Nanti kapan-kapan aku videoin pas kamu kentut waktu tidur”

“Kakak!” Nur memutar tubuhnya, matanya menatap Wahyu dengan kesal. Rasa kesal membuat wajahnya memerah.

Wahyu tergelak sambil mencubit kedua pipi Nur dengan gemas.

“Aku cuma bercanda, Sayang” tanpa sadar kata ‘sayang’ terlontar dari mulut Wahyu. Nur menatap wajah Wahyu tanpa kedip. Kata ‘sayang’ yang Wahyu ucapkan terdengar tulus dari hati.

‘Ya Tuhan, jaga imagemu Wahyu, jaga kecoolanmu..’

“Enghh, itu nasinya nanti gosong, aku sudah lapar nih, aku tunggu di meja makan ya” Wahyu mengalihkan pembicaraan, lalu ia langsung kabur ke ruang makan. Meninggalkan Nur dalam kebingungan dan kebimbangan.



Wahyu memeriksa berkas-berkas pengajuan untuk pembelian hunian elit milik perusahaannya. Bibirnya mengukir senyuman, karena nama Ayah Tata masih tertera di sana, itu artinya Tata gagal mempengaruhi Ayahnya, untuk membatalkan pembelian rumah di perusahaannya.

Wahyu terjengkit kaget saat ponselnya berbunyi. Bibirnya tersenyum saat melihat nama yang tertera di layar ponselnya.

“Assalamuallaikum, rindu ya makanya telpon? Aku juga...”

“Walaikum salam, ini Bunda Aira” sahut suara di seberang sana.

“Bunda! Lho kok..”

“Nur pingsan, sekarang ada di Rumah sakit, kamu cepat ke sini ya Wahyu”

“Apa!? Kok bisa!?” Wahyu terjengkit berdiri dari duduknya.

“Dokter sedang memeriksa”

“Rumah sakit mana, Bunda?”

Bunda Aira menyebutkan salah satu nama rumah sakit yang tidak jauh dari butiknya.

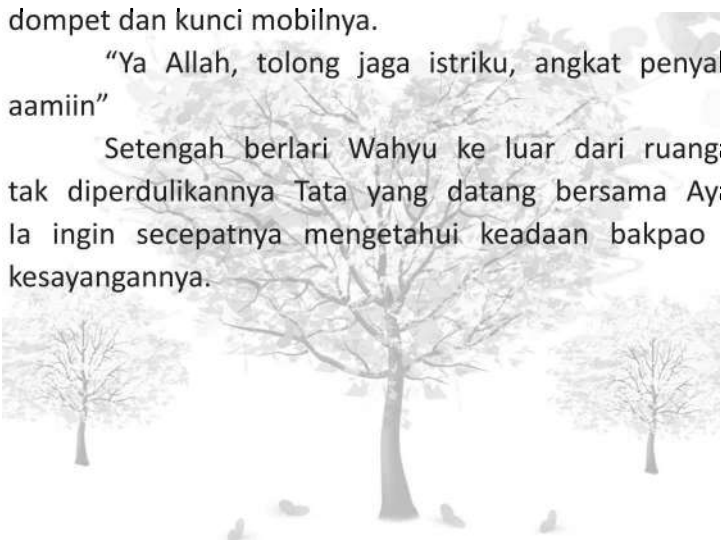
“Ya, ya, sekarang juga aku ke sana, Bun. Assalamu-allaikum”

“Walaikum salam”

Sambungan telpon terputus, cepat Wahyu mengambil dompet dan kunci mobilnya.

“Ya Allah, tolong jaga istriku, angkat penyakitnya, aamiin”

Setengah berlari Wahyu ke luar dari ruangnya, tak diperdulikannya Tata yang datang bersama Ayahnya. Ia ingin secepatnya mengetahui keadaan bakpao coklat kesayangannya.





33

Ingin Kurus

Wahyu tiba di rumah sakit, ia di sambut Bunda Aira di depan ruang IGD. Mereka bergegas masuk ke dalam ruang IGD. Wahyu mendekati Nur yang terbaring lemah, mata Nur terpejam rapat, wajah dan bibirnya tampak pucat. Ada infus terpasang di tangannya.

“Dia sudah siuman tadi, tampaknya dia sekarang tertidur”

“Kenapa Nur sampai pingsan, Bunda?”

“Kata dokter, lambungnya agak terganggu. Tampaknya Nur mengalami tekanan yang mengakibatkan stress, pola makannya jadi berubah drastis, jadi lambungnya terganggu, itu kata dokter. Bunda tidak ingin ikut campur urusan rumah tangga kalian. Bunda hanya berharap kamu bisa membantu Nur mengatasi tekanan yang tengah ia alami” ucap Bunda Aira.



“Tekanan apa, Bunda? Aku memang melihat Nur berubah dalam pola makannya, tapi kupikir itu karena dia ingin diet. Padahal aku sudah bilang, jangan dipaksakan, karena aku menerima dia apa adanya. Aku benar-benar tidak tahu kalau Nur sedang tertekan” ujar Wahyu dengan suara pelan, karena takut membangunkan Nur.

“Aku juga tidak tahu Wahyu, nanti kau bicaralah dari hati ke hati dengan Nur ya”

“Baik, Bunda”



Nur sudah dipindah ke ruangan, Bunda Aira berpamitan untuk pulang. Setelah Bunda Aira pulang, Wahyu duduk di tepi ranjang Nur. Nur terisak pelan, ditutup mulutnya dengan punggung tangannya yang tidak terpasang infus.

“Nur, ada apa sebenarnya? Apa yang kau sembunyikan dariku?” Wahyu melepas tangan Nur yang menutupi mulutnya. Tangis Nur pecah seketika, air mata deras mengalir di sudut matanya.

Wahyu membangunkan tubuh Nur dengan kedua tangannya, didekap kepala Nur ke dadanya. Kemeja Wahyu langsung basah oleh air mata Nur. Wahyu mengelus kepala dan punggung Nur lembut. Dibiarkan Nur menumpahkan tangis sepuasnya. Tubuh Nur bergetar karena dahsyatnya tangisannya. Wahyu harus bersabar menunggu Nur menghabiskan tangisnya, untuk mengetahui ada apa sebenarnya.

Perlahan tangisan Nur mereda, hanya tersisa

isakannya. Nur menarik kepalanya dari dada Wahyu, Wahyu menjangkau tissue di atas meja, lalu menghapus air mata di wajah Nur. Ia juga meletakkan tissue di bawah hidung Nur, agar Nur membersihkan hidungnya. Nur mengambil alih tissue, dan membersihkan hidungnya. Wahyu membuang tissue ke tempat sampah, lalu kembali duduk di tepi ranjang.

“Sudah siap untuk menjelaskan semuanya, Nur?” Wahyu menangkup wajah Nur dengan kedua telapak tangannya. Nur ingin menundukan kepala, tapi Wahyu menahan wajahnya.

“Tatap aku Nur, dan katakan apa yang sebenarnya terjadi!”

Nur menatap mata Wahyu, tatapan mata mereka bertemu. Wahyu merasa ada luka di dalam tatapan Nur untuknya. Air mata merebak di mata Nur, lalu turun menganak sungai di pipinya.

“Nuuur, aku mohon jangan menangis lagi, satu tetes air matamu sama dengan satu tusukan di hatiku. Tolong katakan sejujurnya, Nur. Ada apa denganmu? Apa yang membuatmu tertekan?” Wahyu menghapus air mata Nur dengan kedua jempolnya.

“Aku tidak pantas untuk Kakak” jawab Nur terbata, Wahyu terdiam sesaat, ditatapnya wajah Nur dengan lekat.

“Sejak kapan kau serendah diri ini Nur? Kemana kekuatanmu yang kau tunjukan di depan Tata? Kemana keberanianmu yang kau perlihatkan pada Henny? Aku tahu mereka sudah menghinamu, tapi kau mampu menjawab

hinaan mereka. Tapi, kenapa kau sekarang selemah ini?"

"Aku tidak bisa kurus, Kak. Dan tidak akan pernah bisa. Selamanya aku akan begini, selamanya Kakak akan dicemooh or..."

"Pssstt...aku tidak peduli dengan bentuk tubuhmu, Nur. Bagiku kau sudah menjadi istri yang baik untukku. Kau sekuat batu karang, saat selama satu tahun aku memperlakukanmu dengan buruk. Ucapan kasarku seperti ombak yang menghantam batu karang. Kau tetap tegar meski aku tahu kau sangat tersakiti. Lalu kenapa kau kalah hanya oleh tatapan orang lain. Mereka hanya orang lain, Nur. Mereka bukan siapa-siapa, jangan menangis dan kalah karena tatapan mereka. Tunjukkan kalau kekuatan hatimu lebih besar dari tubuhmu. Tunjukkan kalau apa yang dianggap orang lain sebagai kekuranganmu, bisa menjadi sesuatu yang kau banggakan!"

"Kalau aku tidak kurus, bagaimana aku bisa hamil, Kak? Kata Kak Henny..."

"Hsstt..jangan dengarkan apa yang dikatakan kuntilanak satu itu! Dia memang sejak lama jatuh cinta kepadaku. Bahkan dia berharap, dialah yang akan dipilih nenek jadi istrinya. Tapi ternyata nenek memilihmu. Si Kuntilanak itu hanya ingin menjatuhkanmu di depan keluargaku. Kau tidak gendut, tapi kau semok. Coba kalau kau pakai jeans ketat, kaos ketat, pasti mata semua orang tidak akan lagi mencemoohmu, yang ada mereka semua bakal ngeces melihat keseksianmu. Tapi, sebaiknya itu jangan sampai kau lakukan, karena hanya

akulah pemilik hak eksklusif untuk melihat keindahanmu” cerocos Wahyu yang berujung cubitan dari Nur di perutnya.

“Kakak” wajah Nur yang pucat mulai merona.

“Tidak usah diet Nur. Kalau kau kurus, aku akan kehilangan bakpao coklatku dan bantal favoritku” Wahyu mencubit kedua pipi Nur dengan gemas.

“Tapi Kak..”

“Yang penting bagiku kau sehat, dan..” Wahyu menggantung ucapannya dengan sengaja.

“Dan apa, Kak?”

“Dan bisa tetap aku goyang minimal dua kali sehari” jawab Wahyu.

“Kakak” Nur kembali mencubit perut Wahyu, Wahyu senang karena kembali bisa melihat binar-binar indah di mata Nur. Dan senyum sipu yang menggemaskan di bibir istrinya.

“Jangan paksakan diri untuk sesuatu yang kau tidak mampu, Nur. Kita manusia punya batas kemampuan dan kekuatan. Cantik bukan hanya tentang wajah dan penampilan, tapi cantik dari dalam hati adalah hal yang paling berarti. Kau hanya perlu menumbuhkan rasa percaya diri.” Wahyu mengelus pipi Nur dengan lembut.

“Tapi Kak, aku tidak tahan melihat orang-orang menatap Kakak seperti itu, karena aku yang...”

“Jangan pikirkan tatapan orang, Nur! Fokus saja pada tatapan suamimu ini. Lihat mataku, apakah aku mencemoohmu? Lihat, apa aku menyesal menikah denganmu? Abaikan tatapan orang di luar sana, cukup tatapanku saja yang

kau perhatikan. Karena aku akan cemburu kalau kau terlalu memperhatikan orang lain, Nur!” Wahyu mengguncang bahu Nur pelan.

Mata Nur mengerjap, mendengar kata cemburu yang terlontar dari mulut Wahyu.

‘Apa Kak Wahyu sadar mengucapkannya? Ataupun hanya hiburan bagi diriku semata. Hhhh, apapun itu, yang jelas harapan besar itu semakin tumbuh subur di dalam hatiku. Aku tak bisa mencegahnya, meski aku tahu, Kak Wahyu belum jatuh cinta padaku. Ya Allah, aku hanya bisa pasrah pada takdirMu, hanya Kau yang mampu membolak balikkan hati manusia. Jika sikap Kak Wahyu bisa berubah baik, tolong tumbuhkan juga benih cinta dihatinya untukku. Bukan aku bermaksud serakah jika banyak meminta, tapi aku berharap rumah tangga yang kami bangun juga dipenuhi dengan rasa cinta. Aku mohon kabulkan pintaku ya Allah, aamiin’





34

Nur Tersayang

Saat Ibu Wahyu, nenek, dan ibu Nur datang membesuk di rumah sakit. Wahyu menceritakan secara jujur kenapa Nur sampai sakit.

“Ya Allah, maafkan kami ya Nur, kami tidak bermaksud membuatmu jadi tertekan dengan keinginan kami. Itu hanya sebuah keinginan, kami tahu kalian sudah berusaha sangat keras, namun semua memang harus dikembalikan pada Yang di Atas. Allah maha tahu, kapan waktu yang tepat bagi kami untuk menimang cucu” ujar Ibu Wahyu dengan penyesalan yang dalam. Ibu Wahyu tidak menyangka jika Nur sampai tertekan karena keinginan mereka.

“Bukan cuma keinginan Ibu dan Nenek yang membuat Nur tertekan, tapi mulut si Kuntilanak keponakan Ibu itu yang membuat Nur berusaha diet!” Ujar Wahyu kesal.

“Kuntilanak? Siapa Wahyu?” Tanya nenek.



“Henny!”

“Hhhh, dari dulu kan kita sudah tahu dia bagaimana?”

“Iya Nek, tapi Nurkan tidak tahu kalau si kuntilanak itu memang begitu sifatnya! Jadilah Nur makan hati, tertekan, stress, karena takut tidak bisa hamil gara-gara bedannya semok”

“Kakak, jangan menyebut Kak Henny kuntilanak terus, Kak” mohon Nur.

“Lalu apa? Wewe gombel!”

“Kakak!”

Wahyu mendengar kesal, ia memang tipe orang yang enggan berpura-pura. Meski ia sempat berpura-pura suka dengan Nur, agar Nur mau diajak bekerjasama dalam mewujudkan impian ibu dan neneknya. Tapi pada akhirnya, rasa sukanya bukan lagi sebuah kepura-puraan, tapi menjadi benar-benar suka dan jadi sebuah ketergantungan.

Ibu Nur ingin ikut menjaga Nur di rumah sakit, tapi Wahyu menolak dengan halus. Ia mengatakan, tidak ingin ibu mertuanya itu jadi sakit, karena harus tidur di rumah sakit. Jadi ia memohon pada ibu mertuanya agar pulang saja. Ibu Nur pun setuju untuk pulang bersama ibu dan nenek Wahyu, dan batal menginap di rumah sakit.



Sore harinya Cantika sekeluarga datang menengok Nur. Aska tidak ikut bersama mereka, tapi tinggal di rumah bersama orang tua Soleh yang baru saja tiba dari Jawa.

“Null, kenapa bisa sakit sih!?” Cantika mencubit pipi

sahabatnya dengan gemas.

“Cantika, sakit pipi Nur kalau kamu cubit begitu” tegur Tari. Sementara para wanita di dalam ruangan, para pria mengobrol di luar ruangan.

“Untuk apa sih diet segala, kalau membuatmu jadi sakit. Syukuri saja apa yang sudah Allah beri Nul. Lagi pula Kak Wahyu tidak memperlmasalahkan bentuk tubuhmu. Aku lihat nih ya, tatapan Kak Wahyu ke kamu itu penuh binar cinta dan kasih sayang, jadi kau tak perlu memaksakan diri, Null!” Seru Cantika dengan suara bernada manja khas dirinya.

“Cantika sekarang mulai jadi pakar ekspresi ya Nur” ujar Tari membuat Nur tertawa.

“Ummm, Amma! Itukan kelihatan dari mimik wajah dan tatapan mata.” Wajah Cantika jadi cemberut, Nur balas mencubit kedua pipi chubby Cantika yang berkulit putih. Berada di atas pipi Cantika, terlihat jelas betapa jauh warna kulit mereka. Cantika seperti susu, sementara Nur merasa seperti kopi. Tapi mereka dua orang yang saling melengkapi.

“Nur, cantik itu tidak melulu soal bentuk tubuh yang langsing, kulit yang putih, wajah yang cantik. Cantik itu juga tentang kepercayaan diri, tentang rasa yakin di hati, tentang budi pekerti. Hargai dirimu sendiri, jika kau ingin dihargai orang lain. Yakinkan dirimu sendiri kalau kau menarik, sehingga orang juga bisa menganggapmu menarik. Jangan memaksakan diri untuk bisa seperti orang lain. Ini dirimu, ini tubuhmu, kau adalah kau, bukan orang lain. Buat Amma, kau istimewa” Tari mengusap kepala Nur penuh kasih. Nur

menganggukan kepalanya, dengan air mata haru membasahi pipinya.

“Jangan nangis Nul, nanti Cantika nangis juga” dan air matapun membasahi pipi Cantika. Tari memeluk keduanya dengan kedua rengkuhan tangannya.

“Amma sayang kalian berdua, kalian istimewa di hati Amma” ucap Tari.

“Cantika juga sayang kamu Nul” Cantika menghapus air mata Nur, Nur yang tak mampu berkata-kata menghapus air mata Cantika. Rasa bahagia dan haru dirasakannya, karena masih memiliki kasih sayang dan perhatian dari Cantika sekeluarga.



Setelah Cantika sekeluarga pulang, tinggalah Wahyu dan Nur saja. Saat keluarga Cantika datang, Wahyu sempat pulang untuk mandi dan mengambil pakaian untuk Nur.

Nur turun dari atas ranjang.

“Mau ke mana?”

“Mau mandi Kak, sudah sore, sebentar lagi maghrib” jawab Nur.

Wahyu mengambil pakaian Nur dari dalam tas yang tadi di bawanya.

“Ayo”

“Aku bisa sendiri, Kakak tunggu di sini saja”

“Kau tidak bisa sendiri, Nur. Biar aku membantumu!”

“Aku bisa Kak”

“Nur, aku ini suamimu, apa kau masih malu kepadaku?”

Apa lagi yang ingin coba kau tutupi, aku sudah hapal sekali dengan tubuhmu. Di mana tali lalatmu, berapa lembar bulu-bulumu..."

"Kakak" Nur menatap Wahyu dengan wajah merah yang cemberut.

"Ayo, biar aku yang membantumu mandi. Kau pasti bakal kesulitan melepas dan memasang pakaianmu sendiri" Wahyu menarik lengan Nur lembut menuju kamar mandi.

Di dalam kamar mandi.

"Duduk, biar aku yang melepas pakaianmu!" Wahyu mendudukan Nur di atas closet. Dengan hati-hati ia melepaskan bagian atas pakaian Nur, agar tidak membuat jarum infusnya terlepas. Setelah bagian atas telanjang. Wahyu berlutut di depan Nur. Matanya mengerjap melihat dua gunung di dada Nur. Bantal ternikmat di dunia, begitu Wahyu menyebutnya.

— "Nur" Wahyu mendongakan wajahnya, ditatapnya Nur yang juga tengah menatapnya. Nur sangat tahu apa yang ada dipikiran Wahyu saat ini. Suaminya itu pasti ingin menikmati dadanya.

"Kak, kita ada di rumah sakit"

"Cuma isep sebentar, Nur. Boleh ya?"

"Sebentar saja ya Kak"

"Iya" Wahyu tersenyum sumringah. Tanpa menunggu lagi, kedua tangan Wahyu memegang kedua dada Nur, lalu bibir Wahyu langsung menyambar ujung dada Nur.

"Enggh" Nur mendesah pelan, ia ingin merapatkan pahanya, karena merasakan reaksi dibagian area sensitifnya,

tapi Wahyu berlutut tepat di antara kedua pahanya. Kedua tangan Nur meremas rambut Wahyu kuat. Ditekannya kepala Wahyu agar lebih lekat ke dadanya.

Satu tangan Wahyu meluncur di sela karet celana Nur, menyusup ke balik cd Nur. Nur bergerak gelisah, pinggulnya bergerak halus, desahan semakin nyaring terdengar ke luar dari mulutnya.

“Kak!” Nur tak dapat lagi menahan dirinya, tubuhnya menegang, cengkeramnya di rambut Wahyu semakin kuat. Bokongnya sedikit terangkat dari atas closet, kepalanya terdongak kebelakang.

“Arghhhh” Nur mendapatkan pelepasannya, hanya dengan permainan jemari Wahyu saja. Napas Nur tersengal, wajahnya memerah, matanya terpejam.

“Kau puas, Sayang?” Tanya Wahyu tepat di depan wajah Nur. Nur menganggukan kepalanya dengan perlahan, tanpa berani membuka matanya, karena rasa malu yang ia rasakan.





35

Nur VS Henny

“**K**uat berdiri tidak?”

Nur membuka matanya, senyum tersipu menghiasi bibirnya. Kepalanya mengangguk perlahan, ia tahu apa yang Wahyu inginkan. Wahyu membantu Nur berdiri, lalu melucuti pakaiannya sendiri. Tubuh Nur disandarkan di dinding kamar mandi. Di dekapnya tubuh Nur eratt, dilumatnya bibir kuat, diserangnya milik Nur dengan gerakan cepat. Nur terengah karena tubuhnya yang bergoyang-goyang efek dari kuatnya serangan Wahyu di bawah sana. Nur sudah banjir berkali-kali, sampai akhirnya Wahyu menggeram kuat, menyebut nama Nur berulang kali. Tikamannya semakin kuat, membuat Nur mengerang hebat. Wahyu menyemburkan benihnya di dalam rahim Nur, tetesannya meluber sampai ke paha Nur. Dikecupnya kening Nur mesra.

“Terimakasih Nur, bakpaomu luar biasa nikmatnya.



Sekarang kita mandi ya”

“Hmmm”

“Biar aku memandikanmu dulu”

Wahyu membantu Nur untuk mandi, setelah Nur selesai mandi, dan dibantu Wahyu berpakaian, Nur ke luar lebih dulu dari kamar mandi. Ia duduk di atas ranjang, menunggu Wahyu selesai mandi. Tiba-tiba Nur meringis, perutnya terasa sakit.

‘Ya Tuhan, sepertinya aku haid lagi, kapan aku bisa hamil’

Wahyu ke luar dari kamar mandi dengan hanya mengenakan handuk di pinggangnya.

“Kak”

“Hmmm” Wahyu membuka tas yang berisi pakaian mereka.

“Enghh”

“Ada apa Nur?” Wahyu menolehkan kepalanya untuk melihat Nur.

“Di tas ada pembalut tidak, Kak?” Tanya Nur malu-malu.

“Pembalut?”

“Aku datang bulan, Kak”

“Datang bulan?”

“Iya”

“Tidak ada Nur, nanti aku belikan, sekarang aku sholat maghrib dulu ke musholla rumah sakit ya. Kamu berani ditinggal sendiri?”

"Iya Kak"

"Itu pembalutnya yang seperti apa? Yang bisa terbang atau biasa? Yang pendek atau panjang?"

"Yang panjang dan bisa terbang, Kak" jawab Nur dengan wajah merah padam.

"Aku ganti baju dulu ya"

Wahyu kembali masuk ke dalam kamar mandi sambil membawa pakaianya. Lalu ke luar lagi setelah selesai berpakaian.

"Aku ke luar dulu ya, kalau ada apa-apa pencet saja tombol itu untuk memanggil perawat"

"Iya Kak"

"Assalamuallaikum"

"Walaikum salam"

Nur mencium punggung tangan Wahyu, Wahyu mengecup keningnya lembut.

Nur menatap punggung Wahyu yang menghilang dari ambang pintu, senyum bahagia terukir di bibirnya. Meski tak ada ungkapan cinta dari Wahyu, tapi Nur cukup bahagia dengan sikap yang ditujukan Wahyu kepadanya.

Baru saja Nur ingin berbaring, ketika pintu kamar terbuka. Mata Nur membola, melihat Henny datang bersama seorang temannya.

"Sakit apa, Nur?" Tanya Henny tanpa basa-basi.

"Lambung Kak"

"Kamu diet ya?"

"Tidak Kak"

"Aku pikir kamu hamil, tapi aku rasa kamu tidak akan bisa hamil. Lemakmu itu yang akan menghalangi kehamilanmu. Kau tahu, ibu dan nenek Kak Wahyu itu sebenarnya sudah tidak sabar lagi ingin menimang keturunan Kak Wahyu. Jadi kita lihat saja, bila dalam waktu 6 bulan ini kau tidak hamil, aku pastikan kau akan segera ditendang dari kehidupan Kak Wahyu!" Ujar Henny sinis.

Nur membalas tatapan tajam Henny, meski ia merasa perutnya mual saat menatap wajah Henny, tapi ia tatap juga dengan tidak kalah tajamnya.

"Kenapa Kak Henny selalu ingin ikut campur urusan rumah tangga kami? Kenapa Kak Henny tidak urus saja kehidupan Kak Henny sendiri. Atau Kak Henny masih penasaran karena belum bisa mendapatkan Kak Wahyu? Sadar Kak, Kak Wahyu itu sudah punya istri, dan istrinya adalah aku yang selalu Kakak hina! Apa di luar sana tidak ada lagi pria yang menarik di mata Kak Henny? Atau para pria itu yang enggan dekat dengan Kak Henny? Kalau Kak Henny merasa lebih baik dari aku, cari pria yang lebih baik dari Kak Wahyu, yang masih single, bukan suami orang!" Seru Nur dengan nada tinggi, karena saat ini perasaannya sedang sangat sensitif.

"Oke, sekarang statusmu masih istri Kak Wahyu, tapi kita lihat saja 3-4 bulan lagi, siapa yang akan memenangkan pertarungan ini!"

"Pertarungan apa? Kak Wahyu suamiku, dan Kak Henny adalah calon pelakor! Tidak malu Kak, wajah cantik, body seksi, berpendidikan, kaya raya, tapi bisanya cuma jadi

pelakor? Tindakan Kak Henny dengan jadi pelakor, membuat semua hal istimewa yang ada pada diri Kakak tidak ada artinya. Apa yang Tuhan anugerahkan dalam diri Kakak, tidak digunakan dengan cara semestinya!”

“Kau semakin pintar bicara ya Nur. Kau harus tahu, aku yang seharusnya jadi istri Kak Wahyu, bukan kau!”

“Siapa yang mengharuskan begitu? Kalau memang harusnya Kak Henny yang jadi istri Kak Wahyu, tidak akan Kak Wahyu bisa menikah denganku. Saranku, sebaiknya Kak Henny cari saja pria lain di luar sana, pria bukan cuma Kak Wahyu seorangkan? Hmmm, atau Kak Henny bisa mengejar cintanya Kak Bayu. Kak Bayu masih sendiri, ke...”

“Stop! Jangan bicara tidak jelas Nur! Kau itu siapa, berani-beraninya ingin mengatur hidupku. Orang tuaku saja tidak pernah mengatur hidupku!”

– “Aku bukan ingin mengatur hidup Kak Henny, aku tidak peduli Kak Henny ingin jadi apa, tapi jangan coba mengganggu Kak Wahyu dan rumah tanggaku. Sebaiknya Kak Henny sekarang pergi, sebelum aku meminta perawat untuk mengusir Kak Henny, karena sudah mengganggu istirahatku!” Ancam Nur tegas.

“Aku juga malas lama-lama di sini. Aku datang hanya untuk mengingatkanmu, agar kau tidak terlalu berbangga hati karena Wahyu memperhatikanmu”

“Terimakasih sudah diingatkan, sekarang silahkan pergi dari sini!” Usir Nur sambil menunjuk pintu dengan dagunya.

“Aku pergi Nur, bersiaplah kehilangan Kak Wahyu”

Nur tidak menanggapi ucapan Henny, ditatapnya Henny dan temannya yang ke luar dari ruang perawatannya. Tangis yang sudah ditahannya sejak tadi pecah seketika.

Meski dimulut ia berani melawan Henny, tapi hatinya terasa sakit dan cemas juga. Ia cemas tidak bisa meluluskan keinginan keluarga Wahyu untuk segera hamil. Ia takut tidak bisa hamil. Nur mulai merasa nyaman berada di dekat Wahyu, ia mulai merasakan kalau ia membutuhkan Wahyu di dalam hidupnya. Nur cemas Wahyu akan terenggut dari hidupnya. Kecemasan-kecemasan yang membuat air matanya semskin mengalir dengan deras.

Sibuk dengan tangisnya, Nur tidak menyadari jika pintu di belakangnya terbuka. Wahyu masuk dengan plastik berisi pembalut, minuman, dan makanan di dalamnya.

“Nur” Wahyu menyentuh bahu Nur yang berbaring membelakanginya. Cepat Nur menghapus air matanya, lalu merubah posisi berbaringnya.

Wahyu menatap mata Nur yang merah.

“Kau menangis, ada apa?” Wahyu mengusap pipi Nur dengan ujung jarinya. Nur bangun dari berbaringnya dengan dibantu oleh Wahyu.

“Ada apa Nur?”

“Tidak apa-apa Kak, aku mau ganti celana dulu” Nur turun dari atas tempat tidur.

“Kamu di sini saja, biar aku yang ambilkan” Wahyu mengambil cd Nur di dalam tas. Lalu mengambil pembalut

dari tas plastik yang dibawanya tadi. Diambilnya pembalut, lalu ia kembali mendekati Nur.

“Ayo kita ke kamar mandi”

“Heum” Nur menganggukan kepalanya, Wahyu membimbing lengan istrinya. Meski rasa penasaran apa alasan Nur menangis tengah memenuhi hatinya, tapi Wahyu masih bisa bersabar untuk menunggu Nur menceritakan ada apa sebenarnya.



36
*Aku
Menyayangimu*



Wahyu berharap Nur mau bercerita, kenapa ia sampai menangis. Tapi, sampai Nur tertidur, Nur tidak juga bercerita kepadanya. Wahyu tidur di atas sofa di ruang perawatan, Nur tidur di atas ranjang. Nur terbangun di tengah malam, tatapannya ia layangkan ke arah Wahyu yang tidur dengan pulasnya.

Dua bulir air mata mengalir begitu saja di sudut mata Nur. Ada rasa takut yang tiba-tiba menyelinap di bilik hatinya.

Takut akan terpisah dari Wahyu.

Takut Wahyu meninggalkannya.

Takut Wahyu berubah sikap.

Takut...takut..

Nur menghapus air matanya, tatapannya kini lurus ke langit-langit kamar ruang perawatannya. Kejadian tadi siang membayang dalam ingatannya, membuat air matanya

kembali mengalir dengan derasny. Tanpa ia sadar, ia sudah terisak pelan. Nur memiringkan tubuhnya, ia berbaring membelakangi Wahyu. Sekuat tenaga ia berusaha menahan tangisnya, agar Wahyu jangan sampai terjaga. Bahu Nur bergetar kuat, digigitnya ujung selimut untuk meredam tangisnya. Ia sendiri bingung, kenapa ia bisa selemah ini, kenapa perasaannya cepat sekali tersakiti.

'Masalah keturunan, memang hal yang sensitif untuk dibicarakan, karena tak sedikit pernikahan kandas, karena tak adanya keturunan.

Apakah Kak Wahyu masih sabar menunggu, jika dalam beberapa bulan ini aku belum juga hamil?

Apakah ibu dan nenek masih bisa menerimaku, jika aku tak mampu memberikan apa yang mereka inginkan.

Ya Tuhan, hidupku milikMu, apapun yang jadi takdirMu, aku akan berusaha menerimanya. Namun ijin kan aku meminta, tolong beri aku kepercayaan untuk menerima anugerahmu.

Ijinkan benih suamiku tumbuh di rahimku.

Ijinkan aku merasakan hamil sebagai nikmat dariMu.

Ijinkan aku mengemban amanahMu, berupa anak-anak yang lahir dari rahimku, buah pernikahanku dengan Kak Wahyu.

Aamiin'

Tubuh Nur bergetar semakin kuat, semakin jelas juga terdengar isakannya, meski ia berusaha sekuat tenaga untuk meredamnya.

“Nur” sapaan dan sentuhan lembut di bahunya membuat Nur terjengkit, dan spontan menolehkan kepalanya. Wajah Nur yang bersimbah air mata membuat Wahyu terpana.

“Nur, ada apa?” Wahyu duduk di tepi ranjang. Dibangunkannya Nur dari berbaringnya. Nur menghapus air matanya dengan kedua telapak tangannya.

“Nur, katakan ada apa? Kenapa kau menangis seperti ini?” Wahyu mengangkat dagu Nur, lalu memgusap pipi Nur lembut dengan jemarinya. Nur menggelengkan kepalanya, ia ingin menunduk untuk memghindari tatapan Wahyu yang menyelidik. Tapi, Wahyu menahan dagunya, agar wajah Nur tetap tegak menghadapnya.

“Katakan Nur, jangan sembunyikan apapun dariku! Kalau aku salah, katakan apa salahku! Kalau ada orang lain yang menyakiti perasaanmu, katakan siapa orangnya kepadaku. Jangan menyiksa dirimu seperti ini, ini bukan Nur yang aku kenal selama ini. Kau itu wanita tegar, kuat, bahkan kau sudah mampu bertahan selama 1 tahun dengan sikap burukku. Katakan Nur, katakan ada apa!” Ucap Wahyu dengan suara pelan tapi penuh tekanan.

Air mata Nur terus meluncur membasahi pipinya, ia tersedu hingga tubuhnya bergoncang. Wahyu meraih Nur, lalu mendekap Nur dengan erat. Tangis Nur kembali pecah dalam dekapan Wahyu, Wahyu membiarkan Nur menghabiskan tangisnya.

Cukup lama Nur menangis, berusaha menguraikan sesak dadanya lewat air mata. Setelah tangis Nur mereda,

Wahyu melepaskan pelukannya, disekanya wajah Nur dengan tissue yang diraihnya dari atas meja.

“Sudah siap untuk bicara?” Tanya Wahyu lembut. Nur menatap mata Wahyu dengan lekat. Lalu ia menganggukan kepalanya.

“Boleh aku bertanya, Kak?”

“Tanyalah”

“Bagaimana kalau aku tidak bisa hamil, apa yang akan Kakak lakukan?” Tanya Nur dengan suara bergetar. Wahyu membalas tatapan Nur, ia bisa melihat kecemasan dalam sorot mata Nur.

“Apa Kakak akan menceraikan aku, atau Kakak akan menikah lagi, dan memberikan madu untukku?” Nur kembali menyambung pertanyaannya, karena Wahyu belum menjawab juga.

“Nur, aku ini memang manusia biasa, banyak hal yang aku inginkan dalam hidupku, salah satunya keturunan dari darah dagingku” jawaban Wahyu membuat dua bulir air mata kembali meluncur turun membasahi pipi Nur.

“Tapi aku juga suamimu, aku berkewajiban memberimu kebahagiaan, kenyamanan, dan kedamaian untukmu. Aku bukan orang hebat, tapi aku akan belajar dan berusaha untuk bisa menerimamu apa adanya. Aku tidak ingin berjanji Nur, karena seringkali janji dibuat hanya untuk diingkari. Aku hanya ingin berusaha, dan terus berusaha menjadi suami yang baik untukmu. Jika Allah belum ataupun tidak berkenan memberi kita keturunan, mungkin itu adalah bentuk rasa sayang Allah

pada kita, Allah ingin melihat sejauh apa kita bertahan, saat keinginan tak bisa menjadi kenyataan” kedua telapak tangan Wahyu menangkap wajah Nur.

“Tapi..”

“Nur, kalau kau mencemaskan keluargaku, bukankah ibu sudah pernah berkata, jika kita tidak dipercaya Allah untuk menjadi orang tua kandung, kita tetap bisa jadi orang tua meski dari anak yang bukan darah daging kita. Kita bisa mengadopsi anak, Nur. Sekarang bebaskan semua beban di dalam hatimu, kamu tidak boleh banyak pikiran, perasaanmu harus tetap nyaman. Kita pasrahkan semua pada Allah, tugas kita cukup berusaha dan berdoa.” Wahyu mendekatkan wajahnya ke wajah Nur, dahi dan hidung mereka bertemu, perlahan Wahyu memiringkan kepalanya, dengan lembut bibir Wahyu mengulum bibir Nur.

Nur memejamkan matanya, dua bulir air mata yang membasahi pipinya kali ini adalah air mata haru. Nur tidak menyangka kalau Wahyu bisa bicara sebijak itu. Meski Wahyu tak pernah berkata cinta, tapi Nur bisa merasakan kasih sayang dari tatapan, sikap, dan ucapan Wahyu kepadanya. Dan itu, sudah lebih dari cukup baginya.

Wahyu membaringkan Nur di atas kasur, ia membungkuk di atas tubuh Nur, perlahan ia berbaring miring di sisi Nur, Nur juga terpaksa memiringkan tubuhnya, karena ranjang tidak muat jika mereka berdua berbaring telentang. Tubuh Nur yang gendut, dan tubuh Wahyu yang besar, membuat ranjang rumah sakit terasa sangat sempit bagi mereka

berdua.

“Kak, sempit” ucap Nur dengan suara terdengar bernada manja.

“Enak yang sempit Nur, berasa diurut-urut dengan lembut” sahut Wahyu.

“Haah, apanya yang diurut-urut dengan lembut, Kak?” Nur menatap Wahyu bingung.

Wahyu nyengir kuda, sadar sudah kelepasan bicara, ucapan yang menjatuhkan harkat dan martabatnya sebagai pria tercool di dunia. Tapi sekarang ia tak peduli lagi akan hal itu, ia sekarang hanya ingin jadi suami yang baik untuk Nur, yang bisa membuat Nur tersenyum, tertawa, dan bahagia, itu saja.

Wahyu mendekatkan bibirnya ke telinga Nur, dibisikan apa yang dimaksud dari ucapannya soal yang sempit tadi.

Seketika wajah Nur merah padam jadinya, dicubitnya dada Wahyu dengan keras.

“Kakak, aku lagi datang bulan!”

“Aku tidak sedang minta jatah, aku hanya mengatakan apa maksud ucapanku. Hmmm, sepertinya kamu yang pikirannya mulai suka omes ya Nur”

“Kakak, mana ada perempuan omes! Pria yang selalu omes!” Rungut Nur.

“Itu si kuntilanak Henny, dan si hantu genit Tata, pasti pikirannya lebih dari omes. Sudah tahu suami orang, masih saja coba di dekati. Aku tidak suka dengan keagresifan mereka yang tidak tahu tempat. Kalau kamu bertemu mereka, dan

mereka mengatakan hal-hal buruk padamu, kamu jangan diam saja, lawan dan hempaskan mereka. Mereka hanya ingin mencoba mengalahkanmu. Dan kamu, jangan mau mengalah, pertahankan aku sebagai suamimu. Kau tahu, didunia ini cuma ada satu orang Wahyu, jangan sampai kamu kehilangan suami seperti aku” ujar Wahyu berapi-api namun dengan gaya jenaka, Nur sampai tertawa karenanya.

“Aku akan mempertahankan Kakak, jika Kakak masih ingin aku bersama Kakak, tapi...”

“Tidak ada tapi, Nur. Karena aku juga ingin kau terus bersamaku. Aku menyayangimu” Wahyu mengecup puncak hidung Nur.

“Aku juga sayang Kakak” balas Nur dengan binar indah di dalam matanya.





37

Saat Nur Merajuk

Sudah 1 bulan sejak Nur keluar dari rumah sakit. Nur kembali bekerja seperti biasanya, tapi kali ini ia tak lagi menggunakan sepeda, karena Wahyu membelikan motor matic untuknya.

Hari ini Bunda Aira menyerahkan butik kepada Nur, karena beliau harus pergi ke ibu kota.

Sebuah mobil berhenti di depan butik, 4 orang wanita cantik dengan usia sekitar 20-25 tahun keluar dari dalam mobil. Nur menyambut mereka bersama pegawai butik lainnya. Nur menemani mereka melihat-lihat produk dari butik Bunda Aira.

"Menurutmu, Mas Wahyu itu pria yang bagaimana, Fe?" Tanya salah satu wanita yang mengenakan dress merah tua.

"Sempurna!" Seru yang ditanya sembari tertawa.

"Tapi kasihan ya dia, katanya istri Mas Wahyu itu jelek,

gendut, mantan pemulung lagi. Kalau tidak dijodohkan orang tuanya, mana mau Mas Wahyu menikahi wanita yang bukan levelnya” sahut wanita yang lainnya. Wanita yang satu ini sepertinya punya darah bule.

“Kalau kamu suka, pepet terus aja Lindsay, kalau yang di rumah hidangannya dapat ikan asin, dan di luar rumah dapat daging impor, ya pasti pilih daging imporlah. Tadi saja saat kita makan siang, aku lihat, Mas Wahyu melirik ke arah kamu terus. Lampu hijau itu Lindsay!” Seru Fe.

“Bener tuh, eeh tapi kalau istrinya tahu, bisa diserang kamu nanti” si dress merah tertawa.

“Aku tidak takut, Cel! Pria seperti Mas Wahyu wajib untuk diperjuangkan. Ganteng, mapan, dan tampan. Masa bodoh dibilang pelakor, ntar lama-lama juga orang bisa menilai, kalau si pelakor ini lebih segalanya dari istrinya” Sahut si bule sambil tertawa.

Nur hanya diam tanpa bersuara, meski ia yakin yang tengah dibicarakan adalah suaminya. Tapi Nur merasa mereka tidak menyeranginya, mereka hanya bicara diantara mereka saja. Nur hanya bisa menahan rasa sakit di hatinya, menahan air matanya. Jika benar apa yang mereka bicarakan tentang ketertarikan Wahyu pada si bule. Nur tidak tahu, apakah ia pantas mempertanyakan hal itu pada Wahyu. Wahyu memang suaminya, tapi tak ada kata cinta yang pernah terucap dari bibirnya.

Nur meminta rekannya untuk melayani wanita-wanita itu, ia memilih untuk masuk ke dalam saja. Perutnya terasa

mual, perasaannya sungguh tidak enak. Ia takut tak bisa menahan dirinya, dan meledak di depan para wanita cantik itu. Andai Bunda Aira tak menyerahkan butik kepadanya, ingin sekali Nur untuk segera pulang saja. Ia ingin berbaring di atas ranjangnya, ingin menangis sepuas hatinya.

Saat wanita-wanita di luar sana sedang sibuk mengutuki para pelakor, ia sendiri saat ini sedang menghadapi para pelakor yang hanya memandangnya sebelah mata. Nur merasa tak bisa menyalahkan orang-orang yang menganggap kalau ia tidak pantas menjadi istri Wahyu. Karena pada kenyataannya, dirinya dan Wahyu memang beda kelas, beda level, beda segalanya. Tak ada satupun yang membuat ia pantas berada di sisi Wahyu.

“Nur!”

Nur menghapus air matanya, saat telapak tangan Lisna menyentuh bahunya.

“Ada apa?”

“Aku tahu apa yang sedang kau pikirkan, pasti obrolan para wanita gatal itukan? Nur, kamu harus meyakinkan dirimu, kalau Kau memang yang terbaik untuk Kak Wahyu. Tumbuhkan kepercayaan dirimu, Nur. Jangan terjebak dalam kesedihan seperti ini. Abaikan padangan orang yang mencemoohmu. Fokus hanya pada Kak Wahyu saja” Lisna memeluk bahu Nur dengan lembut.

“Terimakasih, aku harus berusaha keras untuk itu” sahut Nur pelan.

“Jangan menangis, dan jangan mengalah Nur. Kamu

harus kuat!”

“Terimakasih”



Wahyu menatap wajah Nur yang tampak murung sejak membukakan ia pintu, sepulangnya ia dari kantor. Tapi Wahyu tidak serta merta bertanya, ia menunggu waktu yang tepat untuk itu.

Mereka baru selesai makan malam, Wahyu membantu Nur membersihkan meja makan. Lalu membantu Nur mencuci piring. Tidak ada pembicaraan sedikitpun di antara mereka. Menatap Wahyu saja Nur enggan sepertinya. Ucapan para wanita siang tadi tentang acara makan siang mereka bersama Wahyu membuat hati Nur sakit jadinya. Meski ia tahu, kemungkinan besar para wanita itu adalah calon pembeli rumah di perusahaan Wahyu, tapi tetap saja ada rasa sakit hati. Apa lagi Wahyu mendiampkannya sejak tiba di rumah tadi sore.

Nur lebih dulu ke luar dari dapur, Wahyu mengikuti langkahnya. Nur ingin masuk ke dalam kamarnya dulu, tapi Wahyu menghalangi dengan berdiri di depan pintu kamar.

“Ada apa Nur? Tingkahmu aneh sekali hari ini” Wahyu meraih jemari Nur, tapi Nur menarik jemarinya dari genggamannya Wahyu. Wahyu tidak mau melepaskan, ia malah menarik pinggang Nur, agar tubuh Nur bisa ia peluk.

Tanpa bersuara, Nur berusaha melepaskan diri dari pegangan Wahyu. Air mata mulai turun membasahi pipinya.

“Nur, ada apa, tolong katakan, ada apa sebenarnya?”

Wahyu mendekap Nur dengan satu tangannya, sementara tangannya yang lain menahan dagu Nur. Nur masih berusaha berontak, tapi Wahyu memeluknya semakin erat.

“Aku salah apa Nur?” Nada suara Wahyu nyaris seperti orang yang ingin menangis.

“Nur, aku mohon katakan, apa salahku?” Wahyu berlutut di depan Nur dengan kedua kakinya. Kedua tangannya menggenggam jemari Nur dengan erat. Nur menundukan kepalanya, matanya mengerjap, air matanya jatuh tepat di atas lengan Wahyu.

“Nuuur” Wahyu mengerang seperti putus asa, karena tidak tahu apa yang membuat Nur diam seribu bahasa.

“Nur, katakan, ucapkan, sampaikan, jelaskan, ada apa sebenarnya?” Wahyu mengguncang lengan Nur lembut. Air mata Nur kembali menetes di atas tangan Wahyu. Wahyu berdiri dari berlututnya. Ia merasa kehabisan akal untuk membujuk Nur agar mau bicara.

“Kamu ingin menangis, menangislah di dadaku sepuasmu! Kamu ingin marah, makilah aku semaumu! Kamu ingin memukulku, pukulalah di mana kamu mau. Tapi jangan diam saja seperti ini Nur, aku tidak tahan melihatnya!” Wahyu mengguncang bahu Nur pelan. Tapi Nur masih diam saja.

Wahyu mendongakan wajahnya, menghempaskan napasnya dengan kuat. Ia benar-benar merasa putus asa, karena Nur tak mau bicara barang sepetah kata.

“Hehhhh, apa ini soal si kuntilanak Henny lagi, Nur?” Tanya Wahyu menduga-duga.

“Hoeekkk!!” Perut Nur terasa di aduk begitu mendengar nama Henny, Nur langsung masuk ke kamar mandi di dekat dapur, dan ia memuntahkan semua isi perutnya di dalam closet. Wahyu sempat tergugu sejenak, setelah tersadar ia langsung menyusul Nur ke kamar mandi.

Dengan lembut, Wahyu mengusap punggung istrinya. Tubuh Nur gemetar karena isi perutnya terkuras habis. Tubuhnya bersandar lemah di dada Wahyu. Matanya terpejam, tangannya memegang perutnya yang terasa sangat tidak nyaman.

“Kau sakit, kita harus ke dokter” bisik Wahyu. Nur menggelengkan kepalanya.

“Jangan membantah Nur, sekarang juga kita ke dokter!”

Nur kembali menggelengkan kepalanya.

“Ya Tuhan, bicara Nur, jangan diam saja, aku benar-benar mencemaskanmu kalau kamu seperti ini!” Wahyu memeluk tubuh Nur dengan erat. Air mata kembali membasahi pipi Nur, dan kali ini membasahi dada Wahyu juga.

Wahyu memejamkan matanya, ia benar-benar tidak tahu lagi harus berbuat apa, agar Nur mau bicara tentang apa yang saat ini dirasakannya.





38

Cemburu

‘Sabar Wahyu, sabar! Nur saja bisa sabar menerima tingkah buruk dan ucapan ketusmu kepadanya selama satu tahun. Kenapa Nur baru diam beberapa jam saja kau sudah putus asa. Tunjukkan kalau kau bisa sabar juga menghadapinya, buat dia nyaman agar ia bisa percaya padamu untuk menceritakan apa yang ia rasakan. Bangun kepercayaannya terhadap dirimu Wahyu, agar tak ada lagi yang ingin ia sembunyikan darimu!’

Batin Wahyu mengingatkan Wahyu yang mulai merasa kesal dengan sikap Nur. Wahyu bukan orang yang bisa berpura-pura baik. Kalau tidak suka ia akan mengatakannya, hanya saja kalau ia yang suka ia akan berusaha menyimpannya, sampai ia benar-benar siap dan yakin akan perasaannya, baru ia ungkapkan isi hatinya.

“Nur, jangan cemberut begitu dong. Bakpao coklatku



nanti jadi lembek kalau terlalu banyak dituangi air mata,” Wahyu mengangkat dagu Nur, mata mereka bertemu, Wahyu menghapus air mata Nur dengan kecupan bibirnya. Dan menenggelamkan hidungnya di atas pipi tembem Nur.

“Kata orang, kalau pipinya tembem, yang di sini juga tembem, Nur” bisik Wahyu di telinga Nur. Diremasnya kuat yang ada di bawah perut Nur.

“Kakak!” Nur berseru dengan wajah cemberut, ditepiskan tangan Wahyu yang bergerak nakal. Wahyu tersenyum di dalam hatinya, kailnya mengena pada sasarannya.

“Kalau wajahmu cemberut begitu, adikku pasti bangun, Nur. Bibirmu seksi sekali kalau seperti ini. Nih pegang adikku!” Wahyu meraih telapak tangan Nur, lalu meletakkan telapak tangan Nur di atas gundukan di bawah perutnya.

“Kakak, iiihh!” Nur berusaha menarik tangannya, tapi Wahyu semakin kuat menekan punggung tangan Nur. Wahyu senang melihat bakpao coklatnya mulai bertopingkan selai strawberry. Dijulurkan lidahnya, dijilatnya pipi Nur sekilas, lalu dikecupnya dengan kuat.

“Yummy, rasanya ingin aku gigit, Nur”

“Kakak lepaskan tangannya, enghh” Nur menggumam pelan, Wahyu terpana mendengar gumaman Nur yang terdengar sangat manja.

“Ya Tuhan, suara manjamu seksi sekali, Nur. Sekarang bukan cuma adikku yang terbangun. Tapi, semuanya, apapun yang ada di tubuhku, jadi ikut terbangun karena mendengar

suara seksimu” Wahyu menatap mata Nur dengan lekat.

“Kakak lepaskan, aku cape berdiri!” Nur memukul dada Wahyu pelan. Wahyu terkekeh senang karenanya.

Setidaknya Nur mau bicara dengannya, meski ia belum bisa mengorek kenapa Nur aneh sikapnya.

“Kalau capek berdiri, kita ke kamar ya” bujuk Wahyu lembut. Nur menganggukan kepalanya. Mereka ke luar dari kamar mandi, dengan bahu Nur berada dalam rengkuhan satu tangan Wahyu.

Mereka duduk di tepi ranjang, Wahyu menatap lekat wajah Nur, Nur menundukan kepalanya.

“Ada apa?” Wahyu mengangkat dagu Nur dengan jemarinya. Tatapan mata mereka bertemu.

Nur masih ragu untuk mengatakan apa yang sedang ia pikirkan.

— “Nur, kita suami istrikan?”

Nur menganggukan kepalanya sebagai jawaban.

“Jangan ada perasaan mengganjal di antara kita Nur. Kita sudah sepakat menutup lembaran suram kehidupan pernikahan kita di satu tahun yang sudah kita lewati, bukan? Kita sudah sepakat untuk belajar menerima satu sama lain, kita sudah sepakat untuk bekerjasama membangun rumah tangga kita. Kita sudah sepakat untuk menciptakan rasa bahagia diantara kita. Jadi tolong, jujurilah Nur. Ada apa sebenarnya?” Ujar Wahyu dengan nada sangat lembut.

Nur mengerjapkan matanya yang menatap mata Wahyu. Ia menjilat bibirnya yang terasa kering.

"Ya Tuhan, Nuuuur. Jangan seperti itu, adikku mulai menggeliat lagi karena tergoda bibir seksimu itu!" Seru Wahyu dengan nada sedikit kesal. Nur memanyunkan bibirnya, wajahnya jadi cemberut lagi.

"Kakak!" Serunya dengan nada merajuk manja.

"Jawab pertanyaanku tadi Nur!" Tuntut Wahyu dengan nada tidak sabar.

"Ehmm" Nur berdehem pelan. Ia berusaha menata hatinya yang sempat terluka.

"Nur!"

"Tadi siang Kakak makan siang dengan siapa?" Tanya Nur dengan nada ragu. Wahyu menaikan kedua alisnya, kaget dengan pertanyaan yang sama sekali jauh dari perkiraannya.

"Kenapa?" Wahyu bukannya menjawab, tapi justru balik bertanya, karena rasa bingung yang dirasakannya.

Spontan wajah Nur kembali cemberut, air mata mulai kembali membayang dipelupuk matanya

"Kalau begitu tidak usah dijawab!" Serunya ketus, lalu ia ingin bangun dari duduknya. Tapi Wahyu menahan lengannya.

"Nur, jangan marah dong. Aku hanya bingung, kenapa tiba-tiba kamu menanyakan pertanyaan seperti itu. Sebelumnya..."

"Kalau Kakak tidak mau menjawab ya sudah, aku tidak akan memaksa Kakak untuk menjawabnya, aku cukup tahu diri seperti apa aku ini. Aku cukup tahu diri kalau aku tidak pantas

Kakak cintai, aku..." ucapan Nur terhenti, saat ia menyadari kata cinta yang sudah ia ucapkan. Nur sangat sadar, kalau saat ini ia sudah mencoba mengungkapkan rasa cemburunya, rasa yang harusnya bisa ia simpan di dasar hatinya. Karena cemburu adalah sebagai gambaran dari rasa cinta. Dan ia, tidak boleh membangun harapan cintanya kepada Wahyu.

"Maaf Kak, harusnya aku tidak boleh bersikap begini pada Kakak, maafkan aku" Nur berusaha melepaskan genggamannya Wahyu di lengannya. Tapi bukannya melepaskan, Wahyu justru menariknya, dan mendudukan Nur di atas pangkuannya.

"Kak, aku berat" protes Nur.

"Seberat apapun wanita, pria pasti mampu menahannya Nur. Karena yang berat itu menunggu, bukan bobot tubuhmu" ucap Wahyu mencoba mengurai ketegangan yang baru saja tercipta di antara mereka berdua.

"Ehmm" Nur menundukan kepalanya. Ia tak ingin terlena dalam buai manisnya sikap Wahyu.

"Aku akan jawab pertanyaanmu, dengarkan, dan jangan potong ucapanku, paham!" Wahyu menyentil puncak hidung Nur dengan ujung jari telunjuknya.

"Ehmm" Nur mengusap puncak hidungnya perlahan.

"Tadi siang, aku makan siang dengan Ayah, dan Bayu" jawab Wahyu.

"Bohong!" Spontan Nur berseru dan berusaha bangkit dari pangkuan Wahyu. Wahyu memeluk Nur erat, agar Nur tetap pada posisinya. Wahyu cukup terkejut dengan sikap Nur

kali ini. Diam, menangis, cemberut manja, lalu marah. Baru kali ini Nur sikapnya aneh begini.

“Bohong bagaimana? Itu benar, Sayang!” Sahut Wahyu mencoba meyakinkan.

“Kakak makan dengan wanita-wanita cantikkan. Ada yang namanya Lindsy, dia bule, iya kan? Kakak suka sama diakan? Kakak...hikss...hikss...maaf, harusnya aku tidak boleh marah. Hiks..hikss..aku cuma wanita yang beruntung bisa jadi istri Kakak. Tapi aku bukan wanita yang bisa Kakak cintai, aku... aku...maaf, harusnya aku tahu diri, aku...”

“Nur! Nur! Apa yang kau katakan? Aku benar-benar bingung dengan sikapmu malam ini. Argggghh, ya Allah, ada apa ini!” Wahyu mendekap tubuh Nur dengan kuat, ditenggelamkan wajahnya di rambut Nur yang hitam pekat. Sementara Nur kembali menumpahkan air matanya. Jangankan Wahyu, Nur saja tidak mengerti kenapa ia bisa selemah dan secengeng ini.





39

Manja

“*J*angan menangis lagi dong Nur. Nanti habis air matamu, sayang air mata dibuang-buang untuk hal yang tidak perlu. Dan itu, siapa tadi nama yang kamu sebut tadi. Aku saja baru satu kali ini mendengar nama itu, siapa dia itu, Nur?” Wahyu mengusap punggung Nur dengan lembut. Nur mengangkat wajahnya dari dada Wahyu. Ditatapnya lekat bola mata Wahyu, Wahyu menaikan alisnya dengan gaya jenaka. Wajah Nur jadi cemberut, dicubitnya dada Wahyu kesal.

“Awww, sakit Nur. Sumpah Nur, aku tidak pernah kenal dengan wanita yang namanya kamu sebutkan tadi” Wahyu mengangkat dua jarinya.

“Tapi, mereka bilang mereka makan siang dengan Kak Wahyu, mereka bilang Kak Wahyu suka menatap si Lindsay itu. Lindsay itu bule, daging impor, sedang aku mereka bilang cuma ikan asin!” Seru Nur dengan nada lebih tinggi dari biasanya.



Mata Wahyu membola mendengar muntahan kata yang keluar dari sela bibir Nur.

“Lindsay? Daging impor? Ikan asin? Ini kita sedang membicarakan apa sih, Nur? Aku bing...”

“Kakak, aku serius!” Nur memukul lengan Wahyu yang memeluknya.

“Aku juga bertanya serius, Nur. Dan aku benar-benar tidak tahu Lindsay itu siapa.”

“Kakak jangan bohong, mereka bilang...”

“Mereka itu siapa, Nuuur?”

“Wanita-wanita temannya si daging impor itu!”

“Argggghh, coba kamu jelaskan pelan-pelan, dari A sampai Z” pinta Wahyu dengan nada membujuk.

Nur akhirnya menceritakan apa yang ia dengar dari para wanita yang sudah datang ke butik tempatnya bekerja. Gurat dalam membayang di dahi Wahyu, saat mendengar semuanya dari Nur.

“Sebentar, tadi siang aku makan siang dengan Ayah, Bayu, Pak Haji Kadir, dan Pak Haji Burhan, itu saja. Kalau si Lindsay itu wanita bule, berarti dia yang duduk tidak jauh dari tempat aku duduk. Tapi aku tidak kenal dia, Nur. Aku memang sempat menatapnya, itu karena dia terlihat berbeda dari teman-temannya. Dan itu juga karena Bayu berbisik-bisik membicarakannya. Tapi yang aneh, dia tahu tentang aku dan kamu dari mana? Haah, jangan-jangan ini kerjaan si Bayu nih!”

“Lindsay itu bilang dia akan merebut Kakak dari aku!”

“Kamu ikhlas tidak kalau aku direbut?” Goda Wahyu.

Wahyu menatap mata Nur, Nur menatap mata Wahyu. Mata Nur mengerjap, dua bulir air mata jatuh membasahi pipinya.

“Ya Allah, jangan menangis lagi dong Nur. Aku cuma bercanda biar kamu bisa tertawa. Kamu tahukan kalau aku tidak suka wanita agresif, seperti Henny...”

“Hoooeekkk” Nur turun dari atas pangkuan Wahyu, lalu ia masuk ke dalam kamar mandi. Tapi tidak ada lagi yang bisa ia muntahkan, selain ludahnya sendiri yang terasa pahit. Wahyu mengusap punggung Nur dengan lembut, ia merasa heran, kenapa setiap nama Henny disebut, Nur selalu muntah.

‘Apa ini cuma kebetulan yang lucu?’ Batin Wahyu.

“Sudah?” Tanya Wahyu saat Nur menegakan tubuhnya yang tadinya membungkuk. Nur menganggukan kepalanya dengan lemah.

Wahyu menuntunnya ke luar dari kamar mandi, di dudukan Nur di tepi ranjang.

“Mau minum teh, susu, atau air putih?” Tawar Wahyu, Nur menggelengkan kepalanya.

“Kamu harus minum Nur. Aku buat susu ya”

“Tidak mau Kak” Nur menggelengkan kepalanya.

“Kenapa?”

“Nanti aku tambah gemuk kalau minum susu” sahut Nur dengan wajah cemberut. Wahyu menghempaskan napasnya, pipi dan bibir Nur sangat menggodanya. Tanpa sadar Wahyu menyeka sudut bibirnya, takut ada air liur yang menetes karena godaan yang sulit ia abaikan.

“Tidak apa tambah gemuk, biar bantalku tambah

empuk” ujar Wahyu menggoda.

“Kakak! Kakak tidak tahu bagaimana rasanya harus menerima pandangan menghina dari orang-orang” protes Nur.

“Ya Allah, kamu kenapa sih malam ini sensitif sekali?”

“Aku juga tidak tahu, Kak” Nur menundukan kepalanya.

“Ya sudah, kalau kamu tidak mau minum susu, bagaimana kalau aku saja yang minum susumu” Wahyu duduk di sebelah Nur, dengan genit ujung jari telunjuknya mencolek salah satu gunung kembar Nur.

“Kakak” Nur memukul lengan Wahyu. Wahyu menangkap tangan Nur, lalu menuntun telapak tangan Nur ke gundukan di bawah perutnya.

“Ehmmm, Kakak” Nur protes, tapi hanya setengah hati saja. Dan, Wahyu menyadari hal itu tentunya.

“Boleh ya, percayakan sama aku kalau aku tidak pernah makan siang dengan wanita-wanita itu” Wahyu menjawab puncak hidung Nur.

“Tapi...”

“Psttt” Wahyu meletakkan jari telunjuknya melintang di atas bibir Nur.

“Percaya itu tanpa tapi Nur, kalau ada tapi, itu artinya kamu tidak percaya. Ehmmm, begini saja, bagaimana kalau setiap waktu makan siang tiba, aku menjemputmu di butik. Kita makan siang sama-sama. Biar tidak ada lagi rasa curiga di dalam hatimu, terhadapku” ujar Wahyu untuk meyakinkan hati Nur, kalau ia mengatakan yang sejujurnya.

“Tidak usah, nanti merepotkan Kakak” Nur menggelengkan kepalanya.

“Kalau aku merasa direpotkan, aku tidak akan menawarkan hal ini padamu, Nur. Kamukan tahu, aku ini orang yang tidak suka basa basi!”

“Ehmmm, terserah Kakak saja” ucap Nur akhirnya menyerah pada keinginan Wahyu.

“Terserah aku! Kalau terserah aku, aku mau kamu buka pakaianmu, lalu bukakan pakaianku”

“Enghh, Kakak kenapa ke situ arah pembicaraannya”

“Tadikan kita sudah sepakat, karena kamu menolak aku buatkan susu hangat, jadi ya aku saja yang menyusui denganmu, begitukan!?” Wahyu menaikan alisnya berulang kali untuk menggoda Nur yang terlihat berbeda sikapnya dari biasanya. Wahyu merasa suara dan sikap Nur terlihat manja. Hal yang belum pernah terjadi sebelumnya.

“Kakak!” Nur memukul lengan Wahyu kuat. Wahyu terkekeh karenanya, ditariknya bahu Nur dengan lembut, lalu dilabuhkan bibirnya di atas bibir Nur.



Malam minggu, Wahyu mengajak Nur untuk menginap di rumah orang tuanya. Mereka duduk-duduk di teras rumah sambil menikmati kacang rebus dan jagung rebus yang dibeli Wahyu di tepi jalan menuju kampung mereka.

Berkumpul, kedua orang tua Wahyu, nenek Wahyu, Wahyu, Nur, dan juga Bayu. Mereka hanya membicarakan hal-hal yang ringan saja. Sambil diselingi tawa karena kelakar

dua bersaudara Wahyu dan Bayu yang seakan tak kehabisan cerita. Nur tersenyum bahagia karena bisa ikut merasakan keceriaan di antara keluarga Wahyu.

Sebuah mobil berhenti di halaman rumah mereka, semuanya tahu betul siapa pemilik mobil itu. Wahyu melirik Nur yang duduk di sebelahnya. Ia penasaran dengan reaksi Nur saat melihat Henny di depannya. Apakah Nur akan muntah juga seperti saat ia mendengar nama Henny disebut di depannya?.





40 *Turun Temurun*

Wahyu mendekatkan bibirnya ke telinga Nur.

"Henny" bisik Wahyu dengan mulut usilnya.

"Enghhh" mata Nur melotot menatap Wahyu, keningnya berkerut dalam, mulutnya terkutup rapat. Ia berusaha menahan mual perutnya. Tapi, Nur tak tahan juga, begitu Henny mendekat, ia langsung masuk ke dalam rumah, dan masuk ke kamar mandi di dekat dapur. Ia memuntahkan sebagian makan malamnya di sana.

Nur menarik napas lega setelah ia berkumur, lalu ia ke luar dari kamar mandi, dan betapa terkejutnya ia saat Henny tiba-tiba berdiri di hadapannya.

"Kamu kenapa, Nur. Takut melihat...."

"Hoeeeekk!!" Nur tak mampu menahan muntahnya, muntahnya muncrat dan mengenai baju, celana, dan kaki Henny. Spontan Henny berteriak dengan histeris, dan Nur



semakin banyak memuntahkan isi perutnya.

Semua orang yang duduk di teras berlari masuk ke dalam. Sementara yang lain berdiri terpaku dalam kebingungan, Wahyu justru tertawa dengan suara sangat nyaring.

“Sudah aku duga, eeh Nur” Wahyu menghentikan tawanya, saat melihat tubuh Nur yang terdorong kuat ke belakang karena didorong Henny dengan rasa marah yang luar biasa.

“Dasar wanita buruk rupa, kurang ajar, mandul, gembrot!!” Makian ke luar dari mulut Henny. Wahyu memegang tubuh Nur yang tampak lemas. Nur tidak berkata apa-apa, ia menatap Wahyu dengan mata sendu, sesaat kemudian matanya terpejam, tubuhnya hampir jatuh ke lantai, andai Wahyu tidak mendekapnya dengan erat.

“Nur!” Semua orang, kecuali kedua orang tua Henny dan Henny, mendekat ke arah Nur dan Wahyu.

“Ya Allah, apa dia sakit, Wahyu!”

“Nanti dulu bertanya Bu, sekarang angkat Nur ke dalam kamar dulu” ujar Ayah Wahyu. Wahyu mengangkat Nur sendirian, Bayu membukakan pintu kamar, Ibu Wahyu merapikan letak bantal. Nenek mencari minyak kayu putih di dalam kamarnya. Ayah Wahyu menelpon dokter Puskesmas. Tak ada yang menghiraukan Henny selain kedua orang tuanya.

Henny ditarik ibunya masuk ke dalam kamar mandi, untuk membersihkan pakaian dan kakinya dari muntahan Nur. Sementara asisten rumah tangga orang tua Wahyu

membersihkan lantai yang terkena muntahan Nur juga.

Semua orang di kamar sedang sibuk untuk menyadarkan Nur yang sedang pingsan.

“Nur sakit ya Wahyu?” Tanya ibu Wahyu yang duduk di tepi ranjang, beliau mendekatkan minyak kayu putih ke dekat lubang hidung Nur. Sementara Wahyu yang duduk di atas ranjang, terus berbisik di telinga Nur dengan memanggilnya.

“Tidak Bu, tapi dia punya kebiasaan aneh akhir-akhir ini” jawab Wahyu.

“Kebiasaan aneh apa?” Serentak ibu dan nenek Wahyu bertanya.

“Setiap mendengar nama Henny, dia pasti langsung mual lalu muntah. Nah bisa dibayangkan, kalau dia bertemu Henny, akan seperti inilah jadinya” jawab Wahyu.

Nenek yang duduk di dekat kepala Nur dan tengah mengusap-usap punggung tangan Nur, saling pandang dengan ibu Wahyu, lalu tawa bahagia terdengar dari mulut nenek.

“Turun temurun, tidak salah lagi, Nur pasti sudah hamil!” Seru nenek girang.

Wahyu menatap nenek bingung.

“Maksud nenek?”

“Kamu harus tahu Wahyu, dulu saat nenek hamil ibumu, nenek juga begitu. Setiap mendengar orang menyebut nama Ifah, mantan pacar Kakekmu, nenek pasti muntah, apa lagi bila melihat orangnya. Nah, ibumu juga begitu, setiap mendengar orang menyebut nama Masitoh, mantan pacar Ayahmu. Ibumu juga pasti muntah. Tidak salah lagi, Nur pasti

sedang hamil sekarang ini. Hamil anakmu, yang menuruni kebiasaan dari keluarga kita. Apa Nur tidak menyadari kehamilannya?" Tanya Nenek.

"Tapi seingatku, dia masih haid bulan lalu, Nenek!"

"Nenek dan ibumu juga begitu. Orang bilang itu membasuh bulan. Rahim dibersihkan dulu sebelum janin benar-benar mulai tumbuh dan berkembang"

"Dokter datang!" Seru Bayu yang berada di luar kamar bersama ayahnya. Dokter masuk ke dalam kamar, tepat saat Nur membuka matanya.

"Ibu, Nenek, maafkan aku, ka..."

"Pssttt, sudah. Tidak apa-apa, sekarang biarkan dokter memeriksamu" potong ibu Wahyu.

Nenek bicara berbisik-bisik dengan dokter sebentar. Dokter tersenyum dan menganggukan kepalanya.

Ibu Wahyu menyingkir dari dekat Nur, dokter duduk di tempat bekas ibu Wahyu.

"Bagaimana perasaanmu, Nur?" Tanya dokter yang merupakan dokter Puskesmas. Nur hanya tersenyum sebagai jawabannya. Dokter melakukan pemeriksaan sebentar.

"Kita ke kamar mandi ya Nur. Ayo Mas Wahyu bantu istrinya. Kita periksa air senimu ya"

Nur dan Wahyu saling pandang, Wahyu tersenyum, dan mengangkat alisnya menggoda Nur.

"Ayo bangun!" Wahyu membantu Nur bangun dari berbaringnya.

"Kakak di sini saja" Nur mencegah Wahyu yang ingin

ikut masuk ke dalam kamar mandi.

"Aku harus ikut, kalau kamu pingsan lagi nanti bagaimana"

"Kakak" Nur menggomam dengan wajah merah padam.

"Biarkan Wahyu ikut ke dalam, Nur" titah nenek tak bisa ditolak oleh Nur. Wahyu tersenyum menang karenanya, dan lagi-lagi ia menaikan alisnya berulangkali untuk menggoda Nur. Dokter memberikan test pack dan tempat untuk menampung air seni.

"Jangan lihat, tutup kuping Kakak" pinta Nur pada Wahyu.

"Ya ampun Nur, aku kan sudah sering lihat"

"Karena itu aku minta Kakak jangan lihat, nanti bisa berubah tujuan awal Kakak ikut aku ke kamar mandi" rungut Nur.

"Heeh, apa maksudmu?"

"Kakak balik badan" Nur berusaha memutar tubuh Wahyu.

"Kenapa?"

"Aku tidak mau kencing kalau Kakak tidak balik badan!"

Ancam Nur.

"Iya, yang jagoan mengalah!" Sahut Wahyu akhirnya.

"Tutup kuping!"

"Kok tutup kuping segala sih?"

"Jangan protes, tutup kupingnya Kak"

"Iya, iya"

Wahyu tersenyum saat mendengar suara alami dari Nur yang sedang buang air. Sesaat kemudian Nur menyerahkan wadah berisi air seninya pada Wahyu.

“Sudah Kak”

“Bau Nur”

“Kakak!” Nur merajuk dengan wajah cemberut. Wahyu tertawa senang melihat wajah cemberut istrinya.

“Perlu diputer, dan dijilat dulu nggak Nur, sebelum dicelupin?”

“Kakak!” Nur semakin kesal karena Wahyu masih saja terus bercanda, sedang perasaan Nur tengah tegang ingin mengetahui apakah benar ia sudah hamil.

“Wahyu, kenapa lama sekali? Jangan macam-macam ya. Kami sudah tidak sabar menunggu hasilnya!” Suara ketukan di pintu diiringi dengan suara ibu Wahyu yang sepertinya sudah tidak sabar lagi.

“Masukin, Kak” Nur menunggu Wahyu mencelupkan test pack ke dalam wadah kecil berisi air seninya.

“Buka celanamu dulu, baru aku bisa masukin”

“Kakak!” Nur melotot gusar pada Wahyu, Wahyu terkekeh melihat mata besar istrinya melotot ke arahnya. Wahyu bercanda untuk menutupi ketegangan di dalam hatinya. Meski hatinya sendiri sudah yakin kalau Nur memang hamil, setelah mendengar ucapan neneknya tentang rasa mual saat mendengar nama mantan kekasih suami disebutkan. Meskipun Henny bukan mantannya, tapi Henny jelas-jelas mencintainya.

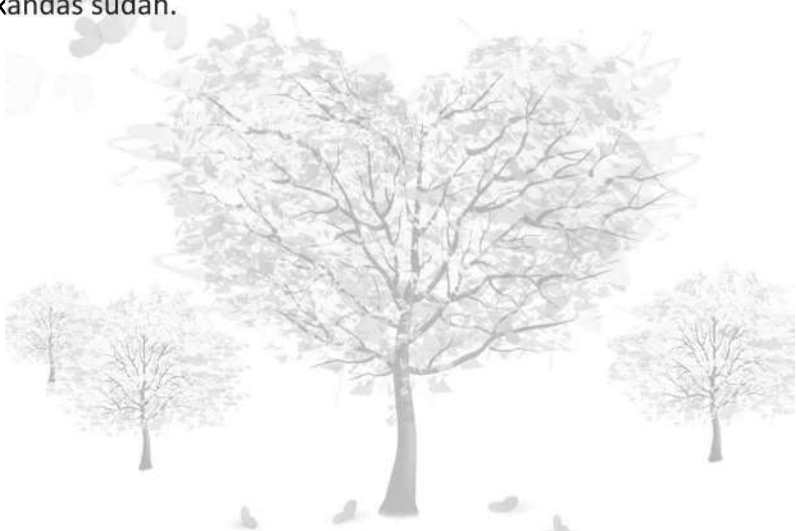
“Wahyu, cepatlah!” Pintu bukan lagi diketuk, tapi digedor oleh ibu Wahyu.

Wahyu membuka pintu kamar mandi.

“Biar kita lihat sama-sama saja” spontan ibu Wahyu, nenek, dan bu dokter mendekat.

Wahyu memasukan alat test pack ke dalam wadah berisi air seni Nur. Semua mata menatap ke satu arah. Mata mereka dibuka dengan lebar, wajah mereka tampak tegang.

“Alhamdulillah!” Seru semuanya serempak saat melihat hasilnya. Ayah Wahyu dan Bayu yang berada di luar kamar, masuk ke dalam kamar saat mendengar seru kebahagiaan dari dalam kamar. Henny dan kedua orang tuanya berdiri di ambang pintu kamar. Mata Henny mengerjap gelisah, saat menyaksikan Wahyu mendepak Nur dengan erat. Perasaan Henny luluh lantak, harapannya kini benar-benar kandas sudah.



41

Cintamu untuk Siapa?



“**N**ur hamil?” Tanya ibu Henny, membuat semua yang tengah mengerubungi Nur mengalihkan fokus mereka.

“Iya” sahut nenek dengan nada bahagia. Melihat Henny yang berdiri di ambang pintu kamarnya, Nur segera memutar badannya, dan masuk ke dalam kamar mandi. Nur lagi-lagi harus berhoek-hoek ria. Wahyu mengusap punggungnya lembut.

“Sebaiknya kamu pulang, Henny” ujar Ibu Wahyu sambil mendekati Henny dan kedua orang tuanya.

“Tante mengusir aku?” Tanya Henny gusar. Pakaiannya tampak basah, karena baru dibersihkan dari muntahan Nur.

“Bukan begitu, Henny. Si Nur itu tidak bisa melihat wajahmu, jangankan melihat wajahmu. Mendengar orang menyebut namamu saja dia sudah mual”

“Apa!? Memangnya aku ini sampah yang bau apa!?”

“Tidak perlu marah begitu Henny. Dalam keluarga kami, hal seperti itu memang selalu terjadi dimasa kehamilan, bahkan sampai melahirkan. Jadi saranku, kalau kamu tidak mau dimuntahin Nur, ya jangan menampakan diri di depannya” Jawab ibu Wahyu membela menantunya.

“Itu pasti si Nur mengada-ada, mana ada orang hamil begitu!?”

“Tadikan Tante sudah bilang, kalau hal seperti itu sudah jadi kebiasaan di dalam keluarga kami. Nenek dulu begitu, akupun begitu. Tanya saja ibumu kalau tidak percaya”

“Tantemu benar Henny, sebaiknya sekarang kita pulang.” Bujuk Ibu Henny. Dengan wajah ditekuk akhirnya Henny mau juga diajak pulang, meski ia merasa belum puas kalau belum bisa membalas apa yang sudah dilakukan Nur kepadanya.



“Enghhh, berat” Nur mengguman, seraya ingin memindahkan tangan Wahyu yang ada di dadanya. Wahyu mengangkat kepalanya, didaratkan kecupan di bakpao coklat kesukaannya.

“Ehmmm” Wahyu menenggelamkan wajahnya di atas rambut Nur yang hitam pekat. Lalu dikecupnya bahu Nur yang telanjang. Kecupannya merambat ke leher Nur, meninggalkan beberapa tanda merah di bahu dan leher Nur.

“Enghhh” Nur mengguman pelan, kepalanya mendo-ngak, memberi akses pada bibir Wahyu agar bisa menjelajahi setiap inci kulit lehernya.

“Kata orang, kalau leher banyak lilitannya seperti ini, orang itu murah rezeki, begitukan, Nur?”

“Ehmm” Nur hanya menjawab dengan gumaman saja. Bibir Wahyu sampai tepat di depan bibir Nur.

Wahyu menjilat lembut bibir Nur dengan lidahnya, membuat wajah Nur yang merah semakin merah saja.

“Untung kamu ngidamnya tidak benci sama aku ya Nur, coba kalau benci sama aku, pasti aku bakal bingung setengah mati”

“Kenapa harus bingung, Kak?”

“Bagaimana aku tidak bingung, karena kalau kamu benci aku, pastinya aku tidak bisa dekat-dekat kamukan?”

“Kenapa bingung kalau tidak bisa dekat aku?”

“Ya, ya bagaimana aku bisa mennggigit bakpao coklatku ini kalau kamu mual tiap melihat aku” Wahyu mengecup kuat pipi Nur dengan sangat gemas.

“Tapi aneh juga ya Kak, kebiasaan turun temurun saat hamil di keluarga Kakak. Padahal aku kan cuma menantu, kok bisa aku juga kena phobia mantan seperti ibu dan nenek”

“Itu karena yang di sini anakku, darah dagingku, pembawa gen dari keluargaku. Tapi sebenarnya Hen...ehmm.. tahan..tahan..jangan muntah ya, tarik napas perlahan, lalu hembuskan. Nah begitu, bagaimana, masih mual?”

“Ehmm, jangan sebut namanya. Kalau disebut, nanti Kakak yang aku muntahin!” Rungut Nur dengan nada merajuk.

“Ya, maaf, aku lupa. Maksudku tadi, sebenarnya si kuntilanak itu bukan mantanku. Kami tidak pernah terlibat

hubungan spesial. Hanya hubungan persaudaraan saja. Kakeknya dan nenekku bersaudara. Aku tahu kalau dia memang suka denganku sejak dulu, tapi kamu tahukan kalau dulu hatiku sudah jatuh pada, ehmmm...apa kamu mual juga kalau aku menyebut nama sahabatmu itu, Nur?" Wahyu menatap mata Nur dengan lekat. Nur menggenggam kepalanya, meski hatinya merasa terluka karena Wahyu mengatakan tentang hatinya yang jatuh pada Cantika, tapi Nur tahu, Wahyu hanya ingin berkata jujur padanya.

"Syukurlah, kalau kau tidak mual kalau mendengar nama istri Soleh" ujar Wahyu lega, meskipun Nur mengatakan tidak apa-apa kalau mendengar nama Cantika. Tapi Wahyu tetap memilih menghindari untuk menyebut nama wanita yang pernah sangat ia cintai dan ia dambakan. Mencegah lebih baik, dari pada ia kena muntahan Nur seperti Henny.

— "Aku mengantuk Kak"

"Tidurlah!" Wahyu mengusap kepala Nur lembut. Nur memejamkan matanya, berusaha menahan air matanya, yang akhir-akhir ini seringkali menggantung pelupuk matanya. Nur tidak tahu, kenapa hatinya mudah sekali terluka, perasaannya tiba-tiba saja sangat sensitif. Mendengar orang, terutama Wahyu bicara yang terasa tidak berkenan di hatinya, maka air matanya akan langsung merebak tanpa dapat ditahannya.

Ucapan Wahyu tentang jatuh hati pada Cantika, membuat hatinya serasa diremas jadinya.

'Apakah hati Kakak masih hanya untuk Cantika? Apakah aku tak boleh berharap memilikinya. Nur, sadar Nur, Wahyu

bersikap manis padamu saja itu sudah sebuah anugerah tak terhitung. Setelah satu tahun yang penuh derita. Biarkan waktu yang akan menjawab semuanya, yang penting harus tetap berusaha. Tunjukkan pada Wahyu kalau kamu pantas untuk mendapatkan cintanya. Pantas? Benarkah aku pantas untuk mendapatkan cinta Kak Wahyu? Benarkah aku pantas.. hikss...hikss...aku ini hanya wanita yang tak punya apa-apa. Tidak cantik, tidak langsing, tidak berpendidikan tinggi, tidak kaya, aku hanya...hikss..hikss...'

Nur berada dalam dilema, bahunya terguncang karena tangisannya.

'Apakah semua wanita gemuk merasa rendah diri seperti aku? Apakah semua wanita yang tak punya apa-apa seperti aku juga selalu mendapat cemooh seperti aku? Apakah wanita sepertiku tidak pantas untuk merasakan dicintai, dan mencintai. Apakah...hikss..'

"Nur, ada apa?" Wahyu meraih bahu Nur, agar Nur berbaring telentang. Cepat Nur menghapus air matanya.

"Ya Allah, kenapa menangis lagi Nur? Ada apa?" Wahyu membawa Nur ke dalam dekapannya.

"Tidak apa-apa, Kak. Maaf mengganggu tidur Kakak" sahut Nur terbata.

"Hhhh, buang pikiran buruk dari benakmu, Nur. Karena apa yang kau pikirkan, dan apa yang kau rasakan itu akan mempengaruhi perkembangan bayi kita dalam kandunganmu" ucap Wahyu lembut. Nur hanya menganggukan kepalanya, sambil menggigit bibir bawahnya.

‘Perasaan Kakaklah yang sedang aku pikirkan? Apa sebenarnya yang Kakak rasakan terhadapku? Cinta, atautkah hanya sekedar kasih sayang, kasihan, dan sebagai bentuk kewajiban saja. Mungkin aku kurang bersyukur, karena ingin mendengar ungkapan cinta dari mulut Kakak. Tapi, itu penting bagiku, agar aku yakin dan percaya kalau Kakak memang milikku’

Ingin sekali Nur mengungkapkan isi hatinya, tapi ia tak mampu melakukannya. Ia takut Wahyu tertawa mendengar isi hatinya, ia takut Wahyu mencemoohnya, lalu meninggalkannya, karena Wahyu menganggapnya terlalu menuntut untuk sebuah pengakuan cinta.



42

Kecewa



Siang ini Nur dan semua karyawan butik, ditaraktir makan siang oleh Bunda Aira. Karena pencapaian penjualan mereka yang jauh melampaui target berkat produk terbaru mereka yang modelnya dipercayakan pada Nur. Pakaian buatan butik mereka untuk wanita bertubuh gemuk laris manis. Mereka banyak menerima order, baik itu untuk pakaian santai sampai gaun pesta, bahkan sampai busana pengantin juga.

Nur duduk di samping Bunda Aira yang menyetir sendiri mobilnya, mereka pergi dengan dua buah mobil. Mobil yang lain disupiri oleh supir Bunda Aira. Mereka bersiap untuk kembali ke butik, setelah makan siang lesehan di Bincau, sebuah tempat wisata pemancingan dan lesehan yang cukup terkenal di Martapura.

Mata Nur menatap ke luar jendela, memperhatikan

jalan yang mereka lalui. Bunda Aira membawa mobil dengan kecepatan sedang. Saat mendekati lampu merah Sekumpul terjadi kemacetan. Mobil berhenti sesaat, dan mata Nur menangkap sosok yang sangat dikenalnya ke luar dari sebuah rumah makan, Wahyu. Dan Wahyu tidak sendirian, tapi ada si daging impor dan teman-temannya bersamanya.

Nur menajamkan pandangannya, terlihat Wahyu terlibat pembicaraan dengan Lindsay di depan rumah makan yang menyediakan soto khas Banjar itu. Mata Nur mengerjap, dua bulir air mata meluncur turun membasahi pipinya. Hatinya bagai ditusuk ribuan jarum hingga terluka. Nur menggigit bibir bawahnya, berusaha menahan isakannya. Dihapus air matanya, ingin sekali ia mengalihkan tatapannya, tapi ia tak sanggup melakukannya.

Matanya masih mengawasi Wahyu yang tengah bicara dengan Lindsay, saat mobil kembali berjalan setelah kemacetan teruraikan. Nur menundukan kepalanya, jari-jemarinya terjalin di atas pangkuannya. Ia merasa dibohongi, merasa dikhianati, merasa luar biasa tersakiti. Ia lebih suka Wahyu jujur dengan mengatakan benci kepadanya, dari pada baik di depannya, tapi ternyata berbuat dusta di belakangnya.

'Apa aku pantas untuk marah? Sedang Kak Wahyu saja mengatakan cintapun tak pernah. Apa aku pantas untuk kecewa, sedang Kak Wahyu saja tidak pernah mengungkapkan isi hatinya. Apa aku...'

"Nur!" Panggilan Bunda Aira membuyarkan lamunan Nur.

“Ya Bun” Nur menolehkan kepalanya.

“Kamu kenapa?”

“Tidak apa-apa Bun, cuma merasa kurang enak badan saja, bawaan hamil mungkin ya Bun”

“Mungkin Nur, karena Bunda sendiri belum pernah hamil. Kamu beruntung Nur, menikah baru 1 tahun sudah hamil. Bunda 15 tahun menikah, tapi belum hamil juga, sampai Bunda minta sama Ayah Edi agar beliau menikah lagi saja. Tapi beliau tidak mau, beliau bilang pernikahan bukan hanya soal keturunan. Tapi juga tentang janji di depan Tuhan, untuk bisa menerima semua kelebihan dan kekurangan pasangan yang sudah Allah berikan sebagai jodoh kita” ujar Bunda Aira, yang suaminya merupakan kepala dinas di salah satu instansi pemerintah di kota Martapura.

“Bunda sangat beruntung memiliki suami seperti Ayah Edi”

“Kamu juga beruntung punya suami seperti Wahyu. Bunda bisa merasakan cinta Wahyu yang besar, setiap kali Bunda melihat Wahyu menatapmu, Nur. Dia pria baik, bisa menerimamu apa adanya, tinggal kamu yang harus percaya diri, Nur. Karena Bunda merasa, kamu masih sering terlihat rendah diri. Kamu itu cantik Nur, cantik luar dan dalam. Hanya saja saat orang memandangmu selintas, orang hanya menatap bentuk tubuhmu, dan warna kulitmu. Kalau mereka mau menatapmu sungguh-sungguh, maka mereka pasti akan terpesona olehmu. Kau harus terus menggali rasa percaya dirimu, yakinlah kalau kau cantik, maka yang menatapmu

akan terbawa oleh keyakinanmu. Kata orang cantik itu ejaannya bukan langsing atau putih, tapi cantik adalah cantik. Tubuh gemuk bukan berarti tidak cantik. Kulit hitam bukan berarti tidak cantik. Semua tergantung kita Nur, hargai diri kita sendiri, maka Insya Allah orang lain juga akan menghargai kita” ujar Bunda Aira panjang lebar, berusaha membangkitkan rasa percaya diri Nur, yang masih sering timbul dan tenggelam.

“Terimakasih, Bunda” Nur berusaha memaksakan senyum di bibirnya. Pikirannya masih tersita pada apa yang baru saja dilihatnya. Nur kembali menundukan wajahnya, dipejamkan matanya, ia berusaha menahan sakit dari luka di dalam hatinya.



Sore ini mendung menggantung. Nur lupa membawa jas hujan yang bekas ia pakai beberapa hari lalu, saat pulang kerja kehujanan. Nur berharap hujan tidak akan turun sebelum ia tiba di rumah. Tapi harapannya hanya tinggalah harapan, hujan turun di tengah perjalanan ia pulang. Terpaksa Nur dan Lisna yang sama-sama lupa membawa jas hujan berteduh di teras sebuah ruko yang memang biasa jadi tempat mereka berteduh.

Baru saja Nur dan Lisna memarkir motor mereka masing-masing. Saat datang dua buah motor juga memasuki halaman ruko.

“Eh ketemu di sini lagi!” Sapa Arif pada mereka, Lisna dan Nur tertawa menanggapi sapaan Arif yang datang bersama Raffi.

“Apa kabar, Nur?” Tanya Raffi pada Nur.

“Alhamdulillah baik, Kak. Kakak apa kabar?” Nur balik bertanya.

“Kabarku, masih jomblo Nur” jawab Raffi sembari terkekeh pelan.

“Kalau dia jomblo karena itu pilihannya, kalau aku jombol karena tidak ada yang mau jadi pacarku.” Gurau Arif, merekaupun tertawa.

Nur terkejut saat melihat sebuah mobil yang sangat dikenalnya memasuki halaman ruko tempatnya berteduh.

“Kak Wahyu, Nur” ujar Lisna.

“Iya” jawab Nur sambil menganggukan kepalanya.

Seorang pria yang diketahui Nur bernama Wagimin, yang merupakan salah seorang karyawan lapangan diperusahaan Wahyu, ke luar dari dalam mobil. Sedang Wahyu tidak ke luar dari dalam mobilnya.

“Mbak Nur, silahkan pulang dengan Pak Wahyu. Motornya biar saya yang pakai.” Wagimin mengacungkan jas hujan yang ada di tangannya. Nur menatap ke arah mobil. Ingin sekali ia menolak keinginan Wahyu yang tidak disampaikan langsung oleh Wahyu sendiri. Tapi ia menahan dirinya, ia tidak ingin memperlihatkan rasa kecewanya terhadap Wahyu di depan orang lain.

“Aku duluan ya, Assalamuallaikum” pamit Nur pada ketiga temannya.

“Walaikum salam”

Nur menyerahkan kunci motornya pada Wagimin, baru

ia mendekati mobil, dan masuk ke dalam mobil. Nur duduk di sebelah Wahyu, tanpa bersuara, dan tanpa menatap Wahyu. Wahyupun tidak berkata apa-apa. Wahyu memundurkan mobilnya ke luar dari halaman ruko, lalu menjalankan mobilnya menuju rumah mereka.

Hanya ada kesunyian diantara mereka berdua, Nur membuang pandangannya ke luar jendela. Digigit bibir bawahnya untuk menahan tangisnya. Rasa kecewanya pada Wahyu sungguh berlipat ganda. Tiba di depan pagar rumah, Nur lebih mendahului Wahyu ke luar dari mobil. Ia membuka pintu pagar seluasnya, tak peduli pakaiannya basah kuyup karena hujan yang mengguyur tubuhnya. Nur hanya tak tahan lagi untuk membendung air matanya. Setelah membuka pagar, Nur segera menuju pintu rumah, ia tidak berniat menutup pintu pagar, ia ingin secepatnya masuk ke dalam kamar mandi, ia ingin menangis sepuasnya di sana. Wahyu menatapnya dengan kerut dalam dikinginya.

'Kamu kenapa Nur? Harusnya aku yang marah karena menemukanmu dengan pria itu lagi di sana! Atau kau merasa terganggu oleh kedatanganku yang menjemputmu? Siapa sebenarnya pria itu, Nur?'



43

Harapan



Nur masuk ke kamar mandi, Wahyu memilih menyeduh kopi di dapur. Meski hatinya tengah marah pada Nur, tapi ia berusaha meredam rasa marahnya. Setelah membuat kopi, Wahyu duduk di ruang tengah, dinyalakannya televisi. Sesekali matanya melirik ke pintu kamar, menunggu Nur ke luar dari kamar, baru ia masuk untuk mandi. Tapi cukup lama ia menunggu, Nur tidak juga ke luar dari kamar. Sedang sebentar lagi waktunya maghrib tiba. Akhirnya Wahyu memilih mengalah, dibukanya pintu kamar perlahan, tapi Nur tidak ada di dalam kamar. Suara air shower yang jatuh ke lantai kamar mandi masih terdengar dari dalam kamar mandi. Wahyu mengernyitkan keningnya, jika saat datang tadi Nur sudah masuk ke dalam kamar mandi, maka ini sudah terlalu lama baginya berada di dalam sana. Tiba-tiba kecemasan menyusup di dalam hati Wahyu. Wahyu mendekati pintu kamar mandi,

diketuknya perlahan, namu tak ada jawabab. Digidornya pintu kamar mandi dengan kuat, sambil memanggil nama Nur dengan penuh kecemasan. Perlahan pintu kamar mandi terbuka, Nur muncul dengan handuk membungkus kepala dan tubuhnya.

Nur menundukan kepalanya, ia tak mau menatap wajah Wahyu yang berdiri tepat di hadapannya.

“Nur” Wahyu menyentuh bercak merah bekas kecupannya di atas bahu Nur. Tapi Nur tidak juga mengangkat wajahnya.

“Nur, kamu marah? Bukannya aku ya yang harusnya marah karena sekali lagi memergokimu di tempat yang sama dengan pria yang sama juga. Apa kalian janjiian bertemu di tempat itu?” Tanya Wahyu yang masih berusaha menahan rasa marahnya, dengan mencoba tetap bersuara pelan. Meskipun sebenarnya ia sangat ingin meledakannya.

Nur mengangkat wajahnya yang memucat karena terlalu lama berada di bawah air. Matanya yang merah dan bengkak membuat Wahyu terperangah melihatnya.

“Apa yang Kakak katakan? Kakak menuduhku selingkuh di belakang Kakak? Maling memang selalu paling keras berteriak menuduh orang lain maling!” Seru Nur, ia sudah tidak sanggup lagi menahan rasa kecewanya. Di dorongnya Wahyu agar ia bisa menjauh. Wahyu yang tidak menyangka dengan reaksi Nur, terdorong mundur dua langkah. Nur membuka lemari pakaian, Wahyu menahan pintu lemari, ia berdiri di depan Nur. Nur memutar tubuhnya ingin menyingkir

dari hadapan Wahyu.

“Apa maksudmu maling teriak maling, Nur!” Wahyu memegang kedua belah bahu Nur dengan kuat, agar Nur tetap berada di posisinya. Nur berusaha menepiskan tangan Wahyu dari atas bahunya. Tapi tentu saja ia kalah kuat dari Wahyu.

“Katakan, apa maksudmu!?” Wahyu yang mulai jengkel berteriak di depan Nur.

“Lupakan saja, aku tahu, aku tidak pantas dan tidak berhak menuntut atau mengharap apapun dari Kakak. Aku memang istri Kakak, tapi aku tidak pernah bisa masuk dan mendapat tempat di dalam hati Kakak...aku..hiks..hikss..” Nur menutup wajahnya yang bersimbah air mata dengan kedua telapak tangannya. Wahyu yang tadinya jengkel merasa luruh juga hatinya.

“Kamu ini bicara apa Nur, aku tidak mengerti. Harusnya aku yang marah sama kamu, tapi kenapa justru kamu yang marah sama aku. Bicara tidak pantas, tidak berhak. Apa maksudmu? Kau istriku, aku suamimu, kita terikat dalam pernikahan, kamu punya hak dan kewajiban, begitupun dengan aku juga”

“Iya, semuanya hanya tentang hak dan kewajiban. Bukan tentang perasaan, bukan tentang apa yang aku rasakan, bukan juga tentang apa yang aku harapkan. Bukan juga tentang kesetiaan..hiks..hiks..huuuuuu, lepaskan!” Nur berusaha menepiskan tangan Wahyu yang masih berada di atas bahunya. Kening Wahyu berkerut dalam, ia benar-benar tidak mengerti kenapa Nur jadi seperti ini. Ada kekecewaan

dalam suara tingginya, seperti sedang cari perhatian dalam sikapnya. Tapi ada kemanjaan yang terselubung dalam isakannya.

Wahyu melepaskan tangannya dari atas bahu Nur.

“Minggir, aku mau ambil pakaian!” Nur berusaha menyingkirkan tubuh Wahyu dari depan pintu lemari.

“Aku ambilkan ya” Wahyu berusaha mengalah dan berdamai dengan rasa kesal di dalam hatinya.

“Tidak perlu, aku bisa ambil sendiri!” Sahut Nur ketus.

“Kamu ini sebenarnya kenapa sih, Nur? Sama suami tidak boleh bicara ketus begitu” ujar Wahyu dengan suara lembut. Nur memutar tubuhnya, ia ingin menjauh dari Wahyu, tapi Wahyu mendekapnya dari belakang. Ditariknya lepas handuk yang menutupi rambut dan tubuh Nur.

“Kakak!” Nur berseru marah, ia berusaha berontak dari dekapan Wahyu. Ia merasa Wahyu hanya membutuhkan tubuhnya sebagai pelampiasan napsu belaka, juga sebagai alat untuk mencapai keinginannya memiliki keturunan. Tidak ada jaminan jika Wahyu akan terus bersamanya, saat anak yang ia kandung sudah ia lahirkan. Tidak ada jaminan, sampai Wahyu menyatakan rasa cintanya.

“Lepaskan! Aku tidak mau lagi hanya jadi obyek pelampiasan napsu Kakak!”

“Apa yang kau katakan, Nur!”

“Bercinta tanpa cinta, itu hanya napsu, Kak! Aku tahu, Kakak meniduriku hanya karena sebuah keinginan, keinginan untuk memenuhi impian ibu dan nenek. Aku pikir, aku akan

bisa bertahan, aku pikir aku tidak akan merasa sakit. Tapi, hari ini aku merasakan sakit, aku kecewa Kak. Aku sakit hati, aku tidak bisa terus begini. Menikah tapi tanpa kepastian akan masa depan pernikahan. Aku tahu, aku memang tidak pantas untuk dicintai, aku gembrot, aku hitam, aku mantan pemulung, aku orang miskin, aku..hikss..hikss..”

“Ya Tuhan, apa yang kamu katakan ini Nur? Kamu ini kenapa? Ada apa sebenarnya, coba kamu jelaskan, biar aku paham, kecewa apa, apa yang membuatmu sakit hati? Aku sudah berusaha merubah diriku. Aku sudah, Argghhhh... wanita memang sulit dimengerti apa maunya. Tidak hamil saja sensian, apa lagi hamil!” Wahyu mengacak rambutnya dengan kedua belah tangannya. Kesempatan itu digunakan Nur untuk mengambil handuknya dari lantai, ia memakai kembali handuknya, dan ingin menjauhi Wahyu. Tapi Wahyu menahan lengannya. Ditariknya lembut lengan Nur, dibawanya Nur duduk di atas pangkuannya di tepi ranjang.

“Lepasin!”

“Tidak akan aku lepaskan, sebelum masalah ini terurai sempurna, Nur. Sekarang katakan apa maksud ucapanmu tentang sakit hati, dan kecewa yang kau rasakan hari ini. Jelaskan dengan gamblang Nur, jangan ada yang ditutupi. Aku tidak ingin ada salah paham diantara kita.”

“Tidak ada salah paham, ini salahku yang terbawa perasaan. Harusnya aku sadar si...”

“Psssttt, kenapa kau harus bicara seperti ini terus, Nur. Jangan menghina dan mengecilkan dirimu sendiri. Aku

tidak suka mendengarnya! Kamu itu Nur, istriku, akan jadi ibu bagi anak-anakku. Kalau kau tidak bisa membuat dirimu sendiri bahagia, bagaimana kau bisa membagi kebahagiaan pada anak-anak kita?” Wahyu mendekap tubuh Nur yang terbungkus handuk dengan erat.

Air mata Nur menetes dan membasahi pipinya.

‘Aku tidak ingin menuntut banyak Kak. Aku tidak ingin mendengar puja dan puji Kakak. Aku hanya ingin cinta Kakak. Tapi aku tahu, itu adalah hal paling sulit untuk Kakak berikan kepadaku. Aku tahu, aku tahu, dan mungkin aku harus menunggu seumur hidupku, untuk mendengar ucapan aku mencintaimu dari mulut Kakak untukku. Apakah harapan itu bisa aku genggam? Ataukah hanyalah sebuah mimpi yang tak akan pernah jadi kenyataan. Terlalu banyak wanita sempurna yang mengharapkan Kakak, apakah Kakak akan bisa hanya menatapku saja? Sedang godaan begitu besar melanda. Apakah...’



44

Milikku



“Nur, berterus teranglah, jujurilah, katakan ada apa sebenarnya, jangan menyembunyikan sesuatu seperti ini”

“Kakak yang tidak jujur! Kakak yang menyembunyikan sesuatu! Kakak yang huuuhuuuu...” Nur tersedu sedan, bayangan Wahyu dan Lindsay membuat hatinya benar-benar sakit.

“Nur, aku tidak mengerti maksudmu” Wahyu mengangkat dagu Nur dengan jari telunjuknya. Dihapusnya air mata Nur dengan lembut.

“Kakak kenapa bohong!”

“Bohong apa, aku tidak mengerti Nur!”

“Kakak bilang tidak kenal dengan daging impor itu, tapi ternyata hari ini aku melihat dengan mata kepala sendiri, Kakak ke luar dari rumah makan dengan dia. Kakak bohong, Kakak bohong, huuuuuuuu!” Nur memukuli Wahyu dengan

kedua telapak tangannya.

Wahyu mengerutkan dahinya.

'Daging impor!?'

"Kenapa Kakak diam?"

"Daging impor? Oooowhhh, Lindsay maksudmu?"

"Hoooeek, hoooeek! Jangan sebut namanya!"

"Ya, ya daging impor, hhhhhh, biar aku jelaskan, dengarkan baik-baik ya Sayang" Wahyu mengelus punggung Nur lembut.

"Tadi siang aku dan Bayu tidak sengaja bertemu dengannya di rumah makan itu. Dia dan teman-temannya yang mendekati kami. Jadi bukan aku yang mendekatinya. Meski aku ini pria paling diburu wanita zaman now, tapi aku ini suami setia. Dan, aku tidak tertarik sama sekali dengan si daging impor itu. Aku lebih suka bakpao coklatku, manis, gurih, empuk, ummmmm." Wahyu menenggelamkan hidungnya di pipi Nur yang tembem.

"Kamu harus percaya, kalau aku setia padamu, Nur"

"Bagaimana aku bisa percaya Kakak setia, kalau Kakak saja tidak punya rasa cinta untukku! Enghh..enghh..mak..maksudku..engh, aku ingin berpakaian dulu" Nur berusaha melepaskan pelukan Wahyu, ia merasa malu karena sudah kelepasan bicara. Tapi Wahyu tak mau melepaskan pelukannya.

"Apakah tidak cukup, jika cinta hanya ditunjukan dengan perbuatan? Apakah harus diucapkan?" Tanya Wahyu lembut.

"Tidak perlu, jika Kakak memang tidak merasakannya.

Jujur lebih baik bukan? Maafkan aku jika menuntut sesuatu yang tidak akan pernah bisa Kakak berikan. Maafkan aku karena sudah mengharapkan sesuatu yang harusnya tidak pantas aku inginkan. Aku tahu, bagi Kakak cinta adalah Cantika, tak akan tergantikan oleh nama lainnya. Wanita sempurna di luar sana saja tidak bisa meluluhkan hati Kakak, apa lagi aku yang tidak punya apa-apa. Aku...hikss..hikss”

“Ya Allah, baiklah Nur, dengarkan apa yang akan aku katakan dengan baik-baik. Meski harus menanggalkan predikatku sebagai pria tercool sedunia, aku rela, asal air mata kesedihanmu bisa berganti menjadi air mata bahagia. Dengarkan aku, istriku, bakpao coklatku, kesayanganku, aku mencintaimu. Aku mencintaimu, aku mencintaimu! Tidak ada yang harus kau ragukan dari kesetiaanku” Wahyu menangkap wajah Nur dengan kedua telapak tangannya. Mata Nur mencari kejujuran di dalam mata Wahyu. Wahyu membuka lebar matanya.

“Ingin berenang di dalam matakmu, Nur. Ingin mencari mutiara cinta di dalam samudera matakmu. Tatap baik-baik Nur, selami dengan jiwamu. Buka hatimu, maka kau akan bisa menemukan cinta itu di sana. Di sini, di dalam hatiku. Di sini, dalam setiap degupan jantungku. Di sini, dalam setiap hembusan napasku. Dan di sini, dalam setiap aliran darahku. Juga di sini, di dalam pikiranku.” Wahyu menyentuhkan telapak tangan Nur ke dadanya, ke hidungnya, ke pergelangan tangannya yang lain, dan terakhir ke kepalanya. Hati Nur berbunga-bunga karenanya.

“Satu lagi Nur, dia tidak pernah bohong, kalau dia sangat membutuhkanmu” Wahyu menyusupkan telapak tangan Nur di antara tubuh Nur dan bagian depan tubuh Wahyu.

“Kakak!” Seru Nur dengan wajah cemberut. Wahyu tersenyum melihat bakpao coklatnya dengan topping strawberry.

“Apa cara aku mengungkapkan cintaku masih belum meyakinkan hatimu?” Wahyu mengusap pipi Nur dengan lembut. Nur menundukan kepalanya, menjalin jemarinya.

“Nur, masalah ini sebenarnya bukan tentang ada tidaknya ungkapan cinta. Karena aku yakin kau pasti sudah merasakan dari sikapku kalau aku mencintaimu. Tapi, ini tentang rasa tidak percaya dirimu, Nur. Dulu kau terlihat sangat percaya diri, tapi kenapa sekarang kau seperti ini?”

— “Karena dulu aku hanya harus memikirkan diriku sendiri, sedang sekarang aku harus memikirkan apa yang Kakak rasakan juga” jawab Nur.

“Sekarang sudah jelaskan bagaimana perasaanku. Sekarang jawab pertanyaanku” Wahyu menatap mata Nur dengan lekat.

“Siapa sebenarnya pria itu, kenapa aku harus selalu melihatmu dengan dia di sana?” Tanya Wahyu tanpa mengalihkan fokusnya dari bola mata Nur.

“Bertemu di situ tidak sengaja, Kakak. Kami cuma sama-sama berteduh. Dia itu kakak kelasku di SMA, namanya Kak Raffi, dia.. “

“Hoeeeekkk! Ummm perutku mual Nur mendengar namanya. Pasti ada pernah ada sesuatu diantara kalian berduakan? Dia mantanmu ya?”

“Ehmmm Kakak! Aku tidak pernah pacaran, kata Abba lebih baik pacaran setelah menikah saja. Kak Raffi itu...”

“Hoeeeek! Jangan sebut namanya Nur, kalau kamu sebut terus namanya, aku bisa muntah di atas badanmu” ujar Wahyu berlagak ingin muntah di atas paha Nur. Nur bergidik membayangkan Wahyu muntah di atas pahanya.

“Ehmm, Kakak. Yang hamilkan aku, mana mungkin Kakak ikut ngidam juga”

“Eeh, memang kamu tidak tahu ya, kalau banyak suami yang ngidam saat istrinya hamil”

“Tahu, tapi Kakak tidak mungkin ikut ngidam juga”

“Kenapa tidak mungkin, inikan anakku, wajarlah kalau aku ikut ngidam juga” Wahyu melepaskan handuk Nur yang sedari tadi masih melekat di atas dada Nur. Dielusnya perut Nur dengan lembut.

“Semua masalah sudah clear ya Nur. Kamu sudah mendengar penjelasanku tentang si daging impor, sudah juga mendengar ungkapan cintaku. Dan akupun percaya kalau kamu dengan pria teman berteduhmu itu tidak ada apa-apa. Mulai sekarang, kedepankan saling terbuka Nur, jangan ada yang ditutup-tutupi, termasuk tubuh semokmu ini. Jangan ditutupi saat berdua di kamar denganku. Ini milikku, ini milikku, ini milikku, dari ujung rambut, sampai ujung kakimu adalah milikku seorang. Dari yang bisa dilihat dengan mata,

yang bisa diraba, sampai yang hanya bisa di rasa, semuanya milikku Nur, milikku! Tubuhmu, hatimu, jiwamu, ragamu, semua milikku. Begitupun juga aku, aku milikmu, meski sejuta wanita datang menggoda, aku tetap milikmu. Ehmmm, bagaimana, sudah mantapkan rayuanku, eitss..jangan marah dulu. Meski terdengar gombal, tapi semuanya ke luar dari dalam hati. Aku mencintaimu, percaya dan yakinlah akan hal itu. Sekarang aku ingin mendengar ungkapan cintamu” ujar Wahyu seakan ia bicara tanpa bernapas saja.

Nur tersenyum karenanya.

“Kenapa senyum-senyum begitu?” Protes Wahyu.

“Kakak ceriwis, seperti perempuan saja” sahut Nur sembari terkikik geli. Wahyu tersenyum melihat wajah istrinya yang kembali ceria. Tak apalah dikata ceriwis seperti wanita, asal ia bisa melihat bakpao coklatnya kembali merona.

– “Aku banyak bicara hanya di depanmu, Nur. Aku tidak bisa mempertahankan ke coolanku di depanmu, karena kau terlalu indah untuk di abaikan” Wahyu meremas dada Nur lembut.

“Kakak, sudah mau maghrib, Kakak belum mandi” Nur menepiskan tangan Wahyu yang meremas dadanya.

“Mandi berdua yuk, Sayang”

“Enghh, aku sudah mandi”

“Temani aku mandi, dong!” Bujuk Wahyu.

“Mandi sendiri saja Kakak”

“Aku sih tidak masalah mandi sendiri, tapi adikku rindu ingin kamu mandikan dengan air surgamu, Nur”

“lih Kakak!” Nur memukul lengan Wahyu pelan.

“Mau ya..ya..ya..cuma 5 menit saja, mau ya..ya..ya..” mohon Wahyu dengan mimik dibuat sememelas mungkin. Nur mengangguk, dengan senyum di bibirnya. Bunga tengah bermekaran di dalam hatinya, kupu-kupu berterbangan dengan kepak sayang indahnyanya. Apa yang sangat diharapkannya, kini sudah berada di dalam genggamannya. Nur semakin yakin untuk mempertahankan suaminya, dari jamahan pelakor-pelakor di luar sana.

‘Aku siap menghadapi kalian semua, aku akan pertahankan apa yang aku punya. Meski kalian sejuta kali lebih cantik dariku, tapi Kak Wahyu hanyalah milikku. Tak akan aku biarkan kalian merebutnya dariku. Siapapun kalian, kuntilanak, hantu genit, daging impor, atau siapapun juga!’





45 *Dedemit*

Nur menatap ke luar butik, ia mengenali mobil yang baru memasuki halaman butik. Itu mobil si 'daging impor' Lindsay. Lindsay datang bersama dua orang temannya. Nur mengambil ponselnya, lalu menelpon suaminya.

"Assalamuallaikum, Nur"

"Walaikum salam, Kakak" panggil Nur bernada manja.

"Ada apa?"

"Kakak, Kakak sedang repot tidak?"

"Memangnya ada apa?"

"Aku ingin makan putu mayang, bisa Kakak belikan tidak. Enghh, tapi kalau Kakak sibuk atau cape tidak usah saja, biar nanti saat makan siang aku cari sendiri saja, maaf ya Kak. Assalamuallaikum"

"Nur, sebentar aku belikan ya, atau aku jemput kamu, kita makan siang ke luar, bagaimana?"

"Iya, Kakak"

"Kamu tunggu di butik saja. Assalamuallaikum"

"Terimakasih, Kakak. Walaikum salam"

Nur mematikan ponselnya, dengan senyum terukir di bibirnya. Hari ini Lindsay harus tahu, kalau Wahyu adalah miliknya.

"Gimana hari ini? Mau makan siang bareng Kak Wahyu lagi nggak?" Tanya salah seorang teman Lindsay.

"Iya dong, pasti itu!"

"Sudah janji!"

"Heehmm" si Lindsay mengangguk mantap, matanya melirik ke arah Nur yang sudah berada di dekatnya.

"Silahkan Mbak, mau pilih yang mana?" Nur sedikit membungkukan badannya.

"Kamu tidak takut kalau ketahuan istrinya?"

"Kenapa harus takut, aku pasti lebih segalanya dari istrinya" jawab Lindsay mantap.

"Lebih segalanya, bukan berarti bisa merebut milik orang jugakan, Mbak" celetuk Nur dengan nada menyindir.

"Heeh, apa maksudmu?" Lindsay mendorong bahu Nur dengan gusar. Nur tersenyum menanggapi sikap kasar Lindsay.

"Saya kasihan sama Mbak, cantik rupanya, tapi kok mau-maunya sama suami orang. Harusnya dengan kecantikan Mbak, Mbak bisa mencari yang lebih baik. Cantik itu anugerah Mbak, jangan digunakan untuk menambah dosa. Biar cantiknya berkah, jangan membuat orang jadi sengsara karena kecantikan Mbak"

"Heeh, siapa kamu, berani-beraninya ceramah di

depanku!” Lindsay kembali mendorong bahu Nur.

“Dia istriku!” Seru seseorang di ambang pintu.

“Kakak!”

“Mas Wahyu!”

Wahyu mendekati mereka, dipeluknya bahu Nur dengan mesra.

“Ini istriku, kau pasti sudah tahu bukan? Aku jadi curiga, jangan-jangan tujuanmu datang ke butik ini bukan untuk berbelanja, tapi tujuanmu untuk membuat keruh rumah tanggaku. Kau berlagak seakan tidak tahu kalau Nur istriku!” Ucap Wahyu tanpa basa basi pada Lindsay.

Lindsay dan teman-temannya terdiam di tempatnya.

“Tidak salah, ini istri Mas Wahyu?” Tanya Lindsay berlagak benar-benar tidak tahu.

“Apa perlu aku perlihatkan surat nikah kami?” Wahyu balik bertanya.

“Tapi dia tidak..”

“Apa? Kamu ingin bilang kalau dia tidak pantas jadi istriku. Jika kamu melihatnya dengan matamu yang hanya bisa melihat keindahan dunia, dia memang tidak tampak istimewa. Tapi karena aku melihatnya dengan hatiku, maka bagiku dia sempurna dibalik kekurangannya. Sekarang aku sudah tahu apa tujuanmu berusaha mendekatiku. Tapi yang tidak aku mengerti dari mana kau bisa tahu tentang aku dan istriku?”

“Hhhh, aku sudah tidak tertarik lagi untuk berbelanja di sini, ayo kita pergi!” Lindsay melangkah cepat menuju pintu, diikuti teman-temannya. Wahyu, Nur, dan pegawai butik lainnya hanya menatap punggung mereka.

“Kamu tidak apa-apa?” Wahyu mengusap bahu Nur dengan lembut. Nur mendongakan wajahnya, menggelengkan kepalanya, dengan senyum puas terukir di bibirnya.

“Terimakasih, Kakak”

“Untuk apa?”

“Karena sudah membelaku dari daging impor itu”

Wahyu terkekeh mendengarnya.

“Kau istriku, kehormatanku, aku berkewajiban untuk membelamu, membela kehormatanku. Wanita seperti si daging impor itu sama halnya dengan si hantu genit, dan juga he..ehmm si kuntilanak itu. Mereka tidak bisa diberi celah barang sedikit. Kita tidak usah berbasa basi memikirkan perasaan mereka. Karena mereka sendiri bertindak tanpa memikirkan perasaan orang lain, yaitu perasaanmu. Aku tidak mau kamu banyak pikiran, kasihan anak kita. Aku juga tidak mau kamu jadi kurus, karena aku tidak ingin kehilangan bantal ternyaman di dunia”

“Enggh, Kakak!” Nur mencubit pinggang Wahyu dengan cukup keras.

“Sakit, Nur”

“Maaf”

“Jadi makan di luar?”

“Ehmm” Nur menganggukan kepalanya

“Bunda Aira mana?”

“Lagi ada tamu di rumahnya. Aku pamit dulu ya Kak”

“Iya”



Wahyu membawa Nur mencari putu mayang yang diinginkan Nur, baru mereka mencari rumah makan untuk makan siang. Mereka sepakat untuk makan ayam panggang, di rumah makan ayam panggang paling terkenal di kota Banjarbaru. Wahyu memasukan mobilnya ke parkiran rumah makan, yang berada di tepi jalan A. Yani.

Nur dan Wahyu ke luar dari dalam mobil mereka. Mereka menaiki beberapa anak tangga, untuk memasuki rumah makan yang memang dibangun tanpa ada dindingnya. Hanya atap dan pilar-pilar serta meja dan kursi di sana. Perhatian mereka tersita pada kerumunan di bagian pojok rumah makan yang luas.

Seperti ada keributan di sana.

“Ada apa, Kak?”

“Tidak tahu, Nur”

— Wahyu mendekati salah satu karyawan rumah makan yang mengenakan seragam khas rumah makan tersebut.

“Ada apa, Mas?” Tanya Wahyu penasaran.

“Ribut Mas, sepertinya rebutan cowok” jawab si karyawan rumah makan.

“Sudah dilelai, Mas?”

“Iya Mas, itu lagi diusahakan di lerai. Tapi wanita kalau bertengkar memang susah dipisahinnya, Mas”

Wahyu mengernyitkan keningnya dalam, saat samar mendengar namanya disebut. Ditajamkan pendengarannya, dengan rasa penasaran Wahyu mendekat ke kerumunan, diikuti oleh Nur yang ia genggam jemarnya.

“Lu tega banget ya Lin, gue minta bantuin lu, tapi ternyata lu menikam gue dari belakang!”

“Gue tikam atau enggak, sama saja! Mas Wahyu nggak akan pernah bisa jadi milik lu!”

“Harusnya lu ikutin rencana gue, bukannya punya rencana sendiri!”

“Heeeh, gue juga mau kali punya suami seperti Mas Wahyu, bukan cuma lu!”

“Lu keterlaluan! Gue pikir lu sahabat gue!”

“Nggak usah banyak omong deh Ta, sekarang kita bersaing secara sehat saja untuk mendapatkan Mas Wahyu!”

Braakkkk!!

Sebuah gebrakan keras di atas meja mengagetkan mereka semua.

Mata Tata, Lindsay, dan teman-temannya membeliak lebar. Karena orang yang jadi bahan pertengkaran mereka ada di sana.

“Mas Wahyu!!” Seru mereka berbarengan.

Wajah Wahyu merah padam menahan rasa marah, ia benar-benar kesal dengan Lindsay dan Tata. Ia tidak menyangka kalau Tata merencanakan untuk merusak rumah tangganya, dengan mencoba memasukan Lindsay dalam kehidupannya.

“Apa yang kalian ributkan, aku!? Kalian ini punya mata, tapi tidak digunakan untuk melihat! Kalian ini punya telinga, tapi tidak digunakan untuk mendengar! Kalian ini punya otak, tapi tidak digunakan untuk hal yang bermanfaat! Kalian ini punya hati, tapi tak digunakan untuk hal yang berarti.

Kalian menutup indra kalian dengan sengaja! Kalian tahu aku sudah punya istri, tapi tetap saja coba kalian dekati! Wanita-wanita seperti kalian ini adalah wanita-wanita yang tidak punya rasa malu. Mengaku cantik, mengaku kaya, mengaku berpendidikan. Tapi apa yang kalian lakukan, mencerminkan kalau kalian hanyalah wanita-wanita murahan. Yang rela menukar tubuh kalian demi uang. Yang rela menggadaikan cinta kalian demi kesenangan!” Wahyu menuding Tata, Lindsay dan teman-temannya dengan jari telunjuknya yang bergetar, karena menahan emosinya yang meluap. Nur memeluk satu lengan Wahyu, mengusap lengan itu lembut, agar Wahyu tetap bisa mengontrol emosinya.

“Mas Wahyu, Mas yang buta, lihat istri Mas, dia tidak sebanding dengan Mas!” Seru Tata tak kalah nyaringnya, dengan telunjuk menuding ke arah Nur.

— “Sebanding!? Perbandingan apa yang kau lihat!? Harusnya kau tahu, dalam cinta tak ada perbandingan, dalam cinta tak ada alasan, aku mencintainya, karena aku mencintainya. Dan kau, tidak berhak untuk ikut campur dalam urusan perasaanku. Aku tekankan pada kalian semua, jangan coba-coba mengganggu istriku, jangan coba-coba mengusik rumah tangga kami. Jika kalian masih melakukannya, maka aku akan melaporkan kalian kepihak yang berwajib. Dengan tuduhan perbuatan tidak menyenangkan, mengganggu keutuhan rumah tangga orang, camkan itu!” Ancam Wahyu dengan mengacungkan jari telunjuknya pada Tata, dan Lindsay.

“Sebaiknya kita pergi dari sini, Sayang” Wahyu menatap

Nur yang hanya berdiri dalam diam. Nur mendongakan wajahnya, lalu menganggukan kepalanya. Semua terlihat bagai mimpi baginya, tak sedikitpun terasa bagai nyata. Wahyu menggenggam jemari Nur dengan erat, dibawanya istrinya menjauhi kerumunan itu. Mereka mendengar ucapan seseorang, yang meminta Tata dan Lindsay untuk segera meninggalkan rumah makan tersebut.

Wahyu baru menyadari, kalau saat memasuki rumah makan tersebut ia tidak memperhatikan, mobil Tata dan mobil Lindsay yang parkir bersebelahan dengan mobilnya.

‘Ditambah satu Henny, maka lengkaplah kumpulan dedemit-dedemit gatal itu di sini. Kuntilanak, hantu genit, dan varian hantu baru, hantu daging impor. Huuuh, benar-benar wanita-wanita yang tidak tahu malu. Untung Nur tidak muntah-muntah melihat mereka di sana tadi. Kalau Nur muntah, bisa repot aku’

Wahyu membukakan pintu mobil untuk istrinya, baru ia masuk ke dalam mobil juga.

“Mau makan di mana?” Wahyu menyentuh bakpao coklatnya dengan lembut.

“Terserah Kakak” jawab Nur pelan.

“Wajahmu pucat, apa kamu merasa tidak enak badan, Nur?” Wahyu mengusap pipi Nur dengan jempolnya.

“Aku tidak apa-apa, Kak. Hanya sedikit kaget saja”

“Lupakan saja para hantu itu dan kejadian tadi, Nur. Semoga mereka tidak akan pernah mengganggu kita lagi”

“Aamiin”



46

Ganas

Wahyu sudah menjalankan mobilnya, sesekali ia melirik istrinya yang duduk di sebelahnya dengan diam bak patung saja.

“Kamu kenapa, Nur?”

Nur menolehkan kepalanya, lalu kepalanya menggeleng pelan.

“Apapun yang mereka katakan, jangan membuatmu sakit hati. Kalau kamu sakit hati, kasihan anak kita yang ada di dalam kandunganmu.”

“Heum” Nur menganggukan kepalanya. Sejujurnya, ia sebenarnya masih syok dengan kejadian tadi. Nur tidak menyangka kalau Tata dan Lindsay bekerja sama untuk memisahkannya dari Wahyu. Kejadian tadi baginya bagai adegan di sinetron saja, seperti bukan kejadian yang benar-benar nyata.



Nur melirik ke arah suaminya, diamatinya dalam diam wajah suaminya, yang sesaat tadi baru saja jadi obyek rebutan dua orang wanita.

‘Kak Wahyu ganteng, gagah. Ehmm seperti artis sinetron Anjasmara waktu muda. Eeh, sampai sekarang Anjasmara masih terlihat muda. Wajar saja kalau banyak wanita yang menyukainya. Aku beruntung punya suami seperti dia, meskipun aku harus menutup telinga dari cemoohan orang yang menganggap aku tidak pantas jadi istrinya’

“Ada apa?”

Pertanyaan Wahyu mengagetkan Nur yang tengah fokus menatapnya. Wajah Nur merona, senyum tersipu membayang di bibirnya.

“Aku mau pulang saja, Kak”

“Kenapa? Kita belum makan siangkan?”

“Kakak saja makan sendirian, tapi antar aku pulang dulu. Kepalaku pusing, perutku rasanya tidak enak”

“Pasti perutmu mual karena melihat dua dedemit tadi itu. Hhhh, merusak selera makan saja mereka!”

“Antar aku pulang ya Kak, nanti telpon Bunda Aira memberitahu kalau aku tidak kembali ke butik”

“Motormu?”

“Biar saja di sana, besok aku bisa minta jemput Lisna saat berangkat”

“Untuk apa minta jemput orang, suamimu ini bisa mengantarmu, Nur”

“Ehmm, iya”

"Kita cari makan dulu, makannya kita bungkus dan dibawa pulang saja. Biar kita makan siang di rumah saja"

"Tidak usah Kak, aku bisa masak, di kul.."

"Katanya pusing, mual, bagaimana bisa masak. Kita beli saja!"

"Terserah Kakak" sahut Nur akhirnya mengalah.

Akhirnya Wahyu membeli ayam panggang disebuah warung di tepi jalan. Nur diminta untuk tetap tinggal di dalam mobil saja. Nur menatap punggung Wahyu yang berjalan menuju warung, rasa kagum menelusup di dalam relung hatinya. Rasa syukur ia panjatkan lewat bibirnya, karena perubahan sikap Wahyu yang luar biasa kepadanya.

"Alhamdulillah ya Allah, Kau berikan aku suami yang istimewa, meski awalnya terasa penuh derita, namun akhirnya indah pada waktunya."



Tiba di rumah, Nur langsung masuk ke dapur, sementara Wahyu menasukan mobil ke halaman rumah. Mobil tidak ia masukan garasi, karena ia haris kembali ke kantor lagi. Hujan mulai turun membasahi bumi, tanpa ada mendung sebelumnya. Hujan tapi langit masih terlihat cerah.

"Nur" Wahyu melingkarkan tangannya di bawah dada Nur.

"Kakak"

"Ehmm" gumam Wahyu sambil melepaskan hijab yang menutup kepala Nur. Diletakan hijab di atas meja dapur.

"Kakak, aku sedang menyiapkan makan" rajuk Nur,

karena ia tahu apa yang diinginkan Wahyu. Milik Wahyu yang menekan pinggulnya terasa mengeras dari balik celananya.

“Main bola dulu yuk, Nur” bisik Wahyu sebelum menjadikan telinga Nur sasaran gigitan rasa gemasnya.

“Kakak tidak lapar?”

“Adikku lebih lapar dari perutku, Nur” Wahyu mulai melepas kancing blus yang dipakai Nur. Nur memutar tubuhnya, sehingga berhadapan dengan Wahyu. Wahyu meloloskan blus Nur lewat kedua tangannya. Diletakan blus Nur di atas meja dapur.

“Ehmmm, keindahan yang sempurna!” Wahyu mengangkat kedua tangannya, berusaha menangkap dada Nur yang masih terbungkus branya. Wahyu menunduk, dua kecupan ia daratkan di atas dua gundukan milik Nur yang tak tertampung branya.

“Kakak!” Nur meremas kepala Wahyu lembut. Kedua tangan Wahyu menggapai kaitan bra Nur, bra Nur jatuh ke lantai lewat kedua tangannya.

“Jangan di sini Kak” renek Nur manja.

“Kita ke kamar ya”

“Hmmm” Nur mengganggu kepalanya. Wahyu mengangkat tubuh Nur dengan tiba-tiba. Nur menjerit karena terkejut, dan takut jatuh juga.

“Kakak turunkan, aku berat!” Nur benar-benar takut jatuh.

“Bukan bobot tubuhmu yang berat, Nur. Tapi, menahan hasratku. Ingat eberat apapun wanita, pria pasti mampu

menahannya, karena ada kekuatan cinta yang membantunya”

“Umhhhh, Kakak gombal!” Nur mencubit bahu Wahyu pelan. Wahyu membaringkan Nur di atas ranjang, dengan tergesa ia melepaskan celan kulot dan cd Nur. Dengan cepat pula ia melepaskan pakaiannya, lalu merangkak untuk membungkuk di atas tubuh Nur.

“Aku mencintaimu” Wahyu menatap intens wajah Nur, lalu mendaratkan kecupan di bibir Nur.

“Buka paham Sayang” bisiknya lembut, lalu kemudian membisikan doa di telinga Nur, sebulan memulai untuk mendaki kepuncak gunung, dan menyelam kedasar samudera kenikmatan bersama-sama.

Erangan terus terdengar dari sela bibir Nur, saat Wahyu mencumbui seluruh tubuhnya, dengan jilatan lidahnya yang menyapu liar dan terasa panas membakar tubuh Nur, dengan kecupan bibirnya yang meninggalkan jejak memerah di mana-mana, dengan jemarinya yang bergerak lincah namun penuh kelembutan, dengan ungkapan cintanya yang ia ucapkan penuh kepastian. Nur benar-benar terlena, dalam kenikmatan tanpa batas, ia terseret gelombang arus deras dari hasrat Wahyu yang menggelora. Percintaan mereka kali ini lebih panas dari biasanya, karena keyakinan hati kalau mereka memang bercinta dalam cinta yang sesungguhnya, bukan sekedar hasrat napsu belaka.

Wahyu menahan tubuhnya agar tidak jatuh menimpa tubuh Nur, karena ia harus memperhatikan juga buah hati mereka yang ada di dalam kandungan istrinya. Meski

hasratnya menggelora, tapi Wahyu masih ingat akan hal itu.

“Kakak!” Nur menjerit dalam setiap pelepasannya, yang datang tanpa dapat ditahannya. Sedang Wahyu masih perkasa dalam ayunan tubuhnya. Meski peluh sudah membanjiri tubuhnya, menetes jatuh di atas tubuh Nur, menjadi satu dengan titik peluh Nur sendiri.

“Nuur” Wahyu menggeram seraya memejamkan matanya, ayunan tubuhnya semakin kuat saja, Nur menekuk kedua kakinya, membuat kenikmatan itu terasa berlipat ganda, milik Wahyu menikan sampai ke dinding rahimnya, membuat Nur mengerang karena merasakan nikmat yang luar biasa.

“Nuuur!” Satu tikaman kuat, milik Wahyupun menyembur di dalam rahim Nur, dengan semburan lebih kuat, dan membuat hasil semburannya meleleh di kedua paha Nur. Wahyu mengecup kening Nur lembut. Mengecup kedua mata Nur yang terpejam, mengecup bibir Nur yang terbuka, karena deru napasnya yang tak teratur. Nur membuka matanya, diraihnya tengkuk Wahyu, dilumatnya bibir Wahyu, meski ia sulit bernapas, tapi ia tidak mampu meredam keinginannya untuk melumat bibir Wahyu, mempermainkan lidah Wahyu dalam rongga mulut Wahyu. Wahyu sedikit terkejut dengan reaksi Nur kali ini. Menciumnya dengan penuh gairah, agresif dalam bermain lidah. Wahyu membawa Nur berguling, sehingga Nur ada di atas tubuhnya. Nur membungkuk di atas Wahyu, bibirnya masih mengulum bibir Wahyu. Kedua tangan Wahyu meremas dadanya yang besar, membuat Nur semakin bersemangat melumat bibir Wahyu. Bahkan Nur

menggoyangkan pinggulnya, merespon milik Wahyu yang kini mulai bergerak membesar lagi di bawah sana.

‘Ya ampun, Nur. Kenapa tiba-tiba kau seganas ini. Tapi aku suka, aku suka, uhhhh ini nikmatnya luar biasa’



47

Balasan



Nur tersadar kalau ia sudah berlaku diluar kebiasaannya. Cepat ia menarik dirinya dari atas tubuh Wahyu, lalu berbaring di sisi Wahyu, ditariknya selimut untuk menutupi tubuhnya, dari ujung kaki sampai ujung kepalanya.

"Heyy, ada apa? Kita belum selesai, Nur!" Wahyu menarik selimut yang menutupi kepala Nur.

"Aku malu, Kak"

"Malu kenapa?"

"Malu" Nur berusaha mempertahankan selimut yang dipegangnya dengan erat.

"Aku justru senang kamu seperti tadi, kamu sangat seksi Nur, uuhh goyangan pinggulmu mantap, goyang ngebor Inul saja kalah dahsyat"

"Kakak!" Nur menurunkan selimut dari atas kepalanya. Wajahnya cemberut, bakpao coklatnya dipenuhi toping

strawberry. Bibir manyunnya membuat Wahyu mendaratkan kecupan spontan di sana.

“Suami memang harus diservis dengan sebaik-baiknya. Harus diberi makan sampai kenyang lahir dan batinnya, agar tidak lagi berminat atas apapun yang ada di luar sana. Dan kamu, sudah melakukan itu dengan sempurna. Uhhhh goyanganmu mengalihkan duniaku, Nur”

“Kakak, aku malu!” Nur ingin menutup kembali kepalanya dengan selimut, tapi Wahyu menahan selimutnya, bahkan ia merenggutkan selimut itu, dan melemparkannya asal saja.

“Kakak!” Nur berseru dengan nada merengek.

“Aku sudah bilang, kedepankan keterbukaan di antara kita. Jangan ada sesuatupun yang ditutup-tutupi. Masa hal seindah ini harus ditutupi. Huuuh, kamu tahu Nur, apa hal yang paling aku sesali dari masa laluku?” Wahyu menatap mata Nur dengan lekat. Nur menggelengkan kepalanya.

“Mengabaikanmu selama 1 tahun pernikahan kita. Itu hal paling bodoh dan paling aku sesali, Nur. Wanita cantik sebesar ini berada di dekatku, tapi bodohnya aku tidak bisa melihatmu!”

“Iya aku besar, aku gendut, aku gembrot!” Sahut Nur dengan nada marah, membuat Wahyu mengernyitkan keningnya, karena sekali lagi ia merasa Nur tidak seperti biasanya.

“*Big is beautiful*, sayang” bisik Wahyu, berusaha membujuk istrinya yang cemberut. Dikecupnya bakpao coklat

yang terlihat memerah.

“Kakak, selimutnya!”

“Tidak usah pakai selimut!”

“Kakak tidak ke kantor lagi?”

“Tidak”

“Kenapa? Nanti dimarah Ayah”

“Hari ini ingin aku habiskan bersamamu saja. Membayar apa yang sudah aku lewatkan selama satu tahun kemaren”

“Kita harus bangun Kakak, sholat dzuhur, lalu makan siang. Kakak juga harus tetap ke kantor”

“Iya, iya. Ayo bangun, eeh malah adikku yang bangun!” Wahyu menunjuk miliknya dengan matanya.

“Kakak, kapan mandinya kalau dia bangun terus!”

“Ayo sekarang kita mandi, tapi belai adikku sekali lagi di kamar mandi ya”

“Umm, Kakak” wajah Nur merona, Wahyu tertawa lalu mencubit kedua pipi istrinya.

“Dimulut menolak, dihati pasti senang sekali” ujar Wahyu menggoda.

“Ummm” Nur mencibirkan bibirnya

“Ya ampun, kalau bibirmu begiti, bisa-bisa kita tidak akan bangun dari atas ranjang ini!” Gerutu Wahyu.

“Itu karena pikiran Kakak saja tuh yang mesum”

“Aku mesum, kamu ganas!”

“Kakak jangan bicara terus, ayo mandi”

“Ya, ayo. Mau aku gendong?”

“Tidak mau, aku jalan saja”

“Silahkan jalan duluan, Sayang” Wahyu duduk di tepi ranjang. Dengan ragu Nur turun dari atas ranjang. Ia malu karena tak ada sehelai benangpun yang menutupi tubuh besarnya.

“Jangan lihat!” Serunya pada Wahyu.

“Kenapa, aku sudah melihat semuanya”

“Malu Kakak”

“Heeh, kelamaan. Ayo masuk bareng ke kamar mandi!”

Wahyu menarik lengan Nur, membawa Nur masuk ke dalam kamar mandi. Nur hanya bisa pasrah, saat di kamar mandi, adik Wahyu lagi-lagi meminta jatah .



“Kak!” Bayu menyongsong kedatangan Wahyu di kantor mereka.

— “Ada apa?”

“Aku dengar tadi Tata bertengkar dengan Lindsay di rumah makan. Kabarnya Kakak yang jadi penyebab pertengkaran mereka. Kok bisa, Kak?”

“Kamu tahu dari mana?”

“Tris, ada di sana juga tadi. Mungkin Kakak tidak melihatnya. Kenapa Kakak bisa jadi penyebab pertengkaran mereka, Kak?”

“Kamu tahukan, Kakakmu ini pria paling cool sedunia? Jadi wajarlah kalau diperebutkan wanita” Wahyu membentangkan tangannya dengan gaya bak pria terganteng sedunia.

Bayu tertawa melihatnya.

"Ganteng, tapi sudah punya istri. Itu dua wanita kenapa bisa mengejar Kakak. Bukannya mereka tahu Kakak punya istri, atau Kakak mengaku bujangan sama mereka?"

"Ehhh, aku bukan tukang tipu ya. Aku jujur kalau aku punya istri, nih lihat, tanpa aku bicarapun orang pasti tahu kalau aku punya istri. Nur sudah memberi stempel dengan jelas di leherku. Si Tata dan si Lindsay itu saja yang terus mencoba mendekati." Wahyu membuka satu kancing kemejanya, memperlihatkan cupang buatan Nur yang ada di leher, bahu, dan dadanya.

"Ckckckck, Nur, diam-diam menghanyutkan" Bayu menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Tapi yang membuat aku bingung ya, Kak. Kita ini sama gantengnya, sama gagahnya, sama-sama anak Ayah dan ibu juga. Tapi kenapa wanita bisa lebih tertarik dengan Kakak dari pada dengan aku?"

"Kamu sudah berapa kali bertanya hal ini Bayu? Kita sama, tapi aku punya sesuatu yang disebut dengan karisma. Pria ganteng banyak, pria gagah banyak, pria kaya juga banyak. Tapi yang memiliki karisma itu langka. Kamu itu suka nyengar nyengir tidak jelas, bagaimana bisa punya karisma!"

"Nur sendiri bagaimana tanggapannya setelah tahu kalau suaminya diperebutkan wanita lain?"

"Tanggapannya, rahasia! Hahahaha" Wahyu tertawa sambil melangkah menuju ruangnya. Masih terbayang dibenaknya, bahkan masih terasa di tubuhnya, ganasnya

sentuhan Nur yang tengah terbakar hasrat membara.

“Ya ampun, dedek jangan bangun sekarang ya, Mbak Nur perlu istirahat dulu. Dan, Kakakmu ini perlu bekerja untuk mulai menabung demi masa depan” Wahyu mengelus miliknya yang bereaksi hanya karena ia terbayang keganasan Nur di atas ranjang.

“Huuh, untung cuma satu tahun terbangun percuma. Dan untung Nur sabar menghadapiku. Kalau dia tidak sabar, lalu lari dari sisiku, aku akan jadi pria paling merugi di dunia. Ehmmm, Nur.” Wahyu duduk bersandar di kursinya, ia gerakan kursinya ke kiri dan ke kanan. Efek dari keganasan Nur yang tidak biasa, Wahyu jadi sulit berkonsentrasi dalam bekerja. Bayangan Nur terus menggayuti benaknya. Celakanya dalam bayangan itu, Nur polos tanpa busana.

“Ya Tuhan, kenapa aku bisa semesum ini. Argghhh, Nur. Jangan mengikutiku terus dong, aku tidak bisa bekerja kalau begini. Argghhh!” Wahyu mengacak rambutnya sendiri.

“Arggghh, mungkin ini balasan karena sikap burukku selama satu tahun kepada Nur. Sehingga sekarang aku tidak bisa bernapas kalau tidak ada dia di sampingku, ampuni dosaku ya Allah. Ampuni hambaMu ini, aamiin”

Ponsel Wahyu berbunyi, ia terlonjak keget. Diraihnya ponselnya, nama Nur tertera di sana.

“Assalamuallaikum”

“Walaikum salam”

“Ada apa, Nur?”

“Dompot Kakak ketinggalan, ada SIM dan STNK nya

tidak?”

“Tidak kamu buka?”

“Tidak berani, Kakak”

“Hehehe, antar ke sini ya”

“Naik apa? Gojek?”

“Jangan!” Wahyu berteriak panik.

“Terus?”

“Aku pulang saja”

“Pulang? Kakak harus bekerja?”

“Ada Bayu dan Ayah di sini. Lagi pula aku merasa kurang enak badan. Aku pulang sekarang ya, Assalamuallaikum” Wahyu menutup pembicaraan tanpa menunggu Nur menjawab salamnya. Senyum sumringah menghias bibirnya, membayangkan akan berbaring dengan Nur dalam dekapannya.

“Kak!” Bayu muncul di ambang pintu.

“Ada apa?”

“Kata Ayah kita berdua diminta untuk melihat lokasi tanah yang di tawarkan Pak Haji Sobri”

“Sekarang!?”

“Tahun depan! Ya sekarang Kak!”

“Tidak bisa besok?”

“Ayah minta hari ini”

“Tapi dompetku ketinggalan”

“Apa hubungannya dengan dompet ketinggalan”

“STNK dan SIM ku di dompet!”

“Pakai mobilku, aku yang nyetir”

“Tapi kalau aku ingin membeli sesuatu bagaimana?”

“Ya Tuhan, Kakak seperti bocah saja, katanya berkarisma, karisma dari Hongkong! Nih, dompetku tebal, Kakak mau beli apa, nanti aku traktir. Ayo cepat, biar kita bisa pulang tepat waktu!”

“Iya, aku telpon Nur sebentar”

“Untuk apa telpon Nur?”

“Mau bilang kalau aku turun ke lokasi”

“Haah, pria berkarisma tapi jadi bagian dari deretan suami-suami takut istri” cibir Bayu. Wahyu hanya menatap adiknya, ia tengah menunggu Nur menjawab panggilannya. Hatinya menggerutu, karena rencana yang disusunnya buyar sudah.



48 *Hati yang Kecewa*



Nur menatap langit yang kembali mendung, ia berharap hujan tidak akan turun sebelum ia tiba di rumah. Di usapnya perutnya yang semakin besar, usia kandungannya sudah memasuki 3 bulan.

Nur bersyukur dalam beberapa bulan ini kehidupan rumah tangganya semakin tenang. Para pelakor sudah tidak tampak bergentayangan, kecuali si kuntilanak yang memang masih punya hubungan keluarga dengan suaminya. Tapi Nur tidak lagi merasa cemas, karena ia percaya Wahyu tidak akan berpindah hati ke lain wanita.

“Ayo cepat pulang Nur, nanti keburu hujan” ujar Lisna.

“Iya, ayo” Nur menganggukan kepalanya, kedua orang wanita itupun beriringan menjalankan motor mereka. Mereka berpisah di belokan menuju kompleks perumahan tempat Nur tinggal.

Nur sudah tiba di rumah, ia sudah mandi, sudah selesai menyiapkan bahan makanan untuk makan malam. Nur menatap ke luar jendela, hujan mulai turun, tapi Wahyu belum pulang juga. Nur duduk di ruang tengah, dengan 3 macam keripik menemaninya. Keripik kiriman dari Cantika, produksi dari kampung mereka. Ada keripik singkong, keripik sukun, dan keripik pisang. Cantika mengirimkan yang rasa original. Karena Cantika tahu, Nur tidak suka varian rasa keripik zaman now yang memakai daun jeruk sebagai variasinya. Keripik-keripik ini dititipkan Cantika lewat Bayu.

Ada rasa rindu di hati Nur pada sahabatnya itu. Jarak mereka tidak begitu jauh sebenarnya, tapi karena kesibukan mereka masing-masing, mereka jadi tidak bisa sering bertemu.

Tanpa sadar, Nur tertidur di sofa ruang tengah. Ia tak tahu saat Wahyu masuk ke rumah. Wahyu yang baru pulang dari kantornya terkejut melihat istrinya tertidur pulas di sofa. Ingin sekali Wahyu meminta Nur untuk berhenti bekerja, tapi ia tahu, Nur bekerja karena ia menyukai pekerjaannya, bukan karena penghasilannya.

Wahyu mengambil selimut di dalam kamar, ia selimuti tubuh istrinya yang tertidur lelap. Dikecupnya kening Nur dengan lembut. Baru ia masuk ke dalam kamar untuk segera mandi.

Usai mandi dan berpakaian, Wahyu berlutut di sisi sofa tempat Nur tertidur. Dikecupnya bakpao coklat yang kini terlihat mulai memudar coklatnya, berubah lebih cerah karena perawatan yang dilakukan Nur secara berkala.

“Umm” Nur mengguman pelan, perlahan matanya terbuka.

“Kakak” suaranya terdengar serak, dengan dibantu Wahyu, Nur bangun dari berbaringnya.

“Aku ketiduran, Kakak lama sekali baru pulang, mampir ke mana dulu, Kak?” Tanya Nur tanpa dapat ia menyembunyikan perasaan curiganya. Wahyu tersenyum, ia tahu Nur semakin hari semakin posesif saja. Bukan cuma posesif, tapi bertambah sensitif juga. Air matanya seperti sangat mudah jatuh, bila Wahyu salah bicara sedikit saja. Parahnya, Nur selalu diam, kalau ia sedang marah, Wahyu perlu kesabaran ekstra untuk membujuknya agar mau bicara.

“Aku baru dari Marabahan, melihat lokasi tanah yang ingin dibeli Ayah”

“Kenapa tidak memberitahu dulu”

“Aku pikir bisa pulang tepat waktu, ternyata perkiraanku meleset. Tapi aku tidak mampir ke mana-mana. Dari sana langsung pulang ke rumah” ujar Wahyu menjelaskan dengan nada lembut.

“Ooh, hampir maghrib, Kak. Kita bersiap sholat maghrib dulu ya”

“Iya, ayo. Ehmmm, masak apa untuk makan malam?” Wahyu menggandeng lengan Nur menuju kamar mereka.

“Rahasia, heee” Nur mendongakan wajahnya, ia tersenyum memperlihatkan gigi putihnya. Wahyu menarik puncak hidung Nur dengan gemas.

“Kamu tambah cantik sejak hamil, mungkin dia

perempuan ya, Nur”

“Bagaimana kalau dia gendut seperti aku, Kak?”

“Memangnya kenapa? Yang penting dia sehat, dan tidak kurang apapun juga”

“Ehmm, terimakasih Kakak mau menerimaku apa adanya” Nur melingkarkan kedua tangannya dipinggang Wahyu.

“Dan aku harus berterimakasih, karena mau menunggu aku sadar dari kebodohanku.”

“Habis gelap, terbitlah terang, Kak”

“Ternyata benar ya Nur, membencilah sekedarnya, mencintalah seadanya, karena benci dan cinta batasnya hanya sekulit ari saja”

Nur berdiri rapat di depan Wahyu, wajahnya mendongak menatap wajah Wahyu. Satu tangannya masih di pinggang Wahyu, tangannya yang lain mengusap lembut dada Wahyu.

“Aku sayang Kakak” ucapnya penuh perasaan.

“Aku mencintaimu” Wahyu meraih dagu Nur, ia menurunkan wajahnya, kepalanya sedikit ia miringkan, agar bibirnya bisa menggapai bibir Nur dengan sempurna. Baru saja bibir mereka saling melumat lembut, saat suara azan maghrib menyadarkan mereka.

“Maghrib dulu Kak”

“Hmmm, nanti main bola ya Nur”

“Ummm, Kakak” Nur mencubit pinggang Wahyu, Wahyu tertawa karenanya, lalu dicubitnya kedua bakpao

kesukaannya.



Nur dan teman-temannya baru selesai makan siang. Ada yang asik merapikan riasan wajah mereka, ada yang asik dengan ponselnya, ada juga yang hanya ingin memejamkan mata barang sejenak saja. Beberapa waktu ini, kegiatan mereka di butik sangat padat, karena banyaknya orderan yang masuk. Dari busana santai, sampai gaun pengantin.

“Nur!” Prapti, salah satu karyawan butik mendekati Nur dengan ponsel di tangannya.

“Ada apa?”

“Ini Kak Wahyu bukan? Kak Wahyu alumni SMADA ya Nur, dia ikut reuni akbar, kamu kok tidak ikut ke sana, Nur?” Prapti memperlihatkan foto yang ada di ponselnya. Seorang wanita bernama Elma, memasang fotonya berdua Wahyu di dinding fb nya. Bukan hanya satu foto, tapi beberapa foto yang memperlihatkan keakrabannya dengan Wahyu. Bahkan foto saat masih berseragam SMA pun ada juga. Dalam foto itu, Elma dan Wahyu tampak mesra dan ceria.

“Bertemu mantan, dalam reunian.”

Kalimat itu yang dituliskan bersama foto-foto yang membuat air mata Nur hampir jatuh seketika.

“Ehmm, itukan reuni sekolahnya Kak Wahyu, aku tidak perlu ikut” jawab Nur asal saja, padahal ia tengah menahan air matanya.

“Benar juga ya, Nur”

“Ehmm” Nur menganggukan kepalanya. Digigit bibir

bawahnya, ingin sekali ia meremas dadanya yang terasa sesak. Meski Nur tahu, ini adalah resiko memiliki suami tampan seperti Wahyu. Tapi ia merasa sakit karena Wahyu tidak bercerita sedikitpun tentang reuni di tempatnya bersekolah dulu.

‘Kak Wahyu mengingkari ucapan Kak Wahyu sendiri. Kita harus saling terbuka, jangan ada dusta diantara kita. Tapi apa yang Kak Wahyu lakukan. Apa karena aku tidak punya face book, jadi Kak Wahyu berpikir kalau aku tidak akan tahu. Apa karena Kak Wahyu malu membawaku ke reuni sekolah Kakak? Atau karena Kakak tidak ingin diganggu reunian dengan mantan Kakak? Apa Kakak ingin membangkitkan kisah cinta masa lalu Kakak? Apa Kakak..hikss’

“Nur, ada apa?” Lisna meraba bahu Nur lembut. Cepat Nur menghapus air matanya.

“Tidak apa-apa, waktu istirahat sudah selesaikan. Kita kembali bekerja ya” Nur berusaha untuk tersenyum.

“Benar kamu tidak apa, Nur?”

“Iya” Nur menganggukan kepalanya. Ia berusaha tersenyum, meski hatinya sedang terluka.



Nur menatap jam di dinding ruang tamu. Sudah jam 6 sore, dan Wahyu belum pulang juga. Tak ada telpon atau pesan yang mengabarkan keberadaannya. Hati Nur semakin gelisah, berbagai pikiran buruk singgah di dalam benaknya. Meski ia berusaha berbaik sangka, tapi pikiran buruk lebih mendominasi saat ini.

Nur mengambil ponselnya, ia ingin menghubungi suaminya. Tapi ia membatalkan niatnya, berbagai kalau, andai, dan bagaimana menari di kepalanya. Nur mencoba untuk tetap tenang.

Maghrib sudah lewat, dan Wahyu belum pulang juga. Ini benar-benar di luar kebiasaan Wahyu.

‘Apa Kak Wahyu sedang bersama mantannya? Apa Kak Wahyu melupakan janjinya. Janji, kalau dia adalah milikku, meski sejuta wanita datang mengganggu...’

Nur mengusap dadanya yang terasa luar biasa sakitnya. Ia merasa tak tahan lagi dalam ketidak pastian yang terasa menyakitkan. Bayangan-bayangan buruk silih berganti datang, merongrong perasaannya, memuncakan emosinya.

Nur meraih jaketnya, menyelempangkan tas di bahunya. Lalu ia mengeluarkan motornya, memasang helmnya. Menutup pintu rumahnya, dan membawa motornya ke luar dari halaman rumahnya. Rasa marah pada Wahyu membuatnya lupa kalau ia tak boleh pergi meninggalkan rumah tanpa seijin suaminya. Rasa marahnya, rasa kecewanya, membuatnya ingin pergi menghindari dari Wahyu. Nur memacu motornya membelah gerimis, dalam gelapnya malam, ia meninggalkan halaman rumahnya, setelah pintu pagar ia tutup dan ia kunci seperti biasa. Ia ingin menangis sepuasnya dalam pelukan ibunya.



49

Merindukanmu

Wahyu tiba di depan pagar rumahnya, ia ke luar dari dalam mobilnya, membuka gembok yang tergantung di pintu pagar. Dibukanya pintu pagar selebarnya. Dengan perlahan dimasukan mobilnya ke halaman, lalu ia kembali ke luar dari mobilnya. Ditutupnya kembali pagar dan langsung ia gembok kembali seperti semula.

Baru dibukanya pintu garasi yang memang tidak dikunci sebelum mobil Wahyu masuk ke sana. Dahi Wahyu berkerut dalam, motor matic Nur tidak ada di dalam garasi. Perasaan Wahyu langsung tidak enak, ia batal memasukan mobilnya ke dalam garasi. Bergegas ia membuka kunci pintu rumah, dibukanya pintu dengan tergesa.

“Nur!” Seru Wahyu begitu pintu terbuka. Dengan langkah lebar ia masuk ke dalam rumah, kamar tidur mereka adalah tempat pertama yang di datangnya.



“Nur!” Jantung Wahyu berdegup lebih cepat dari biasanya, ia memeriksa ke dalam kamar mandi, dan tidak menemukan Nur di sana. Wahyu ke luar dari kamar, ia mencari Nur sampai ke dapur. Tapi Nur tidak juga ia temukan. Wahyu mematung di tengah dapur, ia mengusap wajahnya dengan kedua telapak tangannya. Ingin menelpon Nur, ponselnya tertinggal di atas meja kantornya sejak ia ke luar dari kantor pagi tadi.

Tiba-tiba Wahyu melangkah lebar ke luar dari dapur, ia kembali masuk ke kamar tidur dan langsung membuka lemari yang berisi pakaian Nur. Wahyu menarik napas lega, setelah melihat pakaian Nur masih memenuhi lemari.

Tapi kelegaannya hanya sesaat, pikiran buruk kembali menyusupi benaknya.

“Ya Allah, jangan sampai terjadi sesuatu yang buruk pada istriku, aku memohon kepadaMu, aamiin”

Wahyu menggelengkan kepalanya, saat pikiran buruk kalau telah terjadi sesuatu pada Nur muncul dalam pikirannya.

Wahyu akhirnya memutuskan untuk mendatangi butik Bunda Aira, mungkin saja Nur masih ada di sana.

Wahyu tidak bisa menjalankan mobilnya dengan cepat, karena takut membuat pengguna jalan lainnya tersiram genangan air yang harus dilaluinya.

Tiba di butik Bunda Aira, ia langsung menuju rumah Bunda Aira yang ada di sebelah butik.

“Nur pulang seperti biasanya tadi. Kamu sudah coba telpon dia, Wahyu?”

"Ponsel saya ketinggalan di kantor, Bunda. Saya langsung pulang ke rumah tadi, tidak mampir ke kantor"

"Begini saja, aku coba telponkan Nur ya"

"Terimakasih, Bunda" Wahyu merasa sedikit lega.

Bunda Aira berusaha menelpon Nur, tapi ponsel Nur tidak aktif.

"Hpnya tidak aktif Wahyu"

"Ya Allah, kemana dia?"

"Coba telpon ibunya, Wahyu"

"Aku tidak hapal nomernya, Bunda. Ya sudah, aku langsung ke sana saja. Terimakasih atas bantuan Bunda, assalamuallaikum" pamit Wahyu akhirnya.

"Walaikum salam, dia pasti baik-baik saja, Wahyu"

"Aamiin, aku permisi Bun"

"Hati-hati di jalan ya"

"Assalamuallaikum"

"Walaikum salam"

Wahyu meninggalkan rumah Bunda Aira dengan kecamuk di dalam pikiran dan perasaannya. Ia benar-benar bingung, akan apa yang terjadi sebenarnya. Tadinya ia berharap, saat kembali ke rumah menemukan istrinya yang sedang tertidur di sofa, seperti saat ia pulang lebih sore dari biasanya. Tapi kenyataannya, Nur tidak ada di rumah.

Nur, kamu ke mana? Di mana? Sedang apa? Ada apa sebenarnya? Hhhhh, apa kamu marah karena aku tidak memberitahumu kalau aku akan pulang malam. Tapi bagaimana aku bisa memberitahumu, ponselku tertinggal

di kantor, sedang aku pergi tanpa Ayah dan Bayu. Beruntung tidak ada sesuatupun yang terjadi dalam perjalananku tadi, Nur. Aku berharap dapat obat lelah, dengan melihatmu tertidur pulas di sofa, atau melihat wajah cemberutmu karena aku pulang terlambat, tapi kenyataannya, kau tidak ada di rumah'



Wahyu memarkir mobilnya di halaman rumah ibu mertuanya. Pintu depan terbuka, ibu mertuanya berdiri di ambang pintu menyambutnya.

"Assalamuallaikum, Bu" Wahyu mencium punggung tangan ibu mertuanya.

"Walaikum salam, mencari Nur?"

"Iya Bu" Wahyu menganggukan kepalanya.

"Maafkan Nur ya, karena dia pasti sudah meninggalkan rumah tanpa pamit padamu. Dia tidak bicara apa-apa, dia hanya terus menangis, Nak Wahyu. Ibu juga tidak ingin memaksanya bicara" ibu Nur menarik napasny sejenak.

"Ibu yakin, kalian berdua sudah sama-sama dewasa, yah setidaknya Nak Wahyu sudah jauh lebih dewasa dari Nur yang baru beranjak dewasa. Ibu rasa kemarahannya karena perasaannya yang masih labil, juga karena kehamilannya yang membuat perasaannya lebih sensitif dari biasanya. Ibu mohon, Nak Wahyu bisa mengerti dan bisa memakluminya"

"Aku tahu, Bu"

"Dia di kamarnya, masuklah. Ibu akan membuatkan minum untukmu, sekali lagi maafkan Nur ya. Nak Wahyu

pasti lelah setelah seharian bekerja, dan terpaksa harus menghadapi Nur yang seperti ini”

“Tidak apa, Bu. Aku ke kamar Nur dulu”

“Ya”

Ibu Nur masuk ke dapur, sementara Wahyu berdiri di depan pintu kamar Nur. Diputarnya gagang pintu, tapi pintu tidak terbuka saat Wahyu berusaha untuk mendorongnya.

“Nur” Wahyu menanggil dan mengetuk pintu dengan suara pelan. Berulang kali ia melakukannya, namun tidak ada respon sedikitpun dari dalam.

“Nur, buka pintunya Sayang. Nur, aku tahu aku salah, karena tidak memberitahumu akan pulang malam. Tapi itu karena ponselku ketinggalan di kantor, Nur. Buka pintunya dong Sayang, bagaimana aku bisa meminta maaf dan menjelaskan semuanya, kalau kamu tidak membiarkan aku masuk” bujuk Wahyu. Tapi tetap saja tidak ada respon apapun dari dalam. Hati Wahyu jadi cemas karenanya.

“Biar ibu yang membujuknya, ini minum dulu tehmu selagi hangat” ibu Nur menyodorkan segelas teh dihadapan Wahyu.

“Terimakasih, Bu” Wahyu duduk di kursi yang tidak jauh dari pintu kamar Nur. Ia meminum tehnya perlahan, sementara ibu Nur mengetuk pintu kamar Nur.

“Nur, buka pintunya Nak. Tidak baik membiarkan masalah terlalu lama. Masalah itu harus diselesaikan dengan dibicarakan secara baik-baik, jangan justru dibiarkan berlarut-larut. Dalam berumah tangga, masalah itu sudah pasti ada,

karena ada dua kepala berbeda di dalamnya. Karena itu komunikasi adalah hal yang sangat penting, Nur. Kalau kamu diam begini, bagaimana Nak Wahyu bisa tahu apa yang mengganggu pikiranmu, dan apa menyakiti perasaanmu” ibu Nur menunggu reaksi dari dalam. Tapi yang ada hanya kesenyapan.

“Buka pintunya, Nak. Ungkapkan apa yang meresahkanmu, agar Nak Wahyu tahu. Jika menurutmu dia salah, beritahu apa kesalahannya. Dan beri dia waktu untuk membela diri dan menjelaskan semuanya. Jangan menghakimi tanpa mendengar penjelasan terlebih dahulu, Nur. Setelah mendengarkan penjelasannya, terserah padamu ingin memutuskan apa.” Bukuk ibu Nur dengan suara lembut, namun terdengar tegas. Wahyu sudah berdiri di samping ibu mertuanya, berharap Nur mendengarkan ucapan ibunya.

Suara kunci pintu yang diputar membuat Wahyu dan ibu Nur saling pandang. Namun daun pintu masih tertutup rapat. Ibu Nur menganggukan kepala dan memberikan senyum lembut keibuannya pada Wahyu.

“Masuklah” ucap ibu Nur sebelum menjauh dari depan pintu kamar Nur.

Wahyu memutar gagang pintu, lalu mendorong daun pintu dengan perlahan. Kerinduannya pada bakpao colatnya terasa memuncak. Sehari ini sudah ia tak mendengar suara istrinya, sehari ini juga ia tidak melihat wajah bakpao coklat kesayangannya. Jantung Wahyu terasa berdebar lebih cepat, seakan ia tengah menemui kekasih di kencan pertama saja.



50 *Bunga Kembali Mekar*

Wahyu menatap Nur yang duduk di tepi ranjang dengan memeluk bantal. Sesekali terlihat ia menyusut air mata dan ingusnya dengan tissue. Keranjang sampah yang terlihat penuh tissue berada tidak jauh dari kaki Nur yang menjuntai ke lantai.

Wahyu duduk di samping Nur, Nur menggeser duduknya menjauh.

“Nur” Wahyu menatap wajah Nur dari samping, Nur menolehkan kepalanya ke arah berlawanan. Ia menarik tepi hijab disisi pipinya lebih ke depan, agar Wahyu tidak bisa melihat wajahnya yang sembab karena menangis terus menerus.

Andai hal ini terjadi beberapa bulan lalu, Nur yakin ia tidak akan ambil pusing. Karena Wahyu sendiri membencinya. Rasa kecewa dihati Nur tumbuh, karena harapan dan



ungkapan cinta Wahyu yang ternyata sudah dihinai oleh Wahyu sendiri.

“Aku tahu aku salah, Nur. Aku tidak mengabarimu kalau akan pulang terlambat. Tapi itu tidak aku sengaja Nur, ponselku ketinggalan di atas meja ruanganku. Aku lupa membawanya ke lokasi. Andai Ayah atau Bayu ikut, aku masih bisa meminjam hp mereka, karena pasti ada nomermu di sana. Tapi hari ini kami berbagi tugas, pergi sendiri-sendiri melihat ke beberapa lokasi. Jadi, bagaimana aku bisa menghubungimu” ujar Wahyu dengan nada sangat lembut. Jujur saja, bagi Wahyu berbicara lemah lembut itu sangat sulit baginya, ia terbiasa blak-blakan saat bicara. Tapi sejak hubungannya membaik dengan Nur, dan seringkali Nur ngambek semenjak hamil. Wahyu mulai belajar caranya membujuk.

“Kakak bohong!” Bola mata hitam Nur menyambar bola mata Wahyu. Wahyu bisa melihat kemarahan, kekecewaan, juga kecemasan pada tatapan Nur. Nur kembali membuang pandangannya, dihapusnya air mata yang turun membasahi pipinya.

“Aku tidak bohong, Sayang. Kamu boleh tanya ke Bayu, ataupun ke Ayah.” Sahut Wahyu. Wahyu tidak mengerti kenapa Nur menuduhnya berbohong. Biasanya Nur hanya merajuk sesaat bila ia lupa memberitahu kalau ia pulang telat. Tapi kali ini tampaknya ada masalah lain yang lebih besar dari sekedar pulang telat, dan Wahyu ingin secepatnya tahu, apakah hal yang menjadi masalah itu.

“Nur, ada apa sebenarnya? Kamu belum pernah

bersikap begini sebelumnya. Pergi dari rumah tanpa pamit, apa lagi dalam keadaan hujan begini. Sekarang tolong jelaskan, ada apa sebenarnya. Kalau kamu menganggap aku sudah berbuat salah, katakan apa salahku, Nur. Karena aku yakin, ini bukan sekedar karena aku pulang telatkan?”

“Kalau sudah tahu, kenapa bertanya!?” Sahut Nur tanpa mau menatap wajah Wahyu. Wahyu menarik napasnya perlahan, rasa penat tubuhnya yang belum istirahat seharian coba ia tahan. Wahyu menganggap apa yang terjadi adalah sebagai ujian, apakah ia mampu sesabar Nur saat menghadapinya dulu.

“Nur, aku bertanya, ada masalah lain apa selain persoalan aku pulang telat. Apa yang membuat kamu semarah ini, sampai kamu nekat pergi dari rumah, di saat hujan begini. Tolong jelaskan, biar aku tahu.”

– “Kakak tidak ke lokasikan? Kakak pergi kereuni SMA kan? Kakak bertemu mantan pacar Kakak kan? Jawab dengan jujur Kak, jangan bohong! Aku tidak minta Kakak membawaku ke sana, aku cukup tahu diri kalau Kakak malu memperkenalkan aku sebagai istri Kakak, aku cuma ingin Kakak...”

“Tunggu..tunggu...tunggu, tunggu sebentar Sayang. Reuni SMA? Reuni SMA mana?”

“SMADA! SMA nya Kakak!”

“Reuni SMA ku?”

“Iya!”

“Sebentar, kamu menuduhku pergi ke reuni SMA ku dan bertemu mantan-mantan pacarku, hari ini?” Wahyu

menatap Nur dengan senyum terkulum di bibirnya, tapi rasa bingung dalam benaknya.

“Mantan-mantan?”

“Ehmm mantan-mantan, suamimu inikan pria tercool sedunia, jadi wajarkan punya banyak mantan”

“Kakak!” Nur bangkit dari duduknya, dipukulkan bantal di tangannya bertubi-tubi ke tubuh Wahyu. Wahyu tidak berusaha mengelak, ia membiarkan Nur melampiaskan kemarahannya. Nur berhenti memukul Wahyu, napasnya tersengal karena merasa lelah, pipinya memerah.

Wahyu mengambil alih bantal dari tangan Nur, lalu menarik lengan dan pinggang Nur agar Nur duduk di atas pangkuannya.

“Tidak mau” Nur berusaha melepaskan diri dari dekapan Wahyu, tapi Wahyu tidak mau melepaskannya.

“Dengarkan aku Nur. Aku tidak tahu kamu dapat informasi itu dari mana. Tapi aku jelaskan, hari ini aku benar-benar pergi melihat lokasi yang ingin dibeli Ayah di Rantau. Soal reuni, reuni SMA ku itu sudah 6 bulan lalu. Aku memang pergi ke sana, bertemu dengan teman-teman dan mantan-mantanku. Catat, 6 bulan lalu, sebelum aku menjadi suami sesungguhnya untukmu, sebelum aku menyadari kalau kamu sangat berharga bagiku” bisik Wahyu tepat di depan telinga Nur.

“Bohong” sahut Nur dengan suara lemah, air mata membanjiri pipinya.

“Apa yang membuatmu berpikir aku membohongimu?”

Tanya Wahyu lembut.

“Foto reuninya saja baru dipasang di facebook hari ini, foto Kakak dengan Elma mantan Kakak”

“Facebook? Mana aku lihat!?” Wahyu sungguh penasaran jadinya. Nur menjangkau ponselnya tanpa lepas dari dekapan Wahyu. Demi memuaskan rasa penasarannya, Nur yang tadinya tidak peduli dengan facebook, jadi mendownload aplikasi tersebut.

“Ehmmm, istri Kak Wahyu sudah punya facebook ya ternyata, kok tidak bilang-bilang” goda Wahyu sambil menunggu Nur menemukan postingan foto Wahyu dan Elma.

Nur tidak menanggapi candaan Wahyu.

“Lihat!” Nur memperlihatkan foto yang ia maksud. Wahyu mengernyitkan keningnya, lalu pecah tawanya tanpa ia berniat menahannya.

— “Ehmmm, Kakak kenapa tertawa!” Nur memukul lengan Wahyu dengan kesal.

“Nur..Nur..hhhh, perhatikan baik-baik” Wahyu mendekatkan layar ponsel ke depan wajah Nur.

“Tidak mau, Kakak mau pamer mantan Kakak yang cantik!” Sengitnya.

“Bukaaan, jangan suudzon begitu dong, kata dokter pikiran buruk tidak baik untuk ibu hamil dan janin yang dikandungnya. Perhatikan baik-baik ya. Foto ini diposting 6 bulan lalu, ini bisa dilihat tanggalnya Sayang. Ini ada salah satu temanku yang berkomentar dan membagikan, makanya muncul kepermukaan. Nur bisa bacakan, ini tulisannya tanggal

berapa, Sayang”

Nur diam saja, kepalanya menunduk dalam. Ia merasa berdosa karena sudah berpikir buruk tentang suaminya.

“Lain kali, kalau ada sesuatu itu, ditelusuri kebenarannya, ditelaah, dipelajari, jangan mengambil kesimpulan dalam keadaan emosi. Apapun yang dilakukan saat emosi, itu biasanya ada setan yang ikut menunggangi agar kita khilaf. Kamu pergi dari rumah, dalam keadaan emosi, syukur tidak terjadi sesuatu di jalan, dan selamat sampai di sini. Penyesalan selalu datang belakangan Nur, karena yang diawal itu namanya pendaftaran.”

“Ummm, Kakak. Aku minta maaf, aku cemburu buta, melihat foto itu, lantas Kakak tidak juga pulang, jadi aku pikir..”

“Kamu pikir aku bersenang-senang dengan mantan pacarku? Aku memang punya banyak mantan, Nur. Mantan, ingat ya mantan, bukan selingkuhan. Aku sudah puas berpacaran dengan berbagai macam jenis wanita. Dan bagiku semuanya hanyalah masa lalu. Karena masa depanku hanyalah bersamamu. Biarlah masa lalu menjadi milik mereka, yang penting masa depanku hanyalah milikmu. Masih percayakan dengan ucapan suamimu ini?” Wahyu menempelkan keningnya di kening Nur, hidung mereka pun bersentuhan.

Wajah Nur memerah karenanya, ia menganggukan kepala dengan senyum tersipu di bibirnya. Bunga-bunga yang sempat layu di dalam hatinya kini kembali bermekaran. Rasa sakit itu kini sirna sudah, karena terobati oleh ucapan Wahyu

yang mengembalikan kepercayaan dirinya.

Wahyu memiringkan kepalanya, bibirnya memagut bibir Nur dengan lembut. Tapi Nur tiba-tiba mendorongnya.

“Ada apa?” Tanya Wahyu bingung.

“Kakak bau matahari, pasti belum mandi, belum sholat jugakan?” Nur menutup hidungnya dengan telapak tangannya. Wahyu mengangkat kedua lengannya bergantian, membaui aroma ketiaknya.

“Wangi Nur” ucapnya.

“Wangi ketiak! Mandi dulu sana, masa pria tercool sedunia bau matahari!” Nur turun dari atas pangkuan Wahyu.

“Itu karena aku terlalu fokus memikirkanmu yang tidak ada di rumah, mana sempat aku memikirkan yang lainnya!”

“Maafkan aku Kakak, aku sudah menyusahkan Kakak. Harusnya Kakak aku sambut dengan teh hangat...”

— “Hhh, mana pernah aku pulang telat disambut dengan teh hangat. Kalau tidak disambut dengan dengkurmu, ya disambut dengan wajah cemberutmu”

“Aku janji tidak akan begitu lagi. Kalau aku mengantuk menunggu Kakak pulang nanti kelopak mataku aku ganjal dengan batang korek api” sahut Nur, membuat Wahyu tertawa karenanya. Wahyu berdiri dari duduknya, dipeluknya erat istrinya.

“Aku tidak pernah keberatan kalau disambut dengan dengkur ataupun wajah cemberutmu. Asal....asal jatah adikku jangan sampai dikurangi” Wahyu menatap wajah Nur, dikedipkan sebelah matanya untuk menggoda istrinya.

“Kakak!” Nur berseru manja dengan wajah cemberut. Wahyu tertawa lalu kembali mendekap istrinya, dihujaninya puncak kepala Nur dengan kecupannya. Serta rasa syukur yang terucap dalam hatinya.





51

Taman Bunga

Wahyu menelpon Bayu dengan ponsel Nur, meminta Bayu membawakan pakaian ganti untuknya dari rumah orang tua mereka. Setelah Wahyu mandi dan sholat. Mereka makan malam di rumah ibu Nur.

“Kita pulang ya Nur”

“Motorku bagaimana, Kak?”

“Motormu biar besok diantarkan Udin ke rumah,” jawab Wahyu. Udin adalah salah satu karyawan di perusahaan Wahyu.

“Terserah Kakak saja” Nur tersenyum menatap suaminya.

Mereka berpamitan pada Ibu Nur, untuk pulang malam itu juga. Ibu Nur sempat berpesan pada keduanya, agar jangan cepat terbawa emosi, dan harus selalu lancar dalam berkomunikasi.



Wahyu menjalankan mobilnya dengan pelan saja menyusuri jalan A. Yani menuju pulang ke rumah mereka di Banjarbaru.

Nur mengernyitkan keningnya saat Wahyu membelokan arah mobilnya ke sebuah hotel paling besar yang ada di sana. Hotel yang posisinya berseberangan dengan landasan pacu bandara.

“Mau apa ke sini, Kak?” Tanya Nur bingung.

“Numpang tidur” jawab Wahyu dengan senyum di bibirnya.

“Numpang tidur, maksud Kakak?”

“Kita menginap di sini malam ini, Nur”

“Haah, untuk apa?”

“Sesekali boleh dong kita mencari suasana baru. Jangan cuma bercinta di rumah melulu”

“Ummm Kakak, urusan adiknya Kakak ternyata. Tapi sayang uangnya Kak”

“Nur, kita sudah bekerja cukup keras, bukan cuma untuk makan saja, tapi harus digunakan untuk kesenangan juga sesekali. Biar seimbang kesenangan yang didapat oleh jiwa dan raga kita. Yang penting kita tahu takarannya. Tidak berlebihan, ayo turun” Wahyu ke luar dari mobilnya diikuti oleh Nur.

“Kak, kita tidak membawa apa-apa”

“Kita tidak perlu apa-apa, di kamar hotel pasti sudah tersedia semuanya”

“Masa kita tidur pakai baju begini, Kak?”

“Untuk apa tidur pakai baju, kita tidak perlu baju ataupun selimut untuk tidur, Nur. Kita bisa saling menyelimutkan”

“Ummhh, Kakak genit” Nur mencubit pinggang Wahyu.

“Pssst, nanti pegawai hotelnya iri melihat kemesraan kita” bisik Wahyu, membuat wajah Nur merona.

Mereka sudah berada di dalam kamar hotel, Nur duduk di tepi ranjang yang super besar.

“Berapa semalaman sewa kamarnya, Kak?”

“Kenapa? Mau bayarin?”

“Ummm, bukan begitu. Pasti mahalkan Kak”

“Mahal itu relatif, Nur. Bagi orang lain bisa saja pakaian harga 200.000 itu mahal. Tapi bagi yang lainnya bisa saja itu harga yang sangat murah. Jangan dipikirkan soal itu, aku mengajakmu ke sini untuk menikmati malam ini dalam suasana berbeda.” Wahyu menarik Nur agar berdiri, mereka berdiri berhadapan. Wajah Nur mendongak untuk menatap Wahyu. Wahyu melingkarkan kedua tangannya di tubuh Nur.

“Aku ingin mengingatkanmu sekali lagi Nur. Kalau ada sesuatu, tenangkan dulu pikiran dan perasaanmu. Jangan langsung emosi seperti hari ini. Aku tidak keberatan kalau kamu ngambek atau cemberut di depanku. Aku siap untuk membujukmu dengan sepenuh hatiku. Tapi tolong jangan pergi meninggalkan aku, karena itu membuatku panik luar biasa.” Wahyu mengelus pipi Nur dengan punggung tangannya. Nur menganggukan kepalanya.

“Maafkan aku ya Kak. Aku terlalu takut kehilangan

Kakak” Nur menyandarkan dirinya ke tubuh Wahyu. Pipinya menempel di dada Wahyu.

“Kau mencium sesuatu, Nur?”

“Heeh, apa Kak?” Nur menarik kepalanya dari dada Wahyu, wajahnya mendongak menatap Wahyu.

“Aroma wangi”

“Wangi apa?”

“Wangi bunga”

“Bunga apa?”

“Berbagai macam bunga”

Nur mencoba membaui udara di sekitarnya, tapi ia merasa tidak mencium aroma bunga.

“Tidak bau apa-apa, Kak”

“Coba cium di sini” Wahyu menepuk dadanya, dan Nur menurut saja apa yang diucapkan Wahyu.

“Bau pewangi baju Kakak” ucap Nur.

“Bukan Nur, itu aroma bunga dari bunga-bunga yang bermekaran di dalam hatiku, karena mendengar kamu takut kehilangan aku”

“Ummm, Kakak!” Nur memberengut manja sambil mencubit pinggang Wahyu.

“Kakak raja gombal!”

“Gombal yang halal Nur, karena untuk menyenangkan hati istri, dan berasal dari lubuk hati. Orang bilang, kalau ingin rezeki lancar, rumah tangga bahagia, bahagiakanlah istrimu. Karena kebahagiaan istrimu, adalah sumber kebahagiaan rumah tanggamu.”

“Terimakasih Kakak. Kalau melihat lagi ke belakang, ini seperti mimpi bagiku”

“Jangan melihat ke belakang dong Nur. Aku ada di hadapanmu, aku adalah masa depanmu. Aku berharap akan jadi jodohmu, dalam dunia sampai akhirat nanti”

“Aamiin, terimakasih Kakak, sudah mau merubah air mata sedihku menjadi air mata bahagia” Nur meraba rahang Wahyu dengan jemarinya.

“Itu sudah jadi kewajibanku, Nur. Dan aku bersyukur tidak terlambat untuk melakukan hal itu. Karena aku tahu, sabar pasti ada batasannya. Aku mencintaimu, aku mohon jangan pernah ragukan cintaku, dan kesetiaanku.” Wahyu menggenggam jemari Nur, lalu dibawa kebibirnya, dikecup mesra dengan sepenuh hatinya.

Wajah Nur merona, senyum sipu terukir di bibirnya

— “Aroma bunganya semakin tercium Nur. Pasti bunga di taman hatimu ikut bermekaran juga seperti di taman hatiku, iya kan!” Wahyu menjawab puncak hidung Nur dengan ujung jari telunjuknya.

“Ehmm, Kakak!”

“Tidur yuk, aku sangat lelah Nur, menyetir sendiri pulang pergi, panik karena kehilangan istri. Sungguh menguras tenaga dan energi, Nur”

“Kakak lelah, berarti kita cuma numpang tidur saja di sinikan?”

“Eh, apa maksudmu, aku menyewa kamar ini dengan biaya mahal khusus untuk adikku main sepakbola!”

“Katanya lelah!”

“Lelah menunggu, untuk bisa tidur dengan memelukmu”

“lih, Kakak gombalnya semakin parah!” Nur mencibirkan bibirnya, Wahyu tidak ingin menunggu lagi. Di sambarnya bibir Nur dengan cepat. Dan dengan cepat pula ia melepaskan pakaian istrinya, dan pakaiannya sendiri. Jangan sampai membuang waktu lagi. Takut percuma mahal-mahal bayar kamar hotel untuk main sepak bola, kalau pada akhirnya ranjang empuk hotel hanya untuk sekedar dipakai tidur saja.

“Pelan-pelan Kak, nanti yang di dalam perutku kenapa-kenapa” ujar Nur mengingatkan, karena Wahyu yang mengaku kelelahan, justru keagresifannya melebihi biasanya.

“Iya, Sayang. Aku tahu, uhhhh, Nuuuurr” Wahyu menggerutkan giginya, karena gemas melihat pipi Nur yang memerah. Dikecupnya pipi Nur berulang kali, bahkan sampai digigit saking gemasnya.

“Kakak, sakit!” Rengek Nur manja.

“Aku gemas Nur! Tapi ini bakpao coklatku mulai berubah warna. Tapi masih sama rasa manisnya. Arghhh, Nuuur!” Wahyu menundukan kepalanya, berusaha menatap miliknya yang timbul tenggelam di bawah sana.

“Kakak” Nur menggumam pelan, kepalanya terdongak kebelakang, punggung terangkat dari atas ranjang. Wahyu mengecupi leher Nur.

“Keluarkan, Sayang”

“Ka..Kak” punggung Nur terhempas pelan, napasnya

terdengar sedikit tersengal, bibir Wahyu menyambar puncak dada Nur, dilumatnya dengan sesuka hati. Nur mendesah perlahan, tangannya meremas rambut Wahyu kuat. Tubuhnya turun naik mengikuti irama ayunan pinggul Wahyu. Desahan mereka terdengar bersahutan, titik peluh luruh dan menetes dari ujung rambut Wahyu, juga disekujur tubuhnya, menjadi satu dengan titik peluh Nur. Tubuh mereka mandi keringat. Kepuasan sampai di puncak. Wahyu menggeram tertahan, meneriakan nama Nur dalam puncak kenikmatan.

“Puas?” Tanya Wahyu setelah mengecup kening dan kedua kelopak mata Nur.

“Ehm” Nur mengangguk dengan tersipu malu.

“Kalau kamu masih ngambek, kita tidak akan sepuas ini sekarang, iya kan?”

“Kakak, jangan dibahas lagi, aku malu” Nur menyusupkan wajahnya ke lekukan leher Wahyu. Wahyu menepuk pinggul Nur pelan.

“Apa yang terjadi ini sebenarnya karena rasa kurang percaya dirimu, Nur. Kamu harus yakin, kalau hatiku sudah terkunci pada hatimu”

“Kakak, di luar sana banyak sekali istri-istri cantik yang suaminya masih saja selingkuh. Bahkan kadang selingkuhannya masih cantikan istrinya. Wajarkan kalau aku takut kehilangan Kakak. Aku ini ti...”

“Nur, cantik dan tidak cantik itu relatif. Meski sejuta pria mengatakan kamu tidak cantik. Tapi bagiku kamu istimewa, cantikmu dari dalam hati, dan memanah langsung

tepat ke dalam hati.”

“Umhh, Kakak semakin gombal”

“Gombal yang halal, Nur. Sekarang tidur ya, istirahat sejenak sebelum babak kedua” Wahyu menjawab dagu Nur dengan ujung jarinya.

“Babak kedua?”

“Hmmm, apa kamu tidak tahu, kalau main sepakbola itu dua babak. 2×45 menit. Bisa terjadi waktu tambahan, bisa juga adu penalti!”

“Kakak modus!”

“Modusku halal Nur. Dijamin tidak mengandung campuran zat berbahaya di dalamnya”

“Kakak genit!”

“Genitku juga halal, bersertifikat dari KUA”

“liih Kakak”

“Ayo tidur, kalau kamu bicara terus, maka bibirku yang akan membungkam mulutmu. Kalau sudah begitu, aku tidak menjamin akan memperpanjang masa istirahatmu!”

“Kakak, aku sayang Kakak” Nur meletakan tangannya di atas dada Wahyu.

“Aku mencintaimu” Wahyu meraih jemari Nur, lalu dikecupnya mesra.

“Tidurlah”

“Ehmm”

Nur tersenyum bahagia, ia seakan mencium aroma bunga-bunga, dari taman di dalam hati mereka berdua.



52

Romantis

Nur menjalankan motor maticnya dengan santai saja, untuk menuju pulang ke rumahnya. Jalanan terlihat basah, dan genangan air di mana-mana, karena adanya jalan yang berlobang.

“Hayy cantik!” Seru seseorang yang mensejajari laju motor Nur dengan mobilnya. Nur menjulurkan lidahnya, pada orang yang menggodanya, yang tidak lain adalah Wahyu, suaminya.

“Baru pulang kerja ya”

“Kakak duluan, nanti ada yang marah kalau kita ngobrol di jalan”

“Siapa yang marah?”

“Duluan!” Nur mengibaskan tangannya, meminta Wahyu agar menjalankan mobilnya lebih dulu. Karena dengan mereka berkendara beriringan begini pasti akan mengganggu



pengguna jalan lainnya.

“Kakak, duluan sana!” Seru Nur.

“Tidak mau, aku ingin selalu di sampingmu”

“lih, Kakak!”

Tiiitt!!

Suara klakson mobil di belakang mengagetkan Wahyu, tanpa sengaja ia menabrak genangan air, dan mencipratkan air genangan itu ke tubuh dan wajah istrinya sendiri.

“Kakak!” Nur berseru gusar, ia segera menepi, dan turun dari motornya. Wahyu yang terkejut juga ikut menepikan mobilnya. Lalu ke luar dari mobilnya dengan tergesa. Didekati istrinya yang sibuk membersihkan wajah dan pakaiannya.

“Maaf ya Sayang, aku tidak sengaja” Wahyu mencoba membantu membersihkan wajah Nur yang basah.

“Kakak sih!” Nur berseru sambil menepiskan tangan Wahyu dengan kesal.

“Iya aku salah, maafkan ya, mau aku bersihkan bibirnya pakai bibirku, hmmm” Wahyu kembali menyentuh wajah Nur dengan jemarinya.

“lih, Kakak. Jangan genit di sini” mata Nur melotot, ia kembali menepiskan tangan Wahyu, bahkan tangannya yang lain mendorong dada Wahyu.

“Jangan marah dong, sayang. Aku kan..”

“Heyyy, lepaskan tanganmu. Dasar pria tidak tahu malu, sudah membuat orang basah, cari-cari kesempatan pula buat pegang-pegang!” Seru seseorang yang datang mendekati mereka. Bukan cuma satu orang, tapi ada beberapa orang pria

dan wanita. Lebih tepatnya ibu-ibu yang mungkin tinggalnya di sekitar jalan itu.

Wahyu dan Nur saling pandang.

"Hajar aja Pak, pria seperti ini cuma ganteng tampangnya, pasti dia mau macam-macam!" Seru seorang ibu.

"Iya benar, sudah salah, mau pegang-pegang. Ciih, dasar hidung belang!"

"Ayo pergi sana, sebelum kami bertindak kasar sama kamu!" Usir seorang Bapak pada Wahyu.

"Kamu tidak diapa-apain kan Dek?" Tanya si ibu yang menuduh Wahyu hidung belang pada Nur.

Nur menggelengkan kepalanya.

"Ini salah paham, Bu, Pak" ucap Nur angkat suara.

"Salah paham bagaimana?" Tanya si Bapak yang mengusir Wahyu.

"Dia suami saya, tapi maaf, dia memang kelewat jahil," ujar Nur dengan wajah bersemu.

"Oalaaahhh.." Bapak-bapak dan Ibu-ibu menghempaskan napas mereka. Lalu tertawa bersama-sama.

"Anak zaman now, ya begini modelnya, bercanda di jalanan. Katanya yang begini romantis, tapi bisa membuat orang salah paham" gerutu si Ibu yang menyebut Wahyu hidung belang.

"Ya sudah, pada pulang sana, bercanda dan romantisnya teruskan di rumah saja!" Ujar si Bapak. Beliau menyalami Wahyu.

“Maaf Pak” Wahyu menerima uluran tangan si Bapak, ia membungkukan sedikit tubuhnya sebagai permohonan maafnya.

“Ada-ada saja” gerutu Bapak lainnya sambil meninggalkan tempat kejadian.

“Kakak sih!” Nur menatap Wahyu dengan wajah cemberut.

“Iya, iya, aku salah. Ayo sekarang pulang, kita sambung di rumah romantisannya”

“Ehmm, Kakak”

“Sampai bertemu di rumah ya”

“Heeumn” Nur menganggukan kepalanya.

Wahyu lebih dulu menjalankan mobilnya, Nur mengikuti di belakangnya. Dengan tatapan sesekali mencuri pandang istrinya, lewat kaca spion mobilnya.

‘Ya Allah, terimakasih karena membuka hatiku sebelum terlambat. Sehingga aku bisa merasakan indahnya cinta yang luar biasa. Terimakasih juga karena sudah memberikan kesabaran di hati Nur. Sehingga ia tetap disampingku sampai saat ini.’



Suara ponsel Wahyu yang berbunyi membangunkan Nur yang tertidur dalam dekapan Wahyu.

“Kak” Nur menggoyangkan bahu Wahyu.

“Kakak!” Nur menggoyang bahu Wahyu lebih kuat lagi.

“Ehmm” Wahyu membuka matanya dengan malas.

“Hp Kakak berbunyi. Ada yang telpon, dijawab dulu

Kak, mungkin penting” ujar Nur lembut.

“Aduuh, siapa sih tengah malam begini mengganggu orang tidur” gerutu Wahyu yang merasa tidurnya terganggu.

“Dilihat dulu Kak, siapa tahu penting. Aku ambilkan hpnya ya”

“Hmmm”

Nur menjangkau hp Wahyu yang ada di atas meja dekat kepala ranjang. Hp itu terus saja berbunyi. Nur menatap nama si pemanggil, spontan ia menyibakan selimut, lalu turun dari ranjang dengan tergesa.

“Nur!” Wahyu terkejut dengan tindakan spontan yang dilakukan Nur, apa lagi mendengar suara Nur yang muntah di dalam kamar mandi.

“Pasti si kuntulanak, hhhh. Mau apa sih tengah malam begini menelpon!?” Gerutu Wahyu yang akhirnya lebih memilih mendatangi Nur di kamar mandi, dari pada menjawab telpon dari Henny.

“Sudah?” Wahyu merapikan rambut Nur yang berantakan.

“Heum” Nur menganggukan kepalanya, ia berkumur-kumur di wastafel.

“Jawab telponnya Kakak, siapa tahu penting”

“Tidak cemburu?”

“Aku cemburu kalau Kakak bicaranya tidak di depanku”

“Ayo, nanti aku speaker biar kamu dengar apa yang kami bicarakan. Tapi apa kamu tidak mual kalau mendengar suara si kuntulanak itu?”

"Tidak tahu, Kakak. Jawab saja telponnya dulu"

"Ayo" Wahyu memeluk bahu istrinya dengan lembut.

Nur dan Wahyu duduk di tepi ranjang. Hp Wahyu kembali berbunyi setelah sesaat tadi berhenti.

"Hallo" suara Wahyu.

"Kak Wahyu" suara Henny di seberang sana.

"Hoeeeekk!" Suara Nur yang mual dan memegang perutnya.

"Ada apa?"

"Aku nabrak orang, sekarang aku di Rumah sakit, ada Polisi juga. Kak Wahyu datang ke sini dong. Aku bingung Kak!"

"Hooooeeekk!"

"Si Nur mendengarkan pembicaraan kita?" Tanya Henny karena mendengar suara Nur yang ingin muntah.

"Iya, kenapa kamu telpon aku, telpon saja orang tuamu!"

"Orang tuaku lagi ke Surabaya, Kak! Tolong bantu aku. Kakak ke sini ya, tapi jangan ajak Nur"

"Kenapa?"

"Nanti dia muntahin aku lagi! Tolong aku Kak!" Rengek Henny dari seberang sana.

"Kamu tunggu saja di situ!"

"Terimakasih Kak"

Suara Henny terdengar sangat bahagia.

Wahyu menyudahi pembicaraan dengan Henny.

"Kakak mau pergi?" Tanya Nur yang merasa tidak enak hati.

“Tidak”

“Tapi tadi Kakak minta dia menunggu Kakak”

“Aku mau minta Bayu untuk datang ke sana. Yah, meski bagaimanapun si kuntilanak itu tetap masih keluarga kamikan. Aku telpon Bayu dulu ya”

“Iya Kak”

Wahyu menelpon Bayu, meski dengan menggerutu tapi akhirnya Bayu mau juga memenuhi permintaan Kakaknya untuk menemui Henny yang tengah kebingungan.

“Sudah beres, sekarang kita lanjut tidur lagi ya. Ayo!” Wahyu menaikan kedua kaki Nur yang menjuntai ke atas ranjang. Dibaringkannya Nur dengan perlahan. Lalu ia berbaring di sebelah Nur, didekapnya tubuh istrinya dengan erat.

“Untung kamu bencinya sama para hantu itu Nur. Kalau bencinya sama aku, tidak tahu bagaimana nasib adikku” bisik Wahyu. Nur tertawa mendengarnya.

“Kakak perhatian sekali sama si adik ya”

“Aset berharga itu Nur. Kalau dia tidak dijaga, yang di sini tidak akan ada” Wahyu mengelus perut Nur lembut.

“Ummm, Kakak ingin laki-laki atau perempuan?”

“Apa saja Nur. Asal pasti jenis kelaminnya”

“Maksudnya?”

“Kalau perempuan, ya harus perempuan sekali, seperti ibunya. Kalau laki-laki, ya harus secool Ayahnya”

“Bagaimana kalau badannya gemuk seperti aku, Kak?”

“Kenapa? Yang penting sehat”

"Terimakasih Kak"

"Terimakasih untuk apa?"

"Untuk semuanya"

"Semuanya?"

"Untuk cinta dan perhatian Kakak"

"Ehmm, main bola yuk Nur"

"Lagi?"

"Hmm"

"Tidak bosan?"

"Suami yang bosan main bola dengan istrinya, itu perlu dipertanyakan kesetiiaannya. Karena bisa saja, dia mulai mencari lawan lain dalam bermain bola"

"Begini ya Kak"

"Hmmm"

"Kalau nanti aku melahirkan, Kakak tahan tidak libur main bola?"

"Bolanya akan aku masukin kotak, kukunci dengan kuat. Dan akan aku keluarkan di saat yang paling tepat. Karena itu hakmu, milikmu, hanya kau yang berhak menjamahnya, merasakan denyut kehidupannya. Seperti dirimu, kau milikku, hanya milikku, tak ada seorangpun yang aku ijinakan menjamahmu, apa lagi mencoba merebutmu dariku"

"Kak"

"Hmm"

"Bau wangi ya"

"Aku tahu, bunga di taman hatimu sedang berme-karankan?"

"Hemmm, Kakak selalu bisa membuat hatiku berbunga-bunga. Boleh aku meminta sesuatu, Kak"

"Jangankan sesuatu, sebanyak juga boleh"

"Aku cuma minta, jangan pernah buat bunga di dalam hatiku layu, apa lagi sampai mati" Nur mendongakan wajahnya. Menatap Wahyu dengan tatapan sendu.

"Aku akan menjaga bunga itu dengan baik, Nur. Akan aku sirami dengan kasih sayang, akan aku pupuk dengan perhatian, akan aku sinari dengan rasa cinta."

"Terimakasih, Kakak"

"Aku juga punya permintaan, Nur"

"Apa Kak"

"Aku ini cuma manusia biasa, yang bisa salah dalam melangkah. Saat aku salah, tolong ingatkan aku. Jangan tinggalkan aku, jangan biarkan aku tersesat. Peluk aku, genggam tanganku, bantu aku menyadari kesalahanku."

"Kakak, aku sayang Kakak"

"Aku mencintaimu, Nur"

Wahyu mengecup puncak hidung Nur, lalu turun ke bibir Nur. Ciuman yang sarat akan rasa cinta, yang membuat bunga-bunga di taman hati mereka kembali mengeluarkan aroma semerbaknya.

53

Cemburu



Wahyu ke luar dari dalam mobilnya, dan ia disambut wajah masam Henny yang sudah menunggu di kantornya.

“Kak Wahyu keterlaluhan!” Seru Henny tanpa basa basi.

“Keterlaluhan bagaimana?”

“Kenapa tadi malam tidak datang!”

“Tapi Bayu datangkan”

“Aku butuh Kak Wahyu, bukan Bayu!”

“Apa bedanya aku sama Bayu, kami sama-sama sepupumu. Lagipula kamu terlihat baik-baik saja. Tidak ditahan Polisikan? Lalu apa masalahmu aku tidak datang?”

“Kak Wahyu takut sama Nur ya, makanya tidak berani datang menemuiku. Kak Wahyu tidak diijinkan Nur pergikan!?”

“Bagaimana Nur bisa melarangku pergi menemuimu, mendengar namamu saja dia muntah. Apa lagi menyebut

namamu dengan mulutnya”

“Hiiihhh, itu pasti akal-akalan Nur saja, biar dia Kak Wahyu perhatikan. Mana ada orang ngidam begitu, cih, memalukan!”

“Heeh dengar ya, nenek dan ibuku bilang itu kebiasaan turun temurun. Lagipula, meskipun itu Nur lakukan karena ingin aku perhatikan, aku tidak keberatan. Dia istriku, pantas mendapatkan perhatianku sepenuhnya. Lah kamu, kenapa berusaha minta perhatianku. Kita memang terikat hubungan keluarga, Henny. Tapi bukan berarti kamu bisa seenaknya.”

“Aduuh pagi-pagi sudah ribut, ada apa lagi?” Tanya Bayu yang datang dan mendekati mereka.

“Nih, dia keberatan kamu yang menemui dia tadi malam!” Wahyu menunjuk Henny dengan dagunya.

“Aku juga malas datang kalau tidak dipaksa ibu. Hidupmu terlalu drama Henny. Terlalu kebanyakan tingkah, makanya hidupmu tidak berkah. Banyak masalah!”

“Eeh, jangan sok menasehati ya!” Henny menudingkan jari telunjuknya pada Bayu.

“Aku cuma mengingatkan, kamu itu janda, harus bisa jaga nama baikmu dan nama baik orang tuamu. Ini apa, keluyuran malam-malam, menghabiskan uang dengan tidak jelas. Mending cari suami, nikah lagi, hamil, punya anak, punya rumah tangga yang bahagia” sahut Bayu dengan nada sinis.

“Aku tidak mau nikah lagi, kalau tidak sama Kak Wahyu!” Jawab Henny dengan nada tinggi.

Dua Kakak beradik itu saling pandang, lalu pecah tawa

mereka berdua.

“Duuh Hen, kamu itu masih waraskan ya, Kak Wahyu itu sudah punya istri. Apa Nur yang sebesar itu tidak bisa kamu lihat!” Ujar Bayu disela tawanya.

“Nur tidak pantas untuk Kak Wahyu!”

“Jadi menurutmu, kamu yang paling pantas untuk Kak Wahyu? Coba berikan alasanmu, kenapa kamu merasa lebih pantas jadi istri Kak Wahyu dibanding Nur?” Tanya Bayu, Wahyu hanya tersenyum sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Apa matamu buta, Bayu? Apa kamu tidak lihat kalau aku lebih segalanya dari Nur!?”

“Lebih segalanya? Kalau begitu kamu yang buta, Henny! Jelaslah Nur lebih besar dari kamu, bukan cuma bodynya, tapi juga hatinya. Kamu boleh bangga punya badan langsing seperti model iklan obat pelangsing. Kamu boleh bangga memiliki wajah cantik, seperti bintang iklan jerawat. Tapi hatimu, ehmm aromanya persis seperti bau di tempat pembuangan sampah. Sedang Nur, dia punya semua yang tidak kamu punyai!” Sahut Bayu.

“Benar itu! Dengar ya Hen, tidak ada gunanya kamu mengharapkan aku. Lebih baik kamu cari pria yang lain. Saranku, jangan suami orang! Ayo Bayu, pekerjaan sudah menunggu. Bicara dengan dia hanya membuang waktu. Pulang Hen, pikirkan baik-baik apa yang kami katakan tadi. Jangan membuat malu orang tuamu dengan tingkah labilmu!” Ujar Wahyu sebelum melangkah meninggalkan Henny, dan

langkahnya diikuti oleh Bayu. Henny menghentakan kakinya kesal, diacungkan kedua tinjunya pada Kakak beradik yang meninggalkannya.



Wahyu menjemput Nur untuk makan siang. Mereka menuju sebuah rumah makan. Keduanya duduk berhadapan, pelayan datang untuk menanyakan pesanan. Nur memesan ayam bakar madu, sedang Wahyu memilih bebek goreng.

"Aku ke kamar kecil sebentar ya, Sayang, adikku butuh pelepasan" ujar Wahyu kepada Nur sembari mengedipkan sebelah matanya.

"Ya, Kak" Nur tersenyum seraya menganggukan kepalanya.

Wahyu meninggalkan Nur untuk ke kamar kecil. Nur duduk sendirian menunggu pesanan. Tiba-tiba seorang pria tinggi dan gemuk berwajah tampan mendekati tempat Nur duduk.

"Sendirian ya, boleh aku duduk di sini?" Tanyanya sopan sambil menunjuk kursi di depan Nur.

"Ehh maaf, saya dengan suami saya, dia lagi ke kamar kecil" jawab Nur tidak kalah sopan.

"Ooh maaf, boleh kenalan saja, saya Willy" pria itu mengulurkan tangannya, tapi Nur tidak menyambutnya, ia hanya menangkupkan kedua tangannya.

"Saya Nur" sahut Nur ragu saat menyebutkan namanya.

"Nur, maaf sudah mengganggu. Permisi, saya cari

tempat duduk dulu” pamit pria itu.

“Silahkan” Nur tersenyum dan menganggukan kepalanya, pria itu mencari tempat duduk, Wahyu yang baru kembali dari kamar kecil sempat melihat pria itu yang menjauhi Nur.

Ia berpapasan dengan pria itu, Wahyu menatapnya dengan tajam, pria itu menyunggingkan senyuman.

Pria itu duduk tidak jauh dari tempat Nur duduk. Tepatnya ia duduk di tempat di mana ia bisa menatap wajah Nur. Pertama menatap Nur, pria itu sudah tertarik dengan mata indah Nur. Ia seakan tidak bisa lepas dari keindahan mata milik Nur.

“Siapa dia?”

“Siapa?”

“Itu, aku tadi sempat melihat pria yang duduk di belakangku itu bicara sama kamu”

“Ooh, tadi dia pikir aku sendirian, jadi dia mau menemaniku. Aku bilang aku bersama Kakak”

Wahyu menolehkan kepalanya untuk melihat pria di belakangnya. Pria itu terlihat tengah menatap ke arah mereka, menatap Nur tepatnya.

“Duduk sini!” Wahyu bangkit dari duduknya, dan meminta Nur agar duduk di bekas tempat duduknya. Nur mendongakan wajahnya.

“Kenapa Kak?”

“Ayo pindah duduknya!” Wahyu membantu Nur berdiri, didudukan Nur di bekas ia duduk tadi. Wahyu sendiri

mengambil tempat duduk Nur. Ditatapnya pria yang kini berada di belakang Nur, pria itu membuang pandangannya, karena kembali terpergok sedang memperhatikan mereka.

“Ayo makan, berdoa dulu Sayang”

“Iya Kakak”

“Biar aku suapi”

“Malu Kakak”

“Kenapa malu?”

“Nanti dilihatin orang”

“Biar saja”

“Kalau Kakak menyuapi aku, Kakak kapan makannya”

“Gampang, aaaa” Wahyu mendekatkan suapan tangannya ke mulut Nur. Nur membuka mulutnya dengan ragu. Sekali menyuapi Nur, sekali Wahyu menyuap untuknya sendiri. Ia tidak peduli mereka jadi pusat perhatian pengunjung lainnya. Sese kali Wahyu menatap pria yang terlihat suka mencuri pandang pada istrinya. Ia kesal sekali melihat cara pria itu menatap Nur, punggung Nur tepatnya.

Mereka selesai makan, Wahyu memanggil pelayan. Setelah membayar semua yang mereka pesan, mereka bersiap untuk pulang.

“Tunggu sebentar ya” Wahyu meninggalkan Nur, ia mendekati pria gemuk yang terus memperhatikan istrinya. Pria itu terlonjak berdiri saking kagetnya.

“Sudah punya istri Mas?” Tanya Wahyu sopan. Pria itu menggeleng perlahan. Tatapan mata mereka bertemu.

“Belum Mas” jawab pria itu terbata.

“Cepat cari istri ya, biar tidak menatap istri orang terus!” Ujar Wahyu tajam sambil menepuk bahu pria itu.

“Ma..maaf Mas” wajah pria itu memucat, ia menundukan wajahnya dalam.

“Oke, semoga bisa cepat dapat istri!” Ujar Wahyu sebelum meninggalkan pria itu.

“Kakak kenal dia?” Tanya Nur yang memang tidak mendengar pembicaraan antara keduanya.

“Tidak”

“Terus tadi Kakak bicara apa sama dia?”

“Rahasia pria, wanita dilarang tahu”

“Ummm, kenapa begitu Kakak, katanya tidak boleh ada rahasia diantara kita”

“Rahasia yang ini beda, Nur sayang. Ayolah kita pergi. Tidak usah dipikirkan hal tadi.”

Wahyu merengkuh bahu istrinya mesra, ia tidak peduli orang-orang yang seakan memandang aneh melihat mereka. Tapi ia masih ingin menjaga ke coolannya, dengan tidak menunjukan rasa cemburunya di depan Nur.





54

Ujian

Nur membuka matanya, ia mengangkat tangannya ke atas kepala, dan meluruskan kakinya sambil menggeliatkan tubuhnya.

“Awwww!!” Nur berteriak dengan nyaring, pergelangan kakinya terasa sangat sakit. Nur berusaha bangkit, namun ia tak mampu melakukannya.

“Kakak!” Teriaknya dengan suara sekeras yang ia bisa. Wahyu yang sedang mengeluarkan cucian dari mesin cuci tersentak mendengar panggilan Nur. Ia segera berlari menuju kamar tidur mereka.

“Nur, ada apa?”

“Kakak, kakiku sakit. Sakit sekali!” Wajah Nur bersimbah air mata.

“Awww, sakiit!” Seru Nur saat Wahyu menyentuh kakinya yang mengeras dengan tiba-tiba saat ia menggeliat



tadi.

“Salah urat, sebentar aku cari minyak urut dulu”
Wahyu membuka laci meja, dan menemukan minyak yang biasa ia pakai mengurut kaki dan pinggangnya yang pegal.

“Tahan ya” Wahyu mengusap kaki Nur dengan perlahan, menguraikan urat-urat kaki Nur yang saling bertindihan. Nur meringis mencoba menahan rasa sakitnya.

“Kamu tahu Nur, kenapa kakimu bisa begini?”

“Tidak tahu Kakak”

“Ini uratnya sedang bercinta makanya begini”

“Ummm Kakak, mana ada urat kaki bercinta”

“Eeh, bener ini Nur. Uratnya sedang bertindihan, jadi harus dilepaskan dengan perlahan. Kalau kita bercinta, kita bertindihankan?”

“Kakak genit!”

“Genitku halal, Nur”

“Kakak tadi sedang apa? Kenapa aku tidak dibangunkan?”

“Ini hari minggu Nur, aku sengaja membiarkanmu istirahat. Tadi aku sedang mencuci pakaian”

“Haah, itu tugasku Kakak, jangan membuat aku jadi pengangguran di rumah ini”

“Tugasmu melayani adikku, Nur sayang. Aku ingin kamu melayani adikku dengan baik. Kalau kamu lelah karena urusan rumah, bagaimana kamu bisa melayani adikku dengan baik”

“Jadi Kakak ada maunya bantuin aku mencuci?”

“Tidak ada yang gratis di dunia inikan? Aku hanya perlu adikku kau puaskan” Wahyu mengedipkan sebelah matanya menggoda.

“Ummm Kakak” wajah Nur bersemu merah jadinya.

“Sudah tidak sekeras tadi lagi. Kamu tidak usah mandi, mandinya nanti sekalian kalau mau dzuhur saja”

“Bau Kakak, aku harus masak sarapan”

“Tidak usah, aku sudah beli nasi kuning tadi di warung depan”

“Terus aku harus apa?”

“Hari ini kamu libur segalanya, kecuali satu”

“Apa?”

“Main sepak bola dengan adikku!”

“Ummm Kakak!”

“Ayo, masuk ke bawah selimut lagi. Nanti kita sarapan, kalau aku sudah selesai mencuci pakaian”

“Kakak, jangan membuat aku jadi pemalas” protes Nur.

“Kamu sudah bekerja keras sejak kecil Nur. Nanti kalau anak kita lahir, kamu harus kembali bekerja keras mengurus mereka. Saat ini, istirahatkan sejenak dirimu. Simpan tenagamu”

“Umm, simpan tenaganya buat melayani adiknya Kakakkan?”

“Hehehe, itu salah satunya”

“Tapi aku ingin mandi”

“Tidak usah mandi, nantikan keringatan lagi”

“Aku capek berbaring Kakak”

“Ya sudah, kamu bisa duduk di ruang tengah, nonton tv”

“Aku lapar Kakak”

“Haahh, cuci muka dan gosok gigi saja, terus kita sarapan. Urusan cucian biar nanti saja karena kamu sudah kelaparan”

Wahyu membantu Nur bangun dari berbaringnya, lalu menuntun Nur yang berjalan terpingang masuk ke dalam kamar mandi. Nur mencuci mukanya, dan menggosok giginya, Wahyu yang berdiri di belakangnya tak bisa menahan diri untuk tidak memeluk istrinya.

“Nur, sekarang saja ya”

“Apanya Kak?”

“Main bolanya Nur. Rasakan adikku sudah tidak tahan lagi” Wahyu menggesekan miliknya yang terbungkus celana boxer ke pinggul Nur.

“Ehmm, Kakak” Nur memutar tubuhnya, Wahyu menyambar bibirnya. Lalu membawa Nur kembali ke kamar, dan mengajak Nur untuk bermain bola.



Nur yang mengendarai motornya pulang dari butik, merasa ada yang tidak beres dengan kendaraannya. Ia turun dari motornya, dan memperhatikan ban depan.

“Kempes, aduuh bagaimana ini. Tambal ban masih jauh, masa iya aku harus dorong motornya” gumam Nur kebingungan. Ia juga tidak mungkin menelpon Wahyu, karena

Wahyu sudah memberitahu akan pulang malam, karena pergi dengan ayah dan adiknya.

Nur termangu sesaat, lalu diputuskannya untuk menuntun sepeda motornya. Tentu saja itu tidak mudah baginya, badannya sudah berat, ditambah sedang hamil pula.

“Nur, lagi olah raga ya?” Seru seorang wanita yang menurunkan kaca jendela mobilnya. Nur berhenti sesaat, ditatapnya Tata yang tersenyum mengejek ke arahnya.

“Semoga bisa cepat langsing ya Nur!” Terdengar gelak tawa dari dalam mobil, Nur hanya bisa diam saja. Ia lebih suka menyimpan tenaganya, dari pada meluapkan emosinya.

“Selamat berolah raga Nur, byee” Tata melambaikan tangannya, kembali gelak tawa terdengar. Nur menarik napas sedalamnya, lalu ia menghembuskan dengan perlahan, sebelum ia melanjutkan menuntun motornya.

Sesekali Nur berhenti untuk menyeka titik peluhnya, dan menarik napasnya. Ia merasakan sakit dibagian pinggang, dan pegal pada kakinya.

Sebuah mobil kembali mensejajari langkahnya, begitu kaca jendela diturunkan.

“Hooeekk, hooeekk!!” Spontan Nur memuntahkan isi perutnya.

“lih, Nuuur! Kenapa kamu selalu muntah melihatku!” Seru Henny gusar.

“Hooeekk, hoeekk!” Nur tidak bisa menjawab ucapan Henny. Ia terus memuntahkan isi perutnya di got tepi jalan.

“lih, kamu itu menyebalkan, Nur! Aku bingung,

bagaimana bisa Kak Wahyu suka dengan wanita kampungan seperti kamu!” Seru Henny yang berulang kali bergidik karena melihat Nur yang muntah.

“Kita pergi saja Hen, jijik aku melihatnya!” Seru sebuah suara dari dalam mobil.

“Aku juga, nanti kita tidak selera makan lagi!” Sahut yang lainnya.

“Ayolah!” Jawab Henny akhirnya.

Mobil Henny meninggalkan Nur. Nur menarik napas lega karenanya, lalu ia mengambil botol minum dari tasnya yang tergantung di bawah stang motornya. Ia minum untuk melegakan tenggorokannya.

Setelah merasa siap untuk melanjutkan langkahnya, Nur kembali mendorong motornya. Sesekali ia berhenti untuk menyeka peluh dan menarik napasnya. Dielusnya perutnya dengan lembut.

‘Sabar ya Sayang, kamu harus kuat!’

“Nur!” Suara panggilan membuat Nur menolehkan kepalanya. Seorang pria tinggi dan gemuk ke luar dari dalam mobil yang berhenti di depan motor Nur.

“Nur, masih ingat aku?” Pria itu menunjuk dirinya sendiri. Nur menatap pria itu, keningnya berkerut berusaha mengingat.

“Aku Willy, yang waktu itu ketemu di rumah makan”

“Oooh iya, maaf saya lupa”

“Motormu kenapa, Nur?”

“Ban depannya kempes Mas”

“Ooh, sebentar ya.” Pria itu menuju mobilnya, lalu bicara dengan seseorang yang ada di dalam mobilnya.

Seseorang itu tampak ke luar dari dalam mobil. Bersama Willy ia ikut mendekati Nur.

“Kata Pak Jamhari, tambal ban beberapa ratus meter lagi, Nur. Kamu ikut di mobilku, biar Pak Jamhari yang membawa motormu. Nanti kita tunggu di bengkel saja. Mau ya Nur, kamu kelihatan sudah sangat lelah” bujuk Willy. Nur berada di dalam kebimbangan, ia takut jadi fitnah jika ia mengikuti saran Willy. Tapi jika ia menolak, ia juga merasa tidak sanggup lagi berjalan dengan menuntun motornya.

‘Bismillah, semoga tidak jadi fitnah, maafkan aku Kak Wahyu, aku tidak punya pilihan yang lebih baik. Begitu Kak Wahyu pulang, akan aku ceritakan semuanya. Semoga Kakak tidak salah paham, aamiin’

“Bagaimana Nur?”

“Terimakasih Mas, terimakasih Pak Jamhari, maaf jadi menyusahkan” Nur menganggukan kepalanya. Willy tersenyum lalu membukakan pintu mobilnya untuk Nur.



55

Di Mana



Nur ke luar dari dalam mobil Willy, saat Willy memarkir mobilnya di depan sebuah bengkel tambal ban.

Mereka menunggu Pak Jamhari yang menuntun motor Nur datang.

“Sudah berapa bulan?” Willy menunjuk perut Nur yang besar.

“Hampir 5 bulan” jawab Nur dibarengi senyuman dan elusan pada perutnya yang membukit.

“Sudah lama menikah?”

“Belum 2 tahun”

“Kerja di mana Masnya?”

“Ikut Ayahnya yang punya usaha perumahan dan tanah kavling”

“Ooh, ini tadi kamu dari mana?”

“Dari tempat kerja”

“Kerja di mana?”

“Di butik”

“Ooh”

“Itu Pak Jamhari datang!” Nur berdiri dari duduknya, Willy ikut berdiri juga.

“Terimakasih ya Pak Jamhari, maaf merepotkan”

“Tidak apa-apa Mbak”

“Terimakasih ya Mas Willy atas bantuannya. Maaf jadi mengganggu perjalanan Mas Willy, sekali lagi terimakasih” Nur menangkupkan kedua tangannya di depan dada.

“Sama-sama Nur. Aku permisi dulu ya, ada urusan yang harus aku selesaikan”

“Silahkan Mas, terimakasih banyak”

Willy dan Pak Jamhari meninggalkan Nur, tapi Willy berhenti dan kembali menatap Nur.

“Nur”

“Ya Mas”

“Kamu punya saudara?”

“Ada, Kakak saya”

“Ooh, adik ada tidak?”

“Tidak ada Mas, memangnya kenapa Mas”

“Ehmm tidak apa-apa, cuma ingin tahu saja. Aku pergi ya, Assalamuallaikum”

“Walaikum salam”

Willy masuk ke dalam mobilnya, Pak Jamhari sudah pada posisinya di belakang stir. Willy melambaikan tangan dan menganggukan kepalanya. Nur membalas lambaian tangan

Willy dengan anggukan kepalanya, dan rasa penasaran dalam benaknya, kenapa Willy menanyakan soal saudaranya.



Nur menunggu Wahyu pulang, ia sudah berusaha menghubungi ponsel Wahyu sejak di bengkel tadi. Tapi ponsel Wahyu tidak aktif. Nur berpikir mungkin ponsel Wahyu low bat. Ia juga berusaha menghubungi ponsel Bayu dan Ayah mertuanya, tapi sama saja. Ponsel mereka tidak ada satupun yang bisa dihubungi.

Sekali lagi Nur menatap jam yang tergantung di dinding. Jam 22.10, dan itu membuat hatinya gelisah. Nur mengambil ponselnya, ia ingin menelpon ibu mertuanya.

“Assalamuallaikum, Bu”

“Walaikum salam Nur, ada apa?”

“Ayah dan Kak Bayu sudah pulang belum Bu?”

“Sudah, memangnya Wahyu belum pulang ya?”

“Belum Bu”

“Sebentar Ibu tanya Ayah dulu ya”

“Iya Bu”

Sejenak tak terdengar suara dari seberang sana.

“Nur”

“Ya Bu”

“Kata Ayah, Wahyu sudah pulang juga tadi, mereka berpisah di parkir kantor”

“Tapi Kak Wahyu belum tiba di rumah Bu, aku jadi cemas. Ponselnya juga tidak aktif”

“Aduuh, Wahyu. Kemana anak ini. Kamu tenang ya,

biar nanti ibu minta Bayu mencari Wahyu”

“Iya Bu, terimakasih”

“Kamu tenang ya, istirahat saja. Jangan terlalu cemas Nur, ingat kandunganmu”

“Iya Bu”

“Assalamuallaikum, Nur”

“Walaikum salam, Bu”

Nur ke luar dari dalam kamar tidur, ia menuju ruang tamu. Gelisah hatinya membuat pegal di kakinya tidak ia hiraukan. Nur menyingkap tirai jendela, dan menatap ke luar pagar, berharap mobil Wahyu datang. Tapi yang ia nantikan tak kunjung pulang. Nur menghela napasnya, ia berjalan tertatih menahan sakit di kakinya. Pinggangnyapun terasa sakit juga. Nur memutuskan duduk di ruang tengah, ia menselonjorkan kakinya, dan memijat kakinya dengan perlahan.

– Merasa tangannya penat memijat kakinya, Nur menyandarkan punggungnya ke sandaran sofa. Tiba-tiba Nur menegakan tubuhnya, ia merasa ada cairan yang meleleh dari sela paha dan turun membasahi tungkai kakinya. Dengan perasaan cemas, Nur menyingkapkan dasternya, cairan bening mengalir dikakinya.

“Ya Allah, apa ini!” Dengan tangan gemetar Nur meraih ponselnya yang ada di atas meja. Ia menelpon ibunya.

“Assalamuallaikum, Bu”

“Walaikum salam Nur, ada apa?”

“Bu, kenapa aku ke luar cairan ya Bu?” Jawab Nur dengan suara gemetar, tangannya yang memegang ponselpun

bergetar.

“Apa, ya Allah. Itu air ketubannya mungkin merembes Nur. Nak Wahyu mana, cepat ke rumah sakit Nur!”

“Kak Wahyu belum pulang Bu” Nur mulai terisak.

“Belum pulang?”

“Iya”

“Begini saja, kamu tenang, jangan cemas. Biar ibu telpon ibunya Wahyu, biar kami bisa menjemputmu ke sana. Tenang ya”

“Iya Bu”

Sambungan terputus, tidak berapa lama terdengar suara mobil berhenti di depan pagar. Dengan langkah hati-hati Nur menuju pintu depan. Ada mobil Bayu di depan pagar. Nur melangkah pelan menuju pagar.

“Kita ke rumah sakit sekarang Nur” ujar Bayu begitu Nur membuka pintu pagar.

“Masuk ke dalam mobil, biar aku yang menutup pintu”

“Tapi aku tidak bawa apa-apa, Kak”

“Itu gampang, sekarang kita ke rumah sakit dulu” sahut Bayu. Cepat Bayu menutup pintu rumah, dan menutup pintu pagar juga. Lalu segera masuk ke dalam mobil, membawa Nur menuju rumah sakit.

“Ibumu menelpon ibu, ibu menelponku, aku tadinya mau ke kantor mencari Kak Wahyu. Tapi kata ibu aku harus membawamu ke rumah sakit dulu. Nanti ibu dan ibumu menyusul ke rumah sakit”

“Terimakasih Kak”

“Kak Wahyu tidak bisa dihubungi, aku tidak tahu dia ke

mana, Nur. Tadi dia pulang dari kantor bersamaan dengan aku dan Ayah. Aku pikir dia langsung pulang ke rumah”

Nur memejamkan matanya, merasa semakin cemas karena rembesan yang terus membasahi kakinya.

“Kak Bayu”

“Ya Nur”

“Maaf ya, mobil Kak Bayu jadi kotor karena rembesan air ketubanku”

“Aduh Nur, kok sempat memikirkan hal begitu. Keselamatanmu dan keselamatan keponakan lebih penting dari sekedar mobil kotor. Mobil kotor bisa dibersihkan, kalau sampai terjadi sesuatu padamu dan bayimh itu yang akan jadi penyesalan”

“Terimakasih, Kak!”

“Haaah, ini Kak Wahyu bagaimana sih, katanya sayang istri. Tapi kok pakai acara menghilang begini.”

Nur hanya diam saja, ia berusaha menahan air matanya. Hatinya terluka, karena saat ia merasa sangat membutuhkan Wahyu, Wahyu justru tidak ada bersamanya. Tapi Nur masih mencoba berpikir positif, bahkan ia berdoa demi keselamatan suaminya.

‘Kak Wahyu di mana? Apa yang sebenarnya terjadi? Ya Allah, semoga Kak Wahyu baik-baik saja, aamiin’

“Kamu jangan cemas Nur, kalau Kak Wahyu macam-macam, kami semua akan berada di belakangmu.”

“Terimakasih Kak, semoga Kak Wahyu baik-baik saja, dan tidak terjadi hal buruk kepadanya” sahut Nur dengan suara lemah.

56

Maafkan Aku



Nur sudah ditangani dokter, ketika orang tua Wahyu datang bersama ibu Nur. Dokter mengatakan, kalau air ketuban Nur merembes, untungnya sobekannya tidak terlalu besar, jadi akan bisa menutup dengan sendirinya. Nur hanya perlu cukup istirahat.

“Kamu kelelahan pasti ya Nur. Ibu harap kamu bisa berhenti bekerja. Agar tidak terlalu lelah” ujar ibu Wahyu.

“Sebenarnya, pekerjaanku tidak melelahkan Bu. Tapi hari ini tadi, ban motorku kempes, aku terpaksa menuntunnya ke bengkel tambal ban. Itu cukup jauh Bu, apa lagi aku sempat bertemu enghh..itu..aku muntah-muntah, badanku lemes. Apa lagi kakiku sering kram akhir-akhir ini. Untungnya ada yang menolongku.”

“Menolong bagaimana?” Tanya ibu Nur.

“Orang itu pernah bertemu aku dan Kak Wahyu di

rumah makan, namanya Mas Willy, Bu. Mas Willy meminta supirnya yang menuntun motorku ke bengkel, sementara aku naik mobil bersamanya. Kalau dia dan supirnya tidak ada, mungkin aku pingsan di jalan Bu” tutur Nur menceritakan apa yang terjadi dengannya sore tadi.

“Ini si Wahyu kemana lagi” gerutu ibunya.

“Biar aku cari Bu” sahut Bayu.

“Ya sudah cari sana!”

“Aku pamit, assalamuallaikum”

“Walaikum salam” sahut Nur, ibu Nur, dan ibu Wahyu bersamaan.

“Istirahat Nur, cobalah untuk tidur. Kami akan menungguimu sampai Wahyu datang” Ibu Wahyu mengusap kepala Nur dengan lembut. Sementara ibu Nur memijit kaki Nur dengan perlahan.

“Maaf, aku jadi merepotkan semuanya”

“Jangan dipikirkan Nur, fokus pada kesehatanmu dan kesehatan bayimu” sahut ibu Wahyu.

“Iya Bu, terimakasih”

“Tidurlah Nur”

“Iya Bu”

Nur memejamkan matanya, berusaha untuk mengusir resah hatinya. Meski hatinya cemas akan Wahyu, tapi ia cukup tenang karena didampingi ibu kandung dan ibu mertuanya.



Bayu menyusuri jalan A. Yani. Ia sendiri sebenarnya dalam kebingungan, kemana harus mencari Wahyu, Kakaknya.

“Apa aku harus lapor Polisi. Tapi kan belum 2x24 jam. Apa aku harus cari di rumah sakit-rumah sakit? Arghhh, semoga tidak terjadi hal buruk pada Kak Wahyu, aamiin. Huuh perutku lapar, makan dulu aah”

Bayu menepikan mobilnya, ia keluar dari dalam mobilnya, dan masuk ke sebuah warung tenda pinggir jalan. Ia memesan pecel lele untuk makannya, dan teh hangat sebagai minumannya.

Bayu memakan makanannya dengan lahap. Setelah selesai makan, dan membayar semuanya, ia kembali ke dalam mobilnya. Tiba-tiba pandangannya tertumbuk ke mobil yang baru ke luar dari gerbang pagar hotel yang tak jauh dari tempatnya. Bayu segera menyalakan mobilnya, dan mengejar mobil yang dilihatnya. Bayu memepet mobil yang dikendarai Wahyu, dinyalakan klakson mobilnya, ia memberi isyarat agar Wahyu menepikan mobilnya.

Wahyu menepikan mobilnya, Bayu melakukan hal yang sama. Keduanya sama-sama ke luar dari dalam mobil. Bayu mendekati Kakaknya.

“Apa yang Kakak lakukan di hotel?”

“Numpang tidur” sahut Wahyu asal saja.

“Numpang tidur? Apa maksud Kakak? Kakak punya rumah, kenapa harus numpang tidur di hotel? Ohhh, apa Kakak numpang tidur di hotel dengan selingkuhan Kakak? Apa Kakak mengkhianati istri Kakak? Jawab Kak!” Bayu mendorong bahu Wahyu kuat. Tubuh Wahyu terdorong ke belakang.

“Itu urusanku, Bayu! Bukan urusanmu!”

"Itu urusanku juga, karena aku tidak ingin ibu dan nenek kecewa, kalau harus melihat rumah tangga Kakak berantakan!"

"Huuuh, kamu tidak mengerti, aku tidak pulang karena aku perlu menenangkan perasaanku. Perlu menelaah apa yang aku lihat"

"Memangnya apa yang Kakak lihat?"

Wahyu mengambil ponsel dari saku kemejanya, lalu memperlihatkan sesuatu di layar ponselnya pada Bayu.

"Menurutmu aku harus bagaimana, melihat istriku masuk ke mobil seorang pria. Dan menyerahkan motornya untuk di bawa orang lain. Menurutmu aku harus bagaimana Bayu!?"

Bayu menjawab dengan tawanya, membuat Wahyu mengerutkan keningnya.

— "Kenapa kamu tertawa!?" Seru Wahyu kesal.

"Siapa yang mengirim foto itu pada Kakak?"

"Tidak tahu, nomer tidak dikenal!"

"Dan Kakak terkena hasutannya, menelan mentah-mentah apa yang Kakak lihat, tanpa mencari tahu kebenarannya?"

"Apa maksudmu?"

"Pria itu namanya Willy, kata Nur kalian pernah bertemu di rumah makan"

"Nur yang mengatakannya padamu?"

"Ya, harusnya Kakak berterimakasih padanya, kalau bukan karena pertolongannya, Nur dan bayi Kakak pasti dalam

bahaya”

“Apa maksudmu!?” Wahyu menatap Bayu penasaran.

“Ban motor Nur kempes, dan istri Kakak yang tengah hamil itu harus menuntun motornya untuk mencari bengkel. Tidak ada yang mencoba menolongnya, bahkan Henny saja tidak mau membantunya. Henny justru membuat Nur muntah-muntah, dan membuat tubuh Nur semakin lemas. Untung datang si Mas Willy itu. Dia meminta supirnya untuk menuntun motor Nur, dan Nur ikut di dalam mobilnya menuju bengkel. Itu cerita sesungguhnya, Kakak!”

Wahyu terdiam sesaat, ia sendiri memang tidak yakin Nur berselingkuh. Ia hanya berusaha meredam emosinya, karena itu ia menunda pulang ke rumah. Ia perlu waktu untuk merenungkan semuanya. Apakah ada yang salah pada dirinya, sehingga Nur bisa tertarik pada pria lain.

“Aku mau pulang!” Wahyu memutar tubuhnya, ingin menuju mobilnya.

“Nur tidak ada di rumah!” Seruan Bayu membuat langkah Wahyu terhenti.

“Dia di rumah Ibu?” Tanya Wahyu sambil menatap adiknya.

“Dia di rumah sakit” jawaban Bayu membuat Wahyu kembali mendekati Bayu.

“Apa maksudmu?”

“Dia kelelahan, dia stress karena tidak ada ka...hey Kak!” Belum sempat Bayu selesai bicara, Wahyu sudah berlari menuju mobilnya, ia ingin segera bertemu bakpao coklatnya.

Tiba-tiba Wahyu teringat sesuatu, ia lupa Nur berada di rumah sakit mana.

“Bayu!” Teriaknya pada adiknya, yang juga tengah menuju mobilnya.

“Ada apa?”

“Rumah sakit mana?”

Bayu menyebutkan nama rumah sakit swasta yang letaknya tidak terlalu jauh dari rumah Wahyu. Wahyu segera memacu mobilnya, rasa bersalah merasuki hatinya, karena tidak bersama Nur, saat istrinya itu sedang membutuhkannya.

‘Maafkan aku Nur, karena mencoba menghindarimu. Aku hanya tidak ingin rasa cemburuku meledak, dan membuat aku tak bisa menahan ucapanku di hadapanmu. Maafkan aku, harusnya aku percaya sepenuhnya padamu. Kau istri soleha, tidak mungkin mengkhianati cintaku.’



57

Aku Mencintaimu



Wahyu tiba di rumah sakit, disambut wajah garang ayahnya yang duduk di depan ruangan tempat Nur dirawat.

“Kamu darimana, Wahyu. Belum mandi, belum ganti pakaian, tidak pulang-pulang. Itu istrimu jadi mencemaskanmu, itu berbahaya bagi Nur dan kandungannya!”

“Maaf Ayah, aku salah”

“Nanti saja kamu jelaskan, sekarang masuk temui istrimu!”

“Baik Ayah”

Wahyu membuka pintu ruangan, terlihat ibunya duduk di dekat kepala Nur, jemarinya mengusap-usap kepala Nur dengan lembut. Sementara ibu Nur duduk di dekat kaki Nur, jari beliau tengah memijit lembut kaki Nur. Wahyu tak bisa menyembunyikan kecemasannya, didekatinya ranjang, diraihnya jemari Nur.

“Kamu darimana?” Tanya ibunya pelan tapi tajam.

“Nanti aku jelaskan, Bu. Bagaimana keadaan Nur dan bayi kami, Bu?”

“Dia kelelahan karena menuntun sepeda motornya yang kempes bannya. Untung ada yang bersedia menolong, kalau tidak mungkin kondisinya akan membahayakan Nur dan bayi kalian.”

“Jadi dokter bilang apa Bu?”

“Nur harus bed rest, air ketuban yang merembes ke luar itu tidak bisa digantikan. Untungnya tidak parah sobeknya, jadi hanya merembes sedikit saja. Kalau dia cukup istirahat dan tidak banyak pikiran, semuanya akan baik-baik saja”

“Alhamdulillah”

“Sebaiknya Nak Wahyu pulang, mandi dan ganti pakaian. Sekalian ambilkan pakaian Nur, bawaan pembalut juga, biar rembesannya tidak basah kemana-mana” ujar ibu Nur.

“Ibu mertuamu benar, sebaiknya kamu pulang dulu”

“Baik Bu, aku pulang dulu”

Wahyu mengecup kening Nur dengan lembut. Baru ia mencium punggung tangan ibunya dan mertuanya.

“Titip Nur ya Bu, assalamuallaikum”

“Walaikum salam”

Sekali lagi Wahyu menatap wajah istrinya yang terlelap dengan nyamannya.

‘Maafkan aku Nur, maafkan aku. Aku pasti akan menebus kesalahanku padamu’



Nur membuka matanya perlahan, ditatap sekelilingnya. Ia terkejut karena melihat Wahyu meletakkan kepala di sisi tubuhnya. Wahyu tidur dalam posisi duduk dengan kepala terkulai di atas ranjang. Jemari Nur berada dalam genggamannya.

Nur menarik jemarinya dari genggaman Wahyu dengan sangat perlahan, agar tidak membangunkan Wahyu. Nur ingin ke kamar mandi, ia ingin buang air kecil. Ia berusaha bangun dari berbaringnya, itu membuat ranjang bergoyang. Dan membuat Wahyu terbangun karenanya.

“Nur”

“Maaf membangunkan Kakak”

“Ada apa?”

“Aku mau ke kamar mandi”

Wahyu bangkit dari duduknya, dibantunya Nur bangun dari berbaringnya. Sikap mereka terlihat sedikit kikuk jadinya, karena masih ada yang mengganjal di hati mereka berdua. Wahyu membantu Nur turun dari ranjang, dibimbingnya lemgan Nur menuju kamar mandi dengan satu tangannya, sedang tangan yang lain memegang botol infus Nur.

“Aku bisa sendiri” Nur melepaskan lengannya yang dipegang Wahyu. Wahyu pun melepaskannya, diserahkannya botol infus ke tangan Nur, dan dibiarkan Nur masuk ke dalam kamar mandi sendirian. Wahyu menunggu Nur di depan pintu kamar mandi, rasa bersalah tengah merasuki hatinya. Karena ia sudah meragukan kesetiaan istrinya. Hanya karena kiriman foto tak bertanggung jawab yang dikirimkan oleh orang yang

tidak dikenalnya.

Pintu kamar mandi terbuka, Wahyu memegang lengan Nur, ia mengambil alih botol infus dari tangan Nur, dan menuntun Nur kembali ke ranjang. Nur naik ke atas ranjang dan kembali berbaring dengan dibantu Wahyu.

“Tidurlah, besok baru kita bicara” ujar Wahyu dengan suara lembut. Nur tidak menyahut, ia hanya diam saja, dan memejamkan matanya. Wahyu membungkukan tubuhnya, satu kecupan ia daratkan di atas kening Nur.

“Aku mencintaimu” bisik Wahyu pelan. Nur membuka matanya, tatapan mereka bertemu. Wahyu menggenggam jemari Nur, lalu dibawa ke bibirnya, untuk ia kecup dengan sepenuh hatinya. Mata Wahyu tampak berkaca-kaca, ada rasa sesal di dalam hatinya, karena meragukan kesetiaan istrinya.

“Kakak dari mana?” Tanya Nur dengan suara lemah.

— “Aku...maafkan aku” Wahyu menempelkan telapak tangan Nur di pipinya.

“Kenapa Kakak minta maaf?”

“Maafkan aku, karena sudah meragukan kesetiaanmu” Wahyu mengecup telapak tangan Nur.

“Apa maksud Kakak?” Nur menatap Wahyu dengan bingung.

“Besok saja kita bicara ya, sekarang kamu harus istirahat” Wahyu mengusap pipi Nur dengan lembut.

“Aku tidak bisa istirahat kalau Kakak belum menjelaskan semuanya”

Wahyu menarik napasnya, lalu ia duduk di tepi

ranjang. Jemari Nur masih berada di dalam genggamannya. Ditatapnya wajah Nur dengan lekat, Nur juga menatap wajah Wahyu. Wahyu menundukan kepalanya, diusapnya punggung tangan Nur yang terpasang infus.

“Aku cemburu”

“Cemburu?” Nur mengernyitkan keningnya.

“Ehmm, sebentar” Wahyu turun dari atas ranjang, ia mengambil ponselnya dari atas meja, lalu ia kembali duduk di tepi ranjang.

“Ada seseorang yang mengirimkan foto ini kepadaku, Nur.” Wahyu memperlihatkan foto Nur dan Willy di ponselnya. Mata Nur terbelalak melihatnya.

“Jujur, melihat ini membuat aku meragukan kesetiaanmu. Hatiku panas, Nur. Karena itu aku berusaha menghindarimu dulu, aku ingin menenangkan perasaanmu, aku tidak pulang karena aku takut meledak di depanmu, takut tak mampu menahan ucapan kasar dari mulutku. Kamu tahukan, seperti apa aku. Aku hanya berusaha untuk tidak menyakiti perasaanmu, tapi aku tidak tahu kalau ini yang akan terjadi. Maafkan aku tidak berada di dekatmu saat kau sangat membutuhkanku” Wahyu mengusap bakpao coklatnya yang kini berwarna kuning langsung. Air mata Nur menetes membasahi pipinya, disentuhnya punggung tangan Wahyu yang ada di pipinya.

“Maafkan aku Kak, aku tidak punya pili...”

“Pssttt, kamu tidak salah Nur, kamu sudah bertindak benar. Maafkan aku ya” Wahyu meraih tengkuk Nur, kening

mereka bersentuhan, hidung mereka bersinggungan, ada rasa rindu yang ingin ia luapkan. Wahyu memiringkan kepalanya, diciumnya dengan lembut bibir istrinya. Nur memejamkan matanya, merasakan limpahan kasih sayang dan cinta Wahyu lewat lumutan lembut bibirnya. Hilang sudah rasa marah di hati Nur pada Wahyu, sembuh sudah luka yang sempat berdarah karena Wahyu tak ada bersamanya. Hati Nur bisa merasakan ketulusan dan penyesalan dalam sentuhan Wahyu.

Wahyu melepaskan ciumannya, diusapnya bibir Nur dengan jempolnya.

“Ada yang sakit?” Tanya Wahyu lembut. Nur menggelengkan kepalanya.

“Pasti aku sudah membuat hatimu terlukakan, biar aku tiupi dadamu ya, biar lukanya cepat mengering” Wahyu mendekatkan wajahnya ke dada Nur.

“Kakak modus” gumam Nur dengan wajah cemberut.

“Modusku halal, Nur” Wahyu menempelkan bibirnya di atas dada Nur yang masih terbungkus pakaiannya.

“Wangi”

“Kakak”

“Bunganya pasti bermekaran lagi ya Nur. Pasti lebih indah dari sebelumnya, karena habis tersiram hujan ya kan”

“Kakak, jangan ragukan aku lagi ya Kak”

“Bagaimana aku tidak ragu, kamu belum pernah bilang kalau kamu mencintaiku” Wahyu menegaskan punggungnya.

Nur menundukan kepalanya, wajahnya memerah.

“Katakan dong, aku cinta Kak Wahyu” Wahyu

mengangkat dagu Nur dengan jemarinya. Nur tersenyum sipu karenanya.

“Ucapkan dong!”

“Aku cinta Kakak” ujar Nur dengan wajahnya yang semakin merah.

“Terimakasih, aku juga mencintaimu” Wahyu kembali memagut bibir Nur lembut. Bunga-bunga kembali bermekaran di hati mereka berdua.





58

Syndrom Pelakor

“N_{ur}”

“Ya Kak”

“Boleh aku minta sesuatu?”

“Main bola?”

“Bukan Sayang, aku juga tahu kalau lapangannya lagi banjir. Dinding tanggulnya retak sedikit, jadi belum bisa main bola” Wahyu mencubit kedua bakpao coklat muda Nur dengan gemas.

“Sakit, Kakak” regek Nur manja, sambil mengusap pipinya.

“Maaf ya, sini aku obati” Wahyu mendekatkan wajahnya. Hidung dan bibirnya menempel di pipi Nur, bergantian kanan dan kiri.

“Tidak sakit lagikan?”

“Heum” Nur mengangguk dengan rona merah



menghiasi pipinya.

“Bakpao coklat topping selai strowberry” Wahyu mengusap lenbut pipi Nur dengan ujung jari telunjuknya.

“Kakak tadi mau minta apa?” Tanya Nur mengingatkan apa yang ingin dikatakan Wahyu tadi.

“Aku ingin memintamu berhenti bekerja, demi kebaikanmu, dan demi kebaikan anak kita. Mau ya Sayang?” Ujar Wahyu dengan nada memohon. Nur menatap mata Wahyu, perlahan kepalanya mengangguk. Wahyu menarik napas lega. Digenggamnya jemari Nur lalu dikecupnya dengan mesra.

“Terimakasih Nur. Dan aku juga ingin minta persetujuanmu”

“Persetujuan apa?” Tanya Nur cepat, Nur menatap Wahyu dengan lekat. Terlihat kecemasan pada tatapannya.

“Kenapa kamu menatapku begitu? Hmmm, apa kamu berpikir aku akan minta persetujuanmu untuk nikah lagi!?” Wahyu mengernyitkan keningnya melihat sorot mata Nur yang bermuatan kecemasan.

“Ya mungkin sajakan?”

“Haaah, Nuuur. Satu istri saja aku masih lalai dalam melakukan kewajibanku. Beristri dua mungkin terasa nikmat di dunia, tapi kalau salah dalam menjalaninya, nerakalah yang akan menantiku di akhirat nantinya. Ilmuku belum sampai ke sana Nur, seadil-adilnya manusia, pasti akan ada kekurangannya. Keikhlasanpun kadang hanya sampai di mulut saja, di dalam hati pasti ada rasa tidak puas juga. Cukup

satu dirimu Nur, yang aku inginkan menemaniku di dunia dan akhirat kelak” Wahyu kembali membawa jemari Nur ke bibirnya. Air mata haru mengalir dan membasahi pipi Nur. Dalam sabar dan doa, kebahagiaan itu pasti akan datang pada akhirnya.

“Terimakasih Kakak”

“Aku yang harus berterimakasih padamu, membuka hatiku lewat makanan yang kamu hidangkan untukku. Ngomong-ngomong, makanannya tidak kamu beri peletkan, Nur?” Tanya Wahyu bergurau.

“Ummm, Kakak!” Nur ingin menarik tangannya dari genggamannya Wahyu. Tapi Wahyu menggenggamnya lebih erat lagi.

“Aku cuma bercanda, sayang”

“Sekarang katakan apa yang harus aku setujui?”

“Apa kamu keberatan kalau kita kembali tinggal di kampung?”

Wajah dan mata Nur langsung berbinar ceria, mendengar apa yang dikatakan Wahyu baru saja.

“Aku mau, Kakak!” Nur mengguncangkan tangan Wahyu yang masih menggenggam jemarnya.

“Alhamdulillah”

“Apa kita akan tinggal di rumah Ibu?”

“Tidak, kita akan tinggal di rumah kita sendiri”

“Rumah kita sendiri?”

“Iya, sebenarnya aku sudah merencanakan ini sejak tahu kamu hamil. Aku ingin saat aku bekerja, kamu tidak

sendirian di rumah. Karena itu saat aku mendengar Paman Awi ingin menjual sebagian tanah yang ada di samping rumahnya, aku langsung menemuinya. Dan akhirnya terjadilah kesepakatan harga. Sekarang pembangunan rumahnya sudah selesai. Maaf kalau aku baru mengatakannya sekarang”

“Ehmmm, Kakak ternyata punya simpanan rahasia ya selama ini”

“Simpanan yang halal, Nur. Untuk memberikan kebahagiaan bagi istriku tercinta.”

“Terimakasih, Kakak. Saat para suami di luar sana seperti berlomba punya wanita simpanan, dan membuat anak istrinya menderita, Kakak justru memberikan simpanan yang membuatku aku bahagia” mata Nur berkaca-kaca karena rasa haru dan bahagia yang luar biasa. Nur merasa sangat jauh dari sempurna sebagai seorang wanita. Tapi cinta Wahyu membuatnya merasa menjadi istri paling bahagia di dunia.

“Ini air mata bahagiakan, Nur? Aku akan berusaha untuk terus membuatmu bahagia. Karena kebahagiaanmu adalah kebahagiaan rumah tangga kita”

“Kakak” Nur menyandarkan kepalanya di dada Wahyu. Air matanya membasahi kemeja Wahyu. Wahyu mengusap lembut kepala dan punggung istrinya.

“Terimakasih, Kakak mau menerimaku, dan mencintaiku.”

“Aku pernah salah jalan, Nur. Aku pernah menganggapmu kesialan dalam hidupku. Karena aku tidak bisa melihat sedikit saja kelebihanmu. Sampai aku merasakan masakan

buatanmu. Masuk lewat mulutku, melewati tenggorokanku, meluncur ke dalam perutku. Dan perutku memberikan penilaian pada hatiku, kalau kau pantas diberi kesempatan, untuk menjadi pendamping hidupku” Wahyu berhenti sejenak.

“Kamu tidak sempurna, akupun begitu juga. Tapi kita bisa saling melengkapi tanpa harus menjadi sempurna.”

“Kakak” Nur mendongakan wajahnya yang bersimbah air mata, Wahyu menghapus air mata Nur dengan jemarinya, lalu perlahan bibirnya mencari pasangannya, saling melumat dalam kelembutan.



Wahyu dan Bayu duduk di depan ruang perawatan Nur. Nur sedang tidur siang di dalam.

“Menurutmu, siapa yang mengirimkan foto itu?”

“Siapa lagi, ya pasti salah satu dari wanita yang mengejar Kakaklah! Wanita-wanita tidak tahu malu, bermental pelakor sudah tahu Kakak punya istri, masih saja coba di dekati. Mungkin ada kebanggaan tersendiri bagi mereka, jika bisa menggaet suami orang. Syndrom pelakor, kebanggaan diri, kebahagiaan semu, tidak punya perasaan! Padahal ada yang single, tidak kalah keren, kenapa harus suami orang, huuuh!!”

Wahyu tertawa, lalu menepuk pundak adiknya.

“Kamu terlaku suka mengumbar kata sayang dan perhatian, jadi tidak ada yang membuat wanita penasaran, dan mereka tidak merasa tertantang untuk mendapatkanmu. Belajarlah bersikap cool, biar mereka penasaran dan berusaha

mengejarmu” ujar Wahyu memberi tips pada adiknya yang memang pecicilan.

“Kenapa jadi membahas aku, kembali ke soal yang mengirim foto. Kalau mendengar cerita Nur, dia bertemu Henny di saat itu. Ya siapa lagi orangnya Kak. Pasti Henny lah!”

“Hmm, kita harus mencari cara untuk bisa membuat Henny mengaku” gumam Wahyu.

“Aku punya ide, Kak”

“Apa?”

Bayu berbicara berbisik-bisik dengan Kakaknya, seakan takut ada yang akan mendengarnya.

“Bagaimana?”

“Tidak mau, Nur bisa salah paham. Adikku tidak bisa main bola nanti!” Wahyu menatap Bayu kesal setelah mendengar rencana adiknya. Bayu mengerutkan keningnya.

“Adikku tidak bisa main bola? Apa maksudnya Kak? Aku tidak bisa main bola?” Pertanyaan Bayu menuntut jawaban secepatnya.

“Bukan kamu”

“Terus adik yang mana? Adiknya Kak Wahyu itu cuma aku!”

“Argghh, nanti kalau sudah nikah baru kamu tahu”

“Haah, apa hubungannya adik dengan menikah... oooh...aku tahu..aku tahu hahahaha...ternyata pria tercool takut juga tidak dapat jatah dari istrinya” pecah tawa Bayu setelah memahami ucapan Kakaknya.

“Pssst diam”

“Kakak jujur saja sama Nur tentang rencana kita tadi. Biar Nur tidak salah paham. Aku yakin Nur pasti bisa mengerti, karena ini juga untuk ketenangan rumah tangga kalian. Agar terhindar dari invasi para wanita yang terkena syndrom pelakor” ucap Bayu memberikan usulan.

“Boleh juga, nanti aku akan bicara dengan Nur” Wahyu menganggukan kepalanya, setuju dengan usul adiknya.

“Pelakor tidak akan ada, kalau semua suami setia seperti Kakak. Niat mereka hanya akan jadi niat saja, karena tidak mendapatkan keinginannya. Perlahan pelakor akan terkikis dengan sendirinya, jika para suami tidak tertarik dengan mereka.”

“Pintar bicara ternyata kamu ya” ujar Wahyu sambil meninju pelan bahu adiknya.

“Pintar bicara ternyata hanya bisa membuatku mendapatkan pacar, Kakak. Bukan istri!”

“Istri itu bukan di dapat dari hasil bicara semata, tapi ada usaha dan doa di dalamnya”

“Memangnya dulu Kakak mendapatkan Nur dengan usaha dan doa. Tidakkan!?”

“Itu artinya takdir, ibu dan nenek yang memilihkan untukku, Allah yang merestui pilihan mereka, jadilah Nur sebagai jodoh yang ditakdirkan Allah untukku”

“Ya Allah, tolong jodohkan aku dengan Raisa!”

“Hsstt, Raisa sudah punya suami!”

“Bukan Raisa yang artis itu Kakak, tapi Raisa yang anaknya Pak Haji Kadir!”

"Apa!? Seleramu selalu ABG, Raisa masih SMP, Bayu!"

"4 tahun lagi dia tamat SMA, Kakak!"

"Haah, terserah kamulah. Kamu sudah makan?"

"Belum?"

"Makan siang dulu sana, sekalian belikan aku makan siang"

"Uangnya"

"Masih bujangan tapi duitnya tidak tahu habis kemana. Bagaimana bisa memberi makan anak orang!" Gerutu Wahyu, tapi diambalnya juga dompetnya, ditariknya selemar 100.000, lalu diserahkan pada Bayu.

"Nih, belikan aku haruan bakar yang pakai cacapan."

"Kembaliannya buat aku ya"

"Ambil saja"

"Terimakasih, Kakak!" Bayu segera bangkit dari duduknya, lalu meninggalkan Wahyu sendirian. Wahyu tersenyum menatap punggung adiknya. Ia tahu kalau Ayahnya tidak memberikan gaji Bayu secara full setiap bulannya. Karena Bayu akan menghabiskannya untuk menyenangkan hati pacarnya. Sebagian gaji Bayu diserahkan pada ibunya, untuk di simpan bagi masa depannya.





59

Wahyu Ingin Curhat

Wahyu masuk ke dalam ruang perawatan Nur. Tapi ia tidak menemukan Nur di atas ranjang.

“Nur” Wahyu mendorong pintu kamar mandi, tapi pintu kamar mandi terkunci.

“Nur”

“Ya Kak”

“Kamu sedang apa?”

“Sebentar”

Pintu kamar mandi terbuka, Nur muncul di ambang pintu dengan botol infus di tangannya.

“Aku habis buang air, Kak”

Wahyu mengambil alih botol infus dan menuntun Nur kembali ke atas ranjang.

“Ada yang ingin aku bicarakan, Nur”

“Apa Kak”



Nur sudah duduk di atas ranjang, Wahyu duduk di tepi ranjang dengan posisi menghadap Nur.

"Begini Nur, aku penasaran siapa orang yang mengirimkan fotomu dengan si Willy itu, hoeekkk. Aduuh menyebut nama si gendut itu aku jadi mual, Nur" Wahyu mengelus perutnya, berlagak kalau ia benar-benar mual karena nama Willy.

"Kakak, aku juga gendut!" Protes Nur dengan wajah cemberut.

"Maaf, maaf, karena aku menatapmu dengan mata hatiku, jadi hanya kata cantik untukmu yang ada di dalam benakku." Wahyu mengusap pipi Nur dengan punggung tangannya.

"Kakak gombal!" Cibir Nur.

"Gombalku halal, Nur"

"Lanjutkan lagi apa yang ingin Kakak bicarakan tadi!"

"Aku dan Bayu punya rencana untuk mengungkapkan siapa pelakunya yang ingin merusak hubungan kita"

"Rencana apa?"

"Dengar!" Wahyu menceritakan apa yang direncanakan Bayu untuk mengungkap siapa si pengirim foto.

"Bagaimana?"

"Beneran cuma pura-purakan?" Nur menatap mata Wahyu dengan lekat.

"Iya, Nur sayang. Kamukan sudah mengunci pintu hatiku, kamu sudah memenuhi tempat di dalam hatiku. Jadi bagaimana mungkin ada yang bisa masuk lagi ke dalam hatiku"

“Kakak gombal terus!”

“Gombal untuk menyenangkan hati istri, Nur. Kalau kamu senang, rumah kita pasti akan bersinar terang”

“Kakak” Nur mencubit perut Wahyu gemas.

“Bagaimana?”

“Boleh, tapi jangan jatuh cinta beneran ya”

“Iya, aku masih waras Nur, masih suka manusia. Mereka itukan hantu, kuntilanak, hantu genit, hantu daging impor!”

“Kapan Kakak mau melaksanakan rencana Kakak”

“Hari ini, nanti aku minta Bayu jemput ibumu, biar beliau yang menemanimu”

“Aku mau berbaring, Kak”

Wahyu membantu Nur berbaring, dielusanya lembut perut Nur yang membukit. Wahyu membungkukan tubuhnya, dikecupnya perut Nur yang tertutup pakaian.

“Baik-baik di dalam perut Mama ya. Jangan nakal ya Sayang” bisik Wahyu di depan perut Nur. Nur tersenyum mendengarnya, hatinya terasa luar biasa bahagia. Setelah satu tahun yang penuh air mata, akhirnya kebahadiaan itu jadi miliknya juga.

“Papa mohon maaf ya karena belum bisa menengok kalian, nanti kalau banjirnya sudah berhenti, pasti Papa akan langsung menengok kalian” ucapan Wahyu membuat Nur terkikik geli.

“Kakak lucu”

“Suami lucu itu yang paling bisa membahagiakan istri,

Nur. Karena akan banyak tawa dan keceriaan yang ia berikan untuk istrinya. Bukan air mata dan penderitaan”

“Ummm Kakak bahasamu..”

“Kenapa bahasaku?”

“Lucu”

“Kamu juga lucu bakpao coklatku, sudah tidak secoklat dulu ya. Tapi rasanya masih sama.” Wahyu mengecup pipi Nur dengan lembut. Ditatapnya mata Nur dengan lekat, Nur membalas tatapan Wahyu dengan rona merah diwajahnya. Nur menggigit bibir bawahnya, itu membuat Wahyu langsung menyambar bibirnya.

“Ummm” Nur bergumam pelan, ditariknya tengkuk Wahyu, agar ciuman mereka semakin dalam.

“Enghh” Nur mengerang tertahan, saat Wahyu meremas dadanya perlahan.

“Astaghfirullah hal adzim!!” Seruan dari ambang pintu membuat ciuman mereka terlepas, keduanya menoleh ke arah pintu. Bayu berdiri di ambang pintu, satu tangannya membawa bungkus, sedang tangan yang lain terangkat untuk menutupi matanya yang sudah ternoda karena melihat adegan ciuman hot di hadapannya.

Wahyu turun dari ranjang, dipukulnya lengan adiknya pelan.

“Ketuk dulu pintunya bisakan, mengganggu saja!”

“Maaf, aku pikir orang sakit tidak boleh ciuman” Bayu terkekeh pelan, wajah Nur yang sudah merah, semakin merah padam.

"Pakai tutup mata segala, sok polos. Padahal raja modus!" Ujar Wahyu masih saja menggerutu.

"Baru sok polos, Kakak. Belum pernah benar-benar polos" Bayu kembali terkekeh, diserahkannya bungkusannya di tangannya.

"Ini makan siang Kakak"

"Terimakasih, sekarang kamu jemput ibunya Nur, biar bisa menemani Nur di sini, sementara kita melakukan rencana kita"

"Siap Boss, tapi boleh pesan satu hal tidak Boss"

"Apa?"

"Istri sakit harus dirawat, jangan digarap, oke Boss!" Bayu langsung ke luar dari pintu sebelum Wahyu meledakan kekesalannya. Bayu meninggalkan tawanya, yang membuat wajah Nur semakin merah saja.



"Hallo, Henny!"

"Hallo, ya Kak"

"Kamu lagi sibuk?"

"Tidak Kak, ada apa?"

"Bisa kita bertemu? Ada hal penting yang ingin aku bicarakan"

"Ada apa Kak"

"Ini tentang Nur, aku perlu teman curhat, kamu maukan mendengar curhatanku"

"Mau Kak, bisa. Kakak di mana?"

"Kutunggu di kantorku ya"

"Ya Kak, aku segera ke sana!" Seru Henny dengan keceriaan yang luar biasa.

"Aku tunggu" Wahyu menutup telponnya.

"Hooeekkk, kalau tidak penting, tidak akan aku bermanis-manis denganmu, Hen!" Gumam Wahyu sendirian.

Berikutnya, Wahyu juga menelpon Tata dan Lindsy, dengan alasan yang sama ia meminta mereka datang ke kantornya sekarang juga.

"Sudah ditelpon semua Kak?" Tanya Bayu yang muncul di ambang pintu ruangan Kakaknya.

"Siip" Wahyu mengacungkan jempolnya.

"Aku ke luar dulu ya, kalau sudah lengkap aku kembali lagi"

"Oke!" Wahyu kembali mengacungkan jempolnya.

Yang pertama datang adalah Henny. Wajahnya terlihat sangat ceria, saat ia muncul di ambang pintu ruangan Wahyu yang memang sengaja dibiarkan terbuka.

"Hallo, aku senang Kak Wahyu memintaku datang. Aku siap kapanpun Kak Wahyu membutuhkan aku" ujar Henny dengan suara dan tatapan genitnya.

Rasanya Wahyu ingin muntah karenanya, ia muak melihat lagak Henny di depannya. Tapi disabarkan hatinya.

"Duduk Hen"

Henny duduk di sofa yang ditunjuk Wahyu, Wahyu duduk di sofa lainnya.

"Kakak ingin curhat soal Nur, memangnya Nur kenapa, Kak?"

“Nanti aku jelaskan ya, sekarang kita tunggu yang lainnya datang dulu”

“Yang lain, maksud Kakak?”

“Nanti kamu akan tahu apa maksudku”

“Jadi bukan cuma aku yang Kakak minta datang ke sini?” Henny menatap Wahyu dengan rasa kecewa pada sorot matanya.

“Iya, ada 2 orang lagi”

“Siapa mereka, Kak?”

“Sebebtar lagi kamu akan tahu”

“Apa sebenarnya maksud semua ini, Kak?”

“Sabar ya Henny, nanti akan aku jelaskan kalau semua sudah datang” Wahyu berusaha mengukir senyuman agar Henny tidak meninggalkan ruangnya dan menggagalkan rencananya.



60

Perang Para Pelakor



Orang kedua yang datang adalah Lindsay. Lindsay tampak terkejut saat melihat ada Henny di sana. Ia memang tidak mengenal Henny, tapi firasatnya mengatakan kalau Henny adalah saingannya.

“Silahkan duduk, terimakasih mau datang ke sini” ujar Wahyu berbasa basi.

“Ada apa sebenarnya Mas?” Tanya Lindsay bertamabah penasaran.

“Nanti aku jelaskan, kita menunggu satu orang lagi ya”

“Siapa?” Berbarengan dua orang wanita cantik itu bertanya.

“Kita tunggu saja” tepat saat Wahyu menjawab, Tata muncul di ambang pintu. Wajahnya yang tadinya ceria, spontan berubah saat melihat ada 2 wanita lain di dalam ruangan Wahyu.

“Ada apa sebenarnya ini?” Tanya Tata bingung.

“Nanti aku jelaskan!” Wahyu berjalan ke pintu, ia ingin memanggil Bayu, tapi tidak perlu dipanggil, Bayu sudah muncul di hadapannya.

“Sudah lengkap?” Tanya Bayu.

“Hmmm” Wahyu menganggukan kepalanya. Kakak beradik itu masuk ke dalam ruangan Wahyu, pintu ruangan mereka tutup.

Wahyu duduk di kursi kerjanya, Bayu berdiri menghadapi ketiga wanita yang duduk diam di sofa.

“Selamat siang semuanya, Henny, Tata, dan Lindsay.”

“Siang!” Jawab ketiganya bernada ketus.

“Terimakasih karena kalian bertiga mau datang memenuhi undangan Kakak saya”

“To the point saja Bayu, tidak perlu formal begitu!” Seru Henny.

“Iya benar!” Ujar Tata dan Lindsay.

“Baiklah, Kak Wahyu mengundang kalian karena dia ingin menayakan sesuatu pada kalian”

“Apa?” Serentak tanpa dikomando ketiganya bertanya.

“Kemaren, sudah ada yang berbaik hati membuka mata Kak Wahyu, seperti apa Nur sebenarnya. Kak Wahyu ingin berterimakasih kepada orang itu. Karena orang itu sudah sangat peduli pada Kak Wahyu”

“Lalu!” Kembali ketiga wanita cantik itu bertanya.

“Siapa tahu orang itu salah satu dari kalian, kalau ya, makan beruntunglah dia, karena Kak Wahyu akan memberikan

hadiah untuknya”

“Berbaik hati membuka mata seperti apa, Bayu!?”
Tanya Henny tidak sabar.

“Sebentar” Bayu meminta Wahyu menyerahkan ponselnya.

“Lihat, foto-foto ini dikirim oleh nomer tidak dikenal, foto yang menunjukkan siapa Nur sebenarnya. Kak Wahyu ingin berterimakasih kepada si pengirim foto ini. Mungkin saja ada diantara kalian yang mengetahui orang dengan nomer kontak tersebut” Bayu memperlihatkan foto di ponsel Wahyu lebih dekat pada ke tiga wanita itu. Wahyu mengamati ketiganya, ia bisa menilai dari ekspresi mereka, siapa pengirimnya.

“Sebagai rasa ucapan terimakasih, Kak Wahyu akan memberikan hadiah berupa liburan ke Singapura bersama Kak Wahyu. Bagaimana apa kalian tahu...”

“Itu aku yang mengirimkannya!” Seru Lindsay.

“Aku! Jangan bohong Lindsay, aku yang mengirimkannya!” Sergah Tata.

“Aku!”

“Aku!”

“Diam! Kalian berdua bohong, aku yang mengirimkannya!” Seru Henny membuat dua wanita lain menatap ke arahnya.

“Mana buktinya!?” Seru Tata.

“Iya, mana buktinya!?” Lindsay ikut berseru juga.

Wahyu dan Bayu saling tatap. Mereka berdua tersenyum melihat perdebatan tiga wanita di hadapan mereka.

Wahyu bersandar di kursi kerjanya, sambil menggoyangkan kursinya ke kiri dan kekanan. Tatapannya pada tiga wanita yang tengah bersitegang, memperebutkan dirinya.

‘Cantik, berpendidikan, kaya, sosialita, tapi entah di mana mereka meletakkan pikiran mereka. Kalau mereka cerdas, pasti tidak akan terpancing hanya oleh hadiah liburan ke Singapura. Pasti mereka sudah sering jalan-jalan ke Singapura. Eeh, tapi wajar sih mereka begitu, kan cinta mati dengan aku, si pria tercool sejagat raya, jadi kecerdasan mereka tersisihkan oleh pesonaku. Bersyukurlah Nur, punya suami seperti aku, ganteng, cool, diminati, tapi setia pada istri’

“Stooopp!!” Bayu mengangkat tangannya, saat telinganya tak lagi sanggup mendengar perdebatan tiga wanita di hadapannya.

— Tiga wanita cantik itu menghentikan perdebatan mereka, semuanya serempak menatap Bayu

“Kalian punya bukti, kalau kalian yang mengirimkannya. Aku perlu bukti, bukan hanya ocehan saja” ujar Bayu.

“Akan aku bawa buktinya ke hadapanmu, Bayu. Sekarang aku pergi dulu. Aku pasti kembali dengan membawa bukti kalau aku yang sudah mengirimkan foto itu” Henny meraih tasnya yang tergeletak di atas sofa.

“Aku pergi Kak Wahyu, akan aku buktikan kalau akulah yang sudah membuka mata Kak Wahyu!” Ujar Henny dengan sangat yakin. Sejujurnya Wahyu ingin tertawa sekerasnya, begitu kuat usahanya untuk menahan tawa.

Setelah Henny pergi.

“Apa kalian juga ingin mencari bukti? Silahkan cari bukti milik kalian sendiri” Bayu menatap Tata dan Lindsy yang masih berdiri di hadapannya. Kedua wanita itu menyambar tas mereka, lalu pergi dengan wajah masam tanpa pamit pada Bayu ataupun Wahyu yang menjadi bahan pertengkaran mereka.

Bayu menutup pintu ruangan kantor Wahyu.

“Sudah menemukan orangnya, Kak?”

“Siapa lagi kalau bukan Henny, hoooeekk. Aku jadi ingin muntah menyebut namanya.”

“Tadi, saat mereka bertiga datang, aku sudah minta pada Iyan untuk mengikuti Henny, kalau Henny pergi. Opik mengikuti Tata, dan Usup mengikuti Lindsy. Tapi tampaknya hanya Henny yang perlu diikuti, aku akan minta Opik dan Usup untuk kembali saja”

“Hmmm, rencanamu bagus Bayu. Aku kira sudah saatnya kamu juga merencanakan masa depanmu. Menikah maksudku”

“Raisanya masih SMP, Kakak”

“Hhhh, cari yang dewasa, jangan yang terlalu muda!”

“Aku suka yang muda”

“Hhhh, terserahmu saja! Aku ingin kembali ke rumah sakit. Kamu pantau terus Henny lewat si Iyan”

“Siap Boss, tapi ingat ya. Istri sakit itu dirawat, jangan digarap”

“Memangnya sawah digarap!”

“Ya seperti sawahkan, digarap, disemai bibitnya, jadilah bayinya, begitukan!?”

“Ya, ya. Aku pergi dulu, Assalamuallaikum”

“Walaikum salam”



Saat Wahyu tiba di rumah sakit, ternyata selain ada ibu Nur, ada ibu dan neneknya juga.

“Kunci rumahmu mana Wahyu?” Tanya Ibunya.

“Kenapa Bu?”

“Kaliankan ingin segera pindah ke rumah baru. Jadi ibu dan ibunya Nur ingin membantu membereskan barang-barang kalian. Biar bisa segera dipindahkan” jawab ibu Wahyu.

“Tidak usah Bu, nanti ibu berdua kelelahan” tolak Wahyu.

“Kami cuma membantu membereskan yang ringan-ringan saja. Jadi saat Nur pulang nanti akan langsung pulang ke rumah baru”

“Tapi Nur belum bicara dengan Bunda Aira”

“Tadi Bunda Aira ke sini, Kak. Aku sudah mengatakan kalau aku tidak bisa bekerja lagi.”

“Ooh, baguslah kalau begitu”

“Mana kunci rumahmu,” ibu Wahyu menadahkan tangannya ke hadapan Wahyu. Wahyu merogoh kunci rumah yang ada di dalam saku celananya. Lalu menyerahkan ketangan ibunya.

Ibu Wahyu, ibu Nur, dan nenek segera meninggalkan rumah sakit. Tujuan mereka adalah rumah Wahyu, untuk

mulai membereskan barang-barang yang akan dipindahkan ke rumah baru mereka.

Tinggalah Wahyu dan Nur berdua saja. Wahyu duduk di tepi ranjang, senyum tak lepas dari bibirnya.

“Kenapa dari tadi Kakak senyum terus, ada yang aneh di wajahku?” Nur mengusap pipi kanannya.

“Tiga dedemit itu membuatku ingin tertawa terus Nur”

“Dedemit?”

“Si kuntulanak, si hantu genit, dan si daging impor. Mereka itu penampilan berkelas, pergaulan high class, tapi daya pikir terbatas. Hanya karena iming-iming akan aku ajak liburan ke Singapur, mereka bertengkar dan saking mengklaim kalau foto itu mereka yang mengirimkan. Sangat mudah dijemak dan diperdayakan. Hmmm, mungkin pesonaku sudah membuat kewarasan dan kecerdasan mereka menguap” ujar Wahyu yang diakhiri dengan tawanya.

“Jadi siapa yang mengirimkan foto itu, Kak?”

“Menurut pengamatanku, sepertinya si Kuntulanak yang selalu membuatmu muntah”

“Kenapa Kakak bisa menyimpulkan begitu?”

“Karena dia mengatakan kalau dia punya bukti, jadi kita lihat saja nanti”

“Ooh”

“Nur”

“Hmm”

“Kamu tahu tidak?”

“Tahu apa, Kak?”

“Melihat sikap ketiga dedemit itu, aku merasa sangat bersyukur memilikimu sebagai istriku” Wahyu menggenggam jemari Nur.

“Kenapa Kak?”

“Aku semakin menyadari, betapa cantiknya hatimu. Betapa cantiknya sikapmu. Betapa cantiknya pikiranmu. Dan betapa baiknya Allah, karena menjadikanmu sebagai jodohku” Wahyu membawa jemari Nur ke bibirnya.

“Ummm Kakak, memuji pasti ada maunya” rungut Nur dengan nada manja.

“Pujianku halal, Nur. Mauku juga halal. Karena kamu halal bagiku”

“Ummm Kakak, Kakak seperti punya kebun tebu di mulut Kakak”

“Eeh apa maksudmu?”

“Ucapan Kakak selalu manis, nanti aku diabetes, Kakak”

“Manisku halal Nur, tanpa pewarna, tanpa pengawet, tanpa zat kimia. Tidak akan membuatmu kena diabetes” Wahyu mencubit kedua bekah bakpao coklatnya dengan gemas.

“Sakit” Nur mengusap pipinya.

“Aku punya penawar sakitnya.”

Wahyu mendekatkan wajahnya, bibirnya hampir mendarat di bibir Nur saat tiba-tiba pintu terbuka.

“Astaghfirullah hal adzim, kenapa matakmu harus

kembali ternoda!”

Wahyu dan Nur tertawa bersamaan, melihat Bayu yang menutupi wajah dengan kedua telapak tangannya, namun jarinya diregangkan dibagian bola matanya.





61 *Henny VS Bayu*

“**A**da apa ke sini?” Tanya Wahyu pada Bayu.

“Aku ingin memperlihatkan sesuatu pada Kakak” Bayu mengambil ponsel dari saku kemejanya.

“Apa?”

“Lihat!” Bayu memperlihatkan apa yang ada di layar ponselnya pada Wahyu.

Tawa Kakak dan adik itu pecah seketika, membuat Nur mengerutkan keningnya.

“Dapat video dan foto ini dari mana?”

“Iyan yang mengirimkannya”

“Dapat barang buktinya?”

“Kakak lihat saja terus videonya”

“Aduuh, dapat ternyata barang buktinya, si kunti bakat juga jadi pemulung rupanya” ujar Wahyu dengan mata membola menatap ke layar ponsel milik Bayu. Di sana terlihat



Henny sedang mengubek-ubek tempat sampah, entah di mana. Tampaknya ia sedang mencari sim card yang nomernya ia pakai untuk mengirimkan foto Nur dan Willy kepada Wahyu.

“Lihat apa, Kakak?” Akhirnya Nur tidak bisa lagi menahan rasa penasarannya.

“Kamu tidak usah lihat, nanti muntah Nur” jawab Wahyu.

“Apa sih, Kakak?”

“Si kunti lagi jadi pemulung, mengorek-ngorek tempat sampah untuk mencari barang bukti. Itulah, dia sering menghinamu, karena kamu mantan pemulung. Sekarang apa yang dilakukannya itu sama saja dengan pekerjaan pemulung”

“Puas sekali rasanya bisa mengerjai Henny ya Kak” ujar Bayu

“Hooooeekk!” Nur ingin muntah mendengar Bayu menyebut nama Henny.

“Jangan sebut namanya, sebut saja si kunti!” Kata Wahyu menegur adiknya.

“Maaf, aku lupa kalau Nur sensitif dengan nama si kunti” Bayu terkekeh pelan.

“Setelah ini apa yang akan kita lakukan, Kak?”

“Yang jelas si kunti ini harus diberi pelajaran. Kita bawa dia ke kantor Polisi, kita minta dia menanda tangani surat pernyataan, kalau dia tidak akan mengusik rumah tangga kami lagi” jawab Wahyu dengan mantap.

“Aku setuju Kak!” Bayu mengacungkan kedua jempolnya.

Setelah Bayu pergi.

“Kakak sungguh-sungguh ingin membawa masalah ini ke kantor Polisi?” Tanya Nur dengan tatapan tepat ke bola mata Wahyu.

“Iya, biar si kunti tidak mencoba untuk mengusik kita lagi”

“Kalau dia berhenti mengusik kita, lalu bagaimana kalau yang dua orang lagi masih mencoba mendekati Kakak”

“Mereka boleh saja mendekati, tapi yang penting aku tidak memberi harapan kepada mereka. Aku tahu Nur, pasti berat bagimu punya suami ganteng seperti aku. Kamu harus kuat mental, dan jangan sampai kepercayaanmu kepadaku goyah”

“Kadang aku sendiri masih merasa tidak pantas berada di samping Kakak. Aku me...”

— “Psssttt, jangan ucapkan itu Nur. Kamu harus percaya diri, kamu harus yakin kalau kamu yang terbaik untukku, dan aku yang terbaik untukmu. Karena itulah Allah menjadikanmu sebagai takdirku, begitupun sebaliknya” Wahyu menutup bibir Nur dengan menyilangkan jari telunjuknya di atas bibir Nur.

“Rasa rendah diri itu kadang sukar untuk dilenyapkan. Apa lagi saat aku bercermin, terlalu banyak kelebihan yang aku miliki. Pipi yang tembem, lengan yang besar, perut yang...”

“Psssttt, berhenti membeberkan kekurangan diri sendiri, Nur. Masih banyak kelebihan yang kamu miliki. Kamu pintar memasak, sigap dalam urusan rumah tangga.

Santun dalam bersikap, lemah lembut dalam bicara, daaan satu lagi. Lihai dalam meladeni adikku bermain bola” Wahyu mengedipkan sebelah matanya untuk menggoda istrinya.

“Ehmmm, Kakak!” Nur mencubit perut Wahyu. Wahyu membalas dengan mencubit dada Nur.

“Kakak” rajuk Nur dengan bibir manyun.

“Uhhh, bibirmu, Nuuur” Wahyu menarik tengkuk Nur, satu lumatan panjang terjadi.

“Ummm” Nur menggumam pelan.

Wahyu melepaskan bibir Nur, ciumannya berpindah ke leher Nur, memberikan kecupannya di kulit leher Nur.

“Emhhh” Nur mendesah pelan saat Wahyu mendaratkan telapak tangan di atas dadanya.

“Kak Wahyu, aku me....” pintu kamar terbuka dengan keras, membuat Wahyu melepaskan ciumannya, mereka berdua menoleh ke arah pintu.

“Aku sudah bilang, jangan datang ke sini. Besok saja di kantor!” Seru Bayu kepada Henny yang berdiri mematung di ambang pintu.

“Hoeek..hoeekk!” Nur mulai merasakan mual di perutnya.

“Bayu, bawa dia pergi dari sini!” Perintah Wahyu cepat. Bayu menarik lengan Henny yang seperti orang tengah terkena hipnotis, lalu ditutupnya pintu ruangan Nur.

“Aku ke luar dulu ya” pamit Wahyu kepada Nur.

“Ehmm” Nur menganggukan kepalanya. Wahyu mendaratkan kecupan di bibir Nur.

“Aku mencintaimu” bisiknya sambil mengedipkan sebelah matanya, dan memberikan senyum bertabur gula miliknya. Nur membalas senyuman Wahyu.

“Aku juga cinta Kakak” sahut Nur akhirnya.

Wahyu ke luar dari kamar, ia menemui Bayu dan Henny di depan ruang perawatan Nur. Terlihat Henny duduk dengan sikap tegak, ia terlihat sangat syok dengan apa yang baru saja dilihatnya.

Harapannya sudah melambung setinggi angkasa, sejak berada di kantor Wahyu tadi siang. Dengan penuh perjuangan, ia rela menyingkirkan rasa jijiknya, dan harga dirinya, dengan mengorek-ngorek tempat sampah hanya untuk menemukan sim card yang ia buang setelah ia pakai mengirimkan gambar kepada Wahyu.

Ia sangat senang, karena mimpinya akan segera menjadi kenyataan. Untuk mendapatkan cinta dan perhatian Wahyu. Tapi ternyata kenyataan tidaklah seindah impian. Perasaan bahagiannya yang melambung ke angkasa, harus terhempas ke dasar bumi dengan tiba-tiba. Wahyu dan Nur yang disangkanya sedang bertengkar, ternyata mereka sedang berciuman dengan mesranya.

“Aku sudah bilang, jangan datang ke sini, karena Kak Wahyu dan Nur sedang perang. Kamu sih diberi tahu tidak percaya, sakit hatikan jadinya!” Ujar Bayu pada sepupunya itu.

“Kalian berdua mempermainkan aku!” Seru Henny dengan air mata merebak di bola matanya.

“Kamu yang sedang berusaha mempermainkan hidup

orang lain, Henny!” Sahut Wahyu tajam.

“Kalian sudah bohong soal hubungan Kak Wahyu dan Nur yang sudah hancur, kalian sudah bohong soal liburan itu, kalian...”

“Itu karena kamu bego, mau saja dibohongi! Makanya, otak itu dipakai untuk hal yang baik, jangan dipakai untuk memikirkan bagaimana cara menghancurkan rumah tangga orang. Mengaku cantik, cerdas, berpendidikan, kaum sosialita, tapi nol otaknya!” Potong Bayu sebelum Henny menyelesaikan ucapannya.

“Kalian keterlaluan!” Henny menatap kedua kakak beradik itu bergantian.

“Kamu yang keterlaluan! Dengar ya Hen, aku sudah merekam percakapan kita di telpon tadi. Ini akan aku bawa ke kantor Polisi, sebagai bukti kalau kamu sudah melakukan perbuatan ingin merusak rumah tangga Nur dan Kak Wahyu!” Ancam Bayu. Wajah Henny spontan memucat, ia sangat takut berurusan dengan Polisi.

“Kenapa, kamu takut?” Tanya Wahyu sambil menatap mata Henny yang juga tengah menatapnya.

“Jangan laporkan aku ke Polisi, aku mohon. Masa kalian setega itu pada sepupu kalian sendiri” renek Henny memohon pada Wahyu dan Bayu.

“Heeh, sekarang kamu bilang kita sepupu. Tapi tingkahmu yang selalu menghina Nur, dan ingin menghancurkan rumah tanggaku, itu sama sekali tidak menunjukkan kalau kita masih ada hubungan keluarga!” Ujar

Wahyu dengan nada keras.

"Kalian tidak malu, dua orang pria menekan seorang wanita?"

"Apa kamu sendiri tahu malu. Sudah tahu aku punya istri masih saja coba kamu dekati dengan caramu yang sungguh keji. Ngaca Henny, ngaca!"

"Sudah Kak, tidak ada gunanya berdebat dengan dia, kita seret saja dia sekarang juga ke kantor Polisi!"

"Aku tidak mau!" Henny berdiri dari duduknya.

"Harus mau!" Bayu mencengkeram lengan Henny dengan kuat.

"Bayu, lepaskan aku!" Henny berusaha melepaskan tangannya dari cengkeraman Bayu.

"Kita ke kantor Polisi sekarang! Kamu harus membuat surat pernyataan tidak akan mengganggu rumah tangga Kak Wahyu lagi!"

"Tidak mau!"

"Harus mau!"

Keributan yang mereka timbulkan menarik perhatian orang-orang yang ada di sana. Terpaksa Bayu melepaskan Henny pada akhirnya.

"Hari ini kau bisa lepas, tapi kalau besok kamu tidak datang untuk membuat surat pernyataan tidak akan mengganggu Kak Wahyu dan Nur lagi. Maka aku yang akan mencarimu!" Ancam Bayu.

"Aku tidak takut dengan ancamanmu, Bayu. Aku pergi, byee. Salam buat si gajah yang ada di dalam!" Henny bergegas

meninggalkan Wahyu dan Bayu. Henny sangat yakin, Bayu dan Wahyu tidak akan berani melaporkannya ke Polisi.

Wahyu dan Bayu saling pandang.

“Rekamannya kamu simpankan?” Tanya Wahyu.

“Siip Kak”

“Bagus, besok kita buktikan kalau kita tidak main-main ingin melaporkannya ke Polisi”

“Ya Kak, aku pergi ya. Lanjutkan saja perangnya, tapi pesanku masih sama. Istri sakit harus dirawat, jangan digarap” Bayu berlalu dengan meninggalkan suara tawanya. Wahyu hanya tersenyum menatap punggung adiknya.





62

Rindu

Wahyu sudah melaporkan Henny ke Polisi, dengan membawa bukti rekaman percakapan Henny dengan Bayu, juga rekaman saat Henny mengorek-ngorek sampah.

Tuduhan untuk Henny adalah perbuatan tidak menyenangkan dan fitnah terhadap Nur.

Polisi berjanji akan segera menindak lanjuti laporan mereka. Henny akan segera mendapatkan surat panggilan untuk di periksa.

Siangnya Nur sudah diijinkan pulang, Wahyu membawa Nur pulang ke rumah orang tuanya, sementara barang-barang mereka belum selesai dipindahkan dari rumah lama.

Nur ke luar dari mobil dengan dituntun oleh Wahyu dan ibunya. Ia melangkah dengan hati-hati, karena masih dilarang terlalu banyak bergerak, sampai kondisinya benar-benar stabil.



“Langsung ke kamar saja, Nur harus istirahat di atas ranjang. Tidak boleh ke mana-mana, sampai benar-benar aman kandungannya” ujar ibu Wahyu.

Wahyu mendudukan Nur di atas ranjang, lalu diangkatnya kedua kaki Nur ke atas ranjang. Dibantunya Nur berbaring telentang. Ibu Nur menarik selimut untuk menutupi tubuh putrinya.

“Mau minum, atau mau makan sesuatu?” Tawar Wahyu dengan suara lembut, membuat rasa haru menelusup ke relung hati ibu mertuanya. Ibu Nur merasa, keputusannya untuk menerima lamaran keluarga Wahyu, adalah keputusan yang tepat. Beliau bisa merasakan kasih sayang tulus dari sikap, tutur kata, dan cara Wahyu memandang Nur.

Nur menganggukan kepalanya.

“Haus, Kakak. Aku juga ingin makan yang manis-manis” jawab Nur.

“Ingin makan apa?”

“Kue putri salju, bisa dibeli tidak, Kakak?”

“Pasti bisa, mau apa lagi?”

“Kue-kue kering yang manis-manis lainnya, Kakak”

“Apa namanya Nur?”

“Nastar, semprit, kue kacang”

“Itu kue lebaran semua. Baiklah aku belikan, kamu sama ibu dulu ya”

“Aku haus”

“Biar ibu yang ambilkan minum untukmu” ujar ibu Nur.

“Tidak usah Bu, ibu di sini saja, biar aku yang ambilkan”

Wahyu langsung ke luar dari kamar, meninggalkan Nur dan ibunya.

“Nur”

“Ya Bu”

“Keinginan itu jangan selalu diikuti. Jangan menyusahkan suamimu, kasihkan Nak Wahyu, harus bekerja, harus memperhatikan kamu, harus memenuhi keinginanmu juga”

“Iya Bu”

“Kamu harus bisa menahan keinginan yang tidak penting Nur. Jangan jadikan kehamilanmu sebagai alasan agar semua keinginanmu dituruti. Kamu mengertikan maksud ibu”

“Iya Bu”

Nur menganggukan kepalanya, sebenarnya ia hanya ingin Wahyu memperhatikannya, memanjakannya, karena sejak kecil ia sudah kehilangan sosok ayah yang dicintainya.



Henny dan orang tuanya datang ke rumah orang tua Wahyu pada saat malam hari. Mereka memperlihatkan surat panggilan dari Polisi untuk Henny.

“Kami mohon cabut laporanmu, Wahyu. Henny bukan orang lain, dia sepupumu” ujar ayah Henny.

“Harusnya ucapan itu Paman tujukan pada Henny. Kalau dia merasa sepupuku, kenapa dia berusaha menghancurkan rumah tanggaku, dan selalu menghina istriku” sahut Wahyu tegas.

“Itu karena dia menyukaimu, Wahyu” ibu Henny berusaha membela putrinya.

“Dia boleh saja menyukaiku, tapi dia harus sadar, kalau aku sudah punya istri. Tidak pantas dia mengharapakan suami orang!”

“Tolong cabut laporanmu, Wahyu. Kami mohon,” mohon ayah Henny.

“Aku ingin Henny membuat surat perjanjian di atas materai, dengan disaksikan Polisi, dan keluarga kita. Dia harus berjanji untuk tidak akan mencoba mengusik rumah tangga kami lagi, dan tidak akan menghina Nur lagi. Kalau dia sampai melanggar janjinya, aku tidak akan segan untuk menjebloskannya ke penjara” Wahyu menatap Henny yang duduk diam dengan kepala tertunduk dalam.

“Bagaimana Henny?” Tanya ayahnya pada Henny. Henny menganggukkan kepalanya.

“Aku berjanji tidak akan mengganggu rumah tangga Kak Wahyu dan Nur lagi. Aku berjanji tidak akan menghina Nur lagi. Maafkan aku Kak, aku menyesal” Henny menatap Wahyu dengan air mata berlinang di pipinya. Henny benar-benar tidak menyangka kalau Wahyu serius melaporkannya ke Polisi. Dia berpikir, Wahyu dan Bayu hanya menggertaknya saja.

“Nanti di kantor Polisi, kita buat surat perjanjiannya. Dan ingat Henny, tidak akan ada maaf jika kamu mengulangi lagi perbuatanmu!”

“Iya Kak” Henny menyusut air matanya, ia merasa lega karena Wahyu masih mau berdamai dengannya.

“Sekarang temui Nur, minta maaf sama Nur, Hen” ujar

ibu Henny.

“Tidak perlu, Nur sedang istirahat. Lagi pula, jangan kan melihat wajah Henny, mendengar orang menyebut nama Henny saja dia muntah” sahut Wahyu blak-blakan.

“Kalau begitu, sampaikan saja maaf Henny pada Nur, Wahyu”

“Nanti aku sampaikan”

Setelah Henny dan kedua orang tuanya pulang. Wahyu masuk ke dalam kamar tidur. Dilihatnya Nur ingin turun dari atas ranjang.

“Mau ke mana?”

“Bosan berbaring terus, Kakak”

“Tapi kamu harus istirahat total, Nur. Jangan banyak bergerak”

“Aku lelah berbaring” nada suara Nur terdengar merengek manja.

“Berbaring lagi ya, aku temani”

“Ehm” Nur menganggukan kepalanya. Wahyu membantunya untuk berbaring. Wahyu berbaring di sebelah Nur, diletakkannya kepala Nur di atas lengannya. Tangannya yang bebas mengusap perut Nur dengan lembut.

“Kapan kita pindah, Kak?”

“Kenapa, tidak betah tinggal di rumah orang tuaku?”

“Bukan begitu, tapi aku merasa tidak enak. Tiap hari cuma makan dan tidur saja”

“Semua orang juga tahu, kalau itu bukan karena kamu malas. Tapi karena kamu memang harus istirahat total, agar

sobekannya bisa cepat tertutup, dan tidak menimbulkan rembesan lagi”

“Berapa lama, Kak”

“Sampai dokter mengijinkanmu untuk beraktifitas lagi”

“Maaf ya Kak, aku jadi merepotkan. Kakak jadi tidak fokus bekerja”

“Menjagamu dan menjaga yang di dalam sini adalah kewajibanku, Nur. Tapi aku melakukannya bukan sekedar karena itu kewajiban, melainkan karena rasa cintaku padamu, juga cintaku kepada mereka!” Wahyu masih mengusap perut Nur dengan lembut.

“Kakak baik sekali” Nur menyentuh pipi Wahyu dengan jemarinya.

“Dan kau, sabar sekali” Wahyu menekan telapak tangan Nur agar menempel di pipinya.

“Aku sayang Kakak”

“Aku mencintaimu” Wahyu menatap mata Nur dalam, membuat bakpao coklatnya dipenuhi topping strawberry.

“Aku rindu bermain bola denganmu”

“Aku juga, Kakak. Eeh..maksudku..enghh..anu..ehmm”

“Tidak usah malu begitu, Nur. Matamu sudah lebih dulu mengatakan apa yang kau pikirkan dan rasakan sebelum bibirmu mengatakannya. Tapi kita harus bersabar, ini ujian bagi kita, sebagai calon orang tua. Kebaikan anak-anak kita adalah hal yang paling utama. Bisa sabarkan!?”

“Ehmm, Kakak. Kakak yang duluan bilang..”

"Iya, aku rindu main bola denganmu. Tapi tak bisa main bola, main anggarpun jadi"

"Main anggar?"

"Melumat bibirmu, dan membiarkan lidahku main anggar dengan lidahmu"

"Kak..hmmppp"

Bibir Wahyu benar-benar melakukan apa yang diucapkannya. Didekapnya Nur dengan erat, dipagutnya bibir Nur dengan kuat. Pagutan Wahyu berbalas, bibir Nur mengimbangi lumatan bibir Wahyu. Tangan Wahyu mulai meraba dada Nur, diremasnya lembut satu gundukan besar di sana.

Tangan Nur berusaha menahan tangan Wahyu.

"Kenapa, Sayang?" Wahyu menatap mata Nur yang tengah menatapnya.

"Nanti remnya blong"

"Rem apa"

"Nanti Kakak kebablasan"

"Tidak akan Nur, kalau kebablasan paling aku minta dijepit di dadamu"

"Ummm Kakak!" Nur memukul dada Wahyu pelan. Wahyu terkekeh karenanya.

"Banyak jalan menuju Roma Nur, tapi adikku memang sedang berlatih kesabaran. Dia akan sabar menunggu sampai lapangan siap digunakan. Tidur yuk"

"Ehmm" Nur menganggukan kepalanya. Wahyu mengecup kening istrinya.

'Kebahagiaan yang sempurna, saat kita mensyukuri apa yang menjadi milik kita. Keindahan yang sempurna, saat kita menikmati apa yang bisa kita lihat dengan mata hati kita'





63

Tobatnya Para Pelakor

Surat perjanjian bermateraiupun dibuat di kantor Polisi. Henny berjanji untuk tidak akan mengganggu rumah tangga Wahyu dan Nur lagi. Jika dia mengingkari janjinya, maka Wahyu tidak akan lagi memaafkannya.

Wahyu, Bayu, Ayahnya, Pengacara mereka, Ayah Henny, ibu Henny, dan Henny juga pengacara keluarga Henny ke luar dari kantor Polisi. Di depan teras kantor Polisi mereka bertemu dengan Lindsay dan Tata yang digiring memasuki kantor Polisi.

“Mas Wahyu!” Seru keduanya terkejut saat melihat Wahyu.

“Mereka kenapa, Pak?” Tanya Wahyu pada Polisi yang menggiring Tata dan Lindsay yang penampilannya tampak acak-acakan.

“Mereka membuat keributan di sebuah rumah makan,



katanya memperebutkan seorang pria yang bernama Wahyu” jawab Polisi.

“Haah, kalian belum berhenti juga mencoba mendapatkan aku. Aku sudah punya istri. Sadar...sadar.. argghhh apa hebatnya aku sih sampai diperebutkan begini!” Wahyu mengusap rambutnya.

“Kalau begitu, silahkan anda mengikuti kami ke dalam. Agar permasalahan ini bisa segera dibereskan”

“Hhhh, baiklah Pak. Ayah, Bayu, kalian pulang saja duluan. Aku harus menyelesaikan masalah ini dulu”

“Ya, hati-hati kena cakar mereka ya Kak” ujar Bayu memperingatkan dengan nada bercanda.

“Sudah, kamu pulang sana sama Ayah”

“Kami duluan ya Kak. Assalamuallaikum”

“Walaikum salam”

Wahyu menarik napas dalam, ia tidak menyangka kalau ketampanan wajahnya ternyata mendatangkan masalah dalam hidupnya.

‘Ini ujian Wahyu, ini ujian. Ujian itu adalah bentuk perhatian Allah kepadamu. Karena jika nilai ujianmu bagus, maka artinya kamu akan naik kelas. Sabaar..sabaar..anugerah jika tak mampu menanggungnya, bukannya jadi berkah, tapi justru bisa jadi musibah, sabaar’



Tata dan Lindsay tidak di tahan, sama dengan Henny mereka hanya diminta membuat surat perjanjian. Setelahnya mereka dibebaskan.

“Kalian tahu, kalian itu nyaris sempurna sebagai wanita. Kekurangan kalian hanyalah di cara berpikir kalian. Harusnya kalian bisa menggunakan kelebihan kalian dengan cerdas. Cerdas dalam bersikap, cerdas dalam bertindak, cerdas dalam hal mencari pasangan hidup. Meski aku sadar aku ini keren, tapi di luar sana masih banyak pria keren yang bujangan, yang bukan suami orang. Merebut suami wanita lain, itu pasti akan menyakiti hati wanita tersebut. Dan ingat, karma itu ada, jika kalian yang menerimanya, mungkin kalian akan sanggup menanggungnya. Tapi jika anak kalian nanti yang menerimanya, pasti sakitnya akan berlipat ganda. Selamat siang, Assalamuallaikum” Wahyu pergi meninggalkan dua wanita itu yang masing-masing ditemani oleh sekutu mereka.

Lindsy menatap Tata, Tata juga balas menatap Lindsy.

“Maafkan aku, Ta” Lindsy lebih dulu memeluk Tata.

“Maafkan aku juga, aku yang sudah menyeretmu dalam masalah ini”

“Salahku Ta, karena aku jadi tergoda untuk mendapatkan Mas Wahyu juga”

“Kalian sama-sama salah, sama-sama kalah, karena pemenangnya sudah jelas. Nur adalah pemenangnya, tanpa dia harus ikut masuk dalam pertarungan!” Seru salah satu teman Tata yang sebenarnya adalah teman Lindsy juga.

“Nur sangat beruntung” sahut Tata.

“Jangan iri dengan keberuntungan orang lain. Kita lebih beruntung dari dia, hanya saja kita lupa mensyukurinya” ujar teman mereka lagi.

“Masih mau berteman dengankukan?” Lindsay meraih jemari Tata. Tata menarik bahu Lindsay, mereka berpelukan sambil tertawa.

“Tentu saja, hal seperti ini justru akan membuat kita sadar, betapa tidak nyamannya saat kita harus bermusuhan.”

“Nah begitu dong, kita-kita kan jadi tidak perlu bingung harus mendukung siapa!” Seru salah seorang teman mereka.

“Jangan lagi bertengkar ya, apa lagi hanya karena seorang pria. Persahabatan kita lebih mahal dari pada itu harganya”

“Setuju!!”



“Assalamuallaikum” Wahyu membuka pintu kamar tidur dengan perlahan. Tapi Nur tidak ada di dalam.

“Nur!” Panggilnya sambil membuka pintu kamar mandi.

“Kakak, aku lagi buang air, tutup pintunya!” Seru Nur, sambil berusaha merapatkan pahanya, seakan ia takut Wahyu melihat miliknya.

“Bau!” Wahyu langsung menutup pintu, dan berdiri di depan pintu, menunggu Nur selesai menuntaskan buang airnya.

Terdengar suara air yang menyiram closet dari dalam. Tak berapa lama, pintu kamar mandi terbuka.

“Sudah dicuci bersih ininya” dengan santai tangan Wahyu mendarat di bawah perut Nur. Mata Nur melotot karenanya.

“Kakak” Nur memukul lengan Wahyu pelan.

“Sudah bisa dipakai main bola belum ya Nur?” Wahyu menuntun lengan istrinya untuk kembali ke tempat tidur.

“Kakak sudah tidak tahan?”

“Kamu sendiri?” Bukannya menjawab, Wahyu malah balik bertanya.

“Eeh, kok aku?”

“Ya siapa tahu, kamu juga sudah tidak tahan”

“Ehmm, Kakak. Pria boleh mengaku manusia paling kuat dalam hal tenaga, tapi wanita adalah manusia paling kuat dalam hal menahan rasa dan napsunya.”

“Jadi kamu sedang menahan napsumu, Nur”

“Bukan begitu, Kakak!” Seru Nur, dipukulnya lengan Wahyu gemas.

“Terus tadi apa maksudnya mengaku paling kuat menahan napsu?”

“Tidak tahu aah. Pulang kerja itu mandi dulu, ganti baju dulu, bukannya ngurusin napsu!” Nur yang kesal dengan Wahyu membaringkan tubuhnya membelakangi suaminya. Pantat Nur yang besar sungguh menggoda pertahanan Wahyu.

Diremasnya pantat Nur dengan gemas.

“Ini pantat apa bakpao jumbo sih, Nur. Ingin aku gigit-gigit rasanya!”

“Kakak, iiii!” Tanpa sadar Nur berteriak cukup nyaring, ia memutar tubuhnya menghadap Wahyu. Matanya melotot saking kesalnya.

“Woi..sabar woi, ingat, istri sakit harus dirawat,

bukannya digarap!" Seru seseorang dari luar pintu kamar yang memang tidak tertutup dengan rapat.

"Bayu, kamu ngintip!" Seru Wahyu yang langsung mendekati pintu. Dibukanya pintu kamar tidur lebih lebar.

"Siapa yang ngintip, teriakan Nur kedengaran sampai ke depan tahu!"

"Mana mungkin!"

"Apanya yang tidak mungkin. Pulang kerja itu mandi dulu, nih seperti aku. Sudah mandi dan sudah siap meluncur untuk mengapeli Dania, gebetan terbaru" ujar Bayu dengan nada bangga di dalam suaranya.

"Dania? Bukannya Raisa ya?"

"Raisa disimpan dulu sampai waktunya bisa dipetik. Sementara itu, nikmati yang di depan mata dulu. Eeh, Kakak dulu begitu jugakan. Menunggu Cantika siap dinikahi, Kakak menebar pesona disana sini"

"Psssttt, jangan bicarakan itu lagi. Nanti Nur ngambek, bisa runyam urusannya" Wahyu melintangkan jari telunjuk di atas bibirnya, didorongnya Bayu agar sedikit menjauh dari pintu. Ia takut Nur marah, karena Nur sangat sensitif sejak hamil.

"Takut tidak diberi jatah ya Kak?" Goda Bayu.

"Bukan itu, aku hanya ingin menjaga perasaan istriku. Membicarakan mantan dan kedengaran istri itu pasti akan membuatnya sakit hati, nanti dia berpikir aku belum bisa move on lagi"

"Aku senang Kakak bisa jadi suami yang baik untuk Nur.

Meski aku tahu, Kakak awalnya sangat terpaksa menikahinya”
“Banyak bicara, cepat pergi sana!” Wahyu mendorong bahu adiknya pelan.

“Bilang sama Nur, teriaknya jangan terlalu keras. Kasihan yang jomblo, kalau ngiler tak ada tempat penyaluran”

“Bayu, cepat pergi sana!”

“Ingat ya Kak. Istri sakit harus dirawat, bukannya digarap. Assalamuallaikum!”

“Walaikum salam”

Wahyu menatap punggung adik satu-satunya. Adik yang sangat dekat dengannya. Main bareng, berantem barang. Tiba-tiba Wahyu jadi teringat saat ia dan Bayu berkelahi dengan Salim untuk memperebutkan ay lap yu nya Cantika. Dan kini, ia yang diperebutkan para wanita.

‘Kenangan, akan tetaptersimpan, meski ingin dilupakan dan langkah sudah jauh berjalan. Nur, kamu memang bukan bagian dari masa lalu yang menjadi kenangan, tapi kamu adalah bagian dari hidupku hari ini, dan aku yakin, kamu akan tetap menjadi bagian hidupku dimasa depanku nanti’

“Kakak” suara panggilan Nur membuat Wahyu cepat beranjak dari depan pintu. Ia masuk ke kamar dan mengunci pintunya.

“Ya Sayang” Wahyu mendekati Nur yang sudah duduk di tepi ranjang. Wahyu berdiri di hadapan istrinya.

“Kakak yang mandi duluan, atau aku?” Tanya Nur sambil menatap mata Wahyu.

“Kamu belum mandi?”

“Aku kesulitan melepas pakaianku. Biasanya ibu yang membantuku, tapi hari ini ibu pulang cepat, karena ada pengajian di rumah Pak RT”

“Jadi aku yang harus membantu melepaskan pakaianmu?”

“Kakak tidak mau membantuku?”

“Wani piro?”

“Ehmm Kakak!” Nur mencubit perut Wahyu dengan kesal. Wahyu terkekeh senang melihat wajah cemberut istrinya.

“Akucumabercanda,siniakulepaspakaianmu,upahnya cukup ijinkan aku menciummu” Wahyu membungkukan tubuhnya, bibirnya melumat bibir Nur dengan lembut. Nur memejamkan matanya, meresapi kasih sayang dan cinta dari suaminya yang dirasakannya mengalir lembut lewat ciuman mereka.

PART. 64 SETIA PADAMU

Nur duduk bersandar di kepala ranjang, Wahyu duduk di sampingnya sambil mengelus perut besar istrinya yang sudah jalan 7 bulan.

“Kamu akan jadi yang tercantik di rumah, Nur” ujar Wahyu sambil mengecup bakpao coklatnya yang kini sudah berubah warna lebih terang. Nur menolehkan kepalanya,

Wahyu meraih kepala Nur. Bibir Wahyu mendarat di atas bibir Nur. Satu ciuman panjang yang harus berakhir saat Nur kehabisan napasnya.

“Kamu semakin hari semakin seksi” bisik Wahyu tepat di depan wajah Nur. Dihapusnya bekas ciuman mereka di bibir Nur dengan jempolnya.

“Kakak gombal!” Nur mencubit perut Wahyu dengan wajah merona.

“Gombalku halal dan bersertifikat, Sayang. Aku senang sekali melihat lekuk tubuhmu. Dua bukit kecil, satu gunung besar, dan satu bukit kecil yang penuh semak belukar” jemari Wahyu meluncur dari kedua dada Nur, lantas ke perut Nur, dan meluncur turun ke bawah perut Nur.

“Kakak, enghhhh..akhkhhhh” Nur mendesah pelan, saat jemari Wahyu menyibak bagian bawah dasternya, dan menyusup ke balik cd nya. Nur menurunkan tubuhnya, agar berbaring telentang. Wahyu berbaring miring di sebelahnya. Gerakan jemarinya mulai menggila, merayapi dan mengelus milik istrinya.

“Kakak” Nur menatap Wahyu dengan wajah sendunya. Wahyu menurunkan wajahnya, bibirnya kembali melumat bibir Nur dengan mesra. Nur menekan tengkuk Wahyu, agar ciuman mereka semakin dalam.

“Enghhhh” desah terlontar dari mulut Nur saat Wahyu melepaskan bibirnya. Wahyu merubah posisinya, ia membungkuk di ataa tubuh Nur, dengan kedua tangannya menekan kasur untuk menahan beban tubuhnya. Bibir Wahyu

berpindah ke atas dada Nur yang tanpa bra, namun masih tertutup pakaiannya. Wahyu menegakan tubuhnya, lalu meraih bagian bawah daster Nur, dan menaikan daster itu ke atas untuk ia lepaskan melewati kedua tangan Nur.

“Ummm” Wahyu kembali membungkuk seperti tadi, bibirnya kembali menangkap salah satu ujung dada Nur, dimainkan dengan lidah di dalam mulutnya.

“Enghh” Nur mendesah halus, tubuhnya mulai bergerak gelisah, apa lagi Wahyu kini menyerang miliknya dengan tikaman pelan tapi bertenaga.

“Sakit?” Tanya Wahyu saat mendengar lenguhan ke luar dari mulut Nur.

“Sedikit ngilu, Kakak” jawab Nur.

“Ingin berhenti?”

“Ehmm, teruskan saja, tapi pelan-pelan”

“Kalau sakit biar dijepit di pahamu saja” Wahyu mencoba memberi solusi.

“Enghhh” Nur menggelengkan kepalanya.

“Kenapa, aku tidak ingin kamu merasa sakit, Sayang”

“Kakak bicara terus, cepat teruskan!” Rengek Nur dengan wajah cemberut.

“Kalau dijepit, cuma aku yang enak ya Nur, kamu...”

“Kakak, mau terus apa tidak!?”

“Hehehe, malu ya ketahuan kepingin juga” goda Wahyu sambil mengedipkan matanya.

“Kakak, aku ngambek nih!” Bibir Nur manyun saking kesalnya, Wahyu terkekeh senang melihat kekesalan istrinya.

“Bakpao coklat topping strawberryku semakin besar saja, ummm” Wahyu mendaratkan ciuman di pipi Nur yang memerah. Perlahan ia memutar pinggulnya, membuat Nur mendesah manja.

“Bakpao strawberry topping parutan coklatnya, merekah ya Nur, semakin besar ju...”

“Ummm Kakak jangan bicara terus!” Nur memukul lengan Wahyu yang menahan beban tubuh Wahyu.

“Iya, iya, sedikit bicara banyak kerja. Tahan ya sayang, ngilu sedikit, nikmatnya membukit” bisik Wahyu.



Mereka sudah selesai main bola, dan sudah membersihkan diri juga. Nur berbaring membelakangi Wahyu, punggungnya bersandar di dada Wahyu. Tangan Wahyu mendekapnya erat.

“Nur”

“Ehmn”

“Sudah punya bayangan, nama untuk dua jagoan kita?” Tanya Wahyu sambil mengusap perut besar Nur dengan telapak tangannya.

“Kakak sendiri?”

“Nanti kita cari sama-sama ya. Nama apa yang terbaik untuk mereka”

“Heum”

“Kamu mengantuk?”

“Belum, aku lapar Kak”

“Aku ambilkan ke dapur ya”

“Ikut”

“Ayo bangun”

Wahyu membantu Nur bangun dari berbaringnya. Wahyu bisa merasakan betapa sulitnya bagi Nur yang tubuhnya sudah besar, harus bertambah besar lagi dengan dua buah hati mereka di dalam rahimnya.

Nur memang tidak pernah mengeluh, tapi terlihat jelas ia kepayahan juga. Nur tak bisa leluasa bergerak, karena beban yang harus ia bawa. Dokter sudah menyarankan, agar Nur menjalani operasi saja saat persalinan. Karena takut Nur tidak mempunyai cukup tenaga untuk melahirkan secara normal.

Wahyu menuntun Nur menuju dapur, Nur berjalan sambil memegang perutnya. Wahyu menarik kursi dapur, agar Nur bisa duduk di sana.

“Minum susu?” Tanya Wahyu, yang dimaksud susu adalah susu untuk ibu hamil.

“Teh hangat saja, Kak” jawab Nur.

Wahyu membuat teh hangat untuk Nur, dan kopi susu untuknya sendiri.

“Minum di sini atau di ruang tengah?”

“Di ruang tengah saja, Kak. Aku bisa jalan sendiri, Kakak bawa saja minumannya” Nur berdiri dari kursi dengan dibantu Wahyu, lalu ia melangkah mendahului Wahyu. Wahyu tersenyum melihat istrinya yang melangkah dengan satu tangan memegang pinggang dan yang satu lagi memegang perutnya.

Wahyu meletakkan minuman di atas meja, lalu membantu istrinya untuk duduk di sofa. Setelah Nur duduk, diserahkannya gelas berisi teh hangat ke hadapan Nur. Nur menerima tehnya, lalu meminumnya perlahan.

“Maaf ya Kak, jadi merepotkan Kakak. Harusnya aku...”

“Pssttt, ini cuma secangkir teh Nur. Sedang kamu sudah bersusah payah membawa anakku ke mana-mana. Itu pasti jauh lebih berat dari sekedar membuat teh.”

“Ehmm, terimakasih Kakak”

“Ini keripik buatan Abba Cantika ya?” Tanya Wahyu menunjuk 3 macam keripik dalam 3 toples di atas meja.

“Iya, tadi siang Cantika ke sini” Nur menatap Wahyu dengan lekat, ingin tahu ekspresi wajah suaminya saat mendengar nama wanita yang dicintainya.

‘Masihkah Kak Wahyu menyimpan cintanya untuk Cantika, masihkah nama Cantika sangat berarti bagi Kak Wahyu?’

“Kenapa kamu menatapku begitu, Nur?” Wahyu balas menatap Nur.

“Eeh, tidak apa-apa” Nur menundukan kepalanya. Wahyu meraih dagu Nur dengan ujung jarinya.

“Aku tahu, kamu pasti berpikir kalau nama Cantika masih sangat berarti bagiku, begitukan? Hhhhh, Nur. Apa tidak cukup semua yang kulakukan selama ini untukmu, sebagai tanda bahwa aku mencintaimu? Aku akui, dulu, dulu aku sangat menginginkan Cantika menjadi istriku. Tapi, tapi hal itu tidak membuatku berhenti bermain-main dengan

gadis lainnya. Sementara menunggu Cantika dewasa, aku menebar pesona ke banyak wanita. Silih berganti wanita yang aku kencani. Aku rasa apa yang selama ini aku kira adalah cinta, sebenarnya bukanlah cinta. Aku hanya mengikuti eforia para pria yang mengharapkan Cantika. Mendapatkan Cantika adalah suatu kebanggaan, dan kebanggaan itulah yang ingin aku peroleh, bukan cinta Cantika.” Wahyu berhenti sejenak.

“Berbeda dengan apa yang aku rasakan padamu, Nur. Awalnya aku tidak menginginkanmu, tapi setelah dekat denganmu, aku merasa nyaman bersamamu, tidak peduli apapun yang dikatakan orang tentang kita, dan akupun tidak peduli dengan para wanita di luar sana yang mengharapkan cintaku. Cintaku padamu membuatku tak ingin melirik wanita lainnya, rasa takut menyakiti hatimu membuatku setia hanya pada dirimu. Setia hanya padamu, Nur.” Wahyu mengusap air mata haru yang mengalir di pipi Nur.

“Kakak” Nur merebahkan kepalanya di dada Wahyu, ia terisak dalam keharuan. Wahyu mengecup puncak kepalanya.

“Jangan pernah ragukan cintaku, Nur. Dulu aku memang pecinta wanita, sampai sekarangpun masih pecinta wanita. Hanya bedanya, dulu banyak wanita yang mengisi hari-hariku, sedangkan saat ini, nanti, dan selama sisa usiaku, hanya seorang kamu saja di dalam hatuku. Tidak ada yang lainnya”

“Kakak gombal” Nur mencubit perut Wahyu. Wahyu menangkap tangan Nur, lalu membawa jemari Nur kebibirnya. Nur mendongakan wajahnya, bibirnya tersenyum saat Wahyu

mengecup jemarinya.

“Semuanya dari sini Nur. Dari lubuk hatiku yang paling dalam. Aku akan berusaha menjaga jiwa dan ragaku hanya untukmu.” Wahyu menangkap wajah Nur dengan kedua telapak tangannya. Wajahnya mendekat, dahi mereka menempel satu sama lain.

“Aku mencintaimu” bisik Wahyu sebelum memiringkan kepalanya, dan melumat lembut bibir bakpao coklat kesayangannya.



65

Nur-ku Sayang



Wahyu dan Bayu tercengang melihat undangan yang diserahkan Henny pada mereka. Keduanya saling pandang, lalu pecahlah tawa kakak beradik itu.

“lih, kenapa tertawa!?” Seru Henny dengan mimik marah.

“Ini karma Henny!” Seru Bayu diantara tawanya. Wajah Henny semakin cemberut jadinya.

“Sekarang kamu kemakan omonganmu sendirikan, menghina Nur gajah, tidak tahunya sekarang kamu dapat calon suami gendut juga” ujar Wahyu.

“Tapi aku penasaran, bagaimana mungkin ini bisa terjadi. Seorang Henny yang sangat mengagungkan kesempurnaan, bisa terjebak cinta seorang pria yang berat badannya berlebihan.”

“Kalian ini ceriwis seperti perempuan!” Henny

menghentikan kakinya gusar. Bayu masih tertawa, tapi Wahyu hanya menggeleng-gelengkan kepala dengan senyum di bibirnya.

“Ceritakan dong Hen, bagaimana bisa kamu dekat dengan si Willy” bujuk Bayu.

“Malas, nanti kalian tertawakan, datang tuh ke acara nikahan aku”

“Resepsinya kapan, ini baru nikahnyakan?”

“Resepsinya habis lebaran. Awas ya kalau kalian tidak datang, aku pecat sebagai sepupuku!” Ancam Henny sambil mengacungkan telunjuknya pada Wahyu dan Bayu.

“Kami akan datang, tapi ceritakan dulu dong prosesnya. Sepertinya cepat sekali. Kalau dihitung dari kamu tanda tangan surat perjanjian, tidak sampai 3 bulan” ujar Bayu memancing Henny agar mau bercerita.

“Itu namanya jodoh Bayu. Kalau sudah jodoh, siapa yang bisa menolak. Meski rasa benci sudah berkarat, kalau takdir Allah sudah memutuskan dia jodoh kita, apa yang bisa kita lakukan selain menerima.”

“Pengalaman pribadi dengan Nur ya Kak?” Goda Bayu.

“Kita sedang membicarakan Willy dan Henny, bukan tentang aku dan Nur.”

“Ayo Hen, ceritakan!” Desak Bayu.

“Nanti saja, aku mau ke butik dulu, ingin fitting busana untuk nikah nanti” tolak Henny.

“Butik mana?” Tanya Wahyu.

“Butik tempat dulu Nur kerja, aku pergi ya. Cepat

menyusul ya Bayu. Aku sudah mau 2, kamu satu saja belum. Assalamuallaikum” Henny melambaikan tangannya pada kedua sepupunya, tampak sekali keceriaan membayang di wajahnya.

“Walaikum salam”

“Si Henny apa kena pelet Willy ya, kok mau-maunya sama Willy” gumam Bayu.

“Husstt, tidak boleh bicara begitu Bayu, nanti siapa tahu kamu juga dapat jodoh gendut”

“Aduuh, double gendut dong menantunya ibu!”

“Yang gendut itu enak, kalau tidur tanpa kasur tanpa selimutpun tidak masalah. Dan kalau dinaiki tidak perlu takut tulangunya bakal patah” ujar Wahyu nyaris berbisik, pecah tawa Bayu seketika.

“Pantas saja cinta mati sama Nur!” Ujar Bayu disela tawanya.

“Sudahlah, aku pulang dulu, mulai besok aku cuti. Nur sudah hampir waktunya untuk melahirkan.” Wahyu menepuk bahu adiknya.

“Ya Kak, Kakak harus jadi suami siaga”

“Tentu dong, aku pulang ya. Ingat, cepat cari istri, biar hidupmu lebih terarah, assalamuallaikum”

“Walaikum salam, Kak!”



Wahyu pulang ke rumahnya, ibu mertuanya masih ada di rumahnya, menemani Nur yang sudah tinggal menghitung hari saja saat persalinannya.

Tidak lama setelah Wahyu datang, ibu Nur pulang dengan mengendarai motor beliau sendiri.

“Mandi dulu Kak” ucap Nur pada Wahyu yang duduk di sebelahnya.

“Mandi berdua yuk Nur, kamu belum mandi jugakan?”

“Belum, Kakak kenapa pulanginya lebih awal dari biasanya?”

“Mulai besok aku libur kerja dulu. Aku cuti dulu, Nur” Wahyu melepas babby doll yang dipakai Nur. Kini Nur hanya tinggal memakai cd saja, karena ia tidak memakai bra. Wahyu berlutut di depan Nur, tepat diantara kedua kaki Nur. Ditempelkan telinganya di atas perut Nur yang menggunung.

“Assalamuallaikum jagoan-jagoanku. Sebentar lagi Ayah akan melihat wajah-wajah kalian. Ayah yakin, kalian berdua pasti seganteng dan secool Ayah. Baik-baik di dalam perut Bunda ya, sampai waktunya tiba untuk kalian melihat dunia”

Nur tersenyum mendengar celoteh Wahyu yang kerap kali diucapkannya saat ia menciumi perut Nur.

Puas mengecupi perut Nur, Wahyu mendongakan wajahnya. Tatapannya sangat intens pada dua bukit kembar yang begitu dekat dengan wajahnya.

“Kakak” Nur meremas rambut Wahyu, saat ujung lidah Wahyu menggapai ujung dadanya.

“Ehmm, katanya mau mandi”

“Sebentar Nur, ini terlalu indah untuk dilewatkan”

“Umm, Kakak”

Wahyu melepaskan ujung dada Nur, lalu bangkit dari berlututnya.

“Ayo ke kamar mandi” dibantunya Nur bangun dari duduknya. Lalu dituntunnya lengan istrinya.

Mereka benar-benar hanya mandi saja, karena Wahyu sudah dapat warning dari ibunya. Agar jangan meminta Nur untuk melayaninya.

Setelah mandi, mereka duduk di depan televisi, menunggu waktunya untuk sholat maghrib.

“Nur, hari ini kabar mengejutkan”

“Kabar mengejutkan bagaimana, Kak?”

“Ini tentang si kuntilanak”

“Kak Henny, jangan sebut dia kuntilanak lagi Kakak. Aku sudah tidak apa-apa lagi kalau mendengar namanya”

Wahyu terkekeh pelan.

“Sudah kebiasaan menyebut dia begitu di depanmu”

“Kak Henny kenapa, Kak?”

“Tadi dia membawa undangan untuk pernikahannya”

“Kak Henny akan menikah?” Tanya Nur dengan mata membola.

“Iya”

“Alhamdulillah, berita baik itu Kak”

“Kamu pasti terkejut kalau tahu siapa calon suaminya” Nur tersenyum.

“Aku bakal terkejut kalau calon suaminya adalah Kakak” rungut Nur dengan nada manja.

“Itu tidak mungkin, Nur”

"Jadi siapa calon suaminya yang bisa membuatku terkejut, Kakak?"

"Willy!"

"Willy?" Mata Nur kembali membola.

"Kenapa? Cemburu?"

"Eh, apa maksud pertanyaan Kakak?" Nur menatap Wahyu dengan mata berkaca-kaca.

"Kakak pikir aku suka sama dia, Kakak..."

"Cup..cup..cup, aku cuma bercanda Nurku sayang. Jangan marah dong" Wahyu mengecup bibir Nur yang manyun.

'Sudah hampir melahirkan, tapi sensitifnya kenapa tidak juga berkurang. Padahal kebiasaan aneh yang lain sudah mulai menghilang, sabaar Wahyu, sabaar..'

"Wajarkan kalau aku terkejut, Kak Henny tidak menyukaiku, sering menghinaku gendut, gajah, dan sebagainya. Tapi kenapa dia akhirnya menikah dengan pria gendut?"

"Itulah Nurku Sayang, berhati-hatilah dengan ucapan, karena apa yang kita ucapkan untuk orang lain, bisa berbalik pada diri kita sendiri. Dan aku juga sudah merasakan, yang namanya benci itu bisa jadi benar-benar cinta. Dulu aku membencimu, tapi setelah aku membuka hatiku untuk mau mengenalmu, begitu cepat rasa benci itu jadi cinta. Tidak ada yang mustahil jika Dia sudah berkendak"

"Ehmm, Kakak semakin bijaksana, sudah benar-benar pantas jadi ayah bagi anak-anak kita"

“Eeh jangan salah, aku itu sudah bijaksana dari dulu. Kamu saja yang tidak tahu”

“Cup..cup..cup, jangan marah dong, akukan cuma bercanda, Kakak” Nur mengecup bibir Wahyu, Wahyu memegang bagian belakang kepala Nur, sehingga Nur tidak bisa menarik kepalanya, dan Wahyu melumat bibir istrinya mesra.

‘Ini cuma ciuman ibu, bolehkan. Tidak akan membuat Nur kelelahankan?’

Batin Wahyu yang teringat janji pada ibunya.





66

Dua Jagoan

Wahyu melepaskan ciumannya.

“Kakak” Nur menatap Wahyu dengan mata sayu.

“Apa?” Wahyu menaikan alisnya. Nur meraih telapak tangan Wahyu, lalu menempelkannya di atas miliknya.

“Mau?” Wahyu menatap Nur dengan sorot mata tidak percaya. Dengan wajah merah padam, Nur menganggukan kepalanya pelan.

“Kata Ibu.. “

“Ya sudah tidak usah!” Nur mendorong dada Wahyu agar menjauhinya.

“Jangan marah dong, aku cuma takut kamu sakit, Nurku sayang. Dalam hal ini aku pasti lebih menginginkannya dari kamu. Memangnya tidak apa-apa kalau kita main bola?”

“Pelan-pelan saja Kakak”

“Beneran tidak apa?”



"Iya, tapi pelan-pelan!" Sahut Nur mulai kesal.

"Kalau begitu siapa takut, ayo ke kamar, masih ada waktu sebelum maghrib!" Wahyu sekarang justru lebih bersemangat dari pada Nur. Dibantunya Nur berdiri, lalu dituntun istrinya untuk masuk ke kamar. Hatinya luar biasa bahagia, karena adiknya bisa dapat jatah juga sebelum waktunya puasa yang cukup lama.



Wahyu membawa Nur ke rumah sakit, karena Nur mengeluh sakit perut. Meski berdasarkan perhitungan dokter belum waktunya.

Nur di sarankan menjalani operasi, karena takut ia tidak akan mampu melakukan persalinan normal.

Keluarga Wahyu dan Nur berkumpul di rumah sakit, ada Raka, dan Tari juga. Sedang Cantika tidak bisa datang ke rumah sakit, karena Cantika juga baru saja melahirkan anak keduanya. Anak kedua Cantika seorang putri yang diberi nama Asma.

Nur sudah dibawa masuk ke dalam ruang operasi. Ketegangan jelas terlihat di wajah-wajah yang turut menemani Wahyu di depan kamar operasi. Wahyu mondar mandiri tidak bisa duduk diam.

"Duduk, Wahyu" ujar Nenek yang merasa terganggu dengan Wahyu yang mondar mandir di hadapannya.

"Ya Nek" Wahyu duduk di kursi, tapi hanya sebentar saja ia berdiri lagi. Lalu melangkah mendekati pintu kamar operasi. Kemudian ia berjalan mondar mandiri lagi.

“Wahyu, duduklah. Berdoa untuk keselamatan istri dan anak-anakmu” kali ini ibunya yang menegur.

“Ini juga berdoa di dalam hati, Bu.” Jawan Wahyu.

“Biarkan saja dia mengekspresikan kegelisahan dan kecemasannya, namanya juga baru anak pertama, pasti membuat perasaan tegang luar biasa. Itu tandanya dia benar-benar sayang pada anak dan istrinya” ujar Ayah Wahyu.

“Aku nanti apa seperti Kak Wahyu juga ya” gumam Bayu.

“Cari istri dulu, nikah dulu, baru punya anak. Ini calon istri saja belum punya. Apa mau nenek jodohkan seperti Kakakmu? Lihat Kakakmu, meski menikah tanpa pacaran, tapi hidupnya bahagiakan?” Sahut nenek yang mendengar gumaman Bayu.

“Aku bisa cari sendiri, Nenek”

“Kalau bisa ya cepatlah temukan. Biar Nenek bisa melihatmu menikah sebelum meninggal”

“Jangan bicara meninggal dong Nenek, Nenek masih terlihat muda seperti Inces kok”

“Inces itu siapa?”

“Inces ulala, maju mundur cantik”

Jawaban Bayu membuat yang lain harus menahan tawa mereka. Bahkan Wahyu sampai melupakan sejenak ketegangannya.

“Diserang fans Incess baru tahu rasa, masa Nenek dibilang seperti Inces!” Ujar Wahyu.

“Itukan cuma untuk membuat Nenek bahagia, dan

bersemangat, Kakak”

“Bayu, Nenek itu benar, sudah waktunya kamu itu serius, jangan cuma dipacari terus anak orang. Dibawa ke pelaminan biar jelas hubungan kalian” ibu Wahyu ikut menasehati Bayu.

“Nanti Bu, kalau aku sudah siap”

“Siapnya itu kapan?”

“Begini saja Bu, kalau dalam 6 bulan Bayu tidak membawa calon istri dihadapan kita, carikan saja jodoh untuk dia” ayah Wahyu akhirnya ikut bicara. Mereka seperti melupakan sejenak ketegangan yang ada.

“Aku setuju” sahut Nenek.

“Bagaimana Bayu?” Tanya ibunya.

“Terserah saja, apalah aku ini, cuma anak bungsu yang hanya bisa mengikuti” Bayu mengangkat bahu dan membentangkan tangannya, seakan ia pasrah pada keputusan keluarganya.

Pintu ruang operasi terbuka, fokus semua orang langsung tertuju ke sana. Semuanya mendekati pintu ruang operasi. Dokter muncul di ambang pintu.

“Selamat Pak Wahyu, sesuai prediksi, anak anda kembar putra. Ibu dan bayinya dalam keadaan selamat, tidak kurang suatu apapun juga”

“Alhamdulillah!” Semua berseru mengucap syukur dengan rasa bahagia.



Tanpa peduli akan keberadaan keluarganya di dalam

ruang perawatan. Wahyu terus mengecupi kening dan pipi Nur tanpa ada bosannya. Sebagai ungkapan betapa bahagia perasaannya.

“Kakak, malu” Nur mencubit dada Wahyu dengan wajah merah padam.

“Aku terlalu bahagia Nur, sangat bahagia, bahagia luar biasa. Tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata rasa bahagia saat aku menggendong dan melantunkan azan di telinga mereka, itu....” mata Wahyu berkaca-kaca, suaranya tercekak ditenggorokan. Wahyu menyeka matanya, air mata hampir saja menetes di sudut matanya.

“Terimakasih, akumencintaimu” Wahyu menggenggam jemari Nur, lalu mengecupnya mesra. Nur tersenyum dengan mata berkaca-kaca. Bahagia dan haru menjadi satu, karena melihat Wahyu yang terlihat sangat bahagia.

Sementara keluarga mereka sedang sibuk memperhatikan kedua jagoan yang baru saja dilahirkan Nur. Mereka adalah cucu pertama bagi keluarga Wahyu. Cucu yang sangat diidamkan oleh orang tua Wahyu. Dan cicit yang sangat diharapkan nenek.

“Ganteng, seperti aku, untung cowok, kalau cewek mungkin akan seperti Henny wajahnya. Nur benci sekali sama Henny, dengar nama Henny saja dia muntah” ujar Bayu sambil terkekeh, disentuhnya pipi salah satu keponakannya dengan ujung jari telunjuknya.

“Semoga mereka kelak menjadi orang soleh, berbakti pada orang tua, berguna bagi sesama, aamiin” doa nenek

yang diamini oleh semuanya.

“Semoga selalu sehat, dan panjang umur juga tentunya” ibu Nur menambahkan.

“Aamiin” kembali semuanya mengamini.

“Dan semoga, rumah tangga kita bisa terus bertahan, meski hujan badai menerjang. Semoga aku selalu bisa jadi imam yang baik, suami yang baik, ayah yang baik, anak yang baik, menantu yang baik, cucu yang baik juga, aamiin” Wahyu kembali memgecup jemari Nur.

“Aamiin” sahut yang lain.

“Ada yang ketinggalan, Kak!” Celutuk Bayu tiba-tiba.

“Apa?” Tanya Wahyu dan semua mata menatap ke arah Bayu.

“Jadi kakak, dan kakak ipar bagi istriku, serta paman yang baik bagi anak-anakku” sahut Bayu.

“Sudah mikirin punya anak, punya calon istri saja belum” kata Wahyu.

“Lagi diusahakan, Kak” balas Bayu

“Kalau tidak mampu mengusahakan menyerah saja, serahkan pada ahlinya, ibu dan nenek, mak comblang terbaik di keluarga kita” ucap Wahyu sambil menunjuk ibu dan nenek dengan matanya.

“Sebenarnya aku ingin menunggu Raisa tamat SMA. Kalau...”

“Raisa, dia terlalu muda, Bayu!” Seru ibunya.

“Ya lihat nanti sajalah Bu, sekarang aku ingin puas-puas dulu menatap kedua keponakanku” Bayu kembali menatap

kedua keponakannya, dengan binar bahagia di matanya.

Nur merasa sangat bahagia, karena bisa memberikan kebahagiaan pada orang-orang tercintanya. Dilirikinya wajah suaminya, seperti merasa sedang dilirik, Wahyu menolehkan kepala.

“Ada apa, mau?” Tanyanya menggoda, berujung cubitan dari Nur di pinggangnya. Wajah Nur merona karenanya.

“I love you bakpao coklatku” bisik Wahyu agar tidak terdengar yang lainnya.

“I love you too” jawab Nur tanpa suara, hanya bibirnya saja yang bergerak.

“Ya Allah, bibirmu Nuur..” Wahyu menatap semua orang yang tengah fokus menatap dua jagoannya.

Cup

Satu kecupan mendarat di bibir Nur dengan cepat.

“Kakak” desis Nur dengan mata membola. Wahyu menyeka bekas kecupannya di bibir Nur.

“Bibirmu terlalu menggoda Nur”

“Umm, Kakak”



67 *Kebahagiaan Kita*



Acara aqiqah kedua putra Wahyu dan Nur berlangsung meriah dengan dihadiri warga dari 2 kampung. Kampung Wahyu dan kampung Nur.

Bukan cuma keluarga Wahyu dan Nur yang berbahagia, tapi juga keluarga Raka dan Tari. Raka dan Tari ikut menggendong si kembar. Raut bahagia terpancar dari wajah keduanya. Cantika dan Soleh akan datang bergantian dengan Raka dan Tari, agar ada yang menjaga Aska dan Asma, karena mereka kerepotan kalau harus membawa Aska yang mulai sangat aktif, dan Asma yang baru dilahirkan juga.

“Jagoan-jagoan kita bertambah, mereka akan jadi teman Aska main bola nantinya” ujar Raka dengan senyum di bibirnya.

“Main bolanya tapi harus sportif ya, jangan pakai acara berkelahi seperti kalian dulu” celutuk Tari sambil melirik

Wahyu dan Bayu.

Kedua kakak beradik itu tertawa, teringat akan masa kecil mereka.

“Mereka berkelahi mau rebutin siapa, Acil Tari. Mau rebutin Asma jelas tidak mungkinlah si kembar berkelahi sama Aska rebutan Asma. Asmakan adiknya Aska. Kalau mau ribut bisa sih, ini si kembar yang rebutan Asma. Seperti ulun dan Kak Wahyu yang sama-sama melamar Cantika. Tapi dapat zonk dua-duanya, karena Cantika lebih memilih Paman Soleh” sahut Bayu setelah tawanya mereda.

“Tapi Wahyu sudah dapat jodoh yang terbaik, putri kami juga, Nur” Tari menatap Nur dengan lembut.

“Terimakasih, Amma” mata Nur berkaca-kaca karena bisa merasakan kasih sayang tulus dari tatapan Tari kepadanya.

“Yang jadi pertanyaannya sekarang, kapan Bayu menikah?” Ujar Raka sambil menatap Bayu.

“Masih menunggu jodohku datang, Paman. Seperti Paman yang dapat jodoh kiriman dari Allah tanpa susah untuk mencari dan menemukannya” sahut Bayu. Wahyu tertawa mendengarnya.

“Bayu menunggu Raisa siap untuk dinikahi” ujar Wahyu.

“Raisa putrinya Haji Kadir?” Tanya Tari tidak percaya.

“Iya” Wahyu menganggukan kepalanya.

“Bukannya dia baru lulus SMP ya?Memang kamu sanggup menunggu Raisa, Bayu? Takutnya nanti zonk lagi, menunggu lama, eeh Raisa punya pilihannya sendiri”

“Bayu sudah diultimatum ibu dan nenek, kalau dalam beberapa bulan lagi tidak juga menemukan calon istri, maka ibu dan nenek yang mencarikan dia istri” kata Wahyu menjelaskan.

“Ooh, baguslah kalau begitu. Tidak apa dijodohkan, kata Abba Cantika, lebih elok dan indah, membangun cinta di atas pernikahan, dari pada membangun pernikahan di atas cinta. Begitukan Aa?” Tari tersenyum ke arah Raka.

“Iya, betul Amma”

“Contohnya yang senior adalah kami. Kami ini bagai dua kutub yang saling bertentangan, bagai langit dan bumi. Tapi bisa awet sampai sekarang. Contoh yang junior ya kakakmu ini dengan Nur. Dimulai dengan tanpa cinta, akhirnya bisa memiliki buah cinta yang luar biasa” Tari mengecup pipi bayi yang ada di dalam gendongannya.

“Tuh dengarkan, Bayu!” Wahyu menepuk bahu adiknya.

“Ya, ya, aku akan pasrah pada jodoh yang akan dipikirkan ibu dan nenek. Kalau memang aku belum menemukan seseorang yang bisa ku ajak menikah” ujar Bayu seakan pasrah. Tapi sesungguhnya, ia masih ingin menunggu Raisa beranjak dewasa.



“Capek?” Tanya Wahyu saat melihat Nur memijat kakinya sendiri.

“Iya, Kakak”

“Biar aku pijat ya”

“Ehhmm, terimakasih Kakak”

Wahyu memijat kaki Nur, tapi matanya tidak lepas dari wajah Nur.

“Ada apa, apa ada arang di wajahku?” Nur mengusap wajahnya dengan telalok tangannya.

“Bukan ada arang, tapi kamu semakin cantik saja”

“Umm, Kakak gombal”

“Ingat, gombalku halal, Nur. Bakpaonya boleh aku cium tidak?”

Wajah Nur senakin merah karena pertanyaan Wahyu, ia menganggukan kepalanya malu-malu.

Wahyu duduk di samping Nur, dikecupnya pipi Nur dengan penuh cinta. Bibirnya bergeser ke bibir Nur, dikulum lembut bibir istrinya. Nur membalas ciuman Wahyu, mereka lupa sedang duduk di ruang tengah, sedang di dapur masih ada ibu Nur, ibu Wahyu, nenek, dan asisten rumah tangga mereka.

“Astaghfirullah!” Seruan seseorang mengagetkan mereka.

“Kenapa mesum di sini sih, di kamarkan bisa! Haah, membangunkan perasaan iriku saja!” Omel Bayu. Wajah Nur sudah seperti kepiting rebus saja karena malu tak terkira. Tapi Wahyu justru tertawa mendengar omelan adiknya.

“Iri ya?” Wahyu mengecup bibir Nur, membuat Nur memukul dan mencubit asal saja di tubuh Wahyu.

“Kakak!” Seru Nur jengkel.

“Biar dia cepat-cepat nikah juga, biar dia tahu yang

halal itu lebih nikmat segalanya” Wahyu terkekeh sambil menatap wajah kesal adiknya.

“Ya ampun, punya kakak cuma satu, tapi sungguh terlalu. Teruskan di kamar sana, aku mau menjemput ibu dan nenek!” Baayu meninggalkan Nur dan Wahyu, ia masuk ke dapur.

“Kakak, aku malu tahu”

“Kita ke kamar yuk”

“Mau apa?”

“Mau lihat 2 jagoankulah, masa lihat bakpao strawberry toping parutan coklat, itukan belum boleh, atau kamu yang kangen sama adikku?” Wahyu menaikan alisnya menggoda Nur.

“Ummm Kakak” Nur mencubit perut Wahyu gemas, Wahyu menjerit kecil lalu tertawa sambil merengkuh bahu istri tercintanya.



4 bulan menyusui si kembar, membuat berat badan Nur turun dengan perlahan. Berat badannya sudah kembali seperti saat belum hamil. Nur optimis bisa menurunkan berat badannya di bawah 75 kg. Karena ia yakin dengan memberi asi eksklusif bisa menurunkan berat badan secara alami, ditambah dengan konsumsi makanan yang sehat.

Nur berdiri di depan cermin, memeriksa bekas jahitan operasi di atas perutnya. Tiba-tiba sepasang tangan kokoh melingkari tubuhnya. Tanpa melihatpun Nur tahu siapa orangnya.

Nur menolehkan kepalanya, satu kecupan gemas mendarat di pipinya.

“Bakpao coklatku tersayang”

“Umm Kakak”

“Bakpao coklat bisa dinikmati setiap hari, tapi aku rindu bakpao strawberry, sudah bolehkah aku memakannya?” Wahyu menyibakan rambut Nur, lalu dikecupnya leher Nur hingga memerah.

“Kakak mau?” Tawar Nur sambil menatap bayangan mereka berdua dari cermin di depannya.

“Kau menawariku, Nur. Sudah pasti jawabannya mau!” Wahyu memutar tubuh Nur agar menghadap ke arahnya. Nur tersenyum mendengar nada antusias pada suara suaminya.

“Pssttt, jangan ribut, nanti anak-anak bangun, kalau bangun aku harus menidurkan mereka, dan itu artinya, Kakak har...humpppp” mata Nur terbelalak, karena Wahyu menyambar bibirnya dengan cepat, secepat ia melepas apa yang dikenakan Nur dan apa yang dikenakannya juga.

“Kak”

“Pssst,”

“Enggh”

“Ehmmm”

“Mendesahlah Nur”

“Sshhh”

“Nuuurr”

“Kakak”

Nur berbaring dalam dekapan erat Wahyu. Sesekali Wahyu mengecup puncak kepala istrinya mesra. Rambut Nur masih sedikit basah, setelah mandi usai mereka main bola tadi.

“Ngantuk?”

“Heum” Nur menganggukan kepala, didongakan wajahnya. Wahyu mengecup puncak hidung istrinya. Nur mengukir senyum di bibirnya, kecupan Wahyu mendarat di bibirnya.

“Terimakasih, Kakak” Nur mengusap lembut rahang Wahyu dengan mata berkaca-kaca.

“Terimakasih untuk apa?”

“Karena mau menerimaku apa adanya. Kakak bisa bersikap sebagai suami, sebagai sahabat, sebagai ayah buatku. Maaf kalau terkadang aku manja dengan Kakak, dan sering menyusah.. “

“Psstt, harusnya semua itu aku lakukan dari sejak akun mengucapkan akad. Saat seorang pria mengucapkan akad, dia harus untuk menerima semuanya. Harus siap menggantikan ayah si gadis dalam menafkahnya. Harus siap menggantikan ibu si gadis dalam memanjakan putrinya. Harus siap menggantikan kakak si gadis dalam melindungi adiknya. Harus siap jadi adik si gadis untuk menghiburnya. Dan, aku minta maaf, karena terlambat melakukan semua itu. Untungnya kamu sabar menghadapiku”

“Seorang wanita juga harus siap segalanya saat sudah menjadi istri. Siap untuk mencurahkan perhatian, kasih sayang

dan cintanya. Siap melayani dan memanjakan suaminya. Siap sabar dan tegar untuk menghadapi riak dalam rumah tangga, siap....”

“Siap untuk main bola” potong Wahyu.

“Ummm, Kakak” Nur memanyunkan bibirnya.

“Ya Allah, Nur. Jangan menggodaku, imanku kuat terhadap godaan wanita di luar sana, tapi aku tidak kebal dengan godaanmu. Main bola lagi ya” bujuk Wahyu.

“Kakak, rambutku saja belum kering”

“Tidak usah menunggu kering, nanti juga basah lagi kena keringat, mau ya?”

“Terserah Kakak” jawab Nur tersipu.

“Terimakasih Nur” Wahyu langsung bangun dari berbaringnya, ingin melepas pakaian mereka berdua. Tapi suara tangis si kembar menghentikan niatnya.

“Hhhh” Wahyu terduduk kembali, Nur tertawa karenanya.

“Sabar ya Ayah, hakim garis minta waktu sebentar” goda Nur sambil tertawa.



68

Ending



Wahyu menggendong salah satu putranya, sementara Nur memberikan asi pada yang satu lagi.

“Masih sanggup kasih asi mereka tanpa ditambah susu formula, Nur?”

“Asiku banyak, Kak. Cukup untuk mereka berdua. Lagi pula kalau asi eksklusif, Insya Allah, berat badanku bisa cepat turun, tanpa diet”

“Tidak usah pakai diet, Nur. Aku tidak mau kamu sakit karena diet”

“Tapi badanku sebesar gentong begini, Kak”

“Tidak apa-apa, buatku tidak masalah bentuk tubuhmu seperti apa, yang penting hatimu, cintamu cuma milikku”

“Ehmn, Kakak gombal, ini mereka dengar”

“Ya sudah, gombalanku aku bisikin aja ya”

“Gombalnya nanti saja, Kakak. Kalau mereka sudah

tidur”

“Hhh, mau gombalpun sekarang tidak bebas lagi, apa lagi mau main bola”

“Jangan mengeluh begitu dong, Kakak. Mereka harus jadi prioritas kita sekarang. Apapun yang kita lakukan, mereka berada pada urutan pertama yang harus kita pertimbangkan”

“Iya, aku tahu, sayang. Dzaka sudah selesai, sekarang giliran Dzaki.” Nur meletakkan Dzaka yang selesai minum asi di atas kasur, lalu menerima Dzaki dari gendongan Wahyu. Wahyu mengangkat Dzaka dari atas kasur, lalu meletakkannya di dalam boks bayinya. Digoyanginya boks bayi perlahan, sambil menyenandungkan shalawat nabi. Nur tersenyum melihatnya, rasa bahagia membuat matanya berkaca-kaca. Kesabaran pasti akan ada hasilnya, bahagia datang bila tiba waktunya.

— Apa yang terjadi hari ini adalah hasil dari sabar dan doa. Jika Allah berkehendak, dengan mudahnya Dia membolak-balikan hati manusia. Rasa benci Wahyu berubah menjadi cinta. Saat Wahyu mencoba membuka sedikit hatinya. Sekarang Wahyu hanya milik Nur seorang, tidak penting lagi seperti apa wajah Nur, seperti apa kulit Nur, seperti apa bentuk tubuh Nur. Karena cinta adalah cinta, bukan seperti apa.



Wahyu terpana melihat penampilan Nur, dalam balutan busana muslim warna ungu muda.

“Nur”

"Ya Kak"

"Berapa kilo beratmu turun?"

"Sekarang tinggal 60 kilo, Kak" jawab Nur.

"Cepat juga turunnya ya, malah lebih kurus dari sebelum hamil"

"Yang diberi asi 3 orang ya cepatlah turunnya, Kak"

"3 orang, yang 1 siapa?"

"Nih, tidak merasa ya?" Nur menunjuk dada Wahyu, didongkakan wajahnya untuk menatap wajah suaminya. Wahyu menurunkan kepalanya, bibirnya mengulum bibir Nur yang tersenyum menggoda dengan lembut.

"Sudah, Kak. Nanti bajunya kusut. Aku lepas dulu ya" Nur mendorong dada Wahyu pelan.

"Aku bantu ya"

"Kalau dibantu Kakak, yang ada pasti bakal dilepas semua" gumam Nur.

"Sudah terbaca ya?"

"Bukan terbaca, tapi memang sudah kebiasaan"

"Enak-enak berhadiah, Nur"

"Apa yang enak-enak berhadiah?"

"Main bola"

"Kok berhadiah?"

"Siapa tahu jadi lagi, kitakan jadi tambah pasukan"

"Belum boleh, Kakak. Kalau bisa jaraknya agak jauh, 4-5 tahun"

"Ummm begitu ya" Wahyu menarik Nur yang tinggal mengenakan dalamannya untuk duduk di atas pangkuannya.

“Kakak tidak lepas pakaian?” Tanya Nur dengan wajah cemberut.

“Lady first, aku ingin memuaskanmu dulu, baru nanti kamu puaskan aku. Malam ini kedua hakim garis tidak ada, jadi kita bebas untuk main bola mau berapa babakpun bisa”

“Main bola itu cuma dua babak, Kakak. 2×45 menit, mana bisa sesukanya”

“Itu main bola di lapangan yang ditonton banyak orang. Kalau kita main bola cuma berdua, dan hanya disaksikan yang Di Atas saja.”

“Engghh, Kakak. Jangan di remas terlalu keras, nanti asinya ke luar” renek Nur, karena Wahyu meremas dadanya gemes.

“Dadamu tambah indah, Nur. Kencang, empuk.”

“Enggh gombal!” Nur mencubit paha Wahyu gemas.

“Gombalku hanya untukmu”

“Awat saja kalau sampai buat yang lain!”

“Anak kunci gembok hatiku kamu yang pegang, Nur. Mana bisa ada yang lain masuk, mengintip aja tidak bisa, apalagi masuk” bisik Wahyu, bibirnya memberi jejak di atas bahu Nur. Nur memiringkan kepalanya, agar Wahyu bisa menjelajahi lehernya. Wahyu senang karena Nur tidak lagi malu-malu dalam mengekspresikan perasaannya.

“Ehmmm, Kakak. Tangannya nakal, aah!” Nur memukul lengan Wahyu yang jemarinya menyusup ke sela cd nya.

“Nakal yang halal, Nur. Kalau aku tidak nakal, tidak akan ada si kembar, ya kan?” Wahyu menggesekan dagunya

ke atas bahu Nur, membuat bahu Nur bergidik karena gesekan yang terasa menggelitik.

“Kakak!” Protes Nur dengan nada manja. Membuat Wahyu semakin agresif jadinya. Wahyu benar-benar ingin memuaskan Nur dulu, dibangkitkannya gairah di dalam tubuh Nur, membuat tubuh Nur bergerak-gerak liar karena sentuhan Wahyu. Wahyu sangat puas melihat wajah istrinya yang memerah, penuh tetes keringat, ia juga puas mendengar lenguhan yang ke luar dari kedua bibir Nur. Ia bangga dan bahagia karena mampu membuat istrinya terpuaskan di atas ranjang, seperti Nur yang juga selalu mampu memuaskannya.



“Aku ke dapur dulu, Kak” ujar Nur yang sudah selesai mandi, dan sudah mengenakan daster batiknya usai main sepak bola dua babak malam ini.

“Aku ikut”

“Ikut, Kakak takut sendirian di kamar?”

“Bukan takut, tapi aku ingin merasakan main bola di dapur”

“Kakak, kita sudah dua babak, masa mau tambah lagi”

“Mumpung hakim garis tidak ada, Nur”

“Kakak” Nur mencubit dada Wahyu yang sudah memeluk pinggangnya. Wahyu terkekeh, lalu dikecupnya puncak hidung Nur.

“Aku cuma bercanda, meski napsuku besar, tapi aku bukan maniak yang tidak tahu tempat dan waktu. Aku juga tahu, kamu pasti lelah. Ayo ke dapur. Kamu ingin minum apa

Sayang, biar aku yang buatkan untukmu. Anggap saja sebagai rasa terimakasihku, karena sudah memberiku 2 babak yang luar biasa malam ini” Wahyu menggenggam tangan Nur, mereka berjalan beriringan menuju dapur. Tapi Wahyu berhenti di ruang tengah.

“Duduk di sini saja ya, kamu mau minum apa?”

“Air putih saja, Kakak”

“Hanya itu”

“Iya”

“Tidak ingin yang lainnya?”

“Tidak”

“Sebentar ya”

Wahyu masuk ke dapur, ia mengambil sebungkus wafer rasa coklat dari dalam lemari dapur. Wafer yang namanya sama dengan jenis tarian ini sudah ia makan sebagian tadi siang saat di kantor.

Wahyu membuat kopi untuknya sendiri, diletakan di atas nampan dengan segelas air putih dan wafer tadi. Senyum sumringah tersemat di bibirnya. Ia membawa semuanya ke ruang tengah.

Nampan ia leratakan di atas meja, kemudian ia berbaring dengan kepala di atas pangkuan Nur. Nur yang tengah menyaksikan acara televisi mengalihkan fokusnya dari layar kaca kepada Wahyu.

“Suapin wafernya dong, sayang”

“Masa makan sambil rebahan”

“Sesekali tidak apa-apakan?”

"Hmm," Nur membuka klip bungkus wafer, lalu memasukan tangannya ke dalam bungkus untuk mengambil wafer kecil segi empat. Disuapkannya ke mulut Wahyu. Wahyu mengunyah wafernya, hal itu terus berulang, sampai Wahyu merasa kenyang. Ia penasaran, kenapa benda yang ia masukan ke dalam bungkus wafer belum juga terpegang oleh Nur.

Wahyu bangun dari berbaringnya, diambilnya bungkus wafer, ditengoknya ke dalam. Tapi hanya ada wafer di sana, tidak ada benda lainnya. Wajah Wahyu pias, ia sangat yakin tadi memasukan benda itu ke sana.

"Kok tidak ada ya?"

"Kakak cari apa?" Tanya Nur sambil mengangkat keningnya.

"Enggh, anu.."

"Anu apa?"

"Cincin"

"Cincin apa?"

"Cincin berlian?"

"Ooh, jadi sekarang wafer ini berhadiah cincin berlian di dalamnya?"

"Bukan"

"Lalu"

"Aku yang memasukannya ke dalam bungkus wafer"

"Untuk apa?"

"Untuk memberimu kejutan, Nur"

"Benar!"

"Iya, masa aku bohong!"

"Terus, mana sekarang cincinnya?"

"Mana aku tahu, kok bisa hilang ya?"

"Kenapa tanya aku, kan Kakak yang masukin"

"Tadi siapa yang masuk ke dapur?"

"Tidak ada siapa-siapa"

"Aduuh, cincin itu mahal, Nur. Khusus aku belikan untukmu. Dulukan ibu dan nenek yang melamarmu. Sekarang aku ingin melamarmu sendiri"

"Ya Allah, kita sudah punya dua anak Kakak, masa masih mau melamar lagi!"

"Biar seperti di film-film, Nur"

"Huuh, Kakak ada-ada saja. Sebentar!' Nur bangkit dari duduknya, lalu masuk ke dalam kamarnya. Setelahnya ia kembali ke ruang tengah.

"Ini cincinnya,"

"Dapat di mana?"

"Di saku kemeja kerja Kakak. Aku pikir.."

"Pikir apa?"

"Aku pikir cincinnya untuk wanita lain"

"Ya Allah, Nur. Cuma kamu yang aku cintai, bagaimana bisa kamu berpikir cincinnya untuk orang lain" Wahyu menarik Nur agar duduk di atas pangkuannya. Diambilnya cincin di tangan Nur, lalu disematkan di jari Nur. Dikecupnya jemari Nur, lalu kecupan berpindah ke kening Nur, dan berakhir di bibir.

"Maaf ya Sayang, kejutannya gagal. Suamimu ini mulai

pelupa, karena yang kuingat hanya matamu yang cemerlang, senyummu yang menawan, goyanganmu yang membuatku melayang”

“Ummm, Kakak. Goyangnya tidak usah disebut, aku malu”

“Tidak ada tempat untuk malu, Nur. Kalau kita sedang berdua. Ekspresikan rasa cinta, rasa saling membutuhkan diantara kita dengan terus terang saja. Kamu tahukan, aku orang yang suka blak-blakan. Aku tidak terbiasa menyembunyikan sesuatu. Aku tidak romantis, tapi ingin belajar romantis, dengan memberimu kejutan, tapi aku gagal memberikan kejutan untukmu”

“Terimakasih, Kakak. Cinta dan perhatian Kakak sudah cukup membuat aku bahagia.” Nur menyandarkan kepalanya di bahu Wahyu. Wahyu mendekapnya lebih erat lagi.

“Aku mencintaimu” Wahyu mengecup bakpao coklatnya yang kini sudah berubah warna jadi kuning langsung.

“Aku juga mencintai Kakak.”

“Semoga Allah menjodohkan kita di dunia dan di akhirat nantinya, aamiin”

“Main bola lagi yuk!”

“Kakak!” Nur mencubit dada Wahyu dengan manja.

“Aku hanya bercanda, Sayang” Wahyu terkekeh senang melihat wajah cemberut istrinya.

EPILOG

Wahyu dan Bayu berlari-lari mengikuti Dzaka dan Dzaki yang menaiki mobil-mobilan di arena bermain di depan kantor Gubernur Kalimantan Selatan di daerah Cempaka, Banjarbaru. Tempat yang biasa disebut GB itu selalu ramai pada minggu pagi. Disepanjang jalan berjejer penjual berbagai macam, dari minuman, makanan, cemilan, pakaian, buah-buahan, dan lain sebagainya. Harganya pun cukup terjangkau bagi warga. Tempat ini sudah seperti tempat wisata murah dan meriah bagi warga. Meskipun lokasinya cukup jauh dari perumahan warga.

Wahyu dan Bayu terus mengiringi Dzaka dan Dzaki, sementara Nur dan Aina, istri Bayu, duduk sambil menikmati minuman es tebu. Sesekali Wahyu mengambil foto atau video kedua jagoannya yang sudah berusia 2 tahun. Kedua anaknya itu aktifnya luar biasa. Nur kewalahan kalau harus menjaga mereka sendirian, karena itulah mereka memperkerjakan Aina. Seorang Gadis yatim, yang baru lulus SMA. Aina masih keponakan asisten rumah tangga mereka.

Saat Aina baru bekerja 4 bulan dengan mereka, saat itulah Bayu tiba-tiba mengatakan kalau ia ingin menjadikan Aina istrinya. Proses yang sangat cepat, sampai mereka menikah. Dan saat ini mereka sudah menikah 6 bulan lamanya.

"Ai"

"Ya, Kak"

"Tidak menunda punya anakkan?"

"Ehmn" Aina menggelengkan kepalanya dengan wajah merah.

“Pasti tambah rame rumah ibu dan bapak kalau kalian juga punya anak”

“Iya, Kak”

“Pasti kamu sering dijahili Bayu ya, Bayu itu jahil orangnya,”

“Iya, Kak” Aina menganggukan kepala dengan senyum tersipu di bibirnya.

“Yang!” Wahyu mendekati Nur dan Aina sambil menggendong Dzaka dan Dzaki di kedua lengan kokohnya. Aina mengambil alih Dzaka, Nur mengambil Dzaki dari tangan Wahyu. Kedua bocah itu menyedot minumannya dengan bersemangat. Cuaca pagi memang sedang bertabur cahaya matahari.

“Haus, minta air tebunya dong” Wahyu mengambil air tebu milik Nur, isi gelas plastik itu tandas dalam satu sedotan.

“Bayu mana?” Nur mengedarkan pandangannya.

“Beli minum mungkin” sahut Wahyu, ia kembali mengambil alih Dzaki dari pangkuan Nur.

Bayu datang dengan 4 gelas plastik berisi air tebu. Yang 1 gelas langsung ia sedot sampai tandas. Yang 3 lagi ia letakan di kursi. Tanpa bicara diambilnya Dzaka dari pangkuan Aina.

“Langsung pulang atau mau lanjut jalan-jalan?” Tanya Wahyu.

“Aku belum pernah ke Taman Raya Banua, Kak. Ke sana sebentar ya” pinta Nur.

“Oke, Bayu setujukan”

“Yang namanya nebeng ya mau tidak mau harus

setuju” sahut Bayu.

“Ayo” Wahyu lebih dulu melangkah diikuti Bayu. Nur dan Aina membereskan barang bawaan mereka.

“Ayo”

“Ya, Kak” Aina berjalan beriringan dengan Nur.

“Panas sekali ya, Ai.”

“Iya, Kak”

“Semoga di sana nanti ada tempat yang agak sejuk buat duduk-duduk”

“Iya, Kak”

Nur tersenyum mendengar sahutan Aina yang ‘ya, Kak’ terus. Aina memang sangat pendiam. Nur tahu, Aina pasti merasa rendah diri, karena ia berasal dari kampung, kalau berbicara logat pahlumannya masih sangat kentara. Sebelum bekerja dengan Nur, Aina harus membantu ibunya mengerjakan apa saja agar mereka bisa bertahan hidup. Dari mencari ikan di sungai, mencari sayuran seperti kangkung dan genjer, bahkan sampai ikut behuma. Karena itulah kulitnya hitam. Aina tidak bedanya seperti Nur dulu. Yang ditinggal meninggal Bapaknya di usia anak-anak, dan mereka juga sama-sama membantu ibu mereka. Bedanya, Nur anak bungsu, Aina anak sulung dengan 2 orang adiknya yang masih SMP dan SD.

Yang jadi pertanyaan di dalam benak Nur, sejak kapan Bayu tertarik pada Aina. Kalau melihat wanita-wanita yang diakui Bayu sebagai gebetannya, Aina sangat jelas bukanlah tipe Bayu. Bayu suka wanita berkulit putih, seperti Tata, Dania,

atau Raisa. Sedang Aina, bisa dibilang hitam kulitnya.

‘Cinta memang tidak bisa ditebak, kemana dia akan memihak. Seperti aku dan Kak Wahyu, dari benci bisa berubah jadi cinta. Tipe hanya keinginan, bukan hal yang mutlak dibutuhkan dalam sebuah hubungan’



“Yayah uyang!” Seru si kembar saat melihat 2 buah mobil memasuki halaman rumah. Nur dan Aina harus memegang keduanya dengan erat, agar tidak lari menyongsong mobil yang datang.

“Yayah, Nda”

“Tunggu Ayah ke luar dari mobil dulu ya” bujuk Nur. Baru si kembar tidak berusaha berontak lagi.

Wahyu dan Bayu ke luar dari mobil masing-masing, barulah Nur dan Aina melepaskan si kembar dari dekapan mereka.

“Yayah!” Keduanya menghambur menyongsong ayah mereka.

“Assalamuallaikum” Wahyu berjongkok, lalu membuka lebar kedua tangannya. Si kembar di dekapnya. Si kembar bergantian mencium punggung tangan Wahyu sambil menjawab salam Wahyu dengan suara cadel mereka.

“Sudah mandi, belum?”

“Dah, yum Yayah” pinta Dzaka. Wahyu mendaratkan kecupan di pipi kedua anaknya.

“Sudah harum,” Wahyu membawa kedua anaknya dalam gendongan kedua lengan kokohnya. Wahyu

menyerahkan Dzaka kepada Aina, Nur mencium punggung tangan Wahyu, Wahyu mengecup keningnya. Membuat Bayu menggerutu. Wajah Aina memerah, meski setiap pagi dan sore ia melihat kemesraan Wahyu dan Nur, tapi tetap saja ia merasa malu melihatnya. Diraihnya tangan Bayu, ia cium punggung tangan Bayu yang masih menggerutu.

“Selalu menggerutu, kamu punya Aina, kecup kening Aina juga dong!” Ujar Wahyu pada adiknya.

“Kami punya malu, tidak seperti Kakak, main sosor di mana suka”

Wahyu hanya tertawa mendengar gerutuan adiknya. Wajah Aina tertunduk karena rasa malu. Nur jadi teringat dirinya sendiri saat dulu.



“Sudah tidur dua-duanya, Kak?” Tanya Nur yang baru ke luar dari kamar mandi.

“Sudah, sayang. Ehmmm..ngapain tadi di kamar mandi, lama sekali?”

“Buang air, Kakak. Masa tidur” jawab Nur dengan bibir dimanyunkan.

“Ya Allah, kamu paling tahukan Nur, kalau aku itu tidak bisa melihat bibir manyunmu. Adikku pasti langsung bereaksi, menggeliat-geliat, ingin cepat main bola.” Wahyu memeluk Nur dari belakang. Ditatapnya bayangan mereka di cermin. Tubuh Nur sekarang terlihat lebih langsing. Kata Nur bobotnya sekarang 50 kg. Wahyu minta jangan diturunkan lagi, biar masih ada empuk-empuknya katanya.

"Kak"

"Ehmm"

"Kakak memperhatikan tidak sikap Bayu dan Aina?"

"Kenapa?"

"Seperti bukan suami istri ya Kak, kaku"

"Wajar Nur, merekakan baru kenal terus nikah, sama seperti kitakan?"

"Asal Bayu jangan nganggurin Aina 1 tahun saja"

"Kamu menyindirku, hmmm" Wahyu mencubit kedua pipi Nur gemas.

"Itu kenyataan, Kakak"

"Iya aku tahu itu kenyataan, tapi lupakan saja bisa tidak" Wahyu menarik Nur agar duduk di atas pangkuannya.

"Itu sesuatu yang tidak akan bisa dilupakan"

"Kamu dendam sama aku!"

"Bukan karena dendam kalau aku tidak bisa melupakannya, tapi karena aku ingin mensyukuri apa yang ada hari ini. Kita sampai di sini tidak dengan mudah, Kakak. Perlu usaha dan doa, iya kan?"

"Iya, Sayang. Dan aku sungguh memyesali kebodohanku, mengabaikan permata yang begitu dekat denganku. Ehmmm, aku mencintaimu. Ingatkan aku jika aku salah ya, aku mencintaimu" Wahyu melekatkan dahinya dengan dahi Nur. Dimiringkan kepalanya sedikit, dilumatnya bibir Nur dengan lembut.

"Aku sayang, Kakak" bisik Nur saat Wahyu melepaskan ciumannya.

“Hanya Sayang?”

“Juga cinta” Nur menangkap wajah Wahyu dengan kedua telapak tangannya, kali ini ia yang mencium bibir Wahyu.

“Aku ingin kau menjadi bidadari surgaku. Harapanku, kaulah jodoh dunia dan akhiratku”

“Aamiin, semoga Allah mengabulkan doa dan harapan kita, Kakak”

“Apakah harapan adikku yang menggeliat bisa kamu kabulkan, Sayang?”

“Dengan senang hati, Kakak” Nur mengedipkan sebelah matanya.

Wahyu sudah menyusupkan tangannya ke bawah lutut Nur. Ia ingin membopong Nur ke atas ranjang, tapi suara tangis si kembar menyurutkan niatnya.

— “Hakim garis bangun, sabar ya adik kecil, main bolanya kita tunda dulu sebentar” Nur meremas milik Wahyu sambil mengedipkan matanya. Wahyu menghempaskan punggungnya ke sandaran sofa.

“Sabar..sabar!” Wahyu mengelus dadanya, lalu bangkit dari duduknya. Dibantunya Nur meredakan tangisan si kembar.

‘Semoga kalian jadi anak-anak yang soleh, berbakti pada orang tua, cerdas dan berguna bagi bangsa dan negara, aamiin’

Extra Part

1



Nur menerima undangan dari tangan seorang pria yang datang mengantarkan undangan resepsi perkawinan itu ke rumahnya.

“Terimakasih, Mas” Murtersenyum dan menganggukan kepalanya.

“Sama-sama” pria itupun berlalu dengan membonceng motor bersama temannya.

“Undangan siapa ya?” Gumam Nur sambil membuka undangan di tangannya.

“Ooh, Mbak Tata” Nur memperhatikan foto sepasang pengantin yang ada di kertas undangan itu. Lalu ia masuk ke dalam rumah dan mengunci pintu rumahnya. Satu persatu wanita yang mengejar suaminya menikah.

Dari Henny, kemudian Lindsy, sekarang Tata.

“Siapa, Kak?” Tanya Aina

"Ada yang mengantar undangan"

"Kawinan?"

"Iya, nanti kita pergi sama-sama ya"

"Iya, Kak. Orang kampung sini ya Kak?"

"Bukan, teman Ayahnya si kembar, teman Kak Bayu juga"

"Ooh"

"Kenapa wajahmu murung begitu, Ai?"

"Tidak apa-apa, Kak."

"Benar?"

"Iya, Kak." Aina menganggukan kepalanya, ia tersenyum pada Nur.

Nur merasa ada yang tidak beres pada hubungan Bayu dan Aina. Mereka tampak canggung, tidak seperti pasangan suami istri biasanya. Nur jadi teringat dirinya sendiri dengan Wahyu, tapi perbedaannya, ia dan Wahyu dijodohkan, sedang Aina adalah pilihan Bayu sendiri. Tapi Nur tahu, ia tidak bisa masuk terlalu dalam untuk mengetahui rumah tangga orang lain, meski itu rumah tangga adik iparnya sendiri.

'Semoga semuanya baik-baik saja, jangan ada dusta di antara kalian berdua. Berpura-pura semuanya baik-baik saja itu tidak mudah, karena aku pernah merasakannya'



Nur tidak bisa memejamkan matanya, kilasan kejadian tiap Bayu mengantar jemput Aina berkelebat di benaknya. Perasaannya semakin yakin kalau ada yang disembunyikan oleh mereka berdua.

Ingin sekali Nur mengungkapkan apa yang dipikirkan dan dirasakannya pada Wahyu, tapi ia merasa takut untuk mengatakannya.

“Nur, ada apa?” Wahyu terbangun karena gerakan tubuh Nur yang merubah posisi tidurnya.

“Tidak apa-apa, Kak. Kakak tidur saja lagi” Nur mendongakan wajahnya, ia memberikan senyum manisnya untuk Wahyu.

“Ada yang kamu pikirkan?”

“Tidak ada, Kakak. Aku hanya merasa lapar, aku mau ke dapur ya” Nur melepaskan diri dari pelukan Wahyu. Lalu turun dari atas ranjang.

“Ikuut” Wahyu menyodorkan kedua tangannya, meminta Nur untuk membantunya bangun dari rebahnya.

“Kakak berat” protes Nur dengan wajah cemberut. Wahyu bangun lalu berlutut di atas ranjang. Ditariknya tengkuk Nur, dilumatnya bibir Nur dengan kuat.

“Ehmmm, kamu semakin menggemaskan” Wahyu mengecup bakpao kesayangannya.

“Ehmm, Kakak!” Nur memukul bahu Wahyu pelan.

“Ayo ke dapur” Wahyu menarik lengan Nur untuk ke dapur.

“Kakak ingin minum apa?”

“Kopi ada tidak, Nur?”

“Nanti susah tidur kalau minum kopi, Kakak”

“Ya itu memang mauku, biar tidak mengantuk, jadi kita bisa main bola semalam suntuk” jawan Wahyu seraya

terkekeh.

“Dasar mesum!”

“Mesumku halal, Sayang” Wahyu memeluk Nur yang sedang mengaduk kopi untuk Wahyu. Dicedahkan kecupan di atas bahu Nur yang terbuka, karena baju tidur Nur yang hanya memakai tali spaghetti di pundaknya. Tentu saja Wahyu yang membelikan dan meminta Nur untuk memakainya.

“Tanganmu, kakak!” Protes Nur, karena tangan Wahyu menyusup ke balik cd nya.

“Ini tidak perlu dipakai, Nur.”

“Kakak” Nur merenggangkan sedikit kakinya, agar jari Wahyu lebih leluasa menjamah miliknya yang tersembunyi.

“Uuh” Nur mendongakan wajahnya, Wahyu meraih dagu Nur, lalu melumat bibirnya. Jemari Wahyu masih bermain nakal di milik Nur, sementara jemari tangan yang lain asik mengeksplorasi bagian dada Nur. Wahyu menggesekan adiknya ke bagian belakang tubuh Nur, bulu tubuh Nur meremang karenanya. Milik Wahyu terasa sangat keras menekan pinggulnya. Wahyu menurunkan tali baju tidur Nur dari bahu, hingga dada Nur yang tanpa bra tak tertutup lagi.

Wahyu melepaskan ciumannya, lalu menarik lepas cd Nur, ditariknya pelan pinggul Nur, ditikamnya Nur dari belakang kedua telapak tangan Nur bertumpu pada meja dapur. Agar ia tak goyah saat Wahyu menggoyangkan pinggulnya.

Dapur dipenuhi dengan suara lenguhan, erangan dan desahan mereka. Berbagai pujian melompat dari bibir Wahyu, membuat wajah dan tubuh Nur yang merah karena terbakar

gairah, bertambah merah lagi karenanya. Wahyu melepaskan miliknya, diputarnya tubuh Nur, diangkatnya tubuh Nur. Nur melingkarkan kakinya di pinggang Wahyu, dan tangannya memeluk bahu Wahyu.

Erangan dan lenguhan mereka masih terdengar nyaring. Saat Wahyu memaju mundurkan pinggulnya dengan gerakan semakin cepat.

“Nuur!”

“Kakaak!” Satu sentakan kuat seakan merangsek dan menikam dalam hingga mengenai dinding rahim Nur. Keduanya sama-sama berseru dengan suara tercekat ditenggorokan. Mereka sampai pada puncaknya nikmat dunia. Kepala Nur terkulai di atas bahu Wahyu, Wahyu semakin erat mendekap tubuh Nur, menikmati sisa-sisa pelepasannya. Diusapnya lembut punggung Nur yang penuh titik keringat.

Perlahan Wahyu melangkah, membawa Nur duduk di kursi dapur. Dibiarkannya Nur terkulai lemas, dengan napas yang belum teratur.

Sesaat kemudian Nur mengangkat kepalanya dari atas bahu Wahyu.

“Capek?” Tanya Wahyu, dirapikannya rambut Nur yang berserakan di dahi dan di atas bahu Nur. Nur menganggukan kepalanya. Lalu kembali meletakan kepalanya di atas bahu Wahyu. Kedua tangannya terkulai di sisi tubuhnya.

“Keringkan keringat dulu, baru kita mandi ya” bisik Wahyu, Nur menganggukan kepalanya.



Acara resepsi perkawinan Tata diadakan di sebuah hotel berbintang. Wahyu datang bersama Nur, Bayu, Ibu, dan Ayahnya. Anak-anak mereka sementara di jaga ibu Nur, dan asisten rumah tangga Wahyu dan asisten rumah tangga ibunya. Di sana mereka bertemu dengan Raka, Tari, Soleh, dan Cantika.

Saat tiba giliran Wahyu dan Nur menyalami kedua mempelai. Tata menatap Nur dengan kerut dalam di dahinya.

"Istri baru, Mas Wahyu?" Tanyanya dengan suara pelan pada Wahyu. Wahyu tertawa karenanya.

"Cinta lama, casing baru" jawab Wahyu.

"Maksudnya?"

"Ini Nur. Nur, Tata tidak mengenalmu" Wahyu menarik lembut lengan Nur, agar mendekat

"Nur!?" Tata menudingkan jari telunjuknya dengan tatapan tidak percaya, ditatapnya tubuh Nur yang terbalut busana muslim motif Sasirangan yang sama dengan yang dipakai Wahyu.

"Selamat menempuh hidup baru ya Mbak Tata, semoga tuntung pandang, ruhui rahayu sampai maut memisahkan" ucap Nur.

"Aamiin, terimakasih Nur. Maafkan kesalahanku dulu ya"

"Ya Mbak," Nur tersenyum dan memganggukan kepalanya.

Extra Part

2



Wahyu berbaring di sofa dengan kepala di atas pangkuan Nur. Fokus Wahyu pada acara berita di tv, sedang Nur asik dengan ponselnya.

“Lihat apa Nur?” Tanya Wahyu sambil menatap wajah istrinya. Nur menyerahkan ponselnya pada Wahyu, Wahyu menerima ponsel itu lalu mulai membaca apa yang dibaca Nur.

“Jangan sama-samakan aku dengan mereka ya, Nur.” Wahyu mengembalikan ponsel Nur kepada istrinya itu.

“Kakak sensitif sekali sih, memang ada aku menyamakan Kakak dengan orang lain? Kakak sama Bayu saja berbeda, apa lagi sama orang lain, Kakak” Nur mematikan ponselnya, diletakan ponselnya di atas meja. Diusapnya lembut kepala Wahyu. Wahyu menarik tengkuk Nur, sehingga bibirnya bisa melumat bibir Nur lembut.

“Yayah, Nda” panggilan lirih itu cukup membuat keduanya secepat kilat melepaskan ciuman mereka. Wahyu bangun dari berbaringnya, Nur mengusap bibirnya yang basah oleh ciuman Wahyu.

“Kenapa bangun, Sayang?” Wahyu berlutut di hadapan kedua putranya

“Pipis” jawab keduanya bersamaan.

“Ooh, mau pipis, ayo kita ke kamar mandi” Wahyu menggendong kedua anaknya di kedua lengannya. Nur mengikuti langkah Wahyu masuk ke kamar anak-anak mereka. Setelah keduanya buang air kecil, Wahyu dan Nur masing-masing menidurkan Dzaka dan Dzaki.

Setelah keduanya tertidur, mereka kembali ke kamar mereka melewati pintu yang menghubungkan kamar mereka dan kamar anak-anak.

— Nur duduk di depan meja rias. Ia menumpahkan pembersih muka ke atas kapas, lalu membersihkan wajahnya dengan kapas yang sudah basah oleh pembersih.

Wahyu berdiri di belakangnya, digerainya rambut Nur yang digulung di puncak kepala. Diambilnya sisir dari atas meja rias. Lalu disisirnya rambut Nur dengan hati-hati. Mata mereka saling tatap di dalam cermin, senyum tersungging di bibir mereka berdua. Wahyu membungkukan tubuhnya, bakpao Nur yang tidak lagi coklat masing-masing mendapatkan satu kecupan.

“Bakpaonya sudah tidak lagi coklat ya, Nur. Ini seperti bakpao yang dijual Paman gerobak yang lewat depan rumah

tiap pagi. Bakpao hangat, bakpao hangat!” Wahyu berseru menirukan suara penjual bakpao yang setiap pagi lewat di depan rumah. Nur tertawa, lalu mencubit perut Wahyu.

“Kakak ada-ada saja” Nur mendongakan wajahnya, Wahyu berlutut di hadapannya.

Ditangkupnya wajah Nur dengan kedua telapak tangannya.

“Mau apa?” Tanya Nur menyelidik.

“Mau bilang, aku cinta padamu” jaaab Wahyu, digenggamnya jemari Nur lembut.

“Ada buntutnya tidak?”

“Buntut, aku tidak punya buntut, Nur”

“Dibelakang memang tidak ada buntutnya, tapi di depan, buntut yang suka minta main bola!” Seru Nur, matanya menatap bagian bawah tubuh Wahyu. Wahyu berdiri dari berlututnya.

“Ini maksudmu?” Wahyu menurunkan celana boxernya, memperlihatkan miliknya yang masih layu.

“lih Kakak, jangan dipamerin, malu tahu!” Nur menjauh dari Wahyu, ia menuju ranjang.

“Ngajakin ya” Wahyu yang sudah merapikan celananya mendekati Nur.

“Ngajakin apa?”

“Main bola”

“lih Kakak!” Nur mencubiti perut Wahyu dengan kesal. Wahyu menangkap kedua tangan Nur. Kedua lututnya menjejak kasur, di dorongnya Nur hingga jatuh telentang

di atas ranjang. Lalu dikitiknya pinggang Nur, Nur berteriak tertahan, tubuhnya menggeliat-geliat karena kegelian.

“Kakak, nanti anak-anak bangun!” Nur memukul lengan Wahyu gemas.

“Kenapa kalau mereka bangun, takut tidak bisa main bola ya”

“Bukan aku yang takut, tapi Kakak”

Wahyu menghempaskan tubuhnya di samping Nur, kedua tangannya dilipat di belakang kepalanya.

“Sayang”

“Umm” Nur menolehkan kepalanya, menatap Wahyu yang tatapannya lurus ke langit-langit kamar.

“Jodoh itu sesuatu yang benar-benar tidak bisa ditebak ya”

“Sudah jelas, Kakak. Maut, rezeki, jodoh, itu rahasia Allah”

“Waktu kecil aku tidak pernah sekalipun memperhatikanmu”

“Ya jelaslah, Kakak. Cuma Cantika yang jadi pusat perhatian semua orang. Aku ini siapa, cuma anak pemulung yang beruntung karena bisa dekat dengan keluarga Abba Raka”

“Kamu tidak cemburu kalau aku mengingat dan menyebut nama Cantika?”

“Tentu saja tidak, Cantika sudah miliknya Paman Soleh, Kakak sudah jadi milikku. Buat apa cemburu, cinta Kakak kepada Cantika adalah bagian dari masa lalu, sedang

aku ada di masa sekarang dan akan jadi masa depan Kakak”

Wahyu memiringkan tubuhnya, kepalanya ia sangga dengan tangannya.

“Aku senang mendengarnya, itu artinya kepercayaan dirimu sudah bagus, tidak rendah diri dan minder lagi”

“Itu karena cinta Kakak, Kakak tidak pernah merasa malu membawaku kemanapun, dan memperkenalkan aku sebagai istri Kakak kepada siapapun. Kakak tidak perduli dengan tatapan orang yang seakan menyayangkan, kenapa seorang pria setampan dan segagah Kakak, bisa memiliki istri seperti aku” jemari Nur menyusuri wajah Wahyu.

“Semua itu karena cinta, Nur. Aku mencintaimu, rasa itu tumbuh begitu saja, kapan dimulainya aku juga tidak tahu. Hmm, mungkin sejak aku memakan masakanmu. Kalau biasanya cinta dari mata turun ke hati. Kalau aku dari lidah turun ke hati.” Wahyu meraih jemari Nur, dikecupnya dengan mesra. Nur memejamkan matanya, merasakan cinta yang mengalir dari kecupan Wahyu.

Wahyu merubah posisinya, ia membungkuk di atas Nur.

“Mau ngajak main bola?”

“Tuh sudah tahu. Nur, Nur, kita main bola lagi yuk!” Seru Wahyu, digesekan puncak hidungnya ke puncak hidung Nur, mereka sama-sama tertawa.

“Jawab dong” pinta Wahyu akhirnya.

Tapi belum lagi Nur menjawab.

“Yayan, Nda,” terdengar panggilan dari pintu pembatas

yang terbuka. Wahyu duduk di tepi ranjang, lalu digapaikan tangannya pada kedua putranya.

“Sini, mau bobok sama Ayah, Bunda ?”

“Mau” dua jagoan mereka berlari dan langsung mencoba naik ke atas ranjang.

“Kita gelitikin Bunda, yuk!”

“Yuuk!”

Dan, Nur harus pasrah jadi korban kejahilan suami dan anak-anaknya. Meski ia harus menahan rasa geli, tapi Nur bersyukur, karena bahagia itu akhirnya menjadi miliknya. Nur berharap, apapun cobaan yang akan datang menerpa, mereka akan sabar, tabah, dan ikhlas menerimanya. Ia juga berharap, sehebat apapun badai yang datang, tidak akan menggoyahkan bangunan rumah tangga mereka.



Tentang Penulis

RustinaZahra lahir di Landasan Ulin, Banjarbaru, Kalimantan selatan.

Menyalurkan hobi menulisnya melalui Wattpad dan berharap dapat memberikan yang terbaik pada semua pembacanya.